

**KONSELING ISLAMI DALAM PENERAPAN BIMBINGAN
KONSELING POLA 17 PLUS DI PESANTREN MODERN
UNGGULAN TERPADU DARUL MURSYID (PDM) SIDAPDAP
SIMANOSOR KECAMATAN SAIPAR DOLOK HOLE
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

DISERTASI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Doktor
Pada Program Studi Pendidikan Islam
PPs UIN Sumatera Utara**

Oleh :

**SAHRUL TANJUNG
NIM. 4002183090**

**Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM**



**PROGRAM DOKTOR PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2021**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul :

**KONSELING ISLAMI DALAM PENERAPAN BIMBINGAN
KONSELING POLA 17 PLUS DI PESANTREN MODERN
UNGGULAN TERPADU DARUL MURSYID (PDM) SIDAPDAP
SIMANOSOR KECAMATAN SAIPAR DOLOK HOLE
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Oleh :

**SAHRUL TANJUNG
NIM. 4002183090**

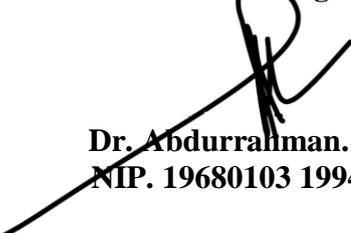
**Dapat Disetujui dan Disahkan untuk Diuji dalam Sidang Tertutup Disertasi
Pada Pprogram Doktor (S3) Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
PPs UIN Sumatera Utara Medan**

Medan, 18 Januari 2021

Pembimbing I


**Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001**

Pembimbing II


**Dr. Abdurrahman. M.Pd
NIP. 19680103 199403 1 004**

**KONSELING ISLAMI DALAM PENERAPAN BIMBINGAN
KONSELING POLA 17 PLUS DI PESANTREN MODERN
UNGGULAN TERPADU DARUL MURSYID (PDM) SIDAPDAP
SIMANOSOR KECAMATAN SAIPAR DOLOK HOLE
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

DISERTASI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Doktor
Pada Program Studi Pendidikan Islam
PPs UIN Sumatera Utara**

Oleh :

**SAHRUL TANJUNG
NIM. 4002183090**

**Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM**



**PROGRAM DOKTOR PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2021**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul :

**KONSELING ISLAMI DALAM PENERAPAN BIMBINGAN
KONSELING POLA 17 PLUS DI PESANTREN MODERN
UNGGULAN TERPADU DARUL MURSYID (PDM) SIDAPDAP
SIMANOSOR KECAMATAN SAIPAR DOLOK HOLE
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Oleh :

**SAHRUL TANJUNG
NIM. 4002183090**

**Dapat Disetujui dan Disahkan untuk Diuji dalam Sidang Tertutup Disertasi
Pada Pprogram Doktor (S3) Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
PPs UIN Sumatera Utara Medan**

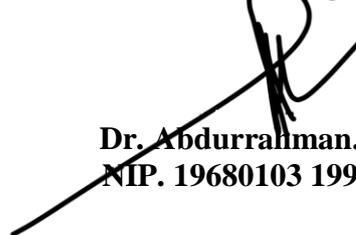
Medan, 18 Januari 2021

Pembimbing I



**Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001**

Pembimbing II



**Dr. Abdurrahman. M.Pd
NIP. 19680103 199403 1 004**

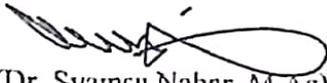
PENGESAHAN

Disertasi berjudul "Konseling Islami di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan: Studi Deskriptif Layanan Bimbingan Konseling Pola 17 Plus" an. Sahrul Tanjung, NIM 4002183090, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Seminar Hasil Disertasi pada tanggal 30 Desember 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tertutup pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 02 Januari 2021,
Panitia Seminar Hasil Disertasi
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

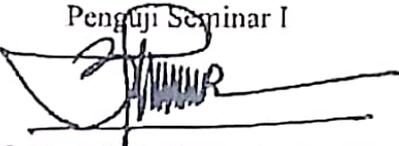

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

Sekretaris,

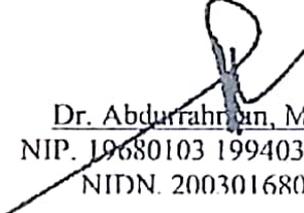

(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750311 200604 1 001
NIDN. 2011027504

Penguji

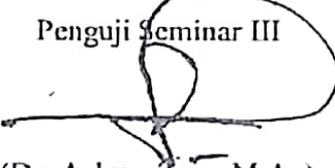
Penguji Seminar I


Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001
NIDN. 2005115501

Penguji Seminar II


Dr. Abdurrahman, M.Pd
NIP. 19680103 199403 1 004
NIDN. 2003016802

Penguji Seminar III


(Dr. Achyar Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001
NIDN. 2016026701

Penguji Seminar IV


(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750311 200604 1 001
NIDN. 2011027504

Mengetahui,
Ketua Prodi PEDI,


Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

PERSETUJUAN

Disertasi berjudul:

**KONSELING ISLAMI DI PESANTREN MODERN UNGGULAN TERPADU
DARUL MURSYID (PDM) SIDAPDAP SIMANOSOR KECAMATAN SAIPAR
DOLOK HOLE KABUPATEN TAPANULI SELATAN: STUDI DESKRIPTIF
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING POLA 17 PLUS**

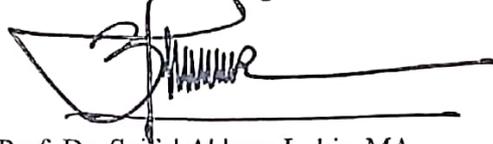
Oleh

Sahrul Tanjung
NIM. 4002183090

Dapat disetujui dan disahkan untuk diuji dalam Sidang Tertutup Disertasi
pada Program Doktor (S3) Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

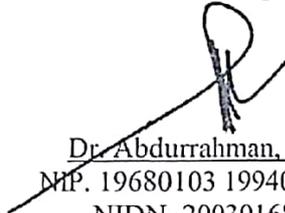
Medan, 02 Januari 2021

Pembimbing I



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001
NIDN. 2005115501

Pembimbing II



Dr. Abdurrahman, M.Pd
NIP. 19680103 199403 1 004
NIDN. 2003016802

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama Lengkap : Sahrul Tanjung

NIM : 4002183090

Tempat/Tgl. Lahir : Mns. Lingkok, 15 Mei 1979

Pekerjaan : Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Alamat : Perumahan Citra Basilam Baru Sosopan Kotapinang

Menyatakan Dengan Sebenarnya Bahwa Disertasi Yang Berjudul "Konseling Islami Dalam Penerapan Bimbingan Konseling Pola 17 Plus Di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan" benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan akan saya perbaiki sebagaimana mestinya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, April 2021



Yang Membuat Pernyataan

Sahrul Tanjung

ABSTRAK

Nama : Sahrul Tanjung

NIM : 4002183090

Judul : KONSELING ISLAMI DALAM PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING POLA 17 PLUS DI PESANTREN MODERN UNGGULAN TERPADU DARUL MURSYID (PDM) SIDAPDAP SIMANOSOR KECAMATAN SAIPAR DOLOK HOLE KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan layanan pola 17 plus bimbingan konseling Islami, karakteristiknya serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus penelitian pada pelaksanaan layanan pola 17 plus bimbingan konseling Islami.

Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa program pola 17 plus bimbingan konseling yang telah diberi karakteristik islami terlaksananya jenis layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran serta layanan penguasaan konten. Layanan tersebut dimasukkan atau infuse dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dilaksanakan guru atau ustad.

Layanan bimbingan konseling pola 17 plus yang diberi karakteristik islami terwadahi dalam tradisi pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren. Selain itu karakteristik islami yang melekat pada jenis-jenis layanan tersebut bukan dikarenakan pengetahuan, pemahaman atau latar belakang pendidikan guru/ustad sebagai guru bimbingan konseling, tapi karena legitimasi agama Islam yang mereka yakini.

Temuan berikutnya bahwa pelaksanaan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Darul Mursyid bersifat *triadic*. Upaya pembinaan siswa yang termuat dalam layanan-layanan di atas dilaksanakan guru bimbingan konseling dan para guru/ustad dengan cara memasukkan materi-materi ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis dalam setiap layanan penyelesaian masalah siswa/santri

Faktor penghambat utama pelaksanaan layanan pola 17 plus bimbingan konseling Islami di Pesantren Darul Mursyid adalah pengaruh prestasi sekaligus prestise bidang sains. Program kejuaraan sains lebih diprioritaskan, sementara program bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus lebih mengarah pada program suplemen/pelengkap

ABSTRACT

Name : Sahrul Tanjung

NIM : 4002183090

Title : ISLAMIC COUNSELING IN THE IMPLEMENTATION OF THE 17 PLUS PATTERN GUIDANCE COUNSELING INTEGRATED PESANTREN MODERN DARUL MURSYID SIDAPDAP SIMANOSOR SUB-DISTRICT SAIPAR DOLOK HOLE DISTRICT TAPANULI SELATAN

This study aims to see the implementation of pattern 17 plus Islamic counseling guidance services, its characteristics and the factors that become obstacles and supporters. This research is a type of qualitative research with a research focus on the implementation of pattern services 17 plus Islamic counseling guidance.

The findings of this study explain that the pattern program 17 plus counseling guidance that has been given Islamic characteristics carries out types of orientation services, information services, placement and distribution services as well as content mastery services. These services are included or infused in the learning process, both inside the classroom and outside the classroom which is carried out by the teacher or cleric.

The 17 plus pattern of counseling guidance service which is given Islamic characteristics is embodied in the learning tradition carried out in the pesantren. In addition, the Islamic characteristics inherent in these types of services are not due to the knowledge, understanding or educational background of the teacher / ustad as a counseling guidance teacher, but because of the legitimacy of the Islamic religion they believe in.

The next finding is that the Islamic characteristics in pattern 17 plus counseling guidance at Darul Mursyid Islamic Boarding School are triadic. The efforts to foster students contained in the services above are carried out by the teacher / ustad because of a sense of responsibility to help / help students and the belief that this work is a form of devotion to Allah (tauhid dimension)

The main inhibiting factor for the implementation of pattern 17 plus Islamic counseling guidance services at Darul Mursyid Islamic Boarding School is the effect of achievement and prestige in the field of science. The science championship program is prioritized, while the Pattern program 17 plus Islamic counseling guidance is more towards a supplement / complementary program

الإرشاد الإسلامي في المعهد العصري دار المرشد سيدأفداف سيمانوسور
بمقطعة سيفر دولوك هولوى فى مدينة تفانولى الجنوبي: دراسة وصفية فى
تنفيذ سبعة عشر خدمة نمطية بالإضافة إلى الإرشاد الإسلامى

سحرول تنخونج

تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على تنفيذ سبعة عشر خدمة نمطية بالإضافة إلى الإرشاد الإسلامى، وخصائصها، والعوامل التى تصبح عقبة وداعمة لها. هذا البحث نوع من البحث النوعى مع تركيز بحثى على تنفيذ سبعة عشر خدمة نمطية بالإضافة إلى الإرشاد الإسلامى.

توضح نتائج هذه الدراسة أن سبعة عشر خدمة نمطية بالإضافة إلى الإرشاد الإسلامى الذى تم منحها الخصائص الإسلامىة ينفذ أنواعا من خدمات التوجيه، وخدمات المعلومات، وخدمات التنسيب والتوزيع بالإضافة إلى خدمات إتقان المحتوى. يتم تضمين هذه الخدمات أو إدخالها فى عملية التعلم، داخل الفصل وخارجه على حد سواء، والتى يتم تنفيذها من قبل المعلم أو الأستاذ.

برنامج سبعة عشر خدمة نمطية بالإضافة إلى الإرشاد الإسلامى الذى يُعطى الخصائص الإسلامىة فى تقليد التعلم الذى يتم تنفيذه فى المعهد بالإضافة إلى ذلك، فإن الخصائص الإسلامىة المتأصلة فى هذه الأنواع من الخدمات لا ترجع إلى المعرفة أو الفهم أو الخلفية التعليمية للمعلم / الأستاذ، ولكن بسبب شرعية الدين الإسلامى الذى يؤمنون به.

النتيجة التالية هى أن سبعة عشر خدمة نمطية بالإضافة إلى الإرشاد الإسلامى فى معهد دار المرشد تدور على نعوت ثلاثية. جهود رعاية الطلاب الواردة فى الخدمات المذكورة يتم تنفيذها من قبل المعلم/الأستاذ بسبب الشعور بالمسؤولية لمساعدة / مساعدة الطلاب والاعتقاد بأن هذا العمل هو شكل من أشكال الإخلاص لله (الأمر العقيدية)

العامل الرئيسى الذى يمنع تنفيذ سبعة عشر خدمة نمطية بالإضافة إلى الإرشاد الإسلامى فى معهد دار المرشد هو تأثير الإنجاز والهيبة فى مجال العلوم. يتم إعطاء الأولوية لبرنامج بطولة العلوم العالمية، و فى جانب آخر أن سبعة عشر خدمة نمطية بالإضافة إلى الإرشاد الإسلامى يصبح كبرنامج تكميلي فحسب.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah diucapkan kepada Allah Swt. karena penulis telah berhasil menyelesaikan penyusunan disertasi yang berjudul “Konseling Islami Dalam Penerapan Bimbingan Konseling Pola 17 Plus Di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan”.

Disertasi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Kemudian selawat dan salam, dipersembahkan kepada nabi Muhammad saw., manusia agung yang telah membawa ajaran Islam kepada umat manusia, mudah-mudahan kelak di akhirat kita mendapat syafaatnya.

Setelah melalui perkuliahan di kelas selama enam semester, kini sampailah saatnya untuk menyelesaikan perkuliahan tersebut. Untuk menyelesaikan perkuliahan itu, setiap mahasiswa diwajibkan untuk menulis karya ilmiah berbentuk disertasi, dan dalam rangka itulah disertasi ini diselesaikan. Tentunya setelah melalui berbagai tahapan dan juga menyita waktu yang panjang. Penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini, bukanlah hal mudah dan terbebas dari berbagai rintangan, akan tetapi berkat kesungguhan penulis dan juga dorongan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya selesai juga penyusunan disertasi ini.

Karenanya dalam kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penyelesaian penyusunan disertasi ini. Ucapan terimakasih pertama penulis tujukan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera

Utara, Ketua Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, kepala dan pegawai perpustakaan UIN SU serta para dosen dan seluruh staf atau pegawai di Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulis selama kuliah dan dalam proses penyelesaian penyusunan disertasi ini.

Ucapan terima kasih yang tiada terhingga penulis persembahkan kepada Ayahanda H. Baginda Hasayangan Tanjung dan Ibunda Hj. Nurlela Ritonga yang telah mengasuh, mendidik, membimbing dan melindungi sejak balita hingga sekarang, serta telah lama bercita cita agar suatu saat anaknya bisa mencapai pendidikan Doktor, Alhamdulillah cita cita itu tercapai atas karunia Allah. Kemudian kepada Isteriku terkasih yang sangat setia dalam mendampingi perjuangan ini, kepada anak-anaku tercinta Ihsan syahri hasayangan Tanjung, Nabila Zahra Tanjung dan Adiba Zahra Tanjung, semoga perjuangan ini menjadi motivasi bagi kalian untuk meraih cita cita masa yang akan datang.

Kemudian ucapan terima kasih diucapkan kepada Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA dan Dr. Abdurrahman, M.Pd, masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, memotivasi dan menunggu penyelesaian penyusunan disertasi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Bupati Kabupaten Labuhan Batu Selatan H. Wildan Aswan Tanjung yang telah memberi izin kepada penulis untuk melanjutkan kuliah di S-3 pada Prodi Pendidikan Islam sekaligus juga telah memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan perkuliahan ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM) dan seluruh dewan guru yang telah memberi izin dan pasilitas dalam penelitian. Dan tak lupa juga ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh sanak famili, teman dan karib kerabat serta semua pihak yang telah berpartisipasi memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan semua proses perkuliahan dan sampai penyelesaian penulisan disertasi ini. Atas semua bimbingan, motivasi, dan bantuan, baik moril spritual maupun yang bersifat material, penulis

serahkan semua itu kepada Allah swt., dengan harapan akan dibalas dan dicatat sebagai kebaikan yang bernilai ibadah disisi Allah swt.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini belumlah sempurna, untuk itu dalam kesempatan ini, penulis tidak menutup pintu bagi kritik dan saran-saran membangun demi kesempurnaan dan perbaikan disertasi ini. Akhirnya tiada daya dan upaya yang layak dilakukan, kecuali menyerahkan segala upaya kepada Allah swt. sembari berharap semoga disertasi ini memberi manfaat bagi kita semua. Amin!

Medan, April 2021

Penulis

SAHRUL TANJUNG

NIM. 4002183090

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAKSI	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
PEDOMAN LITERASI	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Kerangka Konseptual.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Bimbingan Konseling Islami	14
B. Landasan, Tujuan dan Fungsi Konseling Islami	29
C. Layanan Bimbingan Konseling Islami Pola 17 Plus	36
D. Lingkup Bimbingan Konseling Islami.....	40
E. Kajian Terdahulu.....	59
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	63
B. Data dan Sumber Data.....	65
C. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data.....	67
D. Analisis Data.....	70
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	73
BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	76
1. Gambaran Pesantren Darul Mursyid (PDM).....	76

2. Sejarah Berdiri	79
3. Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM)	82
4. Stuktur Organisasi	85
5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan pada Pesantren Darul Mursyid	88
6. Keadaan Jumlah Siswa / Santri pada Pesantren Darul Mursyid	89
7. Prestasi Santri pada Pesantren Darul Mursyid	89
8. Sistem Pembelajaran dan Kurikulum.....	96
B. Temuan Khusus	
1. Layanan pola 17 plus Bimbingan Konseling Islami di Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole.....	99
2. Karakteristik Layanan Pola 17 Plus Bimbingan Konseling Islami di Pesantren Modern Darul Mursyid (PDM)	117
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Layanan Bimbingan Konseling Pola 17 Plus di Pesantren Modern Darul Mursyid	137
C. Pembahasan Penelitian	145

BAB V : P E N U T U P

A. Kesimpulan.....	241
B. Saran.....	243
C. Implikasi Penelitian.....	244

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Darul Mursyid (PDM)...	84
Tabel 2 : Daftar Mata Pelajaran.....	98
Tabel 3 : Keterkaitan Antara Daya Dengan Kekuatan Di Luar Diri individu.....	173
Tabel 4 : Keterkaitan Antara Panca Daya Dengan Kekuatan Di Dalam Diri Individu.....	186
Tabel 5 : Keterkaitan Antara Kekuatan Diluar Diri Dengan Di dalam Diri.....	204

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Bagan Struktur Organisasi Pesantren Darul Mursyid.....	86
2. Contoh Minimal Penataan Ruang Bimbingan dan Konseling.....	236
3. Alur Pelaksanaan Tes Bagi Siswa.....	238
4. Wilayah dan <i>setting</i> kerja guru bimbingan konseling	239

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Divisi SDM dan Personalia Head Count Update Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid TP 2018/2019
- Lampiran 2 : Data Peserta Didik MAS Unggulan Darul Mursyid Tahun Pelajaran 2019/2020
- Lampiran 3: Daftar Prestasi Peserta Didik Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid tahun 2019

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia berperan aktif untuk merealisasikan isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang ini berisikan nilai-nilai Islami, nilai-nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil'alamin*), demokrasi, *egalitarian* dan *humanis*. Diantara nilai-nilai tersebut bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menjadi manusia yang mampu mengembangkan kompetensi diri sehingga mampu menjadi individu yang mempunyai keterampilan, daya saing dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain merupakan tujuan dari diselenggarakannya pendidikan. Tidak terkecuali dengan lembaga pendidikan pondok pesantren yang membekali para santrinya dengan berbagai ilmu dan keterampilan, meskipun ilmu agama lebih menjadi prioritas.

Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu membawa angin segar ditengah-tengah krisis moral dan karakter zaman modern. Dengan demikian para santri mampu menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu menjadi khalifah di muka bumi dan beribadah kepada Allah Swt. Dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah, terdapat sejumlah aturan

dan larangan yang perlu dipatuhi, yang dalam pelaksanaannya dihitung sebagai ibadah. Ibadah yang dilakukan bukan hanya ibadah yang dilakukan pada saat-saat tertentu saja akan tetapi ibadah yang dilakukan sepanjang hidup¹.

Berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, di lembaga pendidikan pesantren para santri selama 24 jam diwajibkan untuk menetap di pesantren. Seluruh aktivitas mulai dari bangun tidur, hingga malam menjelang tidur kembali. Kebijakan tersebut mengingat para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren berasal dari berbagai daerah. Alasan lain adalah dengan mukimnya para santri selama 24 jam di pesantren, akan memudahkan para ustad atau pengelola pesantren menerapkan disiplin dan melaksanakan aktivitas lainnya secara menyeluruh.

Keterikatan santri dengan lingkungan dan budaya pesantren, seringkali menimbulkan problem tersendiri bagi santri. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan beradaptasi santri dengan lingkungan baru khususnya bagi santri pada tahun pertama. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan santri beradaptasi tidak jarang menjadikan santri mengalami stress, apalagi usia santri yang sedang menginjak remaja dengan jiwanya ayang masih labil. Dalam perjalanan hidupnya remaja sering mengalami stress dikarenakan konflik atau pertentangan antara dominasi, peraturan, tuntutan orang tua dengan kebutuhan remaja untuk bebas atau independen dari peraturan-peraturan tersebut. Banyak reaksi penyesuaian remaja yang negatif, hal tersebut merupakan upaya-upaya remaja dalam mendapatkan kebebasan yang ia inginkan. Gejala-gejala yang sangat umum dari kesulitan penyesuaian diri remaja ini diantaranya: membolos dari jam pelajaran tertentu, bersifat keras kepala, berbohong, tidak mengerjakan tugas, tidak menyeter hafalan, kurang fokus dalam mengikuti pelajaran, gelisah, murung bahkan melanggar peraturan dan lain sebagainya.

¹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. hal. 59

Menurut Zainal Aqib ciri seseorang mengalami stress dapat dilihat dari gejala-gejalanya, baik psikis maupun fisik seperti : 1) Gejala Fisik, di antaranya: sakit kepala, sakit lambung. 2). Hipertensi (darah tinggi), sakit jantung atau jantung berdebar-debar, insomnia (susah tidur), mudah lelah, keluar keringat dingin, kurang selera makan, dan sering buang air kecil. Kemudian gejala psikis, di antaranya: gelisah atau cemas, kurang dapat berkonsentrasi belajar atau bekerja, sikap apatis (masa bodoh), sikap pesimis, hilang rasa humor, bungkam seribu bahasa, malas belajar atau bekerja, sering melamun, dan sering marah-marah atau bersifat agresif ². Untuk itu proses adaptasi baik dengan lingkungan maupun diri sendiri merupakan sumber konflik berbagai masalah yang muncul di lingkungan pondok pesantren.

Di berbagai lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan pesantren memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling Pola 17 Plus untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa/santri. Namun dikarenakan Pesantren Darul Mursyid sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam (Alquran dan hadis), upaya membantu siswa menyelesaikan berbagai masalah tersebut dilakukan dengan cara infusi. Artinya karakteristik layanannya mengikuti bimbingan konseling Pola 17 Plus, tetapi dalam setiap layanan dimasukkan materi atau konten ajaran Islam. Dalam rangka membantu siswa/santri dalam mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, guru pembimbing dan ustad mengingatkan atau memberi penjelasan kepada siswa/santri melalui penjelasan ayat alquran dan hadis untuk selalu mengingat Allah. Segala sesuatunya datang dari Allah dan kepada Allah lah segala sesuatu itu dikembalikan.

Proses mengingatkan atau menyadarkan siswa/santri kepada Allah sebagai penyebab segala sesuatu dimediasi guru bimbingan konseling dan ustad melalui layanan bimbingan dan konseling yang

²Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2014 . hal. 101.

berkarakter ajaran Islam. Sedemikian pentingnya layanan bimbingan konseling dalam proses belajar siswa/santri, apalagi mereka juga sebagai sosok orang dewasa dalam bentuk kecil yang tidak terlepas dari berbagai masalah. Ramayulius menyatakan bahwa bimbingan konseling merupakan kegiatan yang bersumber dari kehidupan manusia, dan kenyataannya menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi masalah yang bermacam-macam, ada yang bisa diselesaikan sendiri dan ada yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikannya. Begitu juga dengan santri sebagai peserta didik, di dalam kehidupannya beraneka ragam permasalahan yang muncul pada dirinya. Seluruh permasalahan yang dihadapi menuntut adanya penyelesaian, karena masalah merupakan suatu yang menghambat dan mempersempit kemungkinan dalam mencapai kesuksesan. Untuk itu dibutuhkan bantuan dan bimbingan oleh seseorang yang ahli untuk menyelesaikannya, sebab jika tidak ada keahlian atau tidak menguasai bidangnya, maka apa yang diinginkan tidak akan mencapai sasaran dengan baik. Untuk itu salah satu bentuk bantuan yang diberikan adalah dalam bentuk pertolongan yang diberikan guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah³.

Berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud No. 025/P/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Pembimbing dan Angka Kreditnya dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah: pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, sosial belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku⁴. Bidang dan jenis layanan bimbingan konseling di atas merupakan komponen-komponen bimbingan konseling yang mestinya dilaksanakan di sekolah/madrasah/pesantren. Selanjutnya

³Ramayulius dan Mulyadi. *Bimbingan dan Konseling Islam Di Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 5.

⁴Ramayulius, *Bimbingan...* h. 11.

dalam SK Mendikbud No. 025/P/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Pembimbing dan Angka Kreditnya dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah: pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, sosial belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku⁵. Bidang dan jenis layanan bimbingan konseling di atas merupakan komponen-komponen bimbingan konseling yang mestinya dilaksanakan di sekolah/madrasah/pesantren.

Berdasarkan hasil grand tour yang dilaksanakan di Pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Sipirok lingkup pelaksanaan bimbingan konseling sebagaimana yang termaktub SK Mendikbud tersebut belum sepenuhnya terlaksana. Bidang bimbingan yang mencakup bidang pribadi, sosial, belajar, karir, agama dan perkawinan, lebih didominasi pada pelaksanaan bimbingan pada bidang penguasaan konten. Padahal santri sebagai sosok manusia yang utuh dan masih labil memerlukan lebih dari sekedar bimbingan belajar. Mereka juga memerlukan bimbingan bidang pribadi, sosial, karir bahkan pandangan masa depan tentang pernikahan. Selanjutnya dari sisi pelaksanaan layanan, di Pesantren Darul Mursyid jenis layanan bimbingan konseling yang sering dilaksanakan baik guru pembimbing maupun para ustad adalah layanan penguasaan konten dan layanan pembelajaran. Meskipun kegiatan belajar kelompok dilaksanakan, itu bukan bagian dari rangkaian pendekatan dan teknik yang ada dalam layanan bimbingan konseling islami atau bimbingan konseling pola 17 plus.

Secara umum guru bimbingan konseling dan para guru/ustad yang mengajar dilingkungan pesantren Darul Mursyid kurang memahami apa dan bagaimana tata cara pelaksanaan bimbingan konseling pola 17

⁵Ramayulius, *Bimbingan...*, h. 11.

plus apabila dibanding dengan konseling islami. Namun apabila terdapat siswa yang mengalami berbagai masalah dalam proses belajar mengajar dilingkungan pesantren, para guru/ustad membimbing siswa dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran agama Islam (bersumber dari Alquran dan hadist). Bimbingan konseling pola 17 plus (bimbingan konseling konvensional) hanya mengandalkan relasi konselor dengan klien, sedangkan bimbingan konseling islami, selain adanya relasi antara konselor dengan klien secara horizontal, disempurnakan dengan hubungan vertikal antara konselor dan klien kepada Allah swt.

Karakteristik konselor dalam dimensi konseling konvensional yang mengandalkan nilai-nilai humanis, dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling pola 17 plus disempurnakan para guru/ustad dengan cara memasukkan pesan-pesan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadits. Ayat atau hadis yang mengisyaratkan harus bersabar, tabah dan tawakkal kepada Allah ketika sedang mengalami masalah, menjadi isi dari setiap layanan bimbingan konseling pola 17 plus yang diselenggarakan dilingkungan Pesantren Darul Mursyid.

Hasil studi awal yang dilakukan di lokasi penelitian menunjukkan adanya santri yang merasa kesepian, murung, mengisolasi diri dari teman-teman, bersedih, tidak konsentrasi dalam belajar, sulit tidur, merasa rindu yang berlebihan pada orang tua, malas beribadah dan sebagainya. Untuk mengatasi kondisi yang demikian pada guru/ustad memberikan siraman rohani berupa ceramah agama dengan menjelaskan ayat-ayat Alquran dan hadis terkait dengan kondisi psikis siswa/santri. Kegiatan ceramah agama ini dilaksanakan guru pembimbing dan guru/ustad kepada siswa/santri setelah selesai shalat berjamaah di masjid yang ada dilingkungan pesantren.

Pada umumnya siswa dengan lingkup masalah di atas banyak dialami siswa/santri tahun pertama. Besar kemungkinan mereka masih

dalam tahap penyesuaian diri dilingkungan pesantren. Selain itu usia siswa/santri yang masih tergolong anak-anak belum memiliki kemampuan yang baik untuk secepatnya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun tidak menutup kemungkinan siswa/santri yang lebih senior juga mengalami berbagai permasalahan secara psikis. Masih ditemukan siswa yang masih ragu akan masa depannya, tidak mampu menerima hasil studi yang rendah, merasa rendah diri karena memiliki prestasi akademik yang kurang baik, selalau merasa dinomor duakan dan sebagainya.

Di sisi lain terlihat bahwa prestasi akademik siswa tidak berbanding lurus dengan layanan bimbingan konseling yang diberikan guru pembimbing maupun para guru/ustad di pesantren. Artinya meskipun para santri belum terjamah secara keseluruhan dari layanan bimbingan konseling, prestasi yang mereka peroleh sangat mengagumkan, khususnya dalam mengikuti berbagai kegiatan olimpiade sains dan sejenisnya, mulain dari tingkat daerah, regional, nasional bahkan internasional ⁶. Hal ini tentunya menimbulkan berbagai hipotesa. Apakah para guru/ustad yang bertindak sebagai guru dalam upayanya mendidik para santri telah melaksanakan unsur-unsur layanan bimbingan konseling tanpa pernah mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah bentuk layanan konseling islami, atau apabila layanan konseling diselenggarakan dengan sepenuhnya prestasi akademik santri akan melebihi dari apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Disi lain juga menimbulkan pertanyaan apakah materi konten layanan bimbingan konseling yang berisikan penjelasan ayat-ayat alquran dan hadis mampu meringankan bahkan menyelesaikan permasalahan psikis siswa/santri dalam kehidupannya sehari-hari.

⁶ <https://darulmursyid.sch.id/profile-pesantren/> <https://rakyatsumutnews.com/2018/12/31/darul-mursyid-raih-200-prestasi-olimpiade-sains-bergengsi-selama-2018/>

Berbagai persoalan yang dikemukakan di atas senyatanya perlu dicarakan jawabannya dalam sebuah penelitian ilmiah. Untuk itulah penelitian ini bertujuan memotret bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang telah terlaksana di Pesantren Darul Mursyid Sidapdap Simanosor. Tentunya penelitian ini bernilai strategis dan penting mengingat banyaknya stigma negatif yang ditujukan pada pesantren dan santri yang hanya menguasai persoalan akhirat (agama), tapi kurang berprestasi dalam bidang sains.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ditemukan sejumlah permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling dikalangan santri Pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole. Permasalahan tersebut relevan dengan masalah pengetahuan dan pemahaman guru pembimbing terhadap layanan bimbingan konseling pola 17 plus, karakter layanan bimbingan konseling yang diberikan serta faktor-faktor apa yang melatari keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan layanan bimbingan konseling pola 17 plus tersebut.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan dan karakteristik layanan bimbingan konseling yang ada di PDM tentunya terkait dengan kualifikasi dan kompetensi guru BK dalam menyelenggarakan layanan bimbingan konseling Islami, khususnya dalam hal penguasaan guru bimbingan konseling tentang teknik bimbingan konseling Islami, keefektifan guru pembimbing dalam mengelola penyelenggaraan layanan bimbingan konseling Islami, kemampuan guru pembimbing dalam mengkomunikasikan layanan bimbingan konseling Islami di pesantren secara baik.

Kondisi ini mengancam eksistensi bimbingan konseling Islami di lembaga pendidikan seperti pesantren. Berbagai tuduhan spekulatif

seperti tanpa penyelenggaraan layanan bimbingan konseling pun santri dapat berprestasi, bisa menghantui dunia pendidikan. Padahal eksistensi layanan bimbingan konseling dalam membantu santri mengatasi berbagai permasalahan yang mengitarinya dalam banyak penelitian telah terbukti. Untuk itu perlu ditelusuri secara mendalam bagaimana guru pembimbing menyelenggarakan layanan bimbingan konseling kepada santri di PDM. Bagaimana karakteristik layanan konseling Islami yang mampu menyelesaikan permasalahan santri. Faktor-faktor apa yang menjadi determinan hambatan atau keberhasilan layanan konseling islami di PDM

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadinya kesalahan dalam memahami fokus masalah yang akan diteliti, perlu adanya pembatasan atau penegasan terhadap lingkup masalah yang akan diteliti. Untuk itu konseling Islami dalam penelitian ini merupakan studi deskriptif terhadap jenis-jenis layanan bimbingan konseling pola 17 plus yang dilaksanakan guru pembimbing maupun ustad kepada para santri. Layanan itu ditujukan untuk membantu santri dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang dihadapinya.

Pelaksanaan bimbingan konseling Islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus disini lebih menunjukkan tahapan pelaksanaan dari yang paling sederhana berupa nasehat-nasehat yang bermuatan ajaran agama Islam yang diberikan guru pembimbing maupun ustad kepada santri sampai pada proses konseling individu yang bersifat formal dan terstruktur. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling pola 17 plus yang dilaksanakan guru bimbingan konseling dan para guru/ustad dilingkungan pesantren terkait dengan dimasukkannya konten atau materi-materi ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis. Narasi ayat Alquran dan hadis rasulullah tersebut sebagai rujukan untuk mengingatkan siswa/santri untuk selalu menyerahkan diri kepada Allah.

Pemilihan ayat Alquran dan hadis beserta penjelasannya menjadi bagian dari penyelesaian masalah siswa/santri dilingkungan pesantren Darul Mursyid.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan: bagaimanakah dinamika bimbingan konseling Islami oleh guru BK berdasarkan kualifikasi dan kompetensinya di Pesantren Modern Darul Mursyid Simanosor Sidapdap Kecamatan Saipar Dolok Hole?. Secara lebih rinci masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Modern Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole ?
2. Bagaimana karakteristik layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Modern Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole ?
3. Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Modern Darul Mursyid Sidapdap (PDM) Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, fakta dan informasi yang sah (*valid*) serta dapat dipercaya (*reliable*) tentang layanan pola 17 plus bimbingan konseling Islami di pesantren Darul Mursyid Simanosor Sipirok. Disisi lain juga untuk mengetahui :

4. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Modern Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole.
5. Karakteristik layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Modern Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole.
6. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole.

Apabila tujuan penelitian tersebut tercapai, maka hasil penelitian ini manfaatnya :

a. Secara Teoritis :

1. Diperolehnya gambaran yang semakin jelas tentang pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Darul Mursyid Simanosor Sipirok, seperti apakah kemunculan layanan bimbingan konseling Islami tersebut sehingga memiliki legalitas dan berhubungan erat dengan proses pembelajaran dan prestasi akademik para santri.
2. Diperolehnya gambaran tentang progres layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus dari masa ke masa yang dilakukan para guru pembimbing di Pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole..
3. Diperolehnya gambaran tentang aspek-aspek yang dijadikan landasan penyelenggaraan layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok

Hole. dalam upaya membantu mengentaskan berbagai persoalan yang dihadapi santri.

4. Diperolehnya gambaran tentang keberhasilan serta kendala guru pembimbing dalam menyelenggarakan layanan bimbingan konseling Islami melalui Bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole.

b. Secara praktis :

1. Guru-guru pembimbing baik yang ada di pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole. maupun guru pembimbing di pesantren lainnya untuk dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam menyelenggarakan layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus.
2. Kemenag provinsi Sumatera Utara; hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk merumuskan dan mengkaji ulang kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkait langsung dengan peningkatan kompetensi profesional guru pembimbing dan mutu lembaga pendidikan pesantren.
3. Yayasan pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole.; sebagai bahan informasi tentang kualifikasi dan kompetensi profesional guru pembimbing di pesantren, sekaligus sebagai bahan masukan untuk perbaikan penyelenggaraan bimbingan konseling Islami yang berorientasi pada kualifikasi dan kompetensi guru bimbingan konseling.
4. Guru pembimbing di pesantren ; sebagai bahan informasi tentang keadaan riil kualifikasi dan kompetensi profesional guru pembimbing, sehingga menjadi bahan masukan untuk perbaikan dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di pesantren.

F. Kerangka Konseptual

Bimbingan konseling sebagaimana dikemukakan Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku⁷.

Menurut al Khouly konseling dalam bahasa Arab disebut dengan *al-irsyad*⁸ atau *al-istisyarah* dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian bimbingan dan konseling dialih bahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*. Sedangkan kata *irsyad* secara etimologi berarti *al-huda* atau petunjuk, *ad-dalalah* atau nasehat⁹. Namun secara lebih operasional, Athiyah Mahmud Hana menyatakan bahwa konseling bermaksud memberikan pelayanan atau penerangan kepada seseorang dalam suatu proses pertemuan antara dua orang, dimana salah satu daripadanya mengalami kegoncangan yang disebabkan oleh problem pribadi yang tidak dapat diselesaikannya sendiri¹⁰.

Untuk itu dalam kaitannya dengan penelitian ini bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami yang dilaksanakan pada Pesantren Darul Mursyid merupakan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus dengan memasukkan ajaran Islam (Alquran dan hadis) sebagai konten atau materinya.

⁷Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta. 2003). h. 19

⁸Muhammad Ali al Khouly. *Qamus al Tarbiyah* (libanon: Dar al 'Ilm li al Malayin. 1981), h. 45.

⁹Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media. 2011), h. 57.

¹⁰ Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islam dan Urgensinya Dalam Kesehatan Mental. Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana dan Pendidikan Doktor Institit Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. 1990), h.27.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Bimbingan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*Showing the way*), memimpin (*leading*). Menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*). Dalam kamus bahasa Inggris, *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai berikut : nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*).

Istilah bimbingan dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata *Al taujih* yang merupakan mashdar dari fiil madhi *wajjaha - yuwajjihu - taujihan*. memiliki arti menghadap, mengarah ke depan, menatap ke muka. Kata *taujih* sangat dekat persamaannya dengan kata wajah atau muka. Bisa jadi, ungkapan *taujih* menunjukkan upaya individu untuk menjadi pribadi yang selalu menghadap ke depan (jalan yang baik).

Menurut Lahmuddin, bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/*helper*) kepada konseli /*helpee*. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing/*helper* tidak boleh memaksakan kehendak mewajibkan konseli/*helpee* untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, yang diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung.¹ Dari pengertian Bimbingan Islami ini disimpulkan bahwa tugas dari konselor/*helper* itu

¹Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h. 1.

adalah untuk mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada konseli agar konseli dapat berjalan ke arah yang lebih baik untuk mengikuti sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah Swt.

Literatur Arab kata konseling memiliki padanan yang tepat dengan *al-irsyad* a.² *al-irsyad* merupakan bentuk mashdar dari akar kata *fi'l madhi*, *Arsyada* – *Yursyidu* menjadi *Irsyad* yang memiliki arti *dallahu*, *allamahu*, *hadahu*, dan *Asyara alaihi* yakni: menunjukkan, mengajarkan, membimbing dan memberi nasihat atau petunjuk.³ Dalam hal ini, Konselor (pembimbing) dipanggil dengan sebutan Mursyid, sedangkan klien dengan sebutan Mustarsyid.⁴ Di dalam Al Qur'an kata dengan musytaq Rasyada terulang sebanyak 19 kali yang tersebar dalam berbagai surat dan dalam berbagai bentuk katanya (Q.S. 2:186, Q.S. 2:256, Q.S. 7:146, Q.S. 4:6, Q.S. 72:2, Q.S. 18:66, Q.S. 21:51, Q.S. 18:10, Q.S. 18:24, Q.S. 72:10, Q.S. 72:14, Q.S. 72:21, Q.S. 40:29, Q.S. 40:38, Q.S. 49:7, Q.S. 11:78, Q.S. 11:87, Q.S. 11:97, Q.S. 18:17).⁵ Salah satu indikasi bahwa *Irsyad* memiliki kaitan dengan petunjuk (*al huda*) dalam Q.S. Al Baqarah 2:186 disebutkan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka

² Setidaknya terdapat tiga buku yang menunjukkan bahwa istilah *Al irsyad* digunakan sebagai padanan kata yang menunjukkan arti konseling. Lihat Dr. Rafidah Al Hariri & Samir Imami, *Al Irsyad tarbawi wa al nafsi fi al mu'assisat al ta'limiyah*, (Oman: Dar Al Masiroh, 2010), Dr. Sahir Kamil Ahmad, *al Taujih wa al Irsyad al nafsi*, (Mesir, Markaz Al Iskandariyah, 2000), Dr. Kamilah Farakh & Dr. Abd. Jabir, *Mabadi'u Al Taujih wa al Irsyad al Nafsi*, (Oman: Dar Al Shifa', 1999).

³ Warson Al Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustakan Progressif, 2002), h. 499

⁴ Dalam istilah tassawwuf sebutan mursyid ditujukan untuk memanggil tuan guru atau syaikh. Mursyid digunakan sebagai sebutan karena memiliki label bahwa ia adalah seseorang yang memiliki keilmuan dan kesalihan dalam beramal sehingga, dengan kesucian yang dimiliki dapat menunjukkan dan menuntun mustarsyid (*klien*) menuju jalan taubat.

⁵ Muhammad Fu'ad Abd Al baqi, *Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Al Qur'an*, (Kairo: Dar Al Hadits, tt), h. 320-321.

hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Dengan demikian konseling Islam adalah *term* Arab disebut *irsyadul* Islam. Lubis menyimpulkan beberapa batasan konseling Islam antara lain:⁶

- a. Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli agar konseli mampu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya.
- b. Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana apa adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang ditretapkan Allah. Kemudian menyadarkannya bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar. Kelemahan pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan yang ada pada dirinya bukan untuk membuatnya lupa diri. Dengan kata lain konseling Islami bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan konseli untuk tawakkal/berserah diri kepada Allah, mengkonsultasikan segala permasalahan kepada Allah dan sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.
- c. Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya saat ini. Dalam hal ini, ia dibantu untuk merumuskan masalah yang dihadapinya dan sekaligus mendiagnosis masalah tersebut. Selanjutnya membantu konseli untuk menemukan sendiri alternative pemecahan masalah. Konselor hanya dalam batas menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual konseli bersangkutan.

⁶ Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 97-98.

Konseling yang memasukkan nuansa Islam telah banyak diutarakan para tokoh di berbagai literatur, seperti ;

- 1) Menurut H. Hamdani Bakar Adz-Dzaki Konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan As-Sunnah. Ada landasan utama yang dijadikan ajaran Islam sebagai sandaran utama Bimbingan dan Konseling Islam.
- 2) Menurut Rosjidan Konseling agama adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam tatanan masyarakat sehingga dapat mandiri membuat keputusan pemecahan masalah yang dihadapinya.

Kebutuhan akan kehadiran Bimbingan Konseling Islami pada dasarnya sudah mulai dirasakan pada tahun 1980-an. Hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya seminar Bimbingan Konseling Islami I di Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 15-16 Mei tahun 1985. Dari seminar I ini diperoleh sebuah rumusan pengertian Bimbingan Konseling Islami “ suatu proses dalam Bimbingan Konseling yang dilakukan mendasarkan pada ajaran agama Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁷ Kemudian ditindak lanjuti kembali pada Seminar Loka Karya Nasional Bimbingan Konseling Islami II yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tanggal 15-17 Oktober 1987. Rumusan yang dihasilkan atas Bimbingan Konseling Islami adalah bahwa proses bantuan untuk pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri

⁷ Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami* (Jakarta: Sinar Harapan. 1995), h. 17.

untuk mencapai realisasi diri sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Achmad Mubarak konseling Islami lebih mengarah pada konteks *Al-Irsyad Al-Nafs* yang diartikan sebagai bimbingan kejiwaan, satu istilah yang cukup jelas muatannya dan bahkan bisa lebih luas penggunaannya.⁸ Artinya, konseling Islami merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharap dengan melalui kekuatan iman dan ketaqwaannya kepada tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya. Sedangkan pengertian Konseling Islam, menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat⁹.

Az-zahrani dalam bukunya yang berjudul *Konseling Terapi*, menjelaskan bahwa: Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.¹⁰

Konseling Islami dari segi proses konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih (*or more two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara profesional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecah masalah. Selanjutnya Akhyar menjelaskan bahwa konseling merupakan

⁸Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h. 3.

⁹Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992), h. 5.

¹⁰Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.16.

sebuah proses yang bertujuan untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah Swt.¹¹

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹²

Menurut Hasan Langgulung Konseling Islam adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung dalam tatap muka (*face to face*) antara seorang pakar dalam psikologi konseling (konselor) dan seorang yang membutuhkan proses konseling (klien). Di situ digunakan teknik dan metode teknikal dan profesional yang bertujuan menolong klien menyelesaikan masalah dengan menghadapi masalah tersebut melalui metode langsung, menolong klien memahami dirinya, memahami kemampuan minatnya, mengajak untuk bisa menerima takdir yang diberi Allah Swt., kepadanya, melatih mengambil keputusan dengan berpedoman kepada syariat Allah Swt., sehingga ia sendiri mencari dan menginginkan yang halal dan meninggalkan yang haram, ia juga meletakkan bagi dirinya tujuan yang realistis dan halal menggunakan kemampuannya sejauh yang biasa kerjakan dan berguna bagi dirinya dan

¹¹Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 63.

¹² Zulkifli Akbar, *Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasyarakatan dan Keagamaan* (Yogyakarta: UII, 1987), h. 12.

orang lain serta mendapat kebenaran dirinya dalam mengerjakan apa yang diridhai oleh Allah Swt., sehingga ia menikmati kebahagiaan di dunia dan akherat.¹³

Hallen A. Istilah bimbingan Islami berarti “proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu, agar ia dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya” secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Pengertian bimbingan konseling Islam ini mengemban tugas pokok bagi konselor untuk memberikan jalan hidup seorang anak bimbing yang tekanan utamanya merubah sikap dan mental anak didik ke arah beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam.

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas, secara sepintas terdapat kemiripan antara bimbingan konseling konvensional dengan Bimbingan Konseling Islami yakni sama-sama memberikan bantuan psikologis kepada konseli. Namun, perbedaan yang tampak dari konsep Saiful Akhyar di atas menunjukkan konsep spritual dan dimensi material menjadi landasan utama dalam proses konseling Islami. Titik tekan dari dimensi spritual membantu konseli untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah yang dapat menjadikan individu menuju pribadi yang sehat secara batin melalui peningkatan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa beriman dan bertakwa kepadaNya. Sedangkan pemenuhan dimensi material dapat berupa bantuan pemecahan masalah *kasbiyah* kehidupan untuk menuju individu yang sukses.

Bimbingan Konseling Islami merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai

¹³ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2002), h. 85.

ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan Konseling Islami sebagai cabang keilmuan merupakan suatu hal yang baru walaupun pada praktiknya penerapan Bimbingan Konseling Islami telah ada semenjak kemunculan Agama Islam yang dibawa dan disebarkan oleh nabi Muhammad. Evidensi keberadaan praktik Bimbingan Konseling Islami pada masa nabi sering sekali tampak dari sikap yang ditampilkan oleh nabi Muhammad dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Islami kepada para sahabat melalui praktik-praktik *halaqah al dars* maupun proses konseling Islami. Peran nabi sebagai seorang konselor memberikan *'ibarah* bagi kekayaan khazanah keilmuan konsep Bimbingan Konseling Islami yang masih dikatakan "proses menjadi".

Pengusungan istilah *Islam* dalam wacana studi Islam yakni bimbingan konseling islam (dalam berbagai kajian bimbingan konseling Islam dimasukkan dalam studi Islam) menuntut adanya pemahaman yang utuh tentang islam itu sendiri. Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang secara harfiyah berarti *selamat, sentosa* dan *damai*. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.¹⁴ Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Agama Islam merupakan agama yang terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama terdahulu.¹⁵ Sebagai agama samawi (*al diinu al samawi/al munajjal*) Islam memiliki

¹⁴Asy`ari, et. al., *Pengantar Studi Islam* (Surabay: IAIN Sunan Ampel, 2004), h. 2.

¹⁵Chabib Thoaha, *Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996), h. 97.

peran yang signifikan dalam perkembangan budaya masyarakat di kancah Internasional sehingga, mau tidak mau bimbingan konseling yang bercorak Islam harus terus dikaji.

Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah Swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam yaitu: atauran Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.¹⁶

Hasan Asari dalam Rasyidin mengomentari tentang pencantuman kata "Islam" dalam nama-nama disiplin tersebut dapat dilihat sebagai indikasi masih perlu penegasan identitas keislaman, Tentu saja tidak sulit sama sekali untuk melihat bahwa, misalnya, Hukum Islam dan Filsafat Islam jauh lebih mapan ketimbang Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, Pendidikan Islam, atau Konseling Islam. Hal yang pasti adalah bahwa disiplin-disiplin tersebut sebagiannya masih dalam proses "menjadi" pada tingkatan yang saling berbeda-beda, dan dengan masa depan yang sangat terbuka. Sebenarnya, seperti Konseling Islam, jelas masih sangat awal dalam peroses menjadi itu.¹⁷ Sedangkan Ilmu Bimbingan Konseling konvensional yang lebih lama belum sepenuhnya tuntas, apa lagi Bimbingan Konseling Islami yang baru muncul.

Kemunculan Bimbingan Konseling Islami dalam kancah keilmuan modern jelas bukan merupakan budaya laten pemikir muslim, melainkan adanya perasaan *risih* yang muncul dari dalam diri, melihat fenomena faktual konsep bimbingan konseling konvensional yang lebih mengutamakan dimensi material dan mengenyampingkan dimensi spiritual manusia. Bimbingan Konseling Islami menuntut adanya

¹⁶Ahmad Ibn Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarh al-Shawi `ala Auhar al-Tauhid*, h. 62.

¹⁷Al Rasyidin (ed), Kontributor Hasan Asyari, *Pendidikan & Konseling Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 47.

pemahaman individu terhadap dirinya akan keberadaannya sebagai khalifah di bumi dan makhluk ciptaan Allah yang harus menjalankan perintahNya. Bila bimbingan konseling Islam terus menjadi kajian oleh pakar muslim, pada gilirannya penulis berkeyakinan akan ditemukan konsep yang mapan tentang bimbingan konseling Islam secara utuh, kerana ilmu ini menjadi kebutuhan umat Islam untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri.

Dari beberapa pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling islami adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, agar konseli dapat hidup dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia-akhirat dengan berdasarkan landasan ajaran Islam yang tertuang dalam alquran dan hadits. Ruang lingkup konseling islami mencakup seluruh peri kehidupan manusia sebagai makhluk Allah yang secara garis besar dapat dijabarkan ke dalam dua dimensi yakni dimensi spiritual/ruhaniyah dan dimensi material/Dhohiriyah. Hal ini juga telah dirumuskan dalam seminar bimbingan dan konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta tahun 1985 bahwa konseling Islami adalah proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berlandaskan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat ¹⁸.

Dengan tegas dapat dikatakan bahwa konseling Islami merupakan suatu proses yang menuju aktualisasi kebahagiaan dunia dan akhirat, proses yang berdimensi dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep konseling Islam dengan konsep konseling yang dihasilkan dari pengetahuan dan empirik Barat. Sifat Islami yang melekat pada kata konseling bukan sekedar label yang tanpa makna, melainkan suatu kata yang melengkapi serta menyempurnakan

¹⁸Rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islami Tahun 1985. Yogyakarta: UII. h. 1

konseling itu sendiri. Sifat itu pula yang mencerminkan adanya suatu karakteristik tertentu yang membedakannya dari konsep konseling awal yang ditawarkan para ahli Barat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasan Muhammad al-Syarqawi yang memaparkan bahwa perbedaan konseling Islam dengan konseling Barat terletak pada sikap penyerahan total kepada Allah dengan keimanan demi terwujudnya kesehatan jiwa. Dengan senantiasa mempedomani petunjuk-petunjuk Allah, hati manusia akan menjadi tenteram karena disinari oleh cahaya nur ilahi.¹⁹

Prinsip dan landasan Islami ini kiranya sebagai instrumen yang mempertegas perbedaan antara Bimbingan Konseling Islami dengan bimbingan konseling konvensional barat yang bersifat empirik spekulatif dalam memahami hakikat manusia yang berdampak pada cakupan konseling Islami. Keberadaan bimbingan konseling konvensional yang banyak bermuara dari pemikiran barat yang bersifat empirik-spekulatif dinilai masih sangat banyak memiliki kekurangan dalam memahami konsep konseling secara utuh tentang objek formal yang dikaji yakni manusia. Sebagai contoh, pandangan behaviorisme yang menilai bahwa manusia tidak ubahnya seperti kertas yang kosong (*tabula rasa*), permasalahan yang muncul dari dalam diri manusia merupakan kalkulasi dari faktor empiris. Individu yang bermasalah merupakan individu yang tidak memiliki kecakapan (*latihan/pembiasaan*) dan pemahaman yang komplit, sehingga sangat tampak pesimisme kelompok behavior terhadap kemampuan manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah akal yang mampu membenahi dan memecahkan masalahnya melalui dimensi spiritual.

Bimbingan konseling barat yang berangkat dari paham-paham psikologi pada dasarnya memiliki kekurangan jika tidak dimasukkan nilai-nilai Islami di dalamnya. Menurut Djamaluddin Ancok (1994), Fuat Nashori (1994), Bastaman (1995), dan Sutoyo (2009), memiliki sejumlah kekurangan

¹⁹Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Nahwa 'Ilmin Nafsin Islamiyah* (Mesir, al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al Kuttub, 1979), h. 4

yang perlu disempurnakan. Aliran *psikoanalitik* terlalu *pesimistik, deterministik, dan reduksionistik*. Djamaludi Ancok menilai bahwa aliran ini terlalu menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia, teori ini tidak mampu menjelaskan dorongan orang muslim untuk mendapatkan *ridho* dari Allah.²⁰ Disamping itu juga, teori terlalu menekankan pengaruh masa lalu terhadap perjalanan manusia, dan terlalu pesimis dalam setiap pengembangan diri manusia.

Aliran *Behaviorisme* juga terlalu *deterministik* dan kurang menghargai bakat dan minat seseorang individu sebagai makhluk yang memiliki potensi. Selain itu, aliran ini kurang menghargai adanya perbedaan antara setiap individu dalam menilai, memandang dan menyelesaikan masalah, sementara perbedaan individual adalah suatu kenyataan.²¹ Kesebalikan dengan *psikoanalitik*, aliran *humanistik*, terlalu *optimistik* terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dianggap sebagai penentu tunggal yang mampu memainkan peran "*play-God*" (peran Tuhan).²² Jika seorang konselor terlalu mengikuti aliran ini seperti membiarkan anak berjalan dalam kegelapan malam, karena konselor hanya sebagai tempat cerita.

Setiap teori memang memiliki keterbatasannya masing-masing, oleh karena itu para psikolog sosial kritis menyarankan agar menyempurnakannya dengan menjadikan ajaran agama menjadikan acuan dasar. Bahkan secara tegas Djamaludin Ancok menyarankan agar nilai-nilai agama dan model yang pernah dilakukan oleh Nabi dalam membimbing ummatnya menjadi landasan dalam merumuskan alternatif Bimbingan Konseling di era globalisasi,²³ yaitu konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia di dunia dan di akhirat.

²⁰Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 67.

²¹Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Denga Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 51.

²²Ancok, *Psikologi Islami*, h. 69.

²³ Ancok, *Psikologi Islami*, h. 69

Pencapaian rasa tentram (*sakinah*) itu adalah melalui pendekatan diri pada lindungan Allah. Terapi *sakinah* itu akan mengantarkan individu untuk mampu menyelesaikan masalah kehidupannya.

Dari komentar di atas memang masih diperlukan bagi lembaga dan orang yang ahli di bidangnya untuk melakukan berbagai upaya pembahasan yang lebih mendalam agar dapat meminimalisir pemahaman yang berbeda-beda itu, sehingga pada masa yang akan datang konseling Islami semakin utuh dan mapan untuk digeluti bagi mahasiswa yang memasuki jurusan Bimbingan Konseling Islam serta dapat lebih meyakinkan para umat Islam bahwa Bimbingan Konseling Islami menjadikan salah satu alternatif di kalangan umat Islam untuk menuntaskan permasalahan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam yang seharusnya dilaksanakan baik melakukan dan menjauhi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah sebagai Sang Pencipta.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifat atau fungsinya preventif (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya kuratif dan Korektif. Namun bimbingan dan konseling dihadapkan pada objek yang sama yaitu Problem sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah.

Perbedaan Bimbingan dan Konseling umum dengan bimbingan dan Konseling Islami menurut Thohari Musnamar, di antaranya yaitu:

1. Pada umumnya di barat proses layanan bimbingan dan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Maka layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniawian, sedangkan Islam menganjurkan aktifitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada

Allah SWT suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran Islam dihitung sebagai suatu sedekah.

2. Pada umumnya konsep layanan bimbingan dan konseling barat hanyalah didasarkan atas pikiran manusia. Semua teori bimbingan dan konseling yang ada hanyalah didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lalu, sedangkan konsep bimbingan dan Konseling Islami didasarkan atas, yaitu Alquran dan sunnah Rasul, aktivitas akal dan pengalaman manusia.
3. Konsep layanan bimbingan dan konseling barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati, sedangkan konsep layanan bimbingan dan konseling Islami meyakini adanya kehidupan sesudah mati
4. Konsep layanan bimbingan dan konseling Barat tidak membahas dan mengaitkan diri dengan pahala dan dosa, sedangkan menurut bimbingan dan konseling Islami membahas pahala dan dosa yang telah dikerjakan.

Dari perbedaan diatas akan melahirkan beberapa definisi diantaranya, yaitu :

1. Thohari mengartikan bimbingan dan Konseling Islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah Swt. yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt., sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
1. Yahya Jaya menyatakan bimbingan dan konseling agama Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam

bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam alquran dan hadits.

2. Ainar Rahim Faqih mengartikan bahwa bimbingan dan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan Konseling Islami merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan pengentasan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam. Sebagai catatan penting yang perlu diperhatikan adalah kalimat “Bimbingan dan Konseling Islami” dan “Bimbingan dan Konseling Islami” adalah merupakan sebuah kalimat yang hampir sama namun berbeda.

Arif Wibisono Adi dalam tulisannya yang berjudul kerangka dasar psikologi Islam menyatakan bahwa; yang sering menimbulkan kontroversi adalah masalah nama. Banyak psikologi muslim yang keberatan untuk menyebutnya dengan sebutan Islam, karena seolah-olah di sini ada otoritas tuhan. Akibatnya orang-orang takut untuk mengkritiknya lagi, padahal bagaimanapun ilmu itu dinamis dan selalu berkembang. Selalu ada teori atau dalil yang tumbang untuk digantikan dengan teori atau dalil yang baru.

Sebagai hasil dari nalar manusia, maka pandangan-pandangan dari ilmu itu bisa salah dan disalahkan untuk digantikan dengan yang lebih mendekati kebenaran. Kebenaran yang mutlak tidaklah dapat dicapai oleh manusia. Dengan memakai embel-embel Islam justru ilmu itu ditakutkan jadi mandek karena orang sudah tidak berani menumbangkan teori atau dalil-dalilnya lagi dan disangkanya semuanya sudah benar secara mutlak.

Menurut Hidayat Nataatmadja istilah “Islam” sebaiknya digantikan dengan istilah “Islami” untuk membedakan antara wahyu dan ide. Akan lebih tepat kalau kita menyebut Bimbingan dan Konseling Islami dan bukan Bimbingan dan Konseling Islam. “Bimbingan dan Konseling Islami” dengan menungjung nama itu diharapkan secara langsung tergambar karakteristik dan identitasnya yang semuanya bermuara pada nilai-nilai yang Islam. Dan sebagai wadah yang masih menanti kelengkapan isi rasanya nama tersebut lebih luwes dan luas. Menurut penulis tidak perlu merombak sama sekali ilmu atau teori-teori Bimbingan dan konseling Barat yang telah ada, namun cukup hanya dengan sikap kritis dan selektif dan kemudian hal-hal yang dianggap kurang cocok cukup kita ubah dan sesuaikan dengan pandangan-pandangan dan ideal-ideal Islam saja.

B. Landasan, Tujuan dan Fungsi Konseling Islami

Secara bahasa memang konseling berasal dari bahasa Inggris, namun jika dalam perspektif Islam, sebenarnya konseling itu sudah tercantum di dalam Alquran dan disampaikan oleh Rasulullah Saw berbentuk ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (ketentraman jiwa, ketenangan hidup, dan kembalinya jiwa kepada yang Kuasa dengan keadaan suci²⁴. Secara istilah konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri, penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan²⁵. Namun dalam perspektif Islam, membantu di dalam istilah konseling adalah membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat²⁶. Pendefinisian

²⁴Erhamwida, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 94.

²⁵ Zalfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3

²⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jogyakarta : Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, 2013), h. 22

ini sekaligus menjadi bagian tidak terpisahkan dari peletakan landasan bimbingan konseling islami itu sendiri.

Landasan (dasar pijak) utama bimbingan dan Konseling Islami adalah alquran dan sunnah rasul, sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam, dalam arti mencakup seluruh aspek kehidupan mereka, sabda nabi Saw.

Artinya: "Hadis dari Malik bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda; Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah, sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul" (H.R. Malik).

Alquran dan sunnah rasul-Nya dapat dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan Konseling Islami. Berdasarkan Alquran dan sunnah rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep. Alquran dan sunnah rasul merupakan landasan utama bagi bimbingan dan Konseling Islami, yang juga dalam pengembangannya dibutuhkan landasan yang bersifat filsafat dan keilmuan. Alquran di sebut juga dengan landasan "*naqliyah*" sedangkan landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling islami yang bersifat "*aqliyah*". Dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam. Jadi landasan utama bimbingan dan Konseling Islami adalah Alquran dan sunnah. Firman Allah Swt dalam surat At-Tin ayat 4, sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"

Menurut Tafsir al-Maraghi sesungguhnya manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Kami ciptakan ia dengan tinggi yang memadai, dan memakan makanannya dengan tangan, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu kami istimewaakan manusia dengan akalnyanya, agar

bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya. Alquran dapat menjadi sumber bimbingan dan Konseling Islami, nasehat, dan obat bagi manusia. Firman Allah surat al-Isra' ayat 82 ;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : *"Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".*

Menurut Tafsir Tematik Cahaya Alquran, alquran merupakan mukjizat Muhammad Saw yang abadi, yang diturunkan Allah berbagai cahaya dan petunjuk. Di dalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit karena penyakit hati dan penyakit kemasyarakatan, seperti akidah yang sesat dan menyingkap hati yang tertutup, sehingga menjadi obat bagi hati, seperti layaknya ramuan obat-obatan bagi kesehatan. Jika suatu kaum mau mengambil petunjuk darinya mereka akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan, sebaliknya jika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka akan menyesal dan sengsara.

Sedangkan tujuan konseling Islami menurut Munandir adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusannya itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.²⁷ Menurut Muhammad Surya tujuan Konseling Islam dalam bidang pekerjaan dan karir antara lain :

- a. Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
- b. Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.

²⁷Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII, 1997) h. 101-102

- c. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
- d. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
- e. Agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya.²⁸

Menurut Ahmad Mubarak, Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci yang dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.²⁹

Secara khusus Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang ;

- a. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah.
- b. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.
- c. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat.
- d. Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang.
- e. Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional.
- f. Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas*.
- g. Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif.

²⁸Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/ Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998), h.13-14.

²⁹Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy*, h.43.

- h. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
- i. Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah.
- j. Mampu mengubah persepsi atau minat.
- k. Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.³⁰

Menurut Saiful, tujuan pokok konseling Islami dapat dilihat dengan rumusan yang bertahap sebagai berikut:

- a. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- b. Secara kuratif/korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
- d. Secara perkembangan membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.³¹

Adapun Tujuan Bimbingan Konseling Islam menurut Tohari Musnawar adalah:

- a. Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingat kembali akan fitrahnya),
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah Swt.,

³⁰Yusuf Dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, h 71-76

³¹Saiful Akhyar, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 88-89.

- c. Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya,
- d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya
- e. Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.³²

Lebih lanjut Saiful merumuskan tujuan pokok konseling Islami dengan perincian sebagai berikut:

- a. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah,
- b. Membantu konseli /peserta didik agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah,
- c. Mendorong konseli/ peserta didik untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah,
- d. Mengarahkan konseli agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun yang sunnat (zikir, membaca al-Qur'an, berdo'a),
- e. Mengarahkan konseli agar *istiqamah* menjadikan Allah Konselor Yang Maha Agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati,
- f. Membantu konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya,
- g. Menyandarkan konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self counseling*,

³²Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*, h. 35-40.

- h. Membantu konseli akan menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika memungkinkan dapat pula menjadi konselor bagi orang lain,
- i. Menuntun konseli agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati (*amrad al-qulub*), sehingga ia memiliki mental/hati sehat/bersih (*qalbun salim*) dan jiwa tenteram (*nafs mutma'innah*),
- j. Menghantarkan konseli ke arah hidup yang tenang (*sakinah*) dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat)³³

Menurut Arifin, pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami dapat berjalan dengan baik, jika Bimbingan Konseling Islami dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu :

1) Fungsi Umum

- a. Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan
- b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap konseli
- c. Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
- d. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
- e. Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli.

2) Fungsi Khusus

- a. Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik

³³Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*, h. 89-90.

masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

- b. Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
- c. Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan konseli.³⁴

C. Layanan Bimbingan Konseling Islami Pola 17 Plus

Bimbingan konseling Pola Tujuh Belas³⁵, terdiri dari empat bidang bimbingan, tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung. Bidang bimbingan tersebut : (1) bimbingan pribadi, (2) bimbingan sosial, (3) bimbingan belajar dan, (4) bimbingan karier. Tujuh jenis layanan meliputi: (1) Orientasi, (2) informasi, (3) penempatan dan penyuluhan, (4) pembelajaran, (5) konseling perorangan, (6) bimbingan kelompok, dan (7) konseling kelompok dilengkapi (plus) dengan layanan (8) Mediasi dan (9) Konsultasi. Kemudian lima kegiatan pendukung yang terdiri dari : (1) aplikasi instrumen, (2) himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) *home visit* (kunjungan rumah) dan (5) alih tangan kasus.

Masing-masing komponen dari BK Pola Tujuh Belas dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bidang Bimbingan

- a. Bidang bimbingan pribadi adalah bimbingan BK yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Bidang bimbingan sosial adalah bidang BK yang membantu siswa mengenal dan mampu berhubungan dengan lingkungan sosialnya

³⁴Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling* (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995), h. 7.

³⁵ Prayitno, *Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Padang, UNP Perss, 2011), h. 55-60

yang dilandasi budi pekerti luhur serta tanggungjawab kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan.

- c. Bidang bimbingan belajar adalah bidang BK yang membantu siswa yang mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.
 - d. Bidang bimbingan karier adalah bidang BK yang membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karier.
 - e. Bidang bimbingan pernikahan adalah bidang BK yang membantu siswa memahami apa dan bagaimana pernikahan yang seharusnya
 - f. Bidang bimbingan agama adalah bidang BK yang membantu siswa untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran agama sebagaimana tuntutan ajaran agama
2. Jenis-jenis Layanan
- a. Layanan Orientasi. Layanan orientasi adalah suatu layanan dalam BK yang sifatnya memperkenalkan hal-hal baru atau hal-hal yang belum dikenal oleh sasaran layanan.
 - b. Layanan Informasi. Layanan informasi adalah layanan BK yang memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu yang bersangkutan.
 - c. Layanan Penempatan dan Penyaluran. Layanan Penempatan dan Penyaluran adalah layanan BK yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kondisi pribadi yang ada.
 - d. Layanan Penguasaan Konten, yaitu bantuan yang diberikan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi (konten) tertentu melalui kegiatan belajar. Kompetensi adalah kualitas

seseorang atau kecocokan seseorang yang bisa ditampilkan untuk keperluan tertentu. Layanan ini merupakan istilah baru dari layanan pembelajaran yang telah diartikan seperti pengajaran yang dilakukan oleh guru. Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu baik secara (sendiri dan kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

- e. Layanan Konseling Individu. Layanan Konseling Individu adalah layanan BK yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan BK yang memungkinkan sejumlah individu membahas suatu topik bebas maupun topik tugas dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
- g. Layanan Konseling Kelompok. Layanan Konseling Kelompok merupakan layanan BK yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dimana pembahasan masalah yang dialami anggota kelompok menggunakan dinamika kelompok.
- h. Layanan Mediasi yakni layanan Mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

- i. Layanan Konsultasi, adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

3. Jenis-jenis Kegiatan Pendukung BK

Kegiatan pendukung BK pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah siswa, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data atau keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap siswa. Kegiatan pendukung BK terdiri dari lima jenis, yaitu:

- a. Aplikasi Instrumen BK. Aplikasi Instrumen BK adalah kegiatan pendukung BK yang digunakan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa, lingkungan siswa dan lingkungan yang lebih luas.
- b. Himpunan Data. Himpunan Data merupakan kegiatan pendukung BK untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa.
- c. Kunjungan Rumah. Kunjungan Rumah adalah kegiatan pendukung BK untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terlaksananya permasalahan siswa.
- d. Konferensi Kasus. Konferensi Kasus merupakan kegiatan pendukung BK untuk membahas permasalahan yang dialami oleh siswa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak.

- e. Alih Tangan Kasus. Alih Tangan Kasus merupakan kegiatan pendukung BK untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa, dengan memindahkan penanganan kasus dari suatu pihak ke pihak yang lainnya. Supaya kegiatan pelayanan dan kegiatan pendukung BK dapat berjalan dengan optimal, maka perlu diatur sedemikian rupa.

D. Lingkup Bimbingan Konseling Islami

Pada saat ini para pakar bimbingan konseling sudah mulai mengarahkan pembahasan konseling melalui kaca mata Islam sebagai pisau analisisnya, namun permasalahan yang muncul sampai saat ini, belum adanya kesepakatan dari para pakar muslim secara utuh tentang domain yang dapat dijadikan rujukan utama menyangkut bimbingan konseling Islami. Adanya seminar bimbingan konseling Islami yang pernah dilaksanakan pada tahun 1985 di Yogyakarta sekiranya dapat memberikan angin segar bagi untuk daya dorong perkembangan bimbingan konseling Islami di masa yang akan datang . Seminar dan Loka karya BKI II berhasil merumuskan beberapa konsep dasar BKI dalam bidang (a) pernikahan, (b) pendidikan, (c) pekerjaan/karir, (d) social kemasyarakatan, dan (e) bidang keagamaan.

Berbeda dengan penjelasan ruang lingkup bidang layanan di atas, Anwar Sutoyo mengklasifikasi ruang lingkup Bimbingan Konseling Islam secara luas lagi dengan membagi bimbingan konseling islam menjadi enam kelompok perbuatan yang saleh, yakni: ³⁶

1) Bidang Aqidah

- a. Rukun Iman Q.S 4:136, Q.S 57:22-23, Q.S 11:107, Q.S 35:2, Q.S 2:284, Q.S 3:26-27
- b. Tidak Berbuat syirik (menyekutukan Allah) Q.S 16:51-52
- c. Hanya berbibadah kepada Allah saja Q.S 29:56
- d. Tidak Munafiq Q.S 2:204-205

³⁶Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, h. 141-143

- 2) Dalam kehidupan Pribadi
 - a. Menghargai waktu Q.S 103: 1-3
 - b. Menjadikan taqwa sebagai bekal untuk kembali menghadap Allah Q.S 2:197
 - c. Rajin mengamalkan ibadah shaleh sebagai kunci mendapatkan jaminan kehidupan yang baik dari Allah Q.S 16:97
 - d. Sedikit tidur di waktu malam (meminta ampun kepada Allah di akhir malam) Q.S 51:17-18
 - e. Berlaku adil walaupun dengan kerabat/saudara sendiri Q.S 5:8
 - f. Mudah memaafkan, mengajak orang lain untuk mengamalkan kebajikan, dan berpaling dari orang-orang yang bodoh Q.S 7:199
- 3) Dalam hal makanan
 - a. Hanya memakan makanan yang halal lagi baik Q.S 2:168, 5:88, 8:68, 16:114
 - b. Tidak memakan makanan yang diperoleh dari jalan yang bathil Q.S 2:188, 4:29
 - c. Tidak memakan makanan yang disembelih bukan menggunakan asma Allah Q.S 6:118-119
 - d. Tidak meminum minuman yang memabukkan Q.S 5:90
 - e. Tidak memakan dan meminum secara berlebihan Q.S 7:31, 20:81
 - f. Tidak memakan harta Riba Q.S 3:130
 - g. Tidak memakan bangkai, darah, daging babi atau daging yang disembelih tidak menggunakan Asma Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas serta yang disembelih atas nama berhala, dan tidak mengundi nasib dengan anak panah Q.S 5:3
- 4) Hubungan dengan kedua orang tua
 - a. Berbuat lebih baik kepada ibu dan bapak Q.S 2:83, 4:36, 6:151, 31:14
 - b. Berkata secara baik dan tidak menggunakan kata-kata kasar saat berkomunikasi dengan orang tua Q.S 12:23

- c. Memintakan ampun dan memohonkan kebaikan untuk kedua orang tua Q.S 14:41, 46:15
 - d. Menginfakkan sebagian rizki yang diperoleh kepada kedua orang tua dan kaum kerabat Q.S 2:180
- 5) Kehidupan berkeluarga
- a. Tidak menikah dengan orang musyrik Q.S 2:221
 - b. Dilarang menikahi perempuan yang haram untuk dinikahi Q.S 4:23-24
 - c. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151
 - d. Tidak diperbolehkan memperlakukan istri dengan sewenang-wenang Q.S 4:19
 - e. Menjauhi untuk menggunakan harta anak yatim yang diasuhnya kecuali dengan cara yang baik dan bermanfaat sampai anak mencapai usia dewasa Q.S 6: 152, 17:34
 - f. Mengajari dan mengajak keluarga untuk melaksanakan ibadah kepada Allah semata Q.S 20:132
 - g. Tidak membangga-banggakan nenek moyang Q.S 2:200
 - h. Memahami dan menyadari bahwa harta dan keluarga merupakan sebahagian ujian dari Allah Q.S 8:28, 64:15
 - i. Memahami bahwa harta dan keluarga bukanlah halangan untuk melakukan ibadah kepada Allah Q.S 63:9
- 6) Bidang Sosial
- a. Menjalin hubungan baik dengan sesama Q.S 8:1
 - b. Tidak menghina kelompok lain Q.S 49:11
 - c. Saling tolong menolong dalam perbuatan baik dan bukan dalam masalah kekejian dan keburukan Q.S 5:2
 - d. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151

- e. Tidak melakukan pembunuhan kecuali dengan jalan yang dibenarkan, menyempurnakan timbangan dengan adli, dan berkata dengan jujur (sebenarnya) Q.S 6:151-152
 - f. Bertanggung jawab apabila diberikan amanah (tidak mengkhianati) Q.S 8:27
 - g. Tidak mencondongkan diri kepada orang-orang zalim Q.S 11:113
 - h. Memasuki rumah orang lain dengan etika yang baik, izin terlebih dahulu dan mengucapkan salam Q.S 24:27-29
 - i. Tidak bersumpah atas nama Allah untuk mengerjakan sesuatu yang baik Q.S 2:224
 - j. Tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin Q.S 3:28
- 7) Bidang Harta
- a. Tidak kikir lagi boros Q.S 17:29
 - b. Tidak berkeinginan yang menggebu-gebu terhadap kenikmatan Dunia Q.S 20:131
 - c. Dilarang perilaku bermegah-megahan sehingga menyobongkan diri dan merasa hebat dibandingkan manusia lainnya
 - d. Tidak memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil Q.S 2:188
 - e. Suka menginfakkan harta yang diberikan oleh Allah kepadanya dengan niat mencari keridhaan Allah semata Q.S 2:265
 - f. Menginfakkan harta yang baik Q.S 2:267
 - g. Tidak menyebut-nyebut harta yang telah diberikannya (riya') sehingga dapat menyakiti hati orang yang diberinya Q.S 2:264
 - h. Menginfakkan harta miliknya di jalan Allah Q.S 9:88
 - i. Menyadari bahwa pada setiap harta yang diperolehnya ada hak orang miskin yang harus diberikan Q.S 51:19
 - j. Menyadari bahwa rizqi itu milik Allah yang diberikan kepada kita Q.S 2:172, 20 81

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pada dasarnya memiliki pijakan dan kompetensi yang harus disampaikan

dan menjadi bahan refleksi pengembangan konseli di sekolah yang selama ini masih belum memiliki standar yang baku untuk diimplementasikan pada setiap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Spesifikasi standar kompetensi yang digunakan setiap lembaga pendidikan Islam saat ini khususnya masih sering mengacu pada pokok bahasan Bimbingan Konseling konvensional yang hanya terpaku pada pengembangan psikologi perkembangan manusia.

Padahal dalam kehidupan sehari-hari, konseli sering sekali dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang menjadi *qiblat* utama dalam berfikir bagi rakyat Indonesia. Bayangkan saja, betapa permasalahan moralitas muda-mudi saat ini, yang sudah mulai jauh dari ajaran agama. Agama sudah tidak *digubris* (dipandang) lagi sebagai dasar berperilaku, rasa malu berubah menjadi *life style* (gaya hidup), mengerjakan hal baik seperti langka. Bisa jadi, contoh-contoh di atas didasari oleh budaya globalisasi dan modernisasi yang terbuka mengarahkan pada satu kebudayaan tunggal. Sehingga bentuk perilaku yang menjurus kepada kerusakan dan keburukan dianggap menjadi budaya yang lebih *nge-trend*.

Berdasarkan pembahasan di atas maka untuk menjadi guru pembimbing yang memiliki kompetensi, seseorang harus memiliki berbagai kriteria atau sifat-sifat yang diperlukan untuk profesi guru pembimbing, yaitu antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya dan sebagainya. Guru pembimbing harus menguasai pengetahuan bagaimana mengentaskan masalah siswa. Guru pembimbing harus terus mengembangkan pengalaman dan keterampilannya dalam proses bimbingan sehingga mampu memberikan layanan pada siswa/santri secara optimal.

Hal terpenting lainnya yang harus dipahami guru bimbingan konseling adalah individu dan perkembangannya. Prayito dalam

bukunya Konseling Pancawaskita menjelaskan bahwa maha indah Tuhan yang telah menciptakan segenap *gatra* alam semesta. Seorang individu (manusia) sebagai *gatra* yang amat indah. Sebuah *gatra* yang luar biasa. *Gatra* dengan arti dari dalam dirinya (ADD) dan arti dari luar dirinya (ADL) yang luar biasa. Sebagai sumber daya (sering disebut sumber daya manusia atau SDM) individu merupakan sumber energi yang apabila dikembangkan sebesar-besarnya ia akan dapat bermanfaat bagi individu itu sendiri, individu lain dan lingkungannya. Energi yang terdapat pada diri individu itu, selain kondisi jasmaninya, terpancar dalam pancadaya yang meliputi daya *taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya*. Dinamika dan operasionalisasi daya-daya tersebut yang tersalur melalui kondisi jasmaniahnya merupakan perwujudan individu setiap saat. Pancadaya ini dapat juga dianggap sebagai sarana instrumental dasar yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia untuk pengembangan manusia itu sendiri. Optimalisasi sinergik itu sepenuhnya merupakan hasil perkembangan dan pengembangan individu. Dengan demikian bagaimanapun kondisi pancadaya yang paling awal dari individu yang bersangkutan tidaklah mengurangi nilai dan harkat perwujudan individu seutuhnya. *Gatra* dan kondisi pancadaya yang paling awal setiap individu, sesuai dengan fitrahnya adalah baik: hanya pengembangannya yang membuat kurang optimal dalam proses perwujudan individu seutuhnya.

Individu merupakan sebuah *gatra* luar biasa yang meliputi *gatra-gatra* yang lebih kecil yang jumlahnya tak terhingga. *Gatra-gatra* yang terkait dengan individu itu, baik *gatra* yang lebih besar atau lebih kecil, terus berkembang dalam ADD dan ADL-nya yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kelima unsure pancadaya. Perkembangan individu menyeluruh dan terpadu itu, yang meliputi perkembangan *gatra-gatra* dengan ADD dan ADL-nya serta perkembangan segenap unsur pancadaya dan dimensi kemanusiaan merupakan

hasil pengaruh dari *lima kekuatan di luar individu (likuladu)*, yaitu gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan orang lain, budaya dan kondisi insidental. Keterkaitan antara gatra, pancadaya dan likuladu akan membentuk gatra pada diri individu, apabila positif atau terkembangkan secara baik, individu akan bahagia tanpa mengalami masalah yang dapat mengganggu dinamisasi dirinya. Namun apabila negative atau tidak terkembangkan, individu akan mengalami masalah.

Kualitas *likuladu* akan menghasilkan perkembangan pancadaya dalam dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan, dengan kualitas tertentu dalam bentuk gatra-gatra yang terwadahi di dalam kondisi jasmaniah sebagai hasil pengaruh *likuladu* tersebut. Makin baik *likuladu* makin baik pula gatra-gatra dengan muatan pancadaya yang berkualitas. Sebaliknya makin rendah kualitas *likuladu* makin rendah pula kualitas gatra-gatra yang ada pada diri individu.

Selanjutnya Prayitno menjelaskan setiap individu berpotensi untuk melaksanakan berbagai tingkah laku secara tidak terbatas, bebas, tetapi seringkali individu perlu atau bahkan harus bertingkah laku dengan pola tertentu apabila ia hendak memasuki kehidupan sosio-budaya di lingkungannya. Kehidupan sosio-budaya penuh dengan nilai-nilai, moral dan norma (agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku) yang mengacu kepada lima ranah atau tataran kehidupan, yaitu ranah atau tataran *jasmani – rohani, individual – sosial, material – spiritual, dunia – akhirat* dan *local – global/universal*. Untuk menghadapi kehidupan sosio – budaya seperti ini individu diperlengkapi dengan *pancadaya*. Kualitas pancadaya yang telah diperkembangkan merupakan sumber kekuatan bagi terwujudnya tingkah laku dalam kehidupan sosio-budaya. Aktualisasi pancadaya dalam kehidupan sosio-budaya berupa tingkah laku beragama, berkecerdasan, berperasaan, bersemangat dan produktif .

Tingkah laku individu yang bersumber pada pancadaya itu diwarnai oleh *lima kondisi yang ada pada diri individu (masidu)*, yaitu; (1)

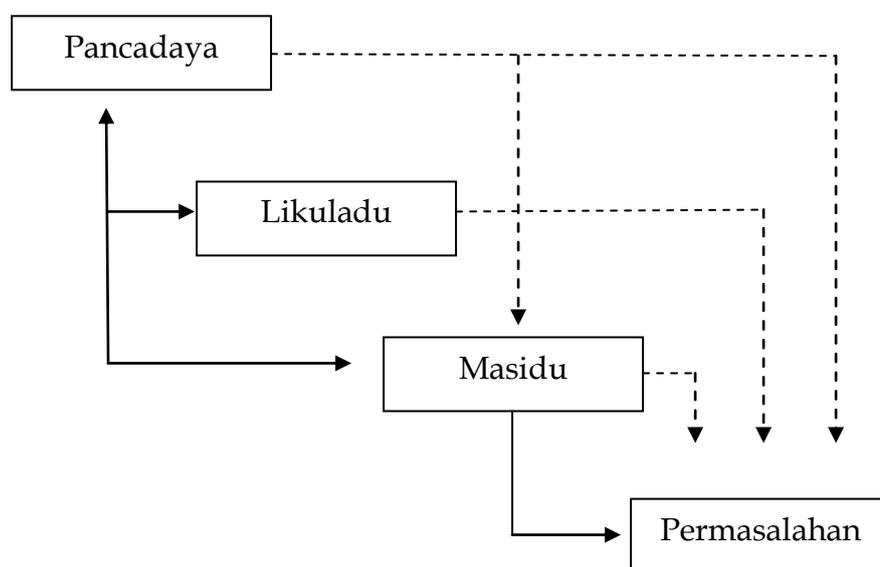
rasa aman, (2) kompetensi, (3) aspirasi, (4) semangat, dan (5) penggunaan kesempatan. Kondisi pada diri individu ini sangat mempengaruhi tingkah laku. Kondisi positif akan menghasilkan tingkah laku yang menjurus kepada efektifitas dan efisiensi yang tinggi, sedangkan kondisi negative akan mewujudkan tingkah laku yang tidak memadai serta tidak sesuai dengan nilai, moral dan norma-norma yang berlaku.

Pancadaya merupakan sumber dari tingkah laku individu, sedangkan masidu mempengaruhi dan mewarnai secara langsung tingkah laku. Kombinasi antara pancadaya dan masidu akan membentuk tingkah laku yang terwadahi/tersalur melalui kondisi fisik individu. Pengembangan *pancadaya* dan *masidu* berlangsung melalui dan dipengaruhi oleh segenap unsur *likuladu*. Lebih jauh, dinamika dan interaksi pancadaya - likuladu - masidu akan membentuk pribadi individu yang setiap kali terujud dalam bentuk tingkah laku. Dengan demikian kepribadian merupakan energy individu dengan matra tiga dimensi pancadaya- likuladu - masidu (*dimensi 5 x 5 x 5*). Dengan demikian dapat diketahui bahwa akar dari permasalahan individu adalah kualitas pancadaya - likuladi - masidu yang tidak terkembangkan, yaitu ;

- *Ketaqwaan* yang terputus
- *Daya cipta* yang lemah
- *Daya rasa* yang tumpul
- *Daya karsa* yang mandeg
- *Daya karya* yang mandul
- *Gizi* yang rendah
- *Pendidikan* yang macet
- *Sikap dan perlakuan* yang menolak dan kasar
- *Budaya* yang terbelakang
- *Kondisi incidental* yang merugikan
- *Rasa aman* yang terancam
- *Kompetensi* yang mentok

- *Aspirasi* yang terkungkung
- *Semangat* yang layu
- *Kesempatan* yang terbangun³⁷

Secara umum keadaan pancadaya, likuladu dan masidu yang tidak atau kurang menguntungkan akan menimbulkan permasalahan pada diri individu. Pengaruh likuladu dan masidu bersifat lebih langsung daripada pancadaya, dan lebih khusus lagi pengaruh masidu lebih langsung daripada likuladu terhadap permasalahan individu. Gambarnya sebagai berikut :



—————> Pengaruh langsung

- - - - -> Pengaruh tidak langsung

Selain pemahaman terhadap berbagai hal diatas, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi pembentukan guru pembimbing yang professional :

a. Pendidikan

Pada dasarnya guru pembimbing memiliki peranan yang sangat kompleks dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk dapat

³⁷ Prayitno. *Konseling Pancawaskita* (Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang. 1989). h. 7 - 15

melaksanakan peranan dan tugasnya, seorang guru pembimbing harus dibekali dengan kompetensi yang terkait dengan tugas dan tanggungjawabnya. Untuk mendapatkan kompetensi tersebut maka guru pembimbing harus mengikuti pendidikan keguruan yang berkaitan dengan bidang bimbingan atau konselor. Hal ini didasarkan, bahwa jabatan guru pembimbing merupakan jabatan profesional sehingga tidak semua orang dapat langsung menjadi guru pembimbing tanpa melalui pendidikan bidang bimbingan terlebih dahulu.

Pendidikan dan pelatihan bidang konseling adalah satuan atau jenjang pendidikan yang diikuti oleh calon guru pembimbing. Adapun jenjang pendidikan bidang konseling (guru pembimbing yang ada di Indonesia adalah Bimbingan Konseling (BK) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI) serta pendidikan profesi konselor Diploma Satu (D1) yang dapat ditempuh di Lembaga Pendidikan dan Ilmu Keguruan (LPTK) profesi konselor.

b. Pelatihan

Sesudah guru pembimbing direkrut melalui seleksi selanjutnya harus dikembangkan agar lebih sesuai dengan pekerjaan dan organisasinya. Tidak seorang pun yang telah diterima dalam suatu instansi sepenuhnya sesuai pada saat pengangkatannya, sehingga harus dilakukan pelatihan. Hal ini didasari, penempatan pegawai dalam suatu bidang kerja tidak dapat menjamin bahwa mereka akan otomatis sukses dalam pekerjaannya.

Jhonson, Nicol dan Roman, menjelaskan bahwa pelatihan merupakan bagian dari sistem manajemen sumber daya manusia, yang masuk ke dalam sub-sistem perencanaan, pengadaan, penempatan, dan pengembangan sumber daya manusia. Melalui pengembangan sumber daya manusia diharapkan organisasi dapat mencapai tujuan yang optimum (efektif). Sehingga dengan pelatihan dapat meningkatkan kinerja yang mengarah kepada produktivitas dan keuntungan bagi

organisasi.³⁸ Sedangkan Ivancevich menjelaskan bahwa *training and development* termasuk kedalam salah satu aktivitas dalam manajemen sumber daya manusia.³⁹

Penjelasan di atas mengingatkan bahwa pelatihan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem manajemen sumber daya manusia. Sub bagian pelatihan dalam manajemen sumber daya manusia merupakan bagian untuk meningkatkan dan mengembangkan pegawai. Ivancevich menjelaskan *training are processes that attempt to provide an employee with information, skills, and an understanding of the organization and its goals.*⁴⁰

Dengan demikian, pelatihan sangat penting bagi pegawai baru maupun pegawai yang sudah lama. Pelatihan secara singkat adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan kinerja di masa mendatang.⁴¹ Wexley dan Yukl mengartikan pelatihan sebagai proses dimana pegawai mempelajari keterampilan, pengetahuan, sikap dan perilaku yang diperlukan guna melaksanakan pekerjaannya secara efektif.⁴² Sedangkan Davis dan Davis, menjelaskan bahwa pelatihan adalah proses untuk mengembangkan keterampilan peserta, menyediakan informasi dan membentuk sikap agar dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien.⁴³

Gordon juga menjelaskan pelatihan yaitu seperangkat aktivitas didesain untuk meningkatkan keterampilan individu, pengetahuan atau pengalaman, atau mengubah sikap individu.⁴⁴ Sedangkan Wagner dan Hollenbeck, menjelaskan bahwa pelatihan adalah mengajarkan

³⁸Denis Jhonson, Dorin Nicol, Cynthia Roman, *Concept Training Seminars* (<http://hometown.aol.com/thedocdrj/intex.htm>), Februari -5, 2000), h. 4.

³⁹ John M. Ivancevich, *Human Resource Management* (Chicago USA: IRWIN, 1995), h. 4.

⁴⁰ John M. Ivancevich, *Human Resource Management*, h. 417.

⁴¹ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan; dari teori ke praktek* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 226.

⁴² Kenneth N. Wexley and Gary A. Yukl, *Organizational Behavior and Personal Psychology* (Ontario: Richard D. Irwin, Inc, 1997), h. 301.

⁴³James R. Davis and Adelaide B. Davis, *Effective Training Strategies* (San Francisco: Berret-Koehler Publisher Inc, 1998), h. 44.

⁴⁴ Judit R. Gordon, *Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1996), h. 46.

karyawan dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan yang spesifik dalam sebuah organisasi.⁴⁵ Wexley dan Yukl, menjelaskan bahwa *Training dan development are terms referring to planned efforts desigedte facilitate the acquisition of relevant skill, knowledge, and attitudes by organizational members.*⁴⁶ Di sini pelatihan dan pengembangan adalah istilah-istilah yang menyangkut usaha-usaha yang berencana yang diselenggarakan agar dicapai penguasaan akan keterampilan, pengetahuan dan sikap-sikap yang relevan terhadap pekerjaan.

Penjelasan di atas memberi gambaran bahwa pelatihan merupakan proses yang sengaja dirancang untuk memberikan keterampilan maupun pengetahuan serta memperbaiki sikap yang diperlukan pegawai dalam melaksanakan tugas atau *job*-nya yang bertujuan memperbaiki dan memelihara prestasi kerja masa kini dan mendatang dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Berkaitan dengan pelatihan ada beberapa istilah yang sering dipakai yaitu pendidikan, pengembangan dan diklat. Di beberapa instansi banyak yang menggunakan istilah diklat, dengan maksud yaitu serangkaian kegiatan pendidikan yang mengutamakan perubahan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan sikap seorang guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya. Dengan maksud yang sama, Rivai menjelaskan bahwa pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik dari pada teori. Keterampilan meliputi pengertian *physical skill, intelectual skill, social skill, managerial skill.*⁴⁷

⁴⁵ John A. Wagner and John R. Hollenbeck, *Management of Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1995), h.492.

⁴⁶ Kenneth N. Wexley and Gary A. Yukl, h. 282.

⁴⁷ Veithzal Rivai, Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan; dari teori ke praktek*, h. 226.

Tujuan umum dilaksanakannya pelatihan yaitu untuk, (1) meningkatkan produktivitas; (2) meningkatkan mutu; (3) meningkatkan ketepatan dalam *human resource planning*; (4) meningkatkan moral kerja; dan (5) menunjang pertumbuhan pribadi.⁴⁸ Sedangkan Rivai, menjelaskan bahwa tujuan pelatihan dan pengembangan adalah untuk: (1) meningkatkan kuantitas output; (2) meningkatkan kualitas output; (3) menurunkan biaya limbah dan perawatan; (4) menurunkan jumlah dan biaya terjadinya kecelakaan; (5) menurunkan *turnover*, ketidakhadiran kerja serta meningkatkan kepuasan kerja; dan (6) mencegah timbulnya antipati pegawai.⁴⁹

Dengan demikian, pelatihan dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari guru pembimbing yang mengikuti pelatihan. Perubahan tingkah laku yang dimaksudkan di sini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, Rivai menjelaskan bahwa sasaran pelatihan dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe tingkah laku yang diinginkan, yaitu: (1) *kategori psikomotorik*; sasarannya agar pegawai memiliki keterampilan fisik tertentu; (2) *kategori afektif*; meliputi perasaan, nilai, dan sikap. Sasarannya untuk membuat pegawai mempunyai sikap tertentu; dan (3) *kategori kognitif*; meliputi proses intelektual. Sasarannya untuk membuat orang mempunyai pengetahuan dan keterampilan berpikir.⁵⁰

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari pelatihan, Rivai menjelaskan sebagai berikut, yakni: *Pertama* manfaat bagi guru pembimbing, yaitu: (1) membantu dalam membuat keputusan dan pemecahan masalah secara efektif; (2) membantu dalam pengembangan dan kepercayaan diri; (3) membantu dalam mengatasi stress, tekanan,

⁴⁸ Andrew F. Sikula, *Personal Administration and Human Resources Management* (London: John Wiley and Sons, 1981), h. 302.

⁴⁹ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan; dari teori ke praktek*, h. 229-230.

⁵⁰ *Ibid.*

frustasi dan konflik; (4) memberikan informasi tentang meningkatnya pengetahuan kepemimpinan, keterampilan komunikasi dan sikap; (5) meningkatkan kepuasan kerja; (6) memenuhi kebutuhan personal peserta; (7) memberikan nasihat dan jalan untuk pertumbuhan masa depan; (8) membangun rasa pertumbuhan dalam pelatihan; (9) membantu mengembangkan keterampilan mendengar, berbicara dan menulis dengan latihan; dan (10) membantu menghilangkan rasa takut untuk melaksanakan tugas baru.

Kedua manfaat untuk organisasi, antara lain yaitu: (1) memperbaiki pengetahuan kerja dan keahlian di semua level organisasi; (2) memperbaiki moral SDM; (3) membantu pegawai dalam memahami tujuan organisasi; (4) menciptakan *image* organisasi yang lebih baik; (5) meningkatkan hubungan atasan dengan bawahan; (6) membantu mempersiapkan dan melaksanakan kebijakan organisasi; (7) pembuatan keputusan dan pemecahan masalah akan lebih efektif; (8) memberikan informasi tentang kebutuhan organisasi dimasa depan; (9) membantu pengembangan promosi dari dalam; (10) membantu pengembangan keterampilan kepemimpinan, motivasi, kesetiaan, sikap dan aspek lainnya; (11) membantu meningkatkan efisiensi, efektivitas, produktivitas dan kualitas kerja; (12) membantu dalam mengurangi biaya diberbagai bidang; (13) meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap kompetensi dan pengetahuan organisasi; (14) menciptakan iklim yang baik untuk pertumbuhan; (15) membantu meningkatkan komunikasi organisasi; dan (16) membantu pegawai dalam menyesuaikan diri dengan perubahan.

Ketiga manfaat dalam hubungan SDM, Intra dan Antar grup dan pelaksanaan kebijakan, yaitu: (1) meningkatkan komunikasi antargrup dan individu; (2) membantu dalam orientasi bagi pegawai baru dan pegawai transfer atau promosi; (3) memberikan informasi tentang kesamaan kesempatan dan aksi afirmatif; (4) memberikan informasi

tentang peraturan dan kebijakan pemerintah; (5) meningkatkan keterampilan interpersonal; (6) membuat kebijakan instansi, aturan dan regulasi; (7) meningkatkan kualitas moral; (8) membangun kohesivitas dalam kelompok; (9) memberikan iklim yang baik untuk belajar, pertumbuhan dan koordinasi; dan (10) membuat instansi menjadi tempat yang lebih baik untuk bekerja dan hidup.⁵¹

Pada dasarnya pelatihan bertujuan meningkatkan keterampilan anggota organisasi agar tujuan organisasi dicapai secara efektif. Dengan demikian pelatihan tidak terlepas dari konteks organisasi dan pelatihan selalu didasarkan pada kebutuhan organisasi, yaitu dengan mengubah kinerja anggotanya. Sedangkan perubahan kinerja akan berimplikasi langsung terhadap kinerja organisasi.

Dengan demikian, pelatihan dapat meningkatkan kinerja seseorang untuk menunjang produktivitas yang diharapkan organisasi. Karena pelatihan dapat merubah perilaku seseorang, maka kebutuhan organisasi terhadap peningkatan kinerjanya akan dapat dicapai secara lebih optimal. Jadi fungsi utama dari pelatihan adalah merubah perilaku, sedangkan terminal objektifnya adalah pencapaian tujuan lembaga dengan memanfaatkan seoptimum mungkin sumber daya manusia.

3. Budaya Organisasi

Setiap individu mempunyai sesuatu yang oleh para psikolog disebut "kepribadian". Kepribadian seseorang terdiri dari serangkaian ciri-ciri yang relatif tetap dan mantap. Apabila menggambarkan seseorang sebagai orang yang hangat, inovatif, santai, atau konservatif, berarti itulah gambaran ciri-ciri kepribadian. Demikian pula dengan organisasi-pun memiliki kepribadian, yang disebut dengan budaya.

Budaya organisasi merupakan suatu persepsi umum yang dimiliki oleh anggota suatu organisasi dimana setiap orang dalam organisasi

Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, h. 231-233.

tersebut saling mengembangkan terciptanya persepsi yang dimaksudkan.⁵² Robbins, menjelaskan bahwa budaya organisasi merujuk pada suatu sistem pengertian yang diterima secara bersama. Dalam setiap organisasi terdapat pola mengenai kepercayaan, ritual, mitos serta praktek-praktek yang telah berkembang sejak lama. Kesemua itu, pada gilirannya menciptakan pemahaman yang sama di antara para anggota mengenai bagaimana sebenarnya organisasi itu dan bagaimana anggotanya harus berperilaku.⁵³ Dipertegasakan lagi, bahwa budaya organisasi merupakan persepsi umum yang diyakini oleh para anggota organisasi.⁵⁴

Budaya organisasi adalah nilai-nilai yang menjadi pegangan sumber daya manusia dalam menjalankan kewajibannya dan yang perilakunya di dalam organisasi. Sedangkan definisi operasionalnya, budaya organisasi adalah suatu nilai-nilai yang menjadi pedoman sumber daya manusia untuk menghadapi permasalahan eksternal dan usaha menyesuaikan integrasi ke dalam organisasi, sehingga masing-masing anggota organisasi harus memahami nilai-nilai yang ada dan bagaimana mereka harus bertindak atau berperilaku.⁵⁵

Pengertian di atas menggambarkan bahwa budaya organisasi merupakan persepsi umum terhadap nilai-nilai, norma-norma, praktek-praktek dan sebagainya yang menjadi pegangan setiap anggota organisasi dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut diyakini dan diterima bersama sebagai standar untuk melaksanakan tugas.

⁵² Fred Luthans, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill Inc, 1995), h. 498.

⁵³ Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi; Struktur, Desain dan Aplikasi* Terjemahan Yusuf Udaya (Jakarta: Arcan, 1994), h. 479.

⁵⁴ Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi; Struktur, Desain dan Aplikasi* Terjemahan Yusuf Udaya, h. 481.

⁵⁵ A. B. Susanto, *Manajemen dan Persaingan Bisnis; Budaya Perusahaan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1997), h. 3.

Robbins dan Coulter, menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi yang lain. Makna itu mewakili suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota organisasi tersebut. Setiap organisasi memiliki budaya yang menentukan bagaimana anggotanya harus berperilaku. Di setiap organisasi, ada sistem atau pola nilai, simbol, ritual, mitos, dan praktek-praktek yang telah berkembang sepanjang waktu. Nilai-nilai bersama ini menentukan dalam tingkat yang tinggi, apa yang dilihat para karyawan dan bagaimana mereka menanggapi dunia mereka. Apabila dihadapkan pada sebuah problem, budaya organisasi membatasi apa yang dapat dilakukan oleh karyawan dengan menyarankan cara yang betul “cara kita melakukan segala sesuatunya disini” untuk menggagas, merumuskan, menganalisis, dan menguraikan masalah itu.⁵⁶

Definisi di atas menggambarkan beberapa hal, *pertama* kebudayaan adalah sebuah persepsi. Individu-individu menyerap budaya organisasi tersebut berdasarkan apa yang mereka lihat atau dengar di dalam organisasi itu. Meskipun individu-individu boleh jadi memiliki latar belakang yang berbeda atau bekerja pada tingkat-tingkat yang berlainan di organisasi tersebut, mereka cenderung menggambarkan budaya organisasi itu dengan istilah-istilah yang sama. Itulah segi bersama budaya tersebut. *Kedua*, budaya organisasi adalah suatu istilah deskriptif. Budaya itu menyangkut bagaimana para anggota melihat organisasi tersebut, bukan menyangkut apakah mereka menyukainya atau tidak. Budaya itu menggambarkan dan bukan menilai.

Sebagian besar definisi budaya organisasi mempertimbangkan penggunaan kata-kata nilai-nilai, simbol-simbol dan faktor lainnya yang lebih mengkomunikasikan budaya kepada para karyawan.

⁵⁶ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen* Alih Bahasa T. Hermaya (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1999), h. 76.

Sehingga budaya organisasi adalah kumpulan nilai-nilai yang dimengerti oleh karyawan organisasi tentang tindakan manasaja yang boleh dan dapat diterima dan mana yang tidak dapat diterima.⁵⁷ Sedangkan Greenberg dan Baron menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan suatu kerangka kerja kognitif yang terdiri dari sikap, nilai-nilai, norma-norma perilaku, dan harapan yang dibagi oleh anggota organisasi.⁵⁸

Definisi di atas lebih menekankan kepada nilai-nilai, norma-norma, simbol-simbol, perilaku, dan harapan yang dimengerti dan diterima secara bersama oleh anggota organisasi dan juga mana yang tidak dapat diterima oleh anggota organisasi sehingga menjadi kesepakatan bersama dalam bersikap dan berbuat untuk mengerjakan.

Budaya itu sendiri dapat didefinisikan sebagai filosofi, ideologi, nilai, asumsi, kepercayaan, harapan, sikap, dan norma-norma yang dirajut bersama suatu komunitas.⁵⁹ Dalam konteks komunitas organisasi pendidikan dan semuanya saling berhubungan dengan kualitas yang mengungkapkan persetujuan implisit atau eksplisit antara guru, administrator, dan partisipan lainnya bagaimana pendekatan masalah dan keputusan: *"the way things are done around here"*. Berkenaan dengan itu, lebih lanjut Owens menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan budaya organisasi dapat dirujuk pada dua tema umum, yaitu norma dan asumsi.⁶⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapatlah dirumuskan ciri khas penting budaya organisasi, diantaranya dapat diterima secara umum, yaitu:

⁵⁷ Gregory Moorhead and Ricky W. Griffin, *Organizational Behavior; Managing people and Organization* (Boston, Allyn and Bacon, 1993), h. 510-514.

⁵⁸ Jerald Greenberg and Robert A. Baron, *Behavior in Organizations; Understanding and Managing The Human Side of Work*. Fifth Edition (New Jersey, Prentice-Hall Inc, 1995), h. 539.

⁵⁹ Robert G. Owens, *Organizational Behavior in Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 82.

⁶⁰ Robert G. Owens, h. 83.

- (1) peraturan perilaku yang diamati, yakni ketika pengikut organisasional berintegrasi satu sama lain, mereka menggunakan bahasa umum, terminologi dan upacara ritual yang berhubungan dengan sikap dan rasa hormatnya.
- (2) norma-norma sebagai standar perilaku yang ada termasuk pedoman untuk bekerja.
- (3) nilai-nilai yang dominan yang menghendaki anggotanya untuk berpartisipasi seperti kualitas produk, efisiensi.
- (4) filosofi yang mengatur kepercayaan organisasi tentang bagaimana memperlakukan karyawan.
- (5) peraturan yakni petunjuk tegas yang berhubungan dengan cara bertindak dalam organisasi.
- (6) iklim organisasi, yakni perasaan menyeluruh yang ditunjukkan oleh penataan fisik, cara anggota berinteraksi dan cara anggota berperilaku dengan pelanggan dan yang lainnya.

Berkaitan dengan budaya organisasi, Hervey dan Brown menggunakan istilah *corporate culture* yaitu *a system of shared values and beliefs which interact with an organization's structure, and system to produce behavior norms*.⁶¹ Definisi di atas menggambarkan bahwa budaya organisasi merupakan suatu sistem yang terbagi kedalam nilai dan kepercayaan yang berhubungan dengan struktur organisasi dan sistem untuk menghasilkan norma-norma perilaku.

Budaya organisasi tidak muncul dengan begitu saja, sekali dibentuk tidak begitu saja pula ia menghilang. Kebiasaan, tradisi, dan cara umum untuk melakukan segala sesuatu di sebuah organisasi yang berlaku sekarang pada umumnya muncul oleh apa yang telah dilakukan sebelumnya dan tingkat keberhasilan dari usaha-usaha yang telah dilakukan. Sumber asli budaya organisasi biasanya mencerminkan visi

⁶¹ Donald F. Hervey and Donald R. Brown, *An Experiential Approach To Organization Development. Fourth Edition* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1992), h. 88.

atau misi para pendiri organisasi tersebut. Para pendiri tersebut menetapkan kebudayaan awal dengan memproyeksikan gambaran bagaimana organisasi itu nantinya.

E. Kajian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah didahului beberapa penelitian terkait di lembaga pendidikan agama, baik di lembaga pendidikan pesantren maupun pendidikan pada tingkat tsanawiyah dan aliyah. Penelitian-penelitian tersebut adalah :

1. Disertasi Saiful Akhyar Lubis tahun 2004 dengan judul *Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi tentang Peranan Kyai)*. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana peran kyai dalam tugasnya melaksanakan konseling bagi santri dan warga masyarakat, serta bagaimana pula santri dan warga masyarakat memandang kyai bagi tugas-tugas konseling yang dilakukannya. Pendekatan/metode konseling yang digunakan kyai adalah penegakan potensi tauhid pada diri klien/konseli dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Sebagai konselor, kyai memandang persoalan-persoalan material seperti kekacauan ekonomi, perpecahan keluarga dan lain-lain yang dialami klien/konseli dalam kehidupannya berpengaruh terhadap perpecahan mental yang akan mengakibatkan timbul perasaan khawatir, resah/gelisah, ketidaktenangan hati, serta dapat menggoyahkan konsep diri (self concept) dan rasa percaya diri. Goyahnya konsep diri dan rasa percaya diri menjadi pertanda tidak tegaknya potensi tauhid pada diri klien/konseli. Potensi tauhid yang tidak tegak pada proporsi sebenarnya menyebabkan self concept (konsep diri) mengalami kehancuran dan pada gilirannya menghilangkan kemampuan dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah, sehingga klien/konseli memerlukan bantuan dari seorang konselor. Sebagai seorang konselor, kyai memberi bantuan atas dasar

tanggung jawab sebagai “pewaris Nabi”, dan tindakan operasionalnya dilandaskan pada perintah Allah dalam alquran surah al-Ma’idah (5) ayat 2 dan surah al’Asr (103) ayat 1-3. Konseling yang dilakukan kyai dapat dinyatakan sebagai penjabaran konseling Islami.

2. Disertasi Tarmizi Situmorang tahun 2016 dengan *judul Implementasi Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Model Medan*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi bimbingan konseling islami dalam mengembangkan kemandirian siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Temuan penelitian disertasi ini menggambarkan proses konseling individu sebagai bentuk layanan konseling Islami. Dalam hal ini konselor sekolah sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk menyelesaikan masalah siswa baik yang datang atas kemauan sendiri maupun yang datang karena dipanggil. Peneliti menemukan siswa asuh yang datang karena dipanggil, adalah siswa yang memiliki catatan perilaku buruk seperti bolos, tidak mengerjakan tugas, membuat keributan di dalam kelas, tidak sopan kepada guru. Kemudian Konselor Sekolah terlebih dahulu mengidentifikasi masalah siswa tersebut. Hasil diagnosis menunjukkan bahwa siswa tersebut sedang memiliki masalah *broken home*. Proagnosis dan *treatment* Islami dilakukan guna membantu siswa meyelesaikan masalahnya secara mandiri dengan mengajak siswa untuk memohon bantuan kepada Allah agar diberi kemudahan dan menjadikan Allah sebagai sandaran serta melakukan teknik modeling tentang kebermaknaan hidup (*meaning lifefull*). Temuan yang diperoleh setelah melakukan *follow-up*, perilaku siswa berangsur normal seperti siswa pada umumnya. Salah satu yang menyebabkan siswa dapat menerima kondisinya adalah menjadikan Allah sebagai sandaran saat timbul masalah dan perhatian orang tua terhadap sikap belajar anak di sekolah dan di rumah.

3. Disertasi Abdurrahman tahun 2018 dengan judul *Dinamika Bimbingan dan Konseling Islami Di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kota Medan*. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa pelaksanaan konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri se kota Medan yang dilaksanakan guru bimbingan konseling belum berpedoman pada konsep bimbingan konseling konvensional atau konseling konvensional yang diberi karakteristik ajaran Islam. Layanan bimbingan konseling islami yang mereka lakukan cenderung pada posisi mereka sebagai penganut agama Islam, dimana segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan disandarkan pada ajaran Islam, termasuk dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Latar belakang pendidikan sebagai sarjana bimbingan konseling Islam atau sarjana bimbingan konseling konvensional tidak sepenuhnya berkontribusi terhadap pelaksanaan bimbingan konseling islami pada siswa
4. Disertasi Ruchaini Fitri Rahmawati STAIN Kudus, Jawa Tengah Tahun 2018 dengan judul *Konseling Budaya Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru)*. Disertasi ini membahas tentang bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan pihak pesantren terhadap santri baru pada satu tahun pertama kehidupan di pesantren. Bimbingan yang diberikan khususnya terkait dengan adaptasi santri terhadap budaya pesantren, yang meliputi, kegiatan, bahasa, peraturan, lingkungan dan sosial serta bimbingan akademik. Digambarkan juga layanan bimbingan konseling dilaksanakan para senior atau *mudabbir* disamping dilakukan juga pada ustad dan ustadzah.
5. Selanjutnya penelitian tesis yang dilakukan Sri Mariawati Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017 dengan judul *Pengelolaan Layanan Bimbingan Konseling Di SMPN 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan*. Dalam penelitiannya beliau mengungkapkan tentang menunjukkan bahwa tahap-tahap kegiatan program layanan

bimbingan konseling di SMPN 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan adalah: 1) tahap perencanaan 2) tahap pelaksanaan program 3) tahap penilaian 4) tahap analisis hasil 5) tahap tindak lanjut. Jenis Layanannya adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling, layanan bimbingan kelompok dan konferensi kasus. Dalam memberikan bimbingan langkah-langkah pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling adalah 1) analisis permasalahan, 2) sintesis, 3) diagnosis, 4) prognosis, 5) Konseling atau *treatment*, 6) *Follow-up* atau tindak lanjut. Evaluasi Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan tanggungjawab kepala sekolah yang dibantu oleh pembimbing khusus dan personil sekolah lainnya, Pengelolaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan sudah dilakukan sebagaimana mestinya yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada setiap akhir tahun pelajaran merupakan tolok ukur keberhasilan layanan.

Berdasarkan hasil bacaan dari disertasi dan tesis di atas belum ada yang melakukan kajian tentang layanan pola 17 plus. Dengan demikian penelitian tentang layanan BK Pola 17 plus di pesantren dalam pendekatan kualitatif belum ada ditemukan. Untuk itu penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan mengingat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diduga belum sepenuhnya menggunakan nilai-nilai ajaran Islam dalam menyelenggarakan layanan bimbingan konseling Islami terhadap santri. Untuk itu peneliti memiliki keyakinan yang kuat bahwa hasil penelitian ini akan berkontribusi positif bagi efektifitas dan efisiensi layanan pola 17 plus bimbingan konseling Islami, khususnya di Pesantren Darul Mursyid Simanosor Sapiro.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan fokus penelitian pada pelaksanaan layanan pola 17 plus bimbingan konseling Islami. Pemilihan metode kualitatif untuk penelitian ini karena sesuai dengan pokok permasalahan yang diangkat dan sesuai pula dengan karakteristik penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen, membagi lima macam karakteristik penelitian kualitatif, yaitu (1) *qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument*; (2) *qualitative research is descriptive*; (3) *qualitative researchers are concerned with process than simply with outcomes or products*; (4) *qualitative researchers tend to analyze their data inductively*; dan (5) *“meaning” is of essential concern to the qualitative approach*.¹ Kutipan di atas menunjukkan secara mudahnya karakteristik penelitian kualitatif itu adalah: (1) sifatnya naturalistik, (2) datanya deskriptif, (3) penekanannya pada proses (4) analisis datanya bersifat induktif serta (5) mencari makna tentang kehidupan atau proses memaknai.

Pandangan yang sama dikemukakan oleh Merriam dikutip Creswell dalam Patilima menjelaskan enam asumsi dalam pendekatan kualitatif, yaitu: (1) peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk; (2) peneliti kualitatif tertarik pada makna – bagaimana orang membuat hidup, pengamatan, dan struktur kehidupannya masuk akal; (3) peneliti kualitatif merupakan instrumen (alat pengumpul data) pokok untuk pengumpulan dan analisis data; (4) peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya; (5) peneliti

¹ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h. 29-32.

kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar; dan (6) proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proposisi, dan teori.²

Berdasarkan asumsi di atas, maka metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif juga bersifat eksploratif dan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Disamping itu, metode kualitatif merupakan sebuah proses investigasi yang secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus menerus dengan informan, dan mencari sudut pandang informan.³

Dengan menggunakan metode kualitatif maka akan menghasilkan data yang bersifat diskriptif berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berpikir, dan pandangan subjek penelitian, sehingga dapat mengungkapkan apa yang menjadi pertimbangan dibalik tindakan subjek penelitian. Untuk mendapatkan data deskriptif tersebut maka data dikumpulkan sebanyak mungkin dan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian.

Penelitian ini berusaha mengangkat kondisi nyata di lapangan yang dilakukan berdasarkan hasil studi kualitatif, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Artinya berusaha untuk menggambarkan tentang: (1) kondisi aktual bagaimana pelaksanaan layanan pola 17 bimbingan konseling; (2) karakteristik layanan pola 17 plus bimbingan konseling islami dan; (3) faktor-faktor determinan keberhasilan dan hambatan pelaksanaan layanan pola 17 plus bimbingan konseling islami di pesantren Darul Mursyid Sidapdap Simanosor.

² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 65-66.

³ Hamid Patilima, h. 66-67.

Melalui studi deskriptif analitik, peneliti akan lebih menekankan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*), ia mencari teori dan bukan menguji teori dan verifikasi. Untuk mendapatkan data yang akurat dan ril, peneliti sendiri yang langsung ke lapangan (*participan observation*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara dan merekam seluruh kronologis dan kejadian yang terjadi di lapangan serta mengumpulkan dokumen resmi yang diperlukan.

B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan fokus penelitian. Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.⁴ Bogdan dan Biklen, menjelaskan bahwa data adalah bahan-bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari lapangan yang menjadi dasar analisis (*the basis of analysis*). Data meliputi bahan-bahan yang direkam secara aktif, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi partisipan. Data juga meliputi apa-apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti, seperti *diary, photographs*, dokumen, dan artikel.⁵ Sedangkan Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa *data are the product of process of interpretation, and though there is some sense in which the materials for this process are "given" it is only the product which has scientific status and function.*⁶

Dengan demikian, data adalah segala sesuatu yang diperoleh dari lapangan yang menjadi objek penelitian. Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk kata, kalimat, catatan wawancara, transkrip lapangan hasil observasi, diari atau buku harian, dokumen resmi, artikel, bahan tulisan subjek, photo dan rekaman.

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Public serta Ilmu-ilmu Social lainnya* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 119.

⁵ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, h. 106.

⁶ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985), h. 332.

Secara umum data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data sekunder diklasifikasi menjadi dua, yakni (1) internal data, yaitu tersedia tertulis pada sumber data sekunder; (2) eksternal data, yaitu data yang diperoleh dari sumber luar.⁷

Untuk mengumpulkan data, maka peneliti menetapkan populasi. Populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini menggunakan istilah Spradley, yaitu *social situation*. Situasi sosial terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).⁸ Sedangkan sumber data (sampel) dalam penelitian kualitatif disebut dengan nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru pembimbing/ustad dalam penelitian.⁹ Dalam penelitian ini sumber data atau sampel yang dimaksudkan adalah informan.

Untuk menentukan Informan dalam penelitian ini didasarkan pada *purposive sampling*, yaitu teknik menentukan informan dengan pertimbangan tertentu. Informan (*sample*) yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.¹⁰ Namun Lincoln dan Guba menjelaskan ciri-ciri khusus *purposive sampling*, yaitu (1) *emergent sampling design*/sementara;(2) *serial selection of sample units*/menggelinding seperti bola salju (*snow ball*); (3) *continuous adjustment or "focusing" of the sample*/ disesuaikan dengan kebutuhan; dan (4) *selection to the point of redundancy*/ dipilih sampai jenuh.¹¹

⁷ Burhan Bungin, *Naturalistic Inquiry*, h. 122.

⁸ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), h. 39.

⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 50.

¹⁰ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985), h. 202.

¹¹ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. h. 201-202.

Dengan demikian, menentukan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Tata kerjanya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi tersebut peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Tata kerja seperti ini disebut *serial selection of sample units* atau *snowball sampling technique*.

Di samping menentukan informan berdasarkan *serial selection of sample units* atau *snowball sampling technique* seperti di atas, juga akan menentukan satuan kajian (*unit of analysis*). Unit analisis adalah satuan yang diteliti dapat berupa kelompok, benda atau satuan latar peristiwa sosial seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.¹² Dengan pengertian di atas maka yang menjadi unit analisis penelitian ini, yaitu para guru pembimbing dan ustad yang melaksanakan layanan pola 17 plus Bimbingan Konseling di pesantren Darul Mursid. Dengan *key informan* dalam penelitian ini adalah seluruh guru pembimbing dan ustad yang ada di pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole..

C. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen (alat penelitian) adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai instrumen berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Peneliti sebagai instrumen berlangsung pada awal penelitian dimana permasalahan belum jelas dan pasti. Namun, setelah masalah yang akan diteliti jelas maka dapat dikembangkan instrumen penelitian

¹² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), h. 75.

sederhana, yaitu melalui observasi dan wawancara.¹³ Untuk pengumpulan data penelitian, peneliti mengambil posisi sebagai “pengamat partisipan”. Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya. Artinya, tidak keseluruhan peristiwa peneliti perlu berperanserta, namun ada seperangkat acuan tertentu yang membimbingnya untuk berperanserta.¹⁴ Spradley, menjelaskan bahwa peneliti yang berperan sebagai pengamat partisipan datang ke situasi sosial dengan memiliki dua tujuan, yaitu: (1) untuk ikut serta dalam situasi aktivitas yang tepat; (2) untuk mengamati situasi tentang aktivitas, orang, dan aspek fisik.¹⁵

Dengan berperan sebagai pengamat partisipan, instrumen yang digunakan adalah:

1. Pengamatan atau observasi

Pengamatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan langsung, pengamatan berstruktur, dan berperanserta secara lengkap. Penulis akan mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya secara langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan, atau situasi terjadi. Kemudian penulis juga akan melakukan pengamatan terstruktur dimana peneliti telah ingin mengetahui aspek-aspek atau aktivitas yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Penulis juga akan ikut berperan serta menjadi bagian dari objek yang akan diamati. Dengan demikian penulis akan memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan informan.

2. Wawancara

Aktivitas wawancara yang penulis lakukan untuk menggali informasi atau data sebanyak-banyaknya dari informan. Dalam

¹³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 61.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 118.

¹⁵ James P. Spradley, *Participant Observation*, h. 54.

penelitian ini wawancara yang akan dilakukan adalah dengan pembicaraan informal, menggunakan pedoman, dan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dengan pembicaraan informal dilakukan pada latar alamiah. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara menggunakan pedoman dilakukan dengan menyusun garis besar yang akan ditanyakan secara berurutan. Sedangkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dilakukan dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara ini menekankan pada kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.¹⁶

3. Studi Dokumen

Dokumen adalah barang yang tertulis atau terfilmkan selain *records* yang tidak disiapkan khusus atas permintaan peneliti. Dokumen dapat berupa; surat, memoar, otobiografi, diari, jurnal, buku teks, makalah, pidato, artikel koran, dan sebagainya.¹⁷ Studi dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa penelaahan terhadap dokumen yang berkaitan dengan proses konseling Islami di Pesantren Darul Mursyid. Dengan data tersebut diharapkan dapat menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan penelitian ini.

D. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, thema atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 135-139.

¹⁷ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), h. 155.

Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. Generalisasi dalam kualitatif lebih bersifat hipotesis kerja yang senantiasa harus lagi diuji kebenarannya dalam situasi lain.¹⁸

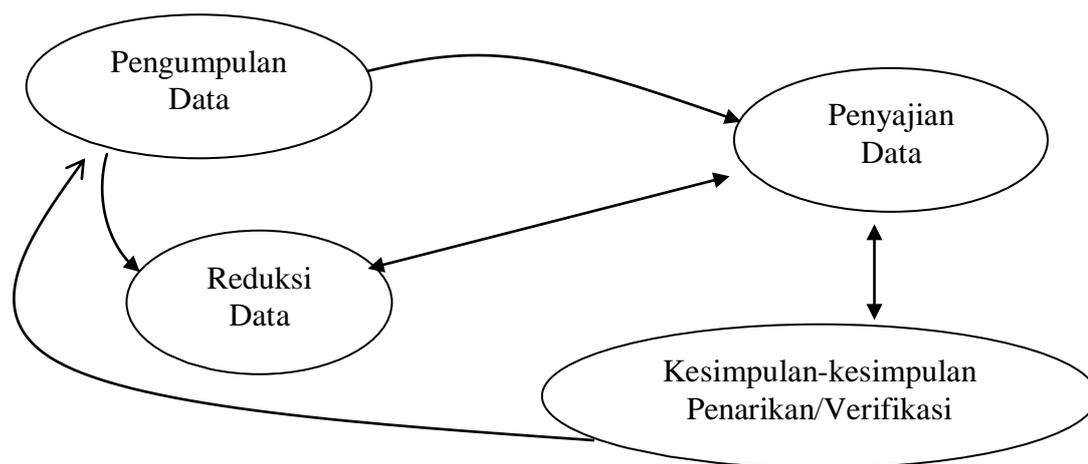
Bogdan dan Biklen, menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Selanjutnya Moleong menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Dengan demikian, analisis data di sini adalah proses pemberian makna kepada data yang diperoleh dari lapangan dengan melakukan pengaturan, pengelompokkan, mengurutkan dan sebagainya sehingga data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan diharapkan akan menghasilkan teori baru. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis

¹⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h.126.

yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan analisis data di atas menggunakan model interaktif, seperti di bawah ini:



Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.¹⁹

Berdasarkan langkah analisis data dengan menggunakan model interaktif di atas, maka dapat dijelaskan kegiatannya sebagai berikut, yakni:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.²⁰ Reduksi data berlangsung selama pengumpulan data berlangsung, sampai berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, bahkan laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dapat membantu memberikan kode

¹⁹ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, h. 23.

²⁰ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, h. 21.

kepada aspek-aspek tertentu. Dengan demikian, reduksi data sama juga dengan kategorisasi, yaitu dengan melakukan peng-kode-an data atau koding. Koding dimaksudkan untuk: (a) frekwensi kemunculan butir-butir temuan perlu diketahui sebagai batu loncatan untuk membangun kategori; (b) mengiris-iris temuan dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori untuk memudahkan peneliti melakukan perbandingan temuan dalam satu kategori atau silang kategori; dan (c) untuk membangun konsep-konsep teoritis.²¹

2. Penyajian data, mencakup matriks atau tabel, *networks* atau peta konsep, *flowchart*, diagram, dan berbagai bentuk representasi visual lainnya. Melalui penyajian atau display, gagasan dan interpretasi peneliti menjadi lebih jelas dan permanen sehingga memudahkan berpikir. Display data memiliki tiga fungsi, yaitu: menyederhanakan data, menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data, dan menyajikan data tampil secara menyeluruh.²² Display yang dimaksudkan disini adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan – lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan – berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.²³
3. Kesimpulan dan verifikasi, adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan mencari pola, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Dalam proses penarikan kesimpulan; kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

²¹ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, h. 160.

²² A. Chaedar Alwasilah, h. 164-165.

²³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman... h. 21.

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁴

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memelihara tingkat kepercayaan hasil penelitian, maka perlu dilakukan pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data yang diperoleh. Dalam hal ini Moleong menjelaskan bahwa pelaksanaan teknik pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*Confirmability*).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kriteria *kredibilitas* (mengganti validitas internal dari nonkualitatif), mencakup; (1) melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. *Tranferabilitas* berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan atau digunakan pada situasi-situasi lain.²⁵ *Dependabilitas* menurut istilah konvensional disebut reliabilitas. Agar penelitian dapat memenuhi persyaratan reliabilitas, yang dapat dilakukan adalah menyatukan dependabilitas dan konfirmabilitas, yakni dilakukan dengan *audit trail*.²⁶ *Konfirmabilitas* berasal dari konsep “objektivitas” menurut non kualitatif. Disini pemastian sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maka untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan hal-hal sebagai berikut, yaitu:

²⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 99.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 61.,

²⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, h. 119.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 174.

1. Perpanjangan keikutsertaan, adalah lamanya keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari “kebudayaan”, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi baik dari peneliti sendiri maupun dari informan serta membangun kepercayaan subjek. Di samping itu, perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti sendiri.²⁸ Perpanjangan keikutsertaan dapat juga dipahami untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan pengamatan, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang akan dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain bahwa ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.²⁹ Dengan makna lain, bahwa ketekunan pengamatan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.³⁰
3. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat macam triangulasi sebagai bentuk teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 176-177.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 177.

³⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 124.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain; (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. *Triangulasi dengan metode*, dengan melakukan strategi (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. *Triangulasi penyidik*, yaitu memanfaatkan peneliti dan pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.³¹ *Triangulasi dengan teori*, yaitu memeriksa derajat kepercayaan penelitian dengan memanfaatkan teori-teori yang ada, walaupun hal itu sulit untuk dilakukan.

4. Pemeriksaan oleh sejawat melalui diskusi, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan pembimbing, penguji dan rekan-rekan sejawat.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 178.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Pesantren Darul Mursyid (PDM).

Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid atau lebih populer disingkat dengan PDM atau dengan nama Pesantren Darul Mursyid, beralamat di desa Sidapdap Simanosor, kecamatan Saipar Dolok Hole, kabupaten Tapanuli Selatan, provinsi Sumatera Utara kode pos. 22758, beroperasi sejak tanggal 15 Maret 1993. Hotline 0813 9734 0000. ¹ Jarak tempuh pesantren ini dari ibu kota provinsi Medan Sumatera Utara \pm 370 Km melalui jalan lintas tengah dan dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat antara 8 – 9 jam dan 45 – 60 menit dengan menggunakan pesawat dari bandara Kuala Namu ke bandara Silangit, selanjutnya menggunakan kendaraan roda empat menuju pesantren \pm 1 jam perjalanan.

Sebagaimana lembaga pendidikan pesantren lainnya, pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor ini bergerak dalam bidang pendidikan. Namun demikian memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan lembaga pendidikan pesantren pada umumnya. Di pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor ini para santri tidak menggunakan sarung dalam aktivitas pembelajaran dalam kelas. Mereka menggunakan pakaian seragam sebagaimana pakaian seragam siswa pada sekolah tingkat Aliyah dan Tsanawiyah. Demikian juga dengan materi pelajaran, di pesantren ini tidak memfokuskan pada kajian kitab kuning, sebaliknya materi pelajaran umum lebih mendominasi. Meskipun materi-materi pelajaran keagamaan tidak ditinggalkan sama sekali. Perbedaan inilah yang secara spesifik membedakannya dengan lembaga pendidikan pesantren lainnya yang ada di wilayah Sumatera Utara.

¹ www.darulmursyid.sch.id email: pdm@darulmursyid.sch.id

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor ini telah membuktikan diri dalam membekali pengetahuan siswa dalam bidang sains. Hal ini terbukti dari berbagai kejuaraan atau event Olimpiade Sains tingkat nasional bahkan internasional telah mereka juarai. Dalam rentang tahun 2015 s/d 2020 setiap kejuaraan Olimpiade Sains baik yang dilaksanakan di tingkat kabupaten, provinsi bahkan nasional dan internasional, santri pesantren Darul Mursyid tetap menjuarai berbagai bidang yang dipertandingkan. Untuk itulah institusi pendidikan ini mengklaim diri sebagai pesantren modern, unggul dan terpadu. Terpadu dalam hal ini para santri juga dibekali dengan materi pelajaran agama, bahkan para santri diwajibkan menghafal alquran.

Jenjang pendidikan di PDM terdiri dari Tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan nilai akreditasi "A" nilai 96,00 (NSM 121212030012/ 9 November 2012) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan nilai kareditas "A" nilai 98,00 (NPSM 10263672/ 23 Desember 2015) ². PDM dikelola oleh Yayasan Pendidikan haji Ihutan Ritonga (Yaspenhir) yang beralamat di Jl. Sei Musi Medan No.11 Telp. (061) 4575-589 Fax: (061) 4574-589 Email: yaspenhir@gmail.com.

Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid merupakan pesantren sains terbaik saat ini. Dan menurut pengelola pesantren ini ada beberapa keunggulan dan alasan memilih PDM, yaitu:

1. Memiliki Misi dan Visi yang jelas dan terukur.

Misi: Menghasilkan calon intelektual muslim yang mandiri

Visi: Menjadi pesantren terbaik di Indonesia dalam hal prestasi dan management diakhir tahun 2018.

Semboyan: sekolah pencetak juara olimpiade sains yang berakhlakul karimah

²<http://pesantrenlaetoras.blogspot.com/2017/07/kisah-darul-mursyid-pesantren-sains.html>.

2. Lingkungan dan suasana yang kondusif untuk belajar. Jauh dari kebisingan/keramaian, polusi, pornografi, minuman keras, narkoba serta hal negatif lainnya
3. Memiliki fasilitas belajar dan fasilitas ekstrakurikuler yang lengkap, seperti ruang kelas permanen, kelas multimedia, Laboratorium (Biologi, fisika, Kimia, bahasa, komputer). Kolam renang, lapangan olahraga (tenis, sepak bola, basket, badminton, futsal) dan arena out bond serta air terjun.
4. Mampu meluluskan siswa-siswinya ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) favorit di Indonesia lebih dari 85 % melalui jalur bebas testing. Diantaranya Universitas Indonesia, Institut pertanian Bogor, Universitas Gajah Mada, STT PLN, dan institusi lainnya.
5. Merupakan sekolah prestasi akademik, bukan sekolah tempat pembinaan anak yang bermasalah.
6. Menerapkan *one gate system* (satu pintu keluar masuk) serta penjagaan petugas keamanan selama 24 jam di seluruh areal kampus.
7. Menerapkan konsep pendidikan "*Learn and Fun*" dan memastikan siswanya terfokus pada kegiatan belajar, bermain dan beribadah saja, dan menjamin tidak adanya pemanfaatan siswa oleh pihak lain.
8. Memberikan jasa pelayanan tambahan kepada siswa seperti kebersihan kelas, asrama, kamar mandi, lingkungan, cuci gosok pakaian (*laundry*), Salon (Pangkas, *facial*, *creambath*), pembersihan karang gigi setiap tahun sehingga siswa tidak lagi dibebani kegiatan yang menyita waktu selain belajar bermain dan beribadah.
9. Memiliki dokter spesialis Umum dan dokter spesialis gigi untuk memberikan pelayanan kepada siswa yang sakit.
10. Menerapkan sistem pendidikan modern yang disesuaikan dengan perkembangan zaman serta didukung oleh pengelolaan yang profesional dan fasilitas modern.
11. Memiliki sistem pengelolaan dan penyaluran air bersih tersendiri dan

- terjamin ketersediannya di seluruh areal kampus
12. Mampu menjamin tidak adanya pemberian hukuman/sanksi yang berlebihan kepada siswa yang melanggar disiplin
 13. Memiliki sistem arus listrik tersendiri yang menjamin ketersediaan diseluruh areal kampus
 14. Menerapkan sistem makan dengan pola hidang (tidak antri) dan memiliki sistem pengawasan makanan siswa tersendiri yang terjamin higienis dan sehat sesuai daftar menu yang ditetapkan.
 15. Membatasi jumlah siswa tidak lebih dari 1.000 (seribu) orang setiap tahunnya sehingga mutu pendidikan lebih terjamin³.

2. Sejarah Berdiri

Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM) didirikan oleh Alm. Drs. H. Ihutan Ritonga beserta istrinya Hj. Riana Siregar pada tahun 1992 di Desa Simanosor Julu, Kec. Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan dan beroperasi pada tanggal 15 Maret 1993. Nama Darul Mursyid diambil dari gelar pendiri, yaitu haji Mursyid. Pada masa institusi ini beliau kelola masih seperti pengelolaan pesantren klasik lainnya. Setelah beliau meninggal dunia pada bulan Januari tahun 1997, pengelolaan pesantren ini diteruskan oleh anak beliau yaitu Jafar Syahbuddin Ritonga.

Pendirian pesantren ini terbagi pada tiga masa, yaitu: 1. Masa Inisiasi (permulaan/awal tahun 1993 - 1998, 2. Masa Pancaroba tahun 1998 - 2002), 3. Masa Transisi (pencarian jati diri) tahun 2002 -2007, 4. Masa Perkembangan tahun 2007 sampai sekarang. Pada masa inilah terjadi penggantian nama pesantren dari Darul Mursyid menjadi Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid, sekaligus penetapan misi yang jelas dan visi yang terukur.

³<http://pesantrenlaetoras.blogspot.com/2017/07/kisah-darul-mursyid-pesantren-sains.html>

Sejak kepemimpinan Jafar Syahbuddin Ritonga pesantren ini berubah perwajahan sebagai pesantren modern unggulan terpadu yang bukan hanya konsep, tetapi terujud dalam karnya nyata. Hingga saat ini pesantren tersebut mengalami kemajuan pesat baik dari segi prestasi, fasilitas serta dikelola secara modern. Beliau seorang akademisi lulusan Universitas Sains Malaysia (USM) Pulau Pinang dan meraih gelar *Doctor of Business Administration (DBA)* pada tahun 2015.

Sampai saat penelitian ini dilakukan, PDM ini telah mengembangkan bisnis dengan menggeluti pertanian kopi bersama masyarakat disekitar pesantren. Bukan hanya untuk konsumsi lokal, kopi olahan PDM ini telah merambah ekspor mancanegara seperti Amerika, Korea, Cina dan Jepang. Tidak hanya itu racikan kopi PDM ini telah berulang kali meraih kejuaraan pada berbagai event nasional dan internasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan sertifikat dan piala kejuaraan yang terpajang pada sebuah kafe yang diperuntukkan bagi setiap orang yang berkunjung ke PDM. Di kafe ini juga PDM tetap menyuguhkan kopi kepada para pengunjung untuk dicicipi secara gratis. Disamping itu mereka juga menyiapkan kemasan kopi yang telah diolah untuk diperjual belikan kepada setiap pengunjung yang datang ke PDM ⁴.

Dalam perkembangan PDM untuk rentang waktu lima tahun terakhir sangat menggembirakan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan wakil kepala madrasah bahwa institusi pendidikan ini sangat refresentatif sebagai lembaga pendidikan. Beberapa faktor yang turut mendukung ;

- 1) Jauh dari keramaian/kebisingan, polusi, pornografi, minuman keras dan lingkungan pergaulan yang bernuansa negatif.
- 2) *One Gate System*. Seluruh personil yang ada di pesantren ini termasuk para tamu yang berkunjung harus melalui satu pintu

⁴Hasil observasi dan wawancara partisipan penelitian (5) pada tanggal 20 Nopember 2019 di Kafe PDM.

masuk dan harus melalui pemeriksaan oleh satuan pengamanan (satpam) selama 24 Jam

- 3) Secara statistik santri yang lulus pada Perguruan Tinggi Negeri Agama dan Umum mencapai 75%, selanjutnya santri yang disertakan pada program jalur PMP / bebas testing tingkat kelulusannya 50% serta jalur SNMPTN tingkat kelulusannya setiap tahun 25%.
- 4) Memiliki akses internet nirkabel (Wi-fi) yang bisa diakses dari seluruh lokasi pesantren.
- 5) Menerapkan konsep pendidikan "*Learn and Fun*". Aktifitas pembelajaran tidak monoton, tapi diikuti dengan permainan. Artinya permainan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan konsep ini santri tidak mudah bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.
- 6) Sistem seleksi calon siswa yang sangat ketat, lebih mengutamakan kualitas dari pada kuantitas. Besarnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada lembaga ini tidak berbanding lurus dengan quota pesantren dalam menerima siswa baru.
- 7) Lebih memfokuskan misi sebagai institusi yang mampu menghasilkan calon intelektual muslim, bukan mencetak da'i/ulama. Untuk itu kurikulum yang digunakan berbeda dengan lembaga pendidikan pesantren pada umumnya.
- 8) Memiliki sarana prasarana yang tergolong lengkap seperti asrama (*boarding school*) Laboratorium Internet, Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Eksakta Terpadu (Fisika, Biologi, Kimia), Lapangan Olah raga, Warnet Santri, Poliklinik, Wartel, Dapur Umum, Kantin, Masjid, Aula, Laundry, Toserba, Sanggar Seni, Perpustakaan, Genset, Kamar Mandi siswa/i yang representatif.

- 9) Memiliki sistem sanitasi yang tertata dengan baik serta ketersediaan air bersih selama 24 Jam.
- 10) Tidak memberlakukan system perploncoan atau hukuman fisik ⁵

3. Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM)

Sebagaimana layaknya sebuah institusi pendidikan, pesantren Darul Mursyid memiliki sarana dan prasarana yang turut menunjang proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana ini mencakup gedung belajar, sarana tempat tinggal santri dan guru, tempat ibadah (masjid), aula pertemuan, lapangan olah raga (lapangan bola kaki), kolam renang (kerjasama dengan pihak ke dua), kafetaria, mini market dan lainnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan, pasal 1 ayat (8) dikemukakan bahwa standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berkreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Selanjutnya dalam Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa; (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi salah satu tolok ukur dari mutu sekolah. Tetapi fakta dilapangan banyak ditemukan sarana dan prasarana yang tidak dioptimalkan dan dikelola dengan baik. Untuk itu diperlukan pemahaman dan pengaplikasian

⁵ Wawancara dengan partisipan penelitian (6) di Pesantren Darul Mursyid, tanggal 21 Nopember 2019

manajemen sarana dan prasarana pendidikan berbasis sekolah. Bagi pengambil kebijakan di sekolah pemahaman tentang sarana dan prasarana akan membantu memperluas wawasan tentang bagaimana ia dapat berperan dalam merencanakan, menggunakan dan mengevaluasi sarana dan prasarana yang ada sehingga dapat dimanfaatkan dengan optimal guna mencapai tujuan pendidikan.

Dalam peraturan pemerintah tersebut dinyatakan sekolah, tidak berarti lembaga pendidikan pesantren tidak termasuk didalamnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, tidak ada lagi pemisahan antara pendidikan umum dan agama sebagaimana terlihat pada pasal 17 yang menyebutkan: Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Kemudian pada pasal 18 menyebutkan Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Pesantren Darul Musyid sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia berperan aktif untuk merealisasikan isi pasal-pasal yang ada dan bersesuaian dengan karakteristik pendidikan keislaman. Sebagaimana disebutkan bahwa dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tersebut berisikan nilai-nilai Islami, nilai-nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil'alamin*), demokrasi, *egalitarian* dan *humanis*. Diantara nilai-nilai tersebut adalah : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di sisi lain juga disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bersifat demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, diketahui bahwa sebagai sarana pendidikan, sarana dan prasarana yang dimiliki Pesantren Darul Mursyid sudah cukup baik. Di samping itu lokasi lingkungan pesantren yang dikelilingi perbukitan serta suhu udara yang cukup lembab membuat Pesantren Darul Mursyid cukup nyaman untuk dijadikan sebagai lembaga pendidikan. Artinya selain dukungan sarana dan prasarana yang lebih dari memadai, lingkungan pesantren yang begitu indah dan nyaman menjadi salah satu faktor banyaknya warga masyarakat dari berbagai tempat datang menitipkan putra putri mereka belajar di lembaga pendidikan ini.

Adapun sarana prasarana yang ada dilingkungan Pesantren Darul Mursyid dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Sarana dan Prasarana Pesantren Modern Darul Mursyid (PDM)

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1.	Masjid	1	Sarana ibadah dan belajar
2.	Asrama santri putra	7	Tempat tinggal
3.	Asrama santri putri	4	Tempat tinggal
4.	Rumah guru	38	
5.	Ruang kegiatan belajar (RKB)	24	
6.	Perpustakaan	1	
7.	Warnet	1	
8.	Internet	1	
9.	Aula/Ruang pertemuan	2	
10.	Fasilitas olah raga	1	Lapangan bola kaki, Basket,
11.	Rumah pimpinan	1	Tenis Meja, Futsal dan
12.	Ruang guru	1	Badminton
13.	Kantor	16	

1	2	3	4
14.	Kamar mandi/MCK	5	
15.	Kantin Putra dan Putri	2	
16.	Loundry	1	
17.	Toserba	1	
18.	Pangkas	1	
19.	Salon Facial	1	
20.	Dapur Umum	1	

Sumber Data: Dokumentas Pesantren Darul Mursyid tahun 2020

4. Struktur Organisasi

Suatu keniscayaan bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan suatu unit organisasi, dimana terdapat orang-orang yang memiliki tujuan yang sama. Antara satu orang dengan orang lainnya memiliki tugas dan kewajibannya sendiri-sendiri sebagai hasil dari pengkoordinasian antara satu unit kerja yang ada dalam suatu lembaga dengan unit kerja yang lainnya. Untuk itu struktur organisasi merupakan susunan dari berbagai komponen atau unit kerja dalam suatu perkumpulan orang-orang atau institusi yang lebih mengarah pada pembagian kerja dan mengenai bagaimana fungsi dari berbagai kegiatan berbeda yang telah dikoordinasikan pimpinan suatu organisasi atau institusi.

Struktur organisasi merupakan suatu susunan atau hubungan terhadap berbagai komponen serta bagian dan juga posisi pada sebuah organisasi, disetiap komponen yang ada di dalam organisasi memiliki saling ketergantungan. Baik buruknya suatu komponen yang ada dalam sebuah organisasi akan berpengaruh kepada komponen lainnya dan secara otomatis akan berpengaruh terhadap organisasi tersebut. Untuk itu struktur organisasi dengan segala bentuk komponen yang ada di dalamnya sangat diperlukan untuk efektif dan efesienya pengelolaan sebuah organisasi atau institusi.

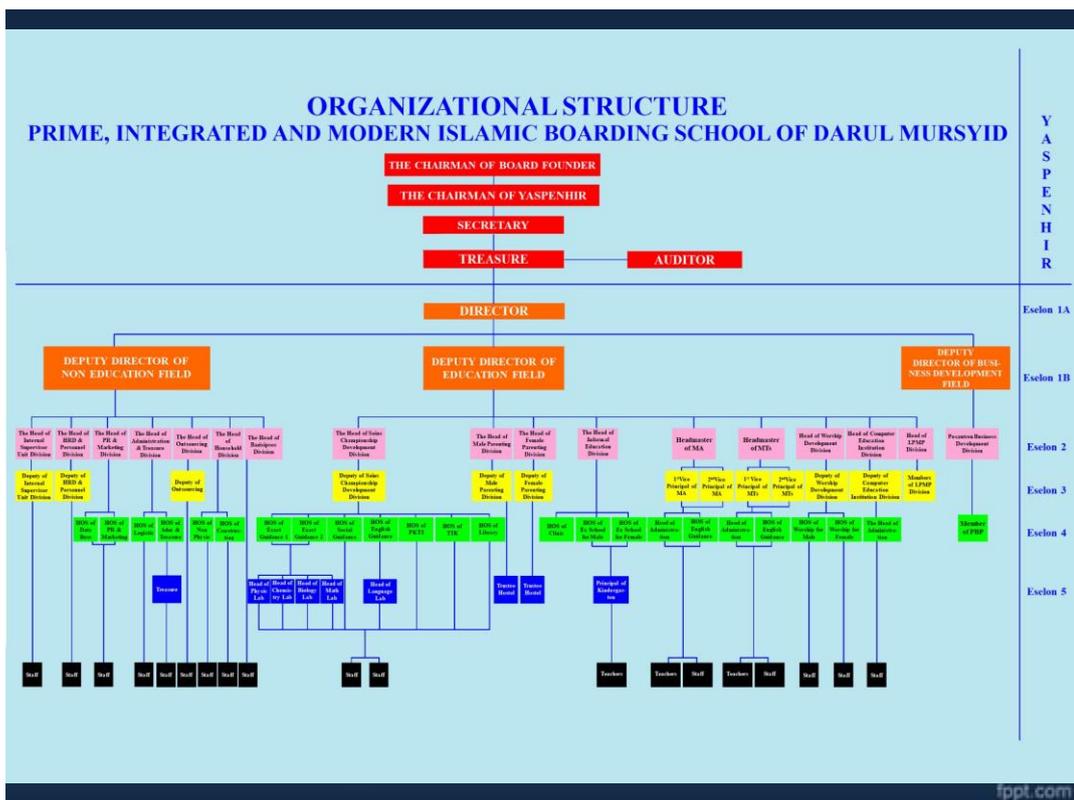
Struktur kepengurusan Pesantren Darul Mursyid adalah bentuk organisasi atau tugas pokok dan fungsi untuk mencapai tujuan organisasi. Membahas struktur organisasi berarti mengkaji bentuk susunan organisasi dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan yang

berorientasi pada pencapaian tujuan dan pencapaian tujuan pendidikan Pesantren Darul Mursyid, yaitu kaderisasi ulama dan intelektual muslim serta mencerdaskan sumber daya santri melalui internalisasi nilai-nilai Islam, serta memperluas wawasan sains dan teknologi.

Pada bagian ini peneliti menjelaskan bagaimana fungsi-fungsi organisasi pada Pesantren Darul Mursyid dijalankan oleh pimpinan yayasan sebagai pimpinan tertinggi. Pimpinan yayasan bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas pendidikan, memonitoring pelaksanaan kegiatan, pada bidang akademik, administrasi umum dan keuangan. Disamping itu pimpinan yayasan mengangkat para pengurus untuk menangani bidang pendidikan sesuai tugas dan porsinya masing-masing dengan berpedoman pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Dalam bentuk bagan, berikut ditampilkan struktur organisasi yang ada pada Pesantren Darul Mursyid (PDM).

Untuk mengetahui bagaimana struktur organisasi Pesantren Darul Mursyid Simanosor Tapanuli Selatan dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan Struktur Organisasi Pesantren Darul Mursyid



Dalam wawancara dengan partisipan penelitian pada tanggal 6 Desember 2019, bahwa sebagai seorang guru yang telah mengabdikan diri di institusi pendidikan ini sejak pertama kali berdiri mengetahui dan mengalami secara langsung perkembangan PDM. Kalau pada masa pendirian awal pesantren ini masih dikelola secara tradisional, namun sampai pada waktu beliau wafat dan pimpinan diambil alih oleh bapak Jakfar sebagai anak kandung beliau, corak manajemen pesantren berubah kearah pengelolaan modern. Menurut beliau karakteristik manajemen modernnya terlihat dari beberapa hal:

- 1) Memiliki struktur organisasi yang jelas, baik untuk Yaspenhir maupun PDM Pemilihan personil dilakukan secara objektif. Untuk jabatan direktur dilakukan melalui tahapan *fit and proper test*, sedangkan untuk guru harus melalui test yang dilakukan oleh Tim *Micro-Teaching* yang dibentuk oleh yayasan. Rekomendasi yang dikeluarkan tim menjadi putusan mutlak yang harus ditaati oleh ketua umum Yaspenhir.
- 2) Kejelasan sistem pendelegasian tugas, Yaspenhir selaku Pemilik / Badan Pengelola dengan PDM selaku Badan Pelaksana Operasional pesantren
- 3) Yaspenhir bertugas merumuskan garis besar, arah atau pedoman umum tentang PDM. Yaspenhir juga bertugas melakukan audit secara berkala atas kinerja Direktur PDM. Selanjutnya Direktur PDM memiliki wewenang untuk menentukan kebijakan-kebijakan operasional PDM
- 4) Seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan PDM diberi kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan promosi. Jabatan Kepala Madrasah tidak harus berlatar belakang pendidikan pesantren atau PTKAIN.
- 5) Adanya koordinasi yang baik antara sub-sub organisasi yang ada dalam yayasan PDM. Program peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan terhadap santri harus sejalan dengan sub unit organisasi seumpama Kelompok Usaha Darul Mursyid (KUDM) ⁶.

⁶Wawancara tanggal 6 Desember 2019 dengan partisipan penelitian (7) Wakil Direktur Bidang Pendidikan PDM

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan pada Pesantren Darul Mursyid

Yayasan pendidikan Pesantren Darul Mursyid telah menetapkan arah pendidikan yang terintegrasi dengan memadukan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan nasional yang seimbang antara muatan pendidikan agama (*dirasah Islamiyah*), sains dan teknologi (*dirasah ammah*). Untuk menindak lanjuti hal ini pihak pengelola pesantren Pesantren Darul Mursyid memberdayakan tenaga-tenaga pendidik dalam bidang mata pelajaran agama dan sebaliknya memberdayakan tenaga-tenaga guru yang memiliki kafasitas pendidikan dan keilmuan dalam bidang mata pelajaran umum. Tentunya dengan harapan pembedaan ini mengarah pada profesionalisme para pendidik, sehingga para tenaga pendidik ini memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren.

Selain keberadaan tenaga pendidik pada Pesantren Darul Mursyid, keberadaan tenaga kependidikan atau pegawai juga berperan serta dalam mewujudkan visi misi pesantren secara keseluruhan. Sebagaimana hasil wawancara dengan pimpinan pesantren bidang kesiswaan diperoleh informasi, rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan ini dilakukan mulai dari pendaftaran, wawancara dan masa uji coba. Apabila dalam proses wawancara dianggap sesuai dengan parameter yang diinginkan pihak pesantren, berikutnya dilakukan tahap uji coba pada bidang yang telah ditetapkan. Masa percobaan ini berlangsung sampai 3 bulan. Pihak pesantren melakukan pemantauan selama bukan pertama, apabila dianggap memenuhi standart, akan diberikan reward berupa kenaikan gaji. Demikian juga masa uji coba memasuki bulan ke dua dan ketiga, apabila menunjukkan hasil kerja yang memuaskan sesuai ukuran pesantren, kontrak akan dilanjutkan dan reward dalam bentuk gaji akan diberikan penuh. Sistem rekrutmen pegawai dan tenaga guru seperti ini diberlakukan semenjak system pengelolaan pesantren beralih model dari

system tradisional kepada system manajemen modern.

Berdasarkan data dokumentasi yang ditemukan di lokasi penelitian, jumlah tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (staf/pegawai) dapat dilihat pada bagian lampiran.

6. Keadaan Jumlah Siswa / Santri pada Pesantren Darul Mursyid

Siswa/santri yang belajar di Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid berasal dari berbagai tempat di wilayah Sumatera Utara, bahkan ada yang berasal dari luar pulau Sumatera. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang masing-masing tingkatan berlangsung selama 3 tahun. Data siswa tersebut secara keseluruhan dapat dilihat pada bagian lampiran.

7. Prestasi Santri pada Pesantren Darul Mursyid

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dikelola secara modern, rekrutmen calon santri dilakukan secara professional. Menurut pimpinan pesantren hal ini dilakukan untuk menciptakan akuntabilitas dalam pembinaan prestasi siswa. Sistem rekrutmen tersebut mencakup :

- a. Sistem Penyaringan (Filterasi) Bertahap dimana peserta didik akan bersaing dalam prestasi agar tidak tereliminasi setiap tahunnya.
- b. Kurikulum Pendidikan yang diterapkan di Darul Mursyid adalah Kurikulum yang dijalankan oleh Pemerintah, yakni Kurikulum 2013 yang dipadu dengan penyempurnaan dan penyesuaian demi mencapai tujuan pendidikan di Darul Mursyid.
- c. Sistem Pendidikan Terpadu (Pendidikan Selama 6 Tahun) Darul Mursyid tidak menerima siswa pindahan dari sekolah lain, termasuk untuk Madrasah Aliyah, dengan kata lain Madrasah Aliyah Darul Mursyid berasal dari Madrasah Tsanawiyah sendiri ⁷

Selain memiliki system rekrutmen, Pesantren Darul Mursyid memiliki platform yang berfungsi sebagai *Guidelines* (pedoman)

⁷ <https://darulmursyid.sch.id/profile-pesantren/>

pembentukan santri selama 6 tahun mereka belajar, dengan platform ini santri akan memiliki ;

- a. Jiwa keislaman (keimanan) yang kokoh dan mampu melaksanakan ibadah-ibadah Islami secara mantap.
- b. Akhlak dan etika yang luhur. Memiliki akhlak dan etika yang luhur adalah faktor yang sangat penting bagi seorang muslim dalam meniti kehidupan dimanapun berada.
- c. Intelektualitas yang tinggi dan wawasan yang luas sebagai bekal santri dalam mengarungi kehidupan dengan segala bentuk persaingannya pada masa depan.
- d. Kemampuan mengakses teknologi informasi secara baik.
- e. Jiwa ke-wirausahaan (*enterpreneurship*). Hal ini penting untuk kemandirian santri pada masa mendatang ⁸.

Platform PDM ini jauh dari pepesan kosong atau sekedar program yang tertulis. Platform ini secara sungguh-sungguh diupayakan perujudannya. Hal ini terbukti dari banyaknya prestasi akademik yang diperoleh para santri, baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Prestasi siswa Pondok Pesantren Darul Mursyid Simanosor ini dari tahun ke tahun semakin mengagumkan. Pesantren yang dikelola Yaspenhir oleh Alm. Haji Ihutan Ritonga tahun 1993, kini sudah mengukir berbagai prestasi mengagumkan.

Sejak kelulusan pertama nilai kelulusan Ujian Nasional 100 persen, juara I berbagai bidang olimpiade tingkat kabupaten, pesantren paling tertinggi siswanya masuk jalur PMP ke Universitas ternama di Indonesia, mewakili Sumut ke Jambore Pramuka di Thailand tahun 2003, peserta Jambore Pramuka Internasional Asia Pasifik di Malaysia tahun 2004. Terpilih mengikuti pertukaran pelajar internasional di Virginia, Amerika Serikat tahun 2005, mewakili Sumut mengikuti program *leadership* di Massachusset dan New York, AS tahun 2005.

⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Mursyid Tahun 2020.

Menurut bapak Adlin Ahmadi Sitio direktur PDM didampingi Kepala Sekolah (Kasek) MA bapak Yusri Lubis dan tata usaha PDM bapak Hamdani Siregar, pada tahun 2008/2009 saja sudah 22 orang santri/wati PDM yang masuk ke sejumlah PTN ternama di Indonesia yaitu, 7 orang di UIN Jakarta atas nama Iin Citra di Fakultas Kedokteran, Hafiz Husin masuk jurusan Hubungan Internasional, Affan Akbar jurusan Hubungan Internasional, Usman Rasoki jurusan Ilmu Komunikasi, Munawar Khalil jurusan Manajemen, Mei Sari Utami jurusan Akuntansi dan Mahmud Fauzi Fakultas Hukum.⁹

Di samping itu, pada tahun 2016 Madrasah Aliyah Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (MA PDM) meluluskan 41 siswanya masuk ke 17 perguruan tinggi negeri (PTN) ternama di Indonesia melalui jalur Panduan Minat dan Prestasi (PMP) atau bebas testing. Hal ini diketahui, melalui pengumuman Panitia Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri Nasional (SNMPTN) jalur undangan pada 18 Mei 2016. "Sejak diumumkan SNMPTN pada 18 Mei 2016 lalu melalui internet (*online*), kami ketahui ada 41 siswa MA PDM yang lolos ke 17 PTN ternama di Indonesia".¹⁰

Berdasarkan pengumuman panitia SNMPTN jalur undangan pada tahun 2019 ada 41 siswa-siswi MA PDM yang masuk PTN bebas testing sebagai berikut ;

1. Haleda Zia Rukmana Jurusan Biologi USU
2. Syafruddin Nst di Jurusan Agronomi dan Holtikultura IPB
3. Muhammad Ihsan Siregar di Jurusan Agronomi dan Holtikultura IPB Dedek Okta Nauli di jurusan Komunikasi UIN Yogyakarta
4. Anna Kholilah Nasution di jurusan Agribisnis Univ. Jember

⁹ Selain data online, dilakukan juga wawancara pada tanggal 6 Desember 2019 di Pesantren Darul Mursyid dengan bapak Jafar Syahbuddin Ritonga Ketua Umum Yayasan Pendidikan Haji Ihutan Ritonga.

¹⁰ Drs. H. Yusri Lubis (Direktur) wawancara di Pesantren Darul Mursyid, 4 Nopember 2019.

5. Lannida di Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Sudirman
6. Arum Sulistia Ningsih di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jenderal Sudirman
7. Ida Hafni Harahap di jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Jenderal Sudirman
8. Anggita Sakinah di jurusan Teknik Industri Polmed dan Ramadhan FA Purba di jurusan Akuntansi Polmed.
9. Raynami Matorang di jurusan Oceanografi Undip
10. Robiatul Adawiyah Pulungan di UNP
11. Obbi Saleh Siregar di Fakultas Kedokteran Unsri
12. Ehmansyah di Jurusan Teknik Pertambangan Unsri
13. Muhammad Romaito Ritonga di jurusan Manajemen UNSRI
14. Titin Elia Ningsih Harahap di Ilmu Kesehatan Unsri
15. Evayani Harahap di Jurusan Manajemen Universitas Bengkulu
16. Rifka Fatma Rangkuti di Jurusan Psikologi Perkantoran UIN Sultan Syarif Kasim
17. Nurjannah di Jurusan Manajemen UIN Sultan Syarif Kasim
18. Nella Sari Harahap di jurusan Matematika USU
19. Siti Lumayan Nainggolan di Jurusan Ekonomi UIN Sultan Syarif Kasim
20. Seri Raudiah Pakpahan di jurusan Matematika UIN Sultan Syarif Kasim
21. Ayu Agustina di jurusan Ilmu Kelautan Unsri
22. Devi Novita Sari Gultom di Jurusan Akuntansi UIN Malang
23. Abdul Mugni Harahap di Jurusan Manajemen UIN Malang
24. Siti Aisyah di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang
25. Elli Astuti di Jurusan Biologi Unimed
26. Zainul Haq di Jurusan Teknik Elektro STIT Bandung.
27. Zulfahmi Siregar di Jurusan Pendidikan Dokter UIN Jakarta
28. Irwan Sofyan pada Jurusan Manajemen UIN Jakarta

29. Sutan Rizal Hakim di Jurusan Teknik Informatika Komputer UIN Jakarta
30. Suryawan Syawal di Jurusan Ilmu Hukum UIN Jakarta
31. Muhammad Rusdi di Jurusan agribisnis IPB
32. Gontar Alam di Jurusan Teknik Manajemen Produksi Perkebunan IPB
33. M Iqbal Suhaimi di Jurusan Teknik Industri Benih IPB
34. Armi Amanda Daulay di Pendidikan Dokter Gigi Universitas Syiah Kuala
35. Huzaipi Pratama di Pendidikan Dokter Universitas Syiah Kuala
36. Sukma Mardiyah di Jurusan Kesehatan Masyarakat (beasiswa Kemenag) UIN Jakarta
37. Vicky Akbari di Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Lhokseumawe
38. Faisal Magabe Harahap di Jurusan Tata Niaga Politeknik Negeri Lhokseumawe
39. Erian Faturrahman Hutapea di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Lhokseumawe.¹¹

Menurut data yang dikeluarkan Media Rakyat Sumatera ¹² selama tahun 2018 Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM) berhasil mengumpulkan sebanyak 200 prestasi sains di berbagai ajang olimpiade sains. Prestasi tersebut didapatkan dengan kerja keras dan tekad yang kuat untuk menjadi yang terdepan dalam pencapaian prestasi sains. Pencapaian prestasi PDM di berbagai ajang olimpiade sains yang diikuti bukan hanya di jajaran Kementerian Agama yang nota bene pesantren dan madrasah saja, tapi juga dibawah naungan Kementerian Pendidikan. Artinya, PDM keluar dari “sarang” untuk bertanding dengan sekolah umum terbaik yang ikut dalam event olimpiade sains.

¹¹ Wawancara dengan partisipan penelitian (7) di Pesantren Darul Mursyid, 14 Nopember 2019

¹² <https://rakyatsumutnews.com/2018/12/31/darul-mursyid-raih-200-prestasi-olimpiade-sains-bergengsi-selama-2018/>

Prestasi tersebut yakni untuk tingkat Kabupaten sebanyak 30, tingkat Provinsi sebanyak 162 dan untuk tingkat Nasional ada 8. PDM sebagai pesantren pelopor yang konsen dibidang sains, telah membuktikan dirinya bisa dan mampu bersaing dengan sekolah umum dan sekolah terbaik lainnya. Meski demikian, pembinaan karakter sebagai calon intelektual muslim yang mandiri juga tetap menjadi perhatian utama PDM. Untuk itu, PDM dibentuk sebagai sekolah pencetak juara sains yang berakhlakul karimah.

Secara umum prestasi santri Pesantren Darul Mursyid Simanosor Tapanuli Selatan adalah sebagai berikut :¹³

1. Juara umum 1 (satu) olimpiade Sains Kabupaten (OSK) Tapanuli Selatan sejak 2010 hingga Tahun 2017
2. Juara umum 1 (satu) Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tapanuli Selatan sejak 2011 hingga Tahun 2017
3. Juara Umum III Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Provinsi Tahun 2017
4. Peraih 2 emas, 6 perak dan 7 perunggu pada POSI Tahun 2017
5. Peraih 2 Perak pada KSM 2017 di Yogyakarta
6. Peraih 2 Perunggu pada OSN 2017 di Pekanbaru
7. Sebanyak 16 orang santri Darul Mursyid masuk dalam sepuluh besar pada sains competition expo (SCE) tahun 2017.
8. Juara umum III pada sains competition (SC) tahun 2016 di USU
9. Juara Umum II Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Provinsi Tahun 2016
10. Juara olimpiade akutansi (OSI) tahun 2017
11. Juara 2 Geografi G- Tens UNP Padang
12. Juara Umum III Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Provinsi Tahun 2015

¹³ Wawancara dengan partisipan penelitian (7) di Pesantren Darul Mursyid, 4 Nopember 2019.

13. Juara Umum II Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Provinsi Tahun 2014
14. Juara Umum II Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Provinsi Tahun 2013
15. Juara Umum III Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Provinsi Tahun 2012
16. Terpilih mengikuti Program Pertukaran pelajar Internasional di Virginia, Amerika Serikat tahun 2005.
17. Terpilih mengikuti Program Indonesian Pesantren Leaders di Amhers, Massachusetta USA yang di selenggarakan oleh INSTITUT FOR TRAINING AND DEVELOPMENT Tahun 2005.
18. Perolehan nilai tertinggi UN MAS Program IPA se-Kabupaten Tapanuli Selatan 2005-2006.
19. Mendapatkan fasilitas Bebas Testing Perguruan Tinggi Negeri melalui Jalur Pemanduan Minat dan Prestasi (PMP).
20. Mendapat Beasiswa Depag Program S1 IAIN Sunan Ampel sebanyak 3 orang tahun 2005 - 2006.
21. Meluluskan Santri dengan kelulusan 100 %. Madrasah Tsanwiyah mulai Tahun Pelajaran 1995/1996 - Tahun Ajaran 2005/2006 dan Madrasah Aliyah Tahun Pelajaran 1998/1999 -2005/2006.
22. Santri/wati Alumni melanjutkan ke Perguruan Tinggi ternama di Dalam Negeri maupun Luar Negeri. Dalam Negeri meliputi: UNIMED, USU, UI, UGM, IPB, UNSRI, UNRI, UIN, UMSU, UNDIP, ANDALAS, IAIN, DLL. Luar Negeri meliputi: Mesir, Mekkah, Pakistan.
23. Meluluskan santri untuk jalur beasiswa Depag sebanyak 4 orang, 2 ke UGM, 1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1 UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2006 - 2007
24. Meluluskan 38% siswa/santri kelas Akhir melanjutkan studi melalui jalur PMP/PMDK

25. Utusan Sumatera Utara LT IV Pramuka Tingkat Asia Fasifik di Malaysia 2001.
26. Mewakili Sumatera Utara Mengikuti jambore Dunia di Thailand 2003.
27. Peserta terpilih untuk mengikuti Jambore Pramuka Internasional Asia Fasifik di Batam 2004.
28. Peringkat I (Pertama) Kategori Kelompok Masyarakat/ Kelembagaan Agama/Adat Dalam Pengembangan Ketahanan Pangan Tahun 2004 dari Gubernur Sumatera Utara.
29. Memperoleh Kejuaraan di berbagai Cabang MTQ Nasional Tk. Kabupaten Tapanuli Selatan di Sibuhuan Tahun 2005
30. Juara III Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup (SBLH) Sumut 2006.
31. Juara umum Pa - Pi LT III dan RAIMUNA Pramuka Tingkat Kabupaten Tapanuli Selatan di Bumi Perkemahan Siais 2007.
32. Juara Umum I OSK Tingkat Kabupaten pada tahun 2010.
33. Juara Umum I OSK Tingkat Kabupaten pada tahun 2011.
34. Juara Umum I OSAM Tingkat Kabupaten pada tahun 2012.
35. Juara Umum I OSK Tingkat Kabupaten pada tahun 2012.
36. Juara Umum 3 MEE Tingkat Provinsi pada tahun 2012.
37. Juara Umum I KSM Tingkat Tabagsel pada tahun 2013.
38. Juara Umum I KSM Tingkat Provinsi pada tahun 2013.
39. Juara Umum I OSK Tingkat Kabupaten pada tahun 2013.
40. Juara Umum 2 MEE Tingkat Provinsi pada tahun 2013.

Selain data yang dimuat di atas terkait prestasi santri pesantren Darul Mursyid, masih banyak prestasi yang diraih dalam bidang lainnya, seperti bidang seni dan olah raga. Data terakhir yang dikeluarkan pihak Pesantren Modern Darul Mursyid terkait prestasi yang diraih siswa/santri dapat dilihat pada bagian lampiran.

8. Sistem Pembelajaran dan Kurikulum

Pesantren Darul Mursyid menerapkan sistem pendidikan terpadu (pendidikan selama enam tahun). Tidak menerima peserta didik pindahan dari sekolah lain, untuk itu santri tingkat Aliyah berasal dari Madrasah Tsanawiyah sendiri.¹⁴ Sejak tahun 2015 seluruh fasilitas kelas dilengkapi LCD 40 inch dengan masing-masing unit bernilai Rp 8 juta. Untuk tingkat Tsanawiyah sudah menggunakan multi media berupa televisi portable 29 inch. Dengan fasilitas ini seorang guru nantinya hanya membawa laptop ke dalam kelas dan memaparkan materi ajarannya. Begitu juga sebaliknya, siswa yang menerima akan semakin segar sebab suasana menjadi berbeda dibandingkan dengan metode ceramah yang seringkali membosankan.

Menurut bapak Jafar seorang guru akan leluasa menggunakan tempat berdirinya karena yang menjadi sentral adalah TV bukan orangnya. Dengan demikian guru akan lebih dekat dan akrab pada murid karena mobilitas dalam kelas lebih leluasa, tidak terfokus di depan kelas saja. Selain penggunaan LCD, tenaga pengajar diwajibkan menggunakan laptop sebagai alat dan media pembelajaran. Para guru sudah mempersiapkan materi pelajaran yang sudah disimpan dalam hard disc atau flash disc. Di samping itu guru dapat berimprovisasi mengatasi kejenuhan dengan menayangkan sejenak selingan segar dan kemudian melanjutkan pembelajaran.¹⁵

Terkait kurikulum yang digunakan sebagaimana pesantren modern pada umumnya, pesantren Darul Mursyid berada di bawah binaan Kementerian Agama, sehingga kurikulumnya mengikut ke Kementerian Agama dengan pengayaan khususnya di bagian ekstrakurikuler. Para santri diwajibkan mengikuti berbagai program/kegiatan baik yang berkaitan dengan pembelajaran formal/intrakurikuler maupun non formal/ekstrakurikuler. Kurikulum yang diterapkan di pesantren ini

¹⁴ Buku Profil Pesantren Darul Mursyid.

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Jafar Syahbuddin Ritonga, Ketua Umum Yayasan Pendidikan Haji Ihutan Ritonga (Yaspenhir) PDM, pada tanggal 6 Desember 2019 di Pesantren Darul Mursyid Simanosor.

adalah kurikulum yang dijalankan oleh pemerintah yang dipadu dengan penyempurnaan dan penyesuaian demi mencapai tujuan pendidikan di Darul Mursyid.¹⁶

Adapun struktur kurikulum di Pondok Pesantren Unggulan Darul Mursyid dapat dilihat pada tabel berikut ¹⁷ :

TABEL 2
DAFTAR MATA PELAJARAN

No	MATA PELAJARAN
I	Intrakurikuler
1	Tauhid
2	Qur'an Tajwid
3	Aqidah Akhlak
4	Fiqih
5	Qur'an Hadits
6	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
7	Bahasa Arab
8	Matematika
9	Bahasa Indonesia
10	Bahasa Inggris - Listening
11	Bahasa Inggris - Presentation
12	Bahasa Inggris - Conversation
13	Bahasa Inggris - Story Telling
14	Bahasa Inggris - Dictation
15	Bahasa Inggris - Grammar
16	Bahasa Inggris - Debating
17	Bahasa Inggris - Pengenalan TOEFL
18	Pelatihan Karya Tulis Ilmiah (PKTI)
19	Biologi
20	Fisika
21	Astronomi
22	Kimia
23	Ekonomi
24	Akuntansi
25	Sejarah Nasional
26	Geografi
27	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
28	Sosiologi

¹⁶ Buku Profil Pesantren Darul Mursyid Tahun 2019.

¹⁷ Dokumentasi Pesantren Darul Mursyid Tahun 2019.

29	Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)
II	Ekstrakurikuler
1	Futsal
2	Basket
3	Sepak Bola
4	Volley
5	Renang
6	Badminton
7	Tenis Meja
8	Seni Musik (Band)
9	Seni Tari
10	Dance (Putra/Putri)
11	Drama
12	Pantomim
13	Percussion
14	Outbond
15	Hiking / Cross Country

B. Temuan Khusus

1. Layanan pola 17 plus Bimbingan Konseling Islami di Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole

Untuk mendapatkan data tentang layanan pola 17 plus bimbingan konseling islami di Pesantren Darul Mursyid, penulis melakukan observasi, wawancara serta studi dokumentasi tentang aktivitas guru bimbingan konseling dan guru/ustad serta pihak pengurus yayasan. Penulis akan menarasikan temuan penelitian terkait jenis-jenis layanan yang telah dan sedang dilakukan dilingkungan pesantren. Jenis-jenis layanan tersebut adalah :

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi (*orientation service*) dilakukan untuk memperkenalkan lingkungan sekolah kepada siswa/santri baru, misalnya tentang program pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, aturan sekolah dan suasana pergaulan, cara-cara bagaimana belajar yang baik. Dengan pelaksanaan layanan orientasi memungkinkan siswa/santri memahami

lingkungan pesantren sebagai tempat tinggal baru, sehingga dapat mempermudah dan memperlancar berperannya siswa/santri di lingkungan yang baru ini. Jadi secara umum layanan orientasi merupakan layanan bimbingan konseling yang dikoordinir guru bimbingan konseling dengan bantuan semua guru/ustad sebagai wali kelas, dengan tujuan membantu mengorientasi (mengarahkan, membantu, mengadaptasi) siswa/santri dari situasi lama kepada situasi yang baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling serta guru/ustad yang ada di lingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid telah melaksanakan layanan orientasi kepada siswa/santri.

Layanan orientasi kami berikan ketika siswa dinyatakan lulus untuk belajar di pesantren ini. Seluruh siswa atau santri dikumpulkan di aula untuk mendengarkan berbagai hal dalam kaitannya dengan pembinaan mereka selama belajar di pesantren ini. Layanan orientasi ini kami berikan dengan tujuan agar siswa tidak merasa asing dilingkungannya yang baru, dan sejak awal mereka mengetahui fasilitas apa saja yang ada di lingkungan pesantren, apa saja yang dipelajari, bagaimana pengembangan bakat minat mereka (6) ¹⁸

Layanan orientasi ini kan upaya memberi pemahaman kepada siswa supaya mereka tidak bertanya-tanya atau kebingungan untuk menggunakan fasilitas yang ada disini. Mereka kan belum tau dimana dapur umum, toilet, pustaka, kantor kepala madrasah, laundry dan sebagainya. Jadi dengan diberikannya layanan orientasi siswa akan mengenal lingkungan pesantren ini, nanti lama kelamaan mereka akan terbiasa dan betah tinggal dilingkungan pesantren (9) ¹⁹

Dalam hal pelaksanaan layanan orientasi ini, penulis hanya mengandalkan wawancara dan studi dokumen. Penulis tidak menemukan moment untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan layanan orientasi yang dilakukan pada siswa Pesantren Modern Darul Mursyid. Namun demikian berdasarkan pada dokumentasi berupa foto-foto yang dipajang pada papan pengumuman dan dokumentasi yang ada pada

¹⁸Wawancara dengan guru/ustad pada tanggal 3 Juli 2020 dilingkungan pesantren

¹⁹ Wawancara dengan guru/ustad pada tanggal 4 Juli 2020 dilingkungan pesantren

kantor wakil kepala madrasah bidang kesiswaan layanan orientasi ini ada dilaksanakan. Meskipun demikian dalam serangkaian wawancara penulis belum menemukan penjelasan bahwa guru bimbingan konseling dan guru/ustad yang melaksanakan layanan orientasi tersebut mengetahui dan memahami fungsi-fungsi yang terdapat pada fungsi layanan orientasi itu sendiri. Hasil wawancara tersebut dapat ditampilkan sebagai berikut:

Saya memahami layanan orientasi itu sama dengan bimbingan, arahan atau informasi yang disampaikan kepada siswa, gunanya agar siswa mengetahui bagaimana pembinaan yang dilakukan dilingkungan pesantren dan apa saja kegiatannya. Ini bertujuan agar siswa sejak dini bisa mempersiapkan diri (6) ²⁰

Layanan orientasi itu penting karena siswa harus tau kemana arah pendidikan yang akan dilaksanakan di pesantren ini. Sebetulnya sama saja dengan kegiatan bimbingan arahan yang bertujuan agar siswa bisa memahami system pendidikan pesantren. Anak-anak ini tentu masih merasa asing dengan suasana baru di pesantren. Selama ini mereka tinggal dengan orang tua dan sekarang mereka dilatih untuk bisa mandiri, meskipun tidak semua harus mereka kerjakan sendiri. Pesantren sudah menyiapkan makanan dan ada laundry disini, tapi jauh dari orang tua itu pasti berat. Dalam hal inilah anak-anak sebagai siswa baru perlu diorientasikan tentang apa dan bagaimana pendidikan dilingkungan pesantren (11) ²¹.

Sebagaimana institusi pendidikan pada umumnya, seluruh kegiatan yang dilaksanakan dilingkungan pesantren menjadi tanggung jawab pimpinan atau kepala madrasah. Untuk itu penulis melakukan serangkaian wawancara dengan kepala madrasah untuk tingkat tsanawiyah dan aliyah dengan fokus pertanyaan bagaimana tanggapan mereka dengan layanan orientasi. Hasil wawancara tersebut dapat ditampilkan sebagai berikut :

Sebagai kepala madrasah saya bersama para wakil sudah menyusun rancangan kegiatan untuk kegiatan selama satu tahun. Jadi kegiatan layanan orientasi itu bagian dari kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS). Dalam kegiatan ini para siswa yang baru diterima menjalani masa orientasi, mereka dikumpulkan di aula dan diberi

²⁰Wawancara dengan partisipan penelitian (8) tanggal 4 Juli 2020 di pesantren

²¹Wawancara dengan partisipan penelitian (9) tanggal 4 Juli 2020 di pesantren

informasi tentang program yang akan diikuti siswa selama berada dilingkungan pesantren. Biasanya kegiatan ini kepala madrasah baik tingkat tsanawiyah maupun aliyah bertindak sebagai penceramah (12) ²².

Sebagai siswa baru memasuki lingkungan sekolah baru dengan suasana baru, jauh dari orang tua pasti siswa mengalami gejolak dan dirinya. Agar rasa was-was itu hilang, maka siswa diberikan bimbingan dan arahan, pada diri mereka ditimbulkan keyakinan bahwa mereka tidak perlu cemas, mereka aman dan baik-baik saja tinggal dan belajar dilingkungan pesantren. Biasanya kegiatan ini kami lakukan dengan cara member bimbingan secara massal. Siswa dikumpulkan di aula dimana para kepala madrasah dan beberapa orang guru yang telah dipersiapkan untuk menyampaikan bimbingan dan arahan kepada siswa tentang bagaimana system pembelajaran dilingkungan pesantren. Apa hal dan kewajiban mereka, disiplin apa saja yang harus ditegakkan dan sebagainya disampaikan kepada siswa. Tujuannya agar mereka tidak bingung dan menimbulkan banyak tanya dalam diri mereka (8) ²³

Guna mendapatkan data yang lebih mendalam penulis juga mengembangkan pertanyaan terkait perencanaan pelaksanaan layanan orientasi. Menurut beberapa orang guru didapatkan informasi bahwa layanan orientasi ini merupakan kegiatan rutinitas setiap tahunnya ketika menerima siswa baru. Kegiatannya mencakup pengumpulan siswa secara massal dan diberi bimbingan oleh kepala madrasah dan secara bergantian para kepala divisi menyampaikan ruang lingkup bidang yang mereka tangani kepada siswa. Seperti halnya kepala divisi asrama putra atau putri akan menyampaikan tata tertib selama berada dilingkungan asrama. Artinya layanan orientasi dalam hal ini terkait dengan proses pemberian pengetahuan dan pemahaman kepada siswa tata tertib atau hak dan kewajiban santri dilingkungan asrama. Demikian juga dengan kepala divisi lainnya, seperti divisi pendidikan kejuaraan sains yang bertugas untuk membimbing bakat dan minat siswa terhadap bidang sains

Secara umum layanan orientasi telah terlaksana dilingkungan

²²Wawancara dengan partisipan penelitian (10) tanggal 3 Juli 2020 di pesantren

²³Wawancara dengan partisipan penelitian (7) tanggal 10 Agustus 2020 di pesantren

Pesantren Darul Mursyid (PDM), meskipun pelaksanaannya belum ditata atau dikelola sebagaimana dimaksudkan dalam bimbingan konseling pola 17 plus. Demikian juga halnya dengan evaluasi program, belum dilakukan secara serius. Dalam siklus pelaksanaan layanan termasuk didalamnya layanan orientasi evaluasi program itu penting dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan. Perlu diketahui apakah suatu layanan yang disampaikan tepat sasaran atau perlu diketahui apa yang menjadi kendala tidak atau kurang berhasilnya suatu layanan. Hal ini perlu untuk dijadikan tolok ukur dalam merancang dan melaksanakan kegiatan serupa pada masa yang akan datang. Sebagaimana hasil dari wawancara dengan kepala madrasah Aliyah bahwa kegiatan orientasi yang diberikan kepada siswa dari tahun ketahun intinya sama saja, yaitu member pemahaman kepada siswa tentang apa dan bagaimana program yang akan diikuti siswa selama berada dilingkungan pesantren.

2. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (siswa/santri sebagai klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Klien tidak hanya peserta didik tetapi bisa juga orang tua atau wali. Layanan informasi ini bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian diketahui bahwa layanan informasi yang diberikan kepada siswa/santri sebagaimana penuturan beliau sebagai berikut:

Biasanya layanan informasi ini kami berikan kepada santri dalam banyak hal. Ada yang menyangkut informasi kehidupan dilingkungan pesantren, informasi peraturan dan sanksi bagi yang melanggarnya, informasi lembaga pendidikan yang akan dimasuki setelah tammat, informasi jenis-jenis pekerjaan, informasi perkembangan teknologi. Ada juga informasi yang berkaitan dengan sumber-sumber bahan pelajaran ²⁴.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penulis melakukan wawancara dengan guru pembimbing dan guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut :

Layanan informasi yang kami sampaikan kepada siswa/santri ada beberapa bentuk. Ada yang berbentuk massal, kegiatan ini disampaikan pada kegiatan apel senin atau pada acara-acara yang melibatkan banyak siswa/santri. Informasi ini beragam sifatnya, ada yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab siswa, disiplin siswa, ada juga yang berkaitan dengan informasi masa depan siswa ²⁵

Layanan informasi saya berikan ketika proses belajar di kelas. Informasi yang saya berikan berhubungan dengan tugas-tugas yang akan dikerjakan santri. Selain itu disela-sela penyampaian pelajaran di kelas ada juga informasi berita-berita terkini yang sedang banyak diperbincangkan masyarakat luas ²⁶

Menurut saya layanan informasi itu setiap hari kami lakukan. Setiap guru yang mengajar dilingkungan pesantren ini telah melaksanakan layanan informasi. Guru-guru menginformasikan materi pelajaran sesuai bidangnya kepada siswa. Selain di kelas, ketika ada kegiatan ceramah di masjid di pesantren ini, guru-guru yang bertugas menyampaikan tausiah juga telah menyampaikan informasi ilmu agama ²⁷

Selain melakukan wawancara guna mendapatkan data terkait

²⁴Wawancara dengan partisipan penelitian (1) tanggal 16 Juni 2020 di pesantren

²⁵ Wawancara dengan partisipan penelitian (2) tanggal 18 Juli 2020 di pesantren

²⁶Wawancara dengan partisipan penelitian (6) tanggal 19 Juli 2020 di pesantren

²⁷Wawancara dengan partisipan penelitian (4) tanggal 1 Agustus 2020 di pesantren

layanan informasi dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid penulis juga menelusuri dokumen yang ada. Dalam hal ini ditemukan beberapa data dokumentasi baik yang tersimpan dalam arsip maupun yang terdapat di beberapa papan pengumuman. Informasi tentang tata tertib siswa/santri, daftar kegiatan selama berada dilingkungan pesantren, informasi prestasi siswa, informasi event perlombaan atau kejuaraan bidang sains dan informasi kegiatan eksta kulikuler serta informasi yang bersifat insidental.

Selain pada papan pengumuman, penulis juga menelusuri asrama santri putra dan putri. Terlihat pada pintu ruangan asrama dan pada dinding bagian dalam ruangan terpajang informasi tata tertib siswa/santri selama berada dalam lingkungan asrama. Ditemukan juga informasi kelompok belajar siswa/santri dan daftar nama siswa/santri yang ditugaskan dalam kegiatan pembinaan bakat minat siswa/santri. Informasi yang dipajang baik pada papan pengumuman maupun pada pintu asrama serta dinding kamar santri terlihat utuh atau terpelihara. Untuk mengetahui perihal ini penulis melakukan wawancara dengan kepala pengawas asrama sebagai berikut :

Kepada siswa sudah disampaikan bahwa informasi yang dipajang pada papan pengumuman atau di dinding asrama harus dipelihara, tidak boleh dikoyak. Kalau ada siswa yang mengkoyak informasi itu akan dikenakan hukuman. ²⁸

Sejak siswa pertama kali masuk ke pesantren ini sudah diberikan pengarahan. Jadi siswa harus mentaati semua peraturan yang ada dilingkungan pesantren. Kalau ada siswa yang melanggar peraturan diberi peringatan sampai tiga kali, dan kalau tidak ada perubahan siswa akan dikembalikan pada orang tuanya. ²⁹

Guna mendapatkan penjelasan dari guru pembimbing tentang apa yang dimaksud dengan layanan informasi dalam pandangan bimbingan konseling pola 17 plus, penulis mewawancarai beberapa partisipan

²⁸Wawancara dengan partisipan penelitian (7) tanggal 23 Mei 2020 di pesantren

²⁹Wawancara dengan partisipan penelitian (4) tanggal 3 Juli 2020 di pesantren

penelitian dengan pertanyaan apa maksud layanan informasi dan bagaimana cara melaksanakannya.

Menurut saya layanan informasi itu merupakan serangkaian informasi yang diberikan kepada siswa agar mereka mengetahui hal-hal yang diinformasikan. Misalnya informasi tentang tata tertib atau informasi perlombaan-perlombaan, seperti olimpiade sains atau informasi kegiatan yang akan dilaksanakan dilingkungan pesantren. Layanan informasi itu bisa disampaikan lewat papan pengumuman atau pada waktu siswa sedang mengikuti kegiatan baik ketika belajar di kelas atau di masjid atau di lapangan. Yang menyampaikannya bisa jadi bapak pimpinan pesantren, bisa juga kepala madrasah atau bisa juga guru-guru.³⁰

Layanan informasi itu selain yang dipajang pada papan pengumuman secara umum saya dan guru-guru di pesantren ini melakukannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Kan bukan materi terkait bidang studi saja yang kita sampaikan. Disela-sela pembahasan mata pelajaran banyak informasi yang kita sampaikan kepada siswa. Bisa informasi sumber belajar, informasi masa depannya, atau informasi perkembangan nasional dan internasional.³¹

Saya pernah melaksanakan layanan informasi tentang cara belajar yang baik, bagaimana cara membaca buku, membuat catatan dan mencari sumber-sumber belajar. Saya sampaikan juga perbedaan kurikulum yang ada di Pesantren Modern Darul Mursyid dengan pesantren atau sekolah lainnya.³²

Sebenarnya cukup banyak informasi yang didapatkan siswa dilembaga pendidikan ini. Guru tidak saja mengajar, tapi menyampaikan beragam informasi atau arahan bagaimana siswa mempersiapkan diri dan menghadapi masa depan. Siswa juga mendapatkan informasi dari internet. Kita memiliki warnet, ada guru yang membimbing mereka untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan posisi mereka sebagai siswa.³³

Setahu saya layanan informasi itu tidak hanya didapatkan siswa dari guru atau informasi yang ada pada papan pengumuman, siswa bisa mendapatkannya diperpustakaan. Di perpustakaan tersedia berbagai sumber informasi, ada buku-buku bidang

³⁰Wawancara dengan partisipan penelitian (5) tanggal 11 Juli 2020 di pesantren

³¹Wawancara dengan partisipan penelitian (7) tanggal 11 Juli 2020 di pesantren

³²Wawancara dengan partisipan penelitian (7) tanggal 4 Juli 2020 di pesantren

³³Wawancara dengan partisipan penelitian (2) tanggal 4 Juli 2020 di pesantren

pelajaran, ada juga majalah dan buletin-buletin tentang perguruan tinggi.³⁴

Menurut bapak pimpinan yayasan Pesantren Modern Darul Mursyid sebenarnya layanan informasi dalam lingkup disiplin ilmu bimbingan konseling itu cukup luas. Memang secara formal apa yang dilakukan guru di pesantren ini masih jauh dari formal, namun secara konten sudah mencakup dalam semua isi aktivitas pembinaan siswa. Para santri baik ketika belajar dalam kelas maupun di luar kelas sudah mendapatkan informasi yang beragam. Informasi terkait bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana mewujudkan cita-cita sebagai bekal karir masa depan, bagaimana keidupan bermasyarakat, kehidupan dalam rumah tangga, kehidupan sosial di masyarakat, perkembangan psikologi remaja dan sebagainya. Menurut beliau layanan informasi itu tidak disampaikan guru secara khusus, namun terakumulasi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Pelaksananya tidak mesti guru bimbingan konseling, tapi disampaikan juga oleh guru-guru. Penulis mengutip penuturan beliau sebagai berikut:

Sebagai pimpinan yayasan pembinaan siswa tidak sepenuhnya saya serahkan kepada guru. Dalam kesempatan tertentu saya juga ada menyampaikan arahan atau bimbingan kepada siswa. Saya sampaikan pengalaman selama belajar di luar negeri. Saya sampaikan juga pengalaman saya sewaktu belajar seperti yang mereka alami saat ini. Banyak hal yang saya sampaikan bagaimana siswa mempersiapkan masa depan mereka³⁵.

Berdasarkan rangkain wawancara dan observasi yang penulis lakukan dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid, pernyataan-pernyataan informan di atas benar adanya mereka laksanakan. Terlihat juga para siswa/santri mengunjungi perpustakaan untuk mendapatkan berbagai informasi terkait mata pelajaran dan informasi terkait perguruan tinggi tujuan pendidikan mereka setelah tamat dari pesantren. Namun menurut penulis guru bimbingan konseling dan para guru/ustad di

³⁴Wawancara dengan partisipan penelitian (3) tanggal 11 Juli 2020 di pesantren

³⁵ Wawancara dengan partisipan penelitian (10) tanggal 12 Juli 2020 di pesantren

Pesantren Modern Darul Mursyid kurang memahami perihal layanan informasi sebagai bentuk layanan bimbingan konseling pola 17 plus.

3. Layanan Penempatan Penyaluran

Layanan ini diberikan kepada siswa/santri agar mereka mampu menempatkan, menyalurkan dan merealisasikan dirinya pada keadaan posisi yang tepat. Menyalurkan segala kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki sehingga dapat berkembang secara optimal dan memperoleh kepuasan. Disamping itu layanan ini juga akan memberikan kemudahan bagi guru/ustad dalam pengelolaan kelas dan program pengajaran. Namun bagaimana layanan ini terlaksana, perlu dilakukan penelusuran secara mendalam. Untuk itu guna mendapatkan data tentang pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran di Pesantren Modern Darul Mursyid penulis melakukan wawancara dan studi dokumen. Rangkaian hasil wawancara berkaitan dengan hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

Menurut saya ada beberapa bentuk layanan penempatan dan penyaluran. Ada yang dimaksudkan untuk untuk menempatkan siswa dalam kelas, maksudnya siswa yang rendah duduk di depan, sedangkan siswa yang tinggi duduk di belakang. Layanan ini sudah dilakukan guru wali kelas dalam rangka membuat peta kelas. Selaian penempatan posisi tempat duduk, layanan penempatan penyaluran juga dilaksanakan dalam bentuk mengelompokkan bakat minat siswa. Secara umum kami sudah melakukan itu (2) ³⁶

Dalam hal ini kami sudah melaksanakannya pak. Anak-anak yang memiliki prestasi bidang eksakta seperti matematika, kimia, fisika, bahasa Inggris kami kelompokkan. Pada masing-masing kelompok siswa ini ada guru yang bertugas membinaanya. Jadi sejak awal ini dilakukan agar siswa itu nanti bisa berkembang kemampuannya pada bidang pelajaran yang disenanginya. Ini sudah membuahkan hasil, sudah beberapa kali siswa kami berhasil menjadi juara pada olimpiade sains mulai dari tingkat daerah sampai tingkat nasional. ³⁷

³⁶ Wawancara dengan partisipan penelitian (2) tanggal 4 Januari 2020 di pesantren

³⁷ Wawancara dengan partisipan penelitian (3) tanggal 4 Januari 2020 di pesantren

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan pernyataan informan penelitian ditemukan faktanya. Dalam bentuk dokumen ditemukan adanya pengelompokan siswa berdasarkan peminatan dalam bidang sains, seperti kelompok belajar matematika, kelompok belajar biologi, kelompok belajar fisika dan kelompok belajar kimia. Masing-masing kelompok belajar ini dibimbing seorang guru, selain dari membimbing kelompok belajar (peminatan) ini guru tersebut juga bertugas sebagai guru bidang studi di Pesantren Modern Darul Mursyid.

Untuk mendapatkan data tentang layanan penempatan dan penyaluran bagi siswa/santri kelas XII terkait dengan penyaluran karir atau penjurusan pada perguruan tinggi tujuan, dilakukan wawancara dan studi dokumen. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian didapatkan data sebagai berikut:

Nah...ini, saya sudah menangani bidang ini sejak delapan tahun yang lalu. Sejak siswa pertama kali masuk dilakukan tes matematika dasar, tentu ada tes potensi akademik lainnya. Lalu...setelah mereka dinyatakan lulus siswa disuruh memilih mata pelajaran apa yang paling diminatinya. Jadi ...disamping adanya kebebasan siswa memilih pelajaran pavoritnya, dilihat juga hasil tesnya awal ketika dia masuk. Supaya kita tau apakah peminatannya terhadap bidang pelajaran itu benar-benar atau disuruh orang tua atau karena ikut ikutan kawannya.³⁸

Dulu kan sudah pernah saya jelaskan ini....kami berkomitmen untuk menyalurkan bakat minat siswa kami. Untuk memilih tempat kuliahnya juga kami beri arahan. Kalau saya selain di kelas kalau jumpa diluar kelas pun seringkali bincang-bincang dengan siswa. Saya tanya mau kuliah dimana....baru saya beri penjelasan.³⁹

Sebenarnya sudah ada program yang dibuat pemerintah bagi siswa kelas XII. Biasanya kan sudah ditentukan jumlah quota siswa jalur prestasi. Nanti ketika mereka lulus mereka tidak perlu lagi ikut testing, langsung kuliah. Tapi sebelum berkas mereka dikirim ke Jakarta, kami melihat nilai yang diraih mereka. Biasanya wali kelas mereka akan mendata bidang apa dan dimana mereka akan kuliah.

³⁸Wawancara dengan partisipan penelitian (3) tanggal 4 Januari 2020 di pesantren

³⁹Wawancara dengan partisipan penelitian (4) tanggal 4 Januari 2020 di pesantren

Kami sangat memperhatikan masa depan siswa kami. Jadi kami juga melihat peluang-peluang kelulusan mereka.⁴⁰

Dalam hal penyaluran bakat dan minat siswa serta membantu siswa/santri dalam memilih perguruan tinggi, pihak Pesantren Modern Darul Mursyid telah melaksanakan layanan bimbingan konseling pola 17 plus. Namun terkait dengan tahapan-tahapan pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran tersebut belum dipahami guru/ustad secara baik. Bahkan pada umumnya guru bimbingan dan konseling serta para guru/ustad yang melaksanakan layanan penempatan dan penyaluran itu tidak memahami apa yang mereka laksanakan itu sebagai bagian dari bentuk layanan bimbingan dan konseling pola 17 plus. Kegiatan ini hanya meneruskan program yang sudah menjadi tradisi dari tahun-tahun sebelumnya.

Layanan penempatan penyaluran dalam lingkup bimbingan konseling pola 17 plus bukan hanya menyangkut menyalurkan bakat minat siswa/santri dan membantu mereka memilih perguruan tinggi sebagai kelanjutan jenjang pendidikannya. Lebih jauh dari itu layanan ini juga diperuntukkan juga untuk memberikan penyesuaian dan pemeliharaan terhadap kondisi siswa/santri (kondisi fisik, mental, sosial). Hasil pengamatan dilapangan pemanfaatan layanan penempatan dan penyaluran untuk mengarahkan penyesuaian dan pemeliharaan kondisi fisik, mental dan sosial siswa/santri belum terlaksana. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru bimbingan konseling bahwa tugasnya sebagai guru bimbingan konseling belum menjangkau sampai sejauh itu. Menurut beliau yang terpenting prinsip-prinsip bimbingan konseling telah dilaksanakan. Membantu siswa/santri untuk mengatasi masalah-masalah mereka dalam belajar telah dilaksanakan guru/ustad dengan berbagai bentuk kegiatan. Dalam sebuah wawancara beliau menyatakan :

⁴⁰Wawancara dengan partisipan penelitian (11) tanggal 4 Januari 2020 di pesantren

Prinsip-prinsip BK dalam hal penempatan dan penyaluran bakat minat siswa sudah kami lakukan. Peta kelas sudah dibuat, kelompok belajar sesuai dengan bakat minat siswa sudah berjalan dengan baik. Kegiatan ekstra kokulikuler sudah terlaksana dan sampai saat ini masih berjalan dengan baik....ya...menurut saya terkait dengan layanan ini sudah berjalan dengan baik.⁴¹

Kegiatan penempatan penyaluran yang bapak maksudkan itu sudah merupakan bagaian dari program pesantren pak. Keikutsertaan siswa lomba olimpiade itu juga kan bentuk penyaluran bakat minat. Dalam hal seni juga bakat minat siswa kami perhatikan.....⁴²

Beberapa hal dalam pelaksanaan layanan penempatan penyaluran sebagai bagian dari bimbingan konseling pola 17 plus belum menjadi perhatian guru bimbingan konseling maupun guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid. Komponen-komponen layanan penempatan dan penyaluran seperti konselor profesional, pemilihan sasaran layanan atau potensi dan kondisi siswa/santri, kondisi lingkungan, teknik pelaksanaan dan aspek-aspek lainnya belum menjadi perhatian serius.

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap tentang pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran penulis menelusuri dokumen guru bimbingan konseling Pesantren Modern Darul Mursyid. Secara spesifik tidak ditemukan data dalam bentuk dokumen bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan. Bukti nyata pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran itu terlaksana terlihat dari dokumentasi dalam bentuk foto kegiatan, medali dan trofi sebagai bukti keberhasilan layanan penempatan dan penyaluran bakat minat siswa.

Dokumen lain dari pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran itu terlihat dari peta kelas siswa. Terlihat pada setiap bagian dalam dinding kelas dipajang peta kelas, hal ini sebagai panduan siswa dalam belajar. Siswa yang bertubuh kecil dan berkacamata menempati tempat duduk pada bagian depan, sedangkan yang tinggi menempati

⁴¹Wawancara dengan partisipan penelitian (3) tanggal 5 Januari 2020 di pesantren

⁴²Wawancara dengan partisipan penelitian (8) tanggal 5 Januari 2020 di pesantren

tempat duduk pada bagian belakang. Selain itu ditemukan juga daftar kelompok belajar siswa pada setiap kelas. Terkait kelompok belajar ini dilakukan wawancara dengan beberapa orang wali kelas. Hasil wawancaranya dapat ditampilkan sebagai berikut ;

Dasar pengelompokan siswa pada kelompok belajar ini adalah prestasi siswa. Jangan sampai siswa yang pintar berkumpul satu kelompok dengan siswa pintar lainnya. Sebagai guru kami buat kelompok belajar ini berdasarkan prestasi belajarnya. ⁴³

Dengan adanya kelompok belajar ini siswa tidak hanya bisa saling mengisi....artinya siswa yang pintar membantu temannya yang kurang faham. Mereka juga bisa belajar bersosialisasi, saling bantu dan peduli dengan keterbatasan kemampuan teman-teman lainnya bagi siswa yang lebih pintar bisa menjadi motivasi untuk lebih meningkatkan pemahamannya, karena dirinya menjadi tumpuan harapan untuk bisa membantu. Jadi manfaatnya bisa dirasakan siswa. ⁴⁴

Demikian beberapa cuplikan hasil wawancara dan studi dokumen terkait pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran yang penulis telusuri pada Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid.

4. Layanan Penguasaan Konten

Dalam kajian bimbingan konseling termasuk didalamnya konseling islami layanan penguasaan konten dimaksudkan sebagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa dapat memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Layanan ini bisa diberikan kepada siswa/santri secara sendiri-sendiri, bisa juga secara berkelompok sebagai bantuan yang diberikan guru bimbingan konseling atau guru/ustad pada umumnya agar siswa/santri memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Jadi layanan penguasaan konten itu merupakan layanan

⁴³Wawancara dengan partisipan penelitian (9) tanggal 5 Januari 2020 di pesantren

⁴⁴Wawancara dengan partisipan penelitian (10) tanggal 4 Januari 2020 di pesantren

bimbingan konseling yang dirancang untuk membantu peserta didik (siswa/santri) dalam menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter yang terpuji.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, layanan penguasaan konten ini termasuk dalam Program Kejuaraan Siswa (PKS). Program ini merupakan tindak lanjut dari pengelompokan bakat minat siswa yang dilakukan para wali kelas. Untuk setiap bidang peminatan disediakan seorang guru yang bertugas untuk membimbing siswa/santri dalam bidangnya. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan informan penelitian yang diberikan tugas selain mengajar juga menangani bidang Penjaminan Mutu. Lembaga ini memang merupakan lembaga yang baru dibentuk pada Pesantren Modern Darul Mursyid. Menurut beliau sebagai seorang guru yang sudah mengabdikan selama 16 tahun di pesantren ini cukup memahami perjalanan pembinaan siswa yang dilakukan.

Selama delapan tahun menjadi pembina pada program Pembinaan Kejuaraan Sains (PKS), bersama tim lainnya sudah melakukan berbagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi siswa/santri terhadap bidang studi sesuai dengan bakat dan minat mereka. Menurut beliau pesantren ini sudah bertransformasi menjadi pesantren sains, sejak tahun 2010 mulai dari tradisional ke arah modern, dan sekarang ke arah yang lebih modern, dari yang tidak biasa kepada yang luar biasa, dari yang tidak unik kepada yang unik. Manajemen pengelolaan pesantren dikembangkan dengan cara membentuk 17 divisi yang antara satu divisi dengan divisi lainnya memiliki pekerjaan yang tidak saling tumpang tindih dengan pekerjaan divisi lainnya.

Terkait dengan layanan penguasaan konten yang dilakukan guru/ustad terhadap siswa/santri pada Pesantren Modern Darul Mursyid,

penulis melakukan wawancara dengan seorang guru pembina, dan ketika disuguhkan pertanyaan tentang apa yang dilakukan guru/ustad untuk memberikan layanan penguasaan konten kepada siswa/santri. Menurut penuturan beliau :

Saya 8 tahun di situ pak, jadi mudah sekali bagi saya menjelaskannya. Sejak awal masuk mereka sudah seleksi mereka, seleksi perbidang. Pertama matematika dasar, setelah 6 bulan diseleksi lagi. Selanjutnya mereka dipersilahkan memilih. Pada kenyataannya alhamdulillah pilihan mereka cocok. Siang kita latih, malam mereka juga latihan.⁴⁵

Agar siswa menguasai konten dari mata pelajaran yang sudah mereka pilih, pada program Pembinaan Kejuaraan Sains ini kami berikan latihan-latihan mengerjakan soal. Satu persatu soal-soal dari bank soal yang sudah kami persiapkan dibahas bersama siswa. Selanjutnya mereka dikelompokkan untuk mendiskusikan soal-soal tersebut, dan kalau ada kendala kami sebagai guru akan memberi penjelasan. Selain itu siswa diberi soal-soal yang akan dikerjakan di luar jadwal pembinaan sebagai latihan.⁴⁶

Untuk mengkonfirmasi temuan hasil wawancara di atas penulis melakukan serangkaian observasi dimana para siswa/santri mengikuti program Pembinaan Kejuaraan Sains (PKS). Terlihat bahwa program ini dilaksanakan secara serius, baik oleh guru Pembina maupun siswa/santri. Mereka dengan tekun mengikuti arahan dari guru pembina. Dan disela-sela waktu istirahat penulis menemukan para siswa/santri menghafal alqur'an. Masing-masing siswa/santri memiliki sebuah alquran kecil, dan dengan khidmat mereka duduk dibawah pohon-pohon rindang dilingkungan pesantren atau di dalam kelas. Jadi disamping mereka dibina untuk menguasai konten materi pelajaran, para siswa/santri juga dididik untuk menguasai konten alquran.

Secara khusus layanan penguasaan konten terhadap siswa/santri yang dilakukan pada Pesantren Modern Darul Mursyid ini bukan dimotori oleh guru bimbingan konseling. Namun praktik layanan

⁴⁵ Wawancara dengan partisipan penelitian (7) tanggal 16 Mei 2020 di pesantren

⁴⁶ Wawancara dengan partisipan penelitian (9) tanggal 15 Mei 2020 di pesantren

penguasaan konten sebagaimana yang dituntut sebagaimana idealnya layanan bimbingan konseling pola 17 plus sudah terlaksana, meskipun belum mengindahkan unsur-unsur yang seharusnya ada dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten itu sendiri. Isi dari layanan penguasaan konten yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan yang dikembangkan oleh guru pembimbing dan dijalani oleh siswa/santri. Penguasaan konten ini perlu bagi siswa/santri untuk menambah wawasan, pemahaman, mengarahkan sikap kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dalam mengatasi masalah-masalahnya terutama masalah kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan responden penelitian, penulis belum menemukan layanan penguasaan konten ini secara khusus diberikan guru/ustad kepada siswa/santri. Penguasaan materi pelajaran yang dilakukan guru/ustad dalam kelas berlangsung sebagaimana layaknya proses belajar mengajar biasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru/ustad didapatkan beberapa informasi sebagai berikut ;

Dalam proses belajar mengajar di kelas siswa dibimbing agar dapat menguasai materi-materi yang disampaikan. Agar mereka cepat memahami pelajaran yang diberikan biasanya diberikan tugas-tugas yang akan mereka kerjakan setelah pulang sekolah. Jadi menurut saya penguasaan materi pelajaran itu sama dengan penguasaan konten. ⁴⁷

Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan pemahaman terhadap konten pelajaran yang diajarkan. Secara otomatis ketika proses belajar mengajar berlangsung sudah terlaksana layanan penguasaan konten yang bapak maksudkan. ⁴⁸

Penguasaan konten saya pahami sebagai bentuk penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Dalam proses belajar mengajar guru menyampaikan berbagai materi pelajaran,

⁴⁷Wawancara dengan partisipan penelitian (10) tanggal 15 Mei 2020 di pesantren

⁴⁸Wawancara dengan partisipan penelitian (7) tanggal 5 Januari 2020 di pesantren

dan guru berupaya dengan segala teknik pengajaran agar siswa mampu menguasai konten pelajaran itu.⁴⁹

Pemahaman guru/ustad bahwa telah terlaksana layanan penguasaan konten dikalangan siswa/santri pada Pesantren Modern Darul Mursyid sebagai bentuk lain dari kaedah-kaedah layanan penguasaan konten pada bimbingan konseling pola 17 plus. Idealnya layanan ini dilandasi kondisi siswa yang mengalami berbagai masalah dalam belajar, dengan menunjukkan gejala perilaku disaat belajar, misalnya siswa/santri sulit menyerap pelajaran, tidak konsentrasi ketika belajar, keluar masuk ketika belajar dan lain sebagainya. Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa/santri, apabila mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan. Namun berdasarkan wawancara yang penulis lakukan secara umum para guru atau ustad dilingkungan Pesantren Darul Mursyid memaknai penguasaan konten terbatas pada penguasaan materi pelajaran yang disampaikan guru saja tanpa harus melihat dimensi psikologis siswa dalam proses belajar tersebut. Kondisi inilah yang mewarnai pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami, khususnya dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten.

Terkait dengan masalah siswa, pada tingkatan tertentu memang ada siswa yang mampu mengatasi kesulitan belajarnya tanpa melibatkan orang lain, akan tetapi pada kasus-kasus tertentu, ada siswa/santri yang mampu mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga mereka tidak dapat belajar secara wajar dan nyaman. Kondisi psikologis siswa/santri menjadi bagian penting untuk diperhatikan guru/ustad dalam proses penguasaan konten tersebut. Kondisi psikologis siswa/santri turut mempengaruhi cara mereka dalam menerima konten pelajaran tersebut. Oleh karena itu kemampuan guru dalam melihat situasi dan kondisi psikologis siswa mutlak diperlukan dalam kaitannya dengan layanan penguasaan konten.

⁴⁹Wawancara dengan partisipan penelitian(9) tanggal 4 Januari 2020 di pesantren

Layanan penguasaan konten dilaksanakan guru bimbingan konseling atau juga dilakukan guru/ustad dalam proses belajar mengajar mengacu pada masalah kesulitan belajar siswa/santri sebagai akibat dari berbagai faktor yang menyulitkan mereka. Untuk itu kondisi layanan penguasaan konten yang dilaksanakan guru/ustad kepada siswa/santri dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid belum berorientasi pada masalah belajar siswa/santri. Adanya pemahaman bahwa layanan penguasaan konten sama dengan proses belajar mengajar dalam kelas menunjukkan bahwa guru/ustad belum memahami esensi layanan penguasaan konten. Meskipun tidak bisa dipungkiri kandungan isi layanan penguasaan konten tersebut ada dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru/ustad pada siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid. Fakta layanan penguasaan konten bimbingan konseling islami ini berlangsung dalam setiap proses pembelajaran dikalangan siswa/santri. Tentu proses pembelajaran baik yang bersifat klasikal maupun non formal lainnya dilingkungan pesantren

Sebagaimana pelaksanaan layanan orientasi, layanan informasi dan layanan penempatan dan penyaluran yang dilakukan para guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid, layanan penguasaan konten ini juga belum sepenuhnya dikelola dengan pendekatan bimbingan konseling pola 17 plus. Idealnya perencanaan program didasarkan pada penilaian terhadap potensi siswa (*need assessment*), penilaian terhadap potensi pengetahuan (*intelegensi*), bakat dan minat. Disamping itu pengadministrasian Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum dan AUM PTSDL. Tentu kegiatan *assessment* dan pengadministrasian instrument test dan non test diberikan kepada siswa setelah mereka mengikuti proses belajar selama satu semester. Terkait dengan hal ini penulis juga melakukan penelusuran kelengkapan dokumen berupa instrument test dan non test yang seharusnya ada pada unit BK Pesantren Modern Darul Mursyid, dan kenyataannya instrument tersebut belum dimiliki unit bimbingan konseling pada institusi pendidikan Pesantren Modern Darul Mursyid.

2. Karakteristik Layanan Pola 17 Plus Bimbingan Konseling Islami di Pesantren Modern Darul Mursyid (PDM)

Secara umum karakteristik dimaknai dengan sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu, atau karakteristik yang asal katanya karakter dimaknai dengan ciri khas yang melekat pada sesuatu, bisa jadi dalam artian psikis atau psikis. Menurut penulis karakteristik disini dimaknai dengan ciri khas dari setiap layanan bimbingan konseling pola 17 plus yang dilaksanakan dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid, baik dalam tataran aplikasi maupun implementasi. Untuk itu sebagaimana uraian di atas bahwa lingkup pelaksanaan layanan bimbingan konseling pola 17 plus yang dilaksanakan guru bimbingan konseling baik oleh guru BK maupun guru/ustad pada umumnya yang mencakup layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran dan layanan penguasaan konten. Dalam hal ini penulis akan menampilkan data dan informasi dari layanan tersebut.

a. Karakteristik Layanan Orientasi

Perbedaan antara institusi pendidikan agama dan umum dapat dilihat dari karakteristik kegiatannya. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang identik dengan ilmu-ilmu agamanya, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu seperti sekolah pada umumnya dengan tetap menjunjung prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Selain itu, yang khas dari pondok pesantren adalah adanya kewajiban bagi siswanya untuk tinggal di pesantren yang sering dinamakan dengan istilah "mondok". Ada pesantren yang mengelola pendidikan dengan muatan kurikulum nasional seperti; Bahasa Indonesia, Fisika, Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, PPKN dan sebagainya, tetapi juga mengelola kurikulum dengan muatan pelajaran agama seperti; fiqih, akhlak, arab melayu dan sebagainya. Namun untuk mengetahui bagaimana karakteristik yang melekat pada layanan orientasi yang telah dilakukan pihak Pesantren Modern Darul Mursyid kepada siswa/santri nya. Beberapa liputan hasil wawancara dapat ditampilkan sebagai berikut :

Sebagai kepala madrasah sudah menjadi tanggungjawab saya untuk menyampaikan layanan orientasi itu kepada siswa. Selain dari informasi apa dan bagaimana kegiatan pembinaan yang kami lakukan dilingkungan pesantren, saya selingi juga dengan memberikan motivasi-motivasi agar siswa memiliki keyakinan bahwa dengan belajar di pesantren ini dia akan mendapatkan sesuatu yang belum tentu didapatkannya di lembaga pendidikan lain. Biasanya motivasi itu berisikan ayat-ayat alquran dan hadis yang menceritakan bagaimana janji Allah kepada orang-orang yang menuntut ilmu agama.⁵⁰

Penulis juga melakukan wawancara dengan wakil direktur Pesantren Modern Darul Mursyid terkait pelaksanaan layanan orientasi. Menurut beliau layanan orientasi itu juga merupakan bagian dari layanan bimbingan konseling islami bagi siswa, karena bagaimanapun bisa fahami bahwa konseling islami itu merupakan aktifitas atau proses mengarahkan, memberikan bimbingan kepada siswa. Tujuannya agar siswa/santri dapat mengembangkan seluruh potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya. Selain itu siswa yang dibimbing atau diberi arahan itu akan memiliki kemandirian untuk mengatasi permasalahan hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar sesuai yang berlandaskan pada Alquran dan hadis nabi. Menurut beliau kegiatan apapun yang dilaksanakan membina siswa harus didasarkan pada pesan-pesan Allah dalam alquran dan hadis rasulullah Saw.

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru/ustad yang pernah menjadi nara sumber pada kegiatan masa orientasi siswa (MOS). Pada umumnya mereka memberikan jawaban bahwa layanan orientasi yang mereka berikan tetap dalam koridor ajaran Islam sebagaimana tertera pada alquran dan hadis. Ayat-ayat yang selalu dijadikan landasan adalah surat Al Qashash ayat 28 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu*

⁵⁰Wawancara dengan partisipan penelitian (3) tanggal 5 Januari 2020 di pesantren

melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Menurut mereka ayat ini sesuai dengan materi layanan orientasi. Ayat ini bisa dimaknai secara luas bahwa kehidupan yang abadi itu adalah kampung akhirat dengan segala keindahan dan kebahagiaan bagi siapa saja yang mau mengikuti perintah Allah, di sisi lain untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal di akhirat itu harus didahului dengan perintah Allah untuk menuntut ilmu, ilmu yang memperkuat keyakinan bahwa Allah lah yang menjadikan segala sesuatunya dan hanya kepada Nya segala aktivitas disandarkan. Menurut mereka belajar atau menuntut ilmu yang merupakan bukti nyata dari bentuk ketaqwaan kepada Allah dan rasulullah, dan Allah mencintai orang-orang yang mencintainya dan rasulnya. Pernyataan ini diperkuat dengan aktivitas peneliti ketika melakukan observasi ketika proses belajar mengajar yang dilakukan para ustad dilingkungan pesantren Darul Mursyid berlangsung

Menurut partisipan penelitian dalil ini terdapat pada hadis yang diriwayatkan Al-Bukhâri dalam kitab Shahih Bukhiri no. 2942 ; Hadis ini tertulis dalam buku agenda guru/ustad yang penulis jadikan partisipan penelitian yang disalin kembali sebagai data dokumentasi penelitian.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ
:لَأُعْطِينَ هَذِهِ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Artinya : Dari Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu anhu, bahwa Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam di saat perang Khaibar bersabda, "Sungguh aku akan menyerahkan bendera (komando perang) ini besok pagi kepada seorang laki-laki yang Allâh akan memberikan kemenangan lewat kedua tangannya. Laki-laki itu mencintai Allâh dan Rasûl-Nya, Allâh dan Rasûl-Nya juga mencintainya.

Selanjutnya beliau juga mengemukakan dan menunjukkan catatan pada buku agenda dengan catatan hadis yang diriwayatkan Muslim dalam kitab Shaohih Muslim no. 2965 ;

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْعَبْدَ التَّقِيَّ، الْغَنِيِّ، الْخَفِيِّ

Artinya : *Dari Sa'ad bin Abi Waqqâsh Radhiyallahu anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda "Sesungguhnya Allâh mencintai seorang hamba yang bertaqwa, kaya (hatinya), dan tersembunyi (yakni: orang yang fokus beribadah dan mengurusinya sendiri.*

Menurut partisipan penelitian ayat Alquran dan hadis nabi ini selalu disampaikan dalam berbagai kesempatan. Selain saat menjadi narasumber pada pelaksanaan masa orientasi siswa, disampaikan juga pada saat menjalankan aktivitas belajar mengajar dalam kelas. Ayat dan hadis tersebut bisa dijadikan dasar motivasi yang kuat untuk menumbuhkan ketaqwaan siswa dalam menuntut ilmu. Sedangkan informan lain juga menyatakan dengan argumentasi bervariasi, tetapi substansinya sama bahwa Allah mencintai hamba-hambaya yang cinta kepada Nya dan kepada rasul Nya. Bukti cinta itu dapat diwujudkan melalui kegiatan mempelajari ilmu-ilmu agama dan juga ilmu umum yang akan dijadikan modal untuk bersosialisasi dan mengembangkan diri di dunia ini sebagai jalan untuk mencapai ridha Allah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid kegiatan layanan orientasi yang dilakukan pada awal siswa/santri masuk dilingkungan pesantren maupun setelah siswa/santri mengikuti proses belajar menunjukkan kebiasaan unik. Setiap hari siswa/santri membawa alquran kecil dengan ukuran 5 x 10 cm yang mereka tempatkan pada saku atau kantong baju. Mereka selalu memanfaatkan waktu istirahat atau setiap kali ada waktu

kosong untuk membaca dan menghafal ayat-ayat alquran. Demikian juga setelah usai jam belajar formal, para santri terlihat membaca dan menghafal alquran sambil duduk ditaman-taman yang ada dilingkungan pesantren.

Nukilan hadis yang dijadikan guru sebagai landasan layanan orientasi kepada siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid terlihat juga pada aktivitas siswa/santri ketika berada dilingkungan asrama. Menurut kepala divisi asrama putra dan putri, siswa/santri sudah mengetahui dan sudah menjadi kebiasaan mereka untuk mengerjakan *sholat lail*, shalat tahajjut dan shalat sunnat lainnya. Selain mengulangi pelajaran, mereka juga menghafal alquran, karena menurut pengelola divisi asrama putra dan putri ini penguasaan ilmu sains harus diikuti dengan penguasaan ilmu-ilmu agama dan dasarnya adalah penguasaan alquran, dan untuk member kekuatan dalam diri siswa/santri harus melakukan shalat *tahajjut* pada waktu tengah malam.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dalam kaitannya dengan tindak lanjut dari layanan orientasi yang diberikan kepada siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid, penulis melakukan wawancara dengan ketua divisi Program Kejuaraan Sains (PKS). Menurut beliau siswa/santri yang ikut dalam program ini harus memiliki hafalan yang kuat. Selain menghafal rumus-rumus, mereka juga diwajibkan menghafal alquran dan rajin mengerjakan shalat *tahajjut*. Beliau menceritakan sebuah fakta ketika menjadi guru pendamping pada kejuaraan sains yang diselenggarakan Universitas Sumatera Utara (USU). Seorang siswa menghampiri beliau dan menyatakan kalau dirinya tidak akan meraih juara sebagaimana yang mereka harapkan. Ketiak ditanyakan mengapa berpendapat demikian, siswa tersebut memberikan jawaban yang mengejutkan. Menurutnya dia melihat lawan-lawannya ketika mereka di asrama lebih lama *tahajjut* nya dan lebih lama membaca alquran. Dan kenyataan ketika kejuaraan telah selesai dan diumumkan siswa tersebut hanya menduduki peringkat ke

dua. Dia tidak menyesali kenapa hanya mendapatkan juara ke dua, tapi yang disesalinya kenapa dia tidak lebih lama dan lebih banyak mengerjakan shalat tahajjut serta lebih banyak membaca alquran.

Cerita tentang siswa yang disampaikan ketua divisi Program Kejuaraan Sains ini memang belum bisa menjeneralisasi keseluruhan siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid, namun demikian layanan orientasi yang disampaikan para guru/ustad pada waktu acara masa orientasi siswa (MOS) atau dalam berbagai kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas membekas dalam pola perilaku siswa/santri. Menurut beliau capaian ini bukan satu-satunya cara yang dilakukan para guru/ustad untuk membina siswa/santri. Pembinaan yang terus menerus dan dilakukan dengan cara bersinergi antar divisi yang telah terbentuk dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid memberikan kontribusi yang cukup besar.

Selain melakukan wawancara, penulis melakukan observasi terkait pelaksanaan shalat berjamaah siswa/santri. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran apakah layanan orientasi yang berisikan adanya keseimbangan antara mengerjakan perintah Allah (beribadah) dengan penguasaan ilmu pengetahuan keduniaan (sains). Penulis melihat pada waktu shalat zuhur yang diimami siswa/santri senior selesai, dilanjutkan dengan zikir, tahlil dan tahmid serta pembacaan do'a oleh imam. Kegiatan ini diawasi dua orang dari divisi ibadah. Mereka mengawasi santri yang tidak serius mengikuti rangkaian kegiatan shalat jamaah tersebut. Para pengawas berdiri pada sisi kiri dan kanan *shaf* sambil memperhatikan siswa/santri yang mengantuk atau mengajak temannya berderita "*ngobrol*". Apabila diantara siswa/santri yang menjadi jamaah ada yang melakukan hal tersebut langsung didatangi sambil menepuk bahu mereka dan memberi peringatan agar fokus pada kegiatan jamaah. Menurut penulis hal demikian sebagai bukti bahwa pembinaan yang dilakukan dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid, termasuk kegiatan

layanan orientasi dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi antara divisi.

b. Karakteristik Layanan Informasi

Untuk mengungkap karakteristik layanan informasi dari bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Modern Darul Mursyid, penulis fokus pada temuan penelitian bahwa layanan informasi itu selain dilaksanakan para guru/ustad kepada siswa/santri ketika proses belajar mengajar berlangsung, juga dilaksanakan guru/ustad ketika ada kegiatan ceramah atau tausiah keagamaan di masjid atau di aula yang ada dilingkungan pesantren. Dan untuk mendapatkan data dan penjelasan bagaimana karakteristik layanan informasi penulis melakukan serangkaian observasi dan wawancara serta studi dokumentasi.

Sebagaimana diungkapkan para guru/ustad responden penelitian bahwa layanan informasi itu bukan hanya mencakup pengumuman terkait tata tertib siswa atau informasi tentang program pembinaan siswa dilingkungan pesantren. Kegiatan layanan informasi itu juga mencakup penyampaian informasi isi kandungan alquran dan hadis. Dalam bentuk pernyataan mereka dapat dikemukakan sebagai berikut :

Kalau layanan informasi yang sifatnya umum bentuknya bermacam-macam. Itu dapat kita lihat pada papan pengumuman, brosur, tata tertib siswa dan sebagainya. Menurut saya yang lebih penting lagi layanan informasi itu adalah menginformasikan ajaran agama, menyampaikan pesan-pesan Allah dalam bentuk ayat-ayat dalam kitab suci alquran. Di pesantren ini kegiatan ini kami lakukan dalam banyak hal. Setelah selesai shalat berjamaah, pada pertemuan siswa di aula, kegiatan dalam asrama atau kegiatan lainnya. Intinya informasi yang diberikan kepada siswa berisikan ayat-ayat alquran....⁵¹

Kalau saya memahami layanan informasi selain bentuknya pengumuman kepada siswa, dalam proses belajar mengajar juga merupakan layanan informasi. Dalam mengajar guru tidak saja mengkaji materi yang diajarkannya, tetapi banyak informasi yang

⁵¹ Wawancara dengan partisipan penelitian(11) tanggal 6 Januari 2020 di pesantren

bisa dikaitkan dengan materi dan itu tidak ada dalam kurikulum. Jadi layanan informasi itu tidak dimaknai sempit⁵²

Saya setuju saja kalau kegiatan ceramah agama itu bagian dari layanan informasi, karena yang diinformasikan itu ayat-ayat alquran. Saya juga setuju kalau kegiatan mengajar guru di kelas juga bagian dari layanan informasi, karena yang diinformasikan jelas, pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui dan difahami siswa. Seluruh materi yang disajikan guru sifatnya informasi, dan pada hakekatnya tidak ada ilmu umum dan ilmu agama, karena semuanya berasal dari Allah Swt.⁵³

Selain melakukan wawancara, penulis melakukan observasi terkait pelaksanaan tausiah keagamaan di masjid yang terdapat dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid. Kegiatan tausiah keagamaan ini berlangsung kira-kira 30 menit setelah shalat ashar. Materi ceramah berisikan ayat-ayat alquran yang memerintahkan untuk belajar dengan sungguh-sungguh, karena itu juga merupakan bentuk ketaqwaan kepada Allah. Dalam kegiatan tausiah ini dikemukakan juga pembahasan karir siswa, ketika mereka sudah belajar dengan baik hasilnya pasti akan baik, mudah memasuki perguruan tinggi yang bagus, mudah mendapatkan pekerjaan dan akan mudah meraih kesuksesan. Pernyataan ini penulis dapatkan dari isi tausiah yang disampaikan guru/ustadz ketika selesai melaksanakan shalat berjamaah di masjid, demikian juga ketika ustad lainnya menyampaikan tausiah.

Kegiatan tausiah ini tetap mendapat pengawasan dari guru/ustad serta beberapa orang siswa/santri senior. Mereka mengawasi kedisiplinan siswa dalam mendengarkan tausiah, siswa tidak dibenarkan bercerita sesama teman, duduk sambil tidur atau melakukan aktifitas lainnya. Dalam kegiatan ini tidak ada proses tanya jawab, guru/ustad yang bertindak sebagai penceramah menyampaikan materinya dengan tenang dan mudah difahami siswa/santri. Dan menurut guru/ustad yang turut mengawasi kegiatan tausiah singkat ini, karena para siswa masih memiliki kepribadian

⁵²Wawancara dengan partisipan penelitian (12) tanggal 5 Januari 2020 di pesantren

⁵³Wawancara dengan partisipan penelitian (10) tanggal 6 Januari 2020 di pesantren

yang labil dimana mereka cenderung suka bermain, perlu ada pengawasan agar mereka bisa dengan serius mengikuti dan mendengarkan tausiah yang disampaikan. Selanjutnya mereka juga menyatakan materi-materi tausiah yang disampaikan kepada siswa/santri tidak bersipat monoton ayat alquran dan hadis saja, materi tausiah harus dikaitkan dengan keberadaan siswa selama di pesantren, bagaimana belajarnya, bagaimana cara meraih sukses dalam belajar, bagaimana cara meraih cita-cita serta bagaimana karir mereka pada masa depan. Menurut mereka ayat atau hadis hanya landasannya saja, penjelasannya harus disesuaikan dengan perkembangan zaman modern dimana siswa/santri itu hidup saat ini dan pada waktu mendatang. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan guru/ustad yang bertugas sebagai penceramah, menurut beliau :

Informasi yang saya sampaikan dalam ceramah-ceramah saya kepada siswa pastinya pesan-pesan Allah dan rasulullah. Saya selalu memilih ayat dan hadis nabi yang berkenaan dengan kondisi psikologis siswa. Memang informasi ini lebih banyak diarahkan untuk memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya menuntut ilmu ⁵⁴

Jawaban responden terkait layanan informasi bahwa kegiatan transfer ilmu yang dilakukan guru/ustad kepada siswa/santri dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid, diklaim sebagai bentuk layanan informasi. Ilmu pengetahuan atau ayat dan hadis sebagai dasar ilmu pengetahuan merupakan informasi yang disampaikan kepada siswa/santri. Hal ini memperkuat pernyataan beberapa partisipan sebelumnya bahwa kegiatan proses belajar mengajar, ceramah atau pemberian nasehat kepada siswa/santri merupakan bentuk dari pelaksanaan layanan informasi.

Penulis juga menelusuri bukti fisik berupa catatan atau bentuk dokumentasi lainnya terkait materi layanan informasi dan dokumentasi evaluasi program kegiatan. Dalam kegiatan ini belum ditemukan dokumentasi fisik terkait dua hal tersebut, meskipun ketika diwawancarai mereka menyatakan semua kegiatan tetap dilakukan evaluasi. Namun

⁵⁴Wawancara dengan partisipan penelitian (10) tanggal 5 Januari 2020 di pesantren

pernyataan ini belum didukung melalui sistem administrasi yang baik berupa dokumentasi kumpulan materi dan evaluasi program.

Pada umumnya guru/ustad yang menjadi tenaga pendidik pada Pesantren Modern Darul Mursyid sependapat bahwa tausiah keagamaan dan proses belajar mengajar merupakan bagian dari layanan informasi. Menurut mereka segala materi keilmuan yang disampaikan kepada siswa/santri merupakan informasi yang berisi pengetahuan. Demikian juga halnya dengan kegiatan tausiah keagamaan, ayat-ayat alquran serta hadis yang disampaikan dalam kegiatan itu merupakan informasi atau pesan-pesan ajaran agama Islam yang diketahui oleh peserta didik. Dengan demikian segala Sesutu yang disampaikan kepada siswa baik secara langsung maupun tidak langsung didasarkan pada ajaran agama (alquran dan hadis), dan itu merupakan layanan informasi yang berkarakter Islam.

c. Karakteristik Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran dalam lingkup bimbingan konseling pola 17 plus merupakan satu jenis layanan yang memungkinkan peserta didik atau siswa/santri menempati posisi atau menemukan saluran yang tepat guna menyalurkan bakat dan minatnya. Bakat dan minat ini bisa dalam bentuk kecenderungan dibidang pengetahuan, bisa juga dalam bidang keterampilan dan seni. Guna mendapatkan data dan penjelasan tentang apa dan bagaimana karakteristik layanan penempatan dan penyaluran yang ada dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Berdasarkan penelusuran dokumentasi Pesantren Modern Darul Mursyid terkait penyelenggaraan layanan penempatan dan penyaluran sebagai bidang layanan bimbingan konseling pola 17 plus, didapatkan data bahwa pada institusi ini telah dilakukan tes potensi dasar siswa/santri. Tes ini digunakan untuk memilih sekaligus memilah potensi atau bakat dan minat siswa dalam bidang mata pelajaran. Sedangkan tindak lanjut dari program tes ini, oleh pihak Pesantren Modern Darul Mursyid membentuk

satu divisi yang membidangi pengembangan bakat/minat siswa/santri tersebut. Divisi tersebut mengelola satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa/santri terhadap sains. Sesuai dengan bidang cakupannya, divisi ini dinamai dengan divisi Program Kejuaraan Sains (PKS).

Guna mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam penulis melakukan serangkaian wawancara dengan beberapa orang responden penelitian. Menurut mereka sejak Pesantren Modern Darul Mursyid dikelola kearah yang lebih modern, fokus pembinaan siswa tiak hanya berlangsung dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga memperhatikan dan peduli untuk melakukan pembinaan terhadap bakat dan minat siswa/santri dalam bidang sains. Siswa dikelompokkan sesuai dengan bakat dan minatnya pada bidang sains, dan untuk selanjutnya disusun program lengkap dengan jadwal dan tenaga pembinanya. Dalam program ini para siswa/santri dilatih untuk mengembangkan potensi bakat dan minat mereka yang selama ini belum berkembang secara maksimal. Menurut responden penelitian, selain siswa/santri dibimbing untuk pengembangan bakat dan minatnya dalam bidang sains, peningkatan spritualitas mereka juga tidak dilupakan. Para siswa/santri diberi kewajiban untuk menghafal alquran. Sebagaimana yang penulis saksikan bahwa setiap siswa/santri memiliki dan selalu mengantongi alquran kecil yang berukuran 5 x 10 cm. Alquran ini selalau mereka baca dan hafalkan disela-sela waktu istirahat atau setelah proses kegiatan belajar mengajar selesai mereka ikuti.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan responden penelitian dari pihak pimpinan pesantren, ditemukan penjelasan bahwa layanan penempatan dan penyaluran dalam bentuk pembinaan bakat minat siswa/santri dalam bidang sains belum banyak dilakukan pesantren lainnya. Mereka menyatakan antara pelajaran agama dan pelajaran umum semuanya bersumber dari Allah Swt. Namun karena tuntutan zaman modern yang mengharuskan siswa selain bagus penjiwaan ajaran agamanya, harus juga

menguasai bidang keilmuan sains (seperti matematika, fisika, kimia dan biologi). Generasi muda Islam tidak boleh tertinggal dalam bidang sains, tidak boleh beranggapan bahwa disiplin ilmu bidang sains itu hanya ilmu dunia dan terpisah dengan ilmu akhirat.

Berdasarkan hasil observasi penulis, selain layanan penempatan dan penyaluran siswa/santri dalam bidang sains, pihak Pesantren Modern Darul Mursyid juga menyelenggarakan layanan penempatan dan penyaluran dalam bidang bakat minat siswa di luar sains. Bakat dan minat siswa/santri dibidang olah raga dan seni juga diperhatikan. Pihak pesantren menyediakan sarana olah raga berupa lapangan bola kaki, bola volley, tenis meja dan renang. Khusus dalam bidang olah raga renang pihak pesantren bekerjasama dengan warga masyarakat yang memiliki sarana kolam renang dengan jarak tempuh 1 kilometer dari pesantren. Selain itu penulis juga menemukan implemantasi layanan penempatan penyaluran itu dalam bentuk kerjasama yang dijalin pihak pesantren dengan perguruan tinggi yang ada diberbagai wilayah Indonesia, terutama perguruan tinggi yang ada di pulau Jawa seperti UI, UGM, UNBRAW, UNDIP, ITB, IPB, UIN Syarif Hidayatullah, UIN Bandung dan lain sebagainya. Data kerjasama ini diperkuat dengan banyaknya siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid yang telah melanjutkan pendidikan mereka dengan berkuliah di perguruan tinggi tersebut. Sampai saat penelitian ini selesai dlaksanakan penulis belum mendapatkan data adanya program penempatan dan penyaluran siswa/santri dalam bidang karir di dunia usaha, meskipun pihak Pesantren Modern Darul Mursyid sudah mengembangkan pertanian kopi sampai pada tahap produksi serta ekspor kopi ke manca negara. Racikan kopi Pesantren Modern Darul Mursyid ini juga telah mendapatkan lesensi serta kejuaraan meracik kopi tingkat nasional yang dibuktikan dengan perolehan sertifikat dan trofi yang terpajang pada kafe kopi yang ada dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid.

Untuk mendapatkan data dan penjelasan yang lebih mendalam terkait dengan karakteristik layanan penempatan dan penyaluran yang dilakukan guru bimbingan konseling dan para guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid, penulis melakukan serangkaian wawancara dengan unsur pimpinan pesantren. Menurut mereka setelah pesantren ini dikelola dengan system yang lebih modern, pembinaan siswa tidak hanya rutinitas sebagaimana dilakukan dikalangan pesantren lainnya yang ada diwilayah Sumatera Utara bahkan Indonesia, namun pembinaan siswa harus lebih terukur dan dikelola secara modern. Hal ini sejalan dengan tidak ditemukannya system pembelajaran pesantren tradisional yang mencakup metode Sorogan sebagai metode privat, berupa evaluasi dan setoran hafalan kitab oleh santri kepada kiai. Metode Bandungan (Wetonan/Kuliah Umum) sebagai metode dasar dan metode Pasaran sebagai metode tambahan. Metode ini sifatnya pengkajian kilatan yang hanya dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu (musiman).

Menurut responden penelitian seluruh program pembinaan siswa/santri yang dilakukan para tenaga pendidik dan tenaga pendidikan yang ada dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid harus terintegrasi dan terukur. Disisi lain program yang dirancang menggunakan pendekatan manajemen modern dengan tidak meninggalkan prinsip dasar ajaran agama, bahwa segala program kerja yang dijadikan sarana pembinaan siswa/santri adalah untuk dijadikan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Mengejar kemewahan dunia dengan segala bentuknya dengan cara menyelaraskannya dengan perintah ajaran agama Islam dan ketauhidan kepada Allah Swt. Untuk itu menurut mereka pendidikan modern saat ini dimana bidang sains menjadi tolok ukurnya, harus dikuasai para siswa/santri. Dengan begitu siswa/santri akan mampu mengikuti laju perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dengan segala konsekwensinya, dengan tidak bermaksud meninggalkan ajaran agama.

c. Karakteristik Layanan Penguasaan Konten

Layanan Penguasaan Konten merupakan jenis layanan yang digunakan untuk membantu individu, baik secara perorangan maupun secara kelompok agar bisa menguasai satu kemampuan atau suatu kompetensi melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta, data, konsep, proses, hukum/aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Melalui layanan penguasaan konten siswa/santri dibantu untuk menguasai aspek-aspek konten tersebut. Melalui penguasaan konten siswa/santri diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya dalam proses belajarnya.

Berdasarkan rangkaian hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang informan penelitian didapatkan penjelasan bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten yang dilaksanakan guru bimbingan konseling dan para guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid ada dua bentuk, yakni dalam bentuk proses belajar mengajar dan dalam bentuk pembinaan minat bakat pada Program Kejuaraan Sains. Terkait hal ini penulis melakukan wawancara dengan unsur pimpinan Pesantren Modern Darul Mursyid, pada umumnya mereka menyatakan proses layanan penguasaan konten bagi siswa/santri sudah terlaksana dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru/ustad ketika mereka mengajar di kelas maupun di luar kelas. Namun secara khusus bentuk layanan penguasaan konten itu dilakukan dalam bentuk program khusus yang dikenal dengan nama Program Kejuaraan Sains. Dalam program ini siswa/santri yang sudah dikelompokkan berdasarkan bakat minatnya terhadap mata pelajaran bidang sains seperti matematika, fisika, kimia dan biologi dilatih untuk menguasai materi-materi yang diajarkan. Selain itu mereka dilatih untuk menyelesaikan sejumlah soal. Dan biasanya kegiatan

ini akan berlangsung sepanjang tahun sampai ada kejuaraan yang akan diikuti siswa/santri. Menurut informan penelitian program penguasaan konten ini sudah sangat efektif mereka lakukan. Dan menurut mereka hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kejuaraan yang sudah mereka menangkan, mulai dari tingkat daerah sampai pada tingkat nasional dan internasional.

Layanan penguasaan konten itu sudah menjadi prioritas kami. Alhamdulillah beberapa kejuaraan mulai dari tingkat daerah sampai tingkat nasional berhasil dimenangkan anak-anak didik kita. Alhamdulillah guru-guru yang membinaanya juga sangat serius.⁵⁵

Penguasaan konten itu kan penguasaan materi bidang pelajaran secara spesifik. Artinya siswa kita beri bimbingan dan arahan dan diberi latihan agar dia menguasai benar terhadap konten yang kita inginkan. Ya....secara serius hal itu sudah dilakukan sejak lama.⁵⁶

Pernyataan serupa penulis dapatkan juga dari para guru/ustad yang bertugas sebagai tenaga pendidik. Pada umumnya mereka menyatakan sudah melaksanakan layanan penguasaan konten terhadap siswa asuh mereka. Mereka menyatakan selain memberi penjelasan secara umum, dalam proses belajar mengajar guru memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa/santri. Hal ini bertujuan untuk mengukur sudah sejauh mana siswa/santri menguasai konten yang sudah diajarkan. Intinya adalah bagaimana caranya agar siswa menguasai setiap materi yang disampaikan. Namun menurut bapak pimpinan Pesantren Modern Darul Mursyid upaya guru untuk memahamkan siswa/santri terhadap konten-konten dari bidang pelajaran yang diajarkan itu dimulai dari diri guru/ustad sendiri. Menurut beliau ada beberapa hal yang harus dimiliki dan dilakukan seorang tenaga pendidik sebelum mereka melaksanakan layanan penguasaan konten tersebut. Guru harus menjadi tauladan dalam setiap tindakannya, oleh karena itu sebagai pimpinan beliau menekankan kepada para guru/ustad agar memiliki ketauladanan. Selain melakukan wawancara dengan

⁵⁵Wawancara dengan partisipan penelitian (1) tanggal 5 Januari 2020 di pesantren

⁵⁶Wawancara dengan partisipan penelitian (3) tanggal 6 Januari 2020 di pesantren

pimpinan, penulis juga melakukan serangkaian wawancara dengan para guru/ustad yang ada di lingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid, rangkuman wawancara tersebut dapat ikemukakan sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus *Alim*. Guru harus menguasai bidang ilmu yang akan diajarkannya serta mengamalkannya dengan senantiasa mengharap keridhaan Allah Swt., karena kealiman merupakan syarat mutlak untuk melakukan suatu pekerjaan. Seorang guru harus mengetahui kelemahan dan kelebihanannya dalam mengajar, dengan begitu dia tidak akan tergelincir kepada hasil pekerjaan yang jelek. Untuk itu guru harus terlebih dahulu mengetahui, memahami dan mengamalkan ilmu tersebut. Sebagai guru apabila dia hanya mencari ilmu tapi tidak dilaksanakan akan sia-sia dan idealnya antara ilmu dan amal harus seimbang.
- b. Memiliki sifat kasih sayang. Guru harus menunjukkan kasih sayang kepada murid dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka menuntut ilmu di pesantren ataupun ketika mereka telah lulus. Kasih sayang tersebut meliputi aspek *lahiriyah* dan *batiniyah*. Dengan demikian hubungan itu akan tersambung, hatinya menyatu dengan murid. Tatakrama guru adalah mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya. Salah satu tatakrama orang alim terhadap hak-hak dirinya di antaranya bergaul dengan manusia dengan akhlak yang mulia, wajahnya berseri-seri, memulai salam, menahan marah, tidak menyakiti manusia, bertanggung jawab, menghormati dan tidak meminta.
- c. Menaruh rasa hormat. Guru harus memiliki sifat yang suka member penghormatan kepada siswa, respek, mencintai murid-muridnya, membantu mereka dan berbuat baik kepadanya, tidak melakukan tindakan suka menghukum dan memiliki kepedulian yang tinggi. Cinta merupakan bahan dasar hubungan terapeutik.

- d. Memiliki Sifat Sabar. Guru harus memiliki suatu sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah. Sabar ketika tertimpa bencana dengan tetap tenang dan lapang dada. Guru juga harus sabar dalam menjalani ketaatan dengan tidak malas dan berusaha menyempurnakan ketaatan tersebut serta sabar dalam mengendalikan hawa nafsunya.
- e. *Wara'* dan *Zuhud*. Guru harus memiliki sikap pengendalian diri dan berhati-hati. Menjauhi atau meninggalkan sesuatu yang meragukan (*syubhat*) yang kurang bermanfaat dan berbaik sangka kepada orang lain. *Zuhud* berarti suatu sikap sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain. Esensi *zuhud* itu sendiri adalah menghilangkan nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri. Dengan kata lain, *zuhud* akan melahirkan sifat kejujuran yaitu perbuatannya tanpa pamrih dan perkataannya tanpa keinginan hawa nafsu.
- f. Ikhlas dan *Tawadhu'*. Guru harus memiliki sifat *Ikhlas*, ini lebih kepada sifat guru dalam bekerja yang tidak berharap pada pujian dan cacian, tidak merasa apa yang dilakukannya harus dihargai. Ikhlas suatu sikap tulus, membersihkan diri dan memurnikan hati dari selain Tuhan. Kemudian *tawadhu'*, seorang guru tidak boleh menganggap orang lain jelek dan menganggap dirinya lebih unggul. Guru harus selalu respek dan menerima kebenaran dari orang lain, terbuka pada perubahan.
- g. Pandai berkomunikasi. Dalam menjalankan tugasnya seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan siswa/santri. Selain mampu berkomunikasi dengan siswa/santri, guru juga dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi dengan pimpinan atau secara organisatoris orang yang berada di level atasnya (pimpinan institusi).

Dengan demikian program pembinaan siswa/santri yang dilakukannya berjalan sesuai harapan. Para guru selalu mengutip ayat Alquran surat Ibrahim ayat 24-25 tentang kriteria pohon yang baik. Menurut para guru/ustad yang diwawancarai pada konteks membangun *networking* “tafsiran” ayat tersebut seorang guru harus mempunyai akar yang teguh yaitu mempunyai basis massa (siswa/santri) yang mengakar kuat. Kemudian guru juga harus mempunyai jaringan yang luas dan pengaruh besar di tingkat atas (misalnya pimpinan yayasan atau kepala madrasah), disamping kerja-kerja guru harus memberikan manfaat, secara organisasi kepada Pesantren Modern Darul Mursyid dan juga kepada masyarakat.

- h. Memiliki keseimbangan diri (*at-tawazun*) antara “*shalahiyyah*” dengan “*shalih*”. *Shalahiyyah* ini merujuk kepada kecakapan keilmuan dan keterampilan guru/ustad. *Shalih* merujuk kepada kekuatan integritas akhlak kepribadian guru/ustad. Kemampuan dalam *shalahiyyah* dan perilaku *shalih* bukan sekadar untuk meraih kesuksesan hidup di dunia tapi juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Karena itu, *shalahiyyah* dan *shalih* tersebut harus diniatkan guru/ustad untuk mencapai keridhaan Tuhan.
- i. *Uswah Hasanah*. Guru/ustad harus menjadi contoh atau memberikan model untuk para muridnya. Dia juga harus menguji para muridnya untuk menjadi *murabbi*, misalnya dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan keilmuannya dan menjadi model di hadapan teman-temannya.
- j. *Ta'zhim* dan *Khidmah*. Guru/ustad wajib memiliki sikap *ta'zim* atau menghormati orang lain. Kemudian guru/ustad juga harus memiliki sikap *khidmah*, sikap melayani orang lain. Sikap *ta'zhim* dan *khidmah* tidak sekadar ditampakkan pada sikap lahiriyah tapi juga menyentuh aspek batiniyah. Guru/ustad harus mampu menempatkan dirinya sebagai orang yang paham akan kondisi siswa/santri sebagai pribadi

atau organisme yang memiliki pikiran, perasaan, keyakinan sebagai keseluruhan yang harus dipahami dan diterimanya tanpa syarat apapun. Dan guru/ustad harus merasa apa yang dilakukannya dalam membina siswa/santri sebagai cara melayani orang lain sebagai bentuk kepuasan batin.

- k. *Targhib* (Membangkitkan Minat dan Semangat). Guru harus memiliki sifat yang suka membangkitkan minat dan semangat siswa/santri. *Targhib* tujuannya untuk membangkitkan minat dan semangat siswa/santri agar mereka mengerjakan sesuatu yang diinginkan sang guru/ustad. *Targhib* juga bertujuan untuk dapat memberikan motivasi kepada siswa/santri, sehingga perilaku-perilaku baik yang sudah dicontohkan dan dipahai siswa/santri diberi penguatan oleh guru/ustad, sehingga perilaku baik itu merupakan sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan secara berulang.
- l. *Ta'zir*. Guru harus memberikan *Ta'zir* (sanksi) kepada siswa/santri karena melanggar komitmen yang telah disepakati. Namun prinsip-prinsip *ta'zir* harus bersifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Dengan demikian *ta'zir* ini diharapkan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan.
- m. Bertahap dan *istiqamah*. Guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan terhadap siswa/santri secara tetap, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Proses pembinaan siswa tidak dimaknai tugas guru/ustad sebatas proses mentransfer ilmu, tetapi konsisten, berkelanjutan dengan tahapan-tahapan yang telah dirancang melalui pertimbangan yang matang, sehingga perubahan siswa/santri kearah kebaikan dapat terujud.
- n. Mempermudah Tidak Mempersulit. Guru/ustad dalam tugasnya atau kewajibannya di madrasah harus dijadikannya sebagai sarana mencapai tujuan kemaslahatan siswa/santri. Hal ini sebagai

penerapan syariat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, karena rahmat itu sendiri bisa mengandung pengertian memudahkan siswa/santri dan tidak memberatkan mereka serta melindungi kepentingan mereka.

Rangkuman hasil wawancara di atas merupakan tanggapan informan penelitian terkait berbagai hal yang harus dimiliki seorang guru/ustad dalam tugas dan tanggung jawabnya memberikan pengetahuan dan menuntun siswa/santri agar pengetahuan sebagai bentuk konten yang diberikan tersebut bisa dipahami siswa/santri. Dan menurut guru/ustad sebagai informan penelitian, apa yang mereka kerjakan dalam kaitannya dengan layanan penguasaan konten secara umum telah terbukti dengan banyaknya kejuaraan sains pada tingkat daerah, tingkat provinsi, tingkat nasional dan internasional yang telah dimenangkan siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Layanan Bimbingan Konseling Pola 17 Plus di Pesantren Modern Darul Mursyid

Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, merupakan dasar pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah. Kehadiran Peraturan Menteri ini secara resmi mulai diterapkannya pola bimbingan dan konseling komprehensif sebagaimana diisyaratkan dalam pasal 6 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: "Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem". Dengan demikian eksistensi layanan bimbingan konseling pada institusi pendidikan seperti halnya Pesantren Modern Darul Mursyid bersifat legal sebagai pengejawantahan dari permendikbud tersebut.

Permendikbud no 111 tahun 2014 merupakan landasan dasar pelaksanaan layanan BK, namun bentuk-bentuk layanan yang diberikan

guru kepada dalam upayanya membantu siswa menyelesaikan masalah dilaksanakan berdasarkan tuntutan beberapa pendekatan dan teknik serta tata kelola atau manajemen yang telah dirumuskan para ahli bimbingan konseling. Dan untuk pengawasannya telah diatur melalui SK Mendikbud No. 020/U/1998 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, bahwa pengawas sekolah bimbingan dan konseling adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu baik negeri maupun swasta di sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah menengah umum, sekolah menengah kejuruan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan di madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah di lingkungan Departemen Agama, sekolah kedinasan di lingkungan departemen tertentu dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Meskipun dasar hukum pelaksanaan dan pengawasan layanan bimbingan konseling pada institusi pendidikan telah ditetapkan, tetap saja dalam pelaksanaannya banyak mengalami kendala. Merupakan suatu keniscayaan bahwa adanya hambatan dan keberhasilan dalam melaksanakan sebuah program BK pada institusi pendidikan. Tentunya banyak tinjauan yang bisa dijadikan sebagai sebuah pendekatan untuk melihat hambatan dan keberhasilan tersebut. Sebagaimana tuntutan pokok penelitian ini dalam bidang layanan bimbingan konseling, faktor-faktor yang berkontribusi menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan layanan bimbingan konseling di Pesantren Modern Darul Mursyid dapat dilihat dari segi pengelolaan atau system manajemennya. Untuk itu guna mendapatkan penjelasan terkait faktor penghambat dan pendukung layanan bimbingan konseling tersebut penulis melakukan serangkaian observasi, wawancara dan studi dokumen.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terkait eksistensi layanan bimbingan konseling di Pesantren Modern Darul Mursyid terjelaskan bahwa secara formal unit bimbingan konseling (BK) dikelola seorang guru bimbingan konseling dengan latar belakang sarjana Bimbingan Penyuluhan Islam dari fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Ruangan guru BK bersatu dengan ruangan guru lainnya dengan sebuah meja dan kursi tanpa dilengkapi dengan instrumen BK lainnya seperti instrument BK atau buku-buku reference terkait dengan pelayanan BK di sekolah/madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK diketahui bahwa beliau melamar menjadi guru BK di Pesantren Modern Darul Mursyid secara online, mengikuti proses wawancara, menjalani masa percobaan selama tiga bulan dan selanjutnya diterima sebagai guru BK.

Saya memasukkan lamaran sebagai guru BK secara online. Setelah dinyatakan lulus saya selain sebagai guru BK saya diberi jam mengajar seperti guru lainnya. Artinya selain mengajar kalau ada siswa yang memerlukan konsultasi akan saya layani.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK diketahui juga bahwa pelaksanaan layanan BK di Pesantren Modern Darul Mursyid belum sepenuhnya mengacu pada layanan BK pola 17 plus. Hal ini terungkap berdasarkan pernyataan guru BK sebagai berikut :

Latar belakang pendidikan saya bukan dari BK pendidikan, tapi setidaknya saya pernah belajar tentang BK ketika kuliah dulu dan karena saya berkerja sebagai guru BK, maka saya terus belajar dengan cara membaca buku-buku BK ataupun artikel berkaitan dengan BK.....⁵⁸

Saya tahu perbandingan beban tugas seorang guru BK itu 1 guru BK berbading dengan 150 orang siswa asuh. Tapi di pesantren ini hal itu belum bisa dilaksanakan karena baru saya sendiri yang menjadi guru BK nya.

⁵⁷Wawancara dengan partisipan penelitian (4) tanggal 4 April 2020 di pesantren

⁵⁸Wawancara dengan partisipan penelitian (4) tanggal 5 April 2020 di pesantren

Jadi pelaksanaan BK pola 17 plus itu belum sepenuhnya bisa dilaksanakan.....⁵⁹

Penulis juga melakukan beberapa kali wawancara dengan kepala madrasah sebagai orang yang paling bertanggung jawab tentang pelaksanaan layanan BK di madrasah. Menurut beliau secara formal layanan BK sudah ada di Pesantren Modern Darul Mursyid, meskipun pelaksanaannya belum sempurna.

Saya pernah mengikuti semacam penataran yang didalamnya juga membicarakan tentang bimbingan konseling pola 17 plus ini. Regulasinya memang sudah ada, tapi pelaksanaannya belum sepenuhnya bisa diterapkan. Banyak hal yang harus dipertimbangkan, mulai dari rekrutmen guru, penyediaan ruangan, perlengkapan sarana prasarannya, staf pengelolanya, pendanaannya dan sebagainya. Namun menurut saya meskipun BK itu belum sepenuhnya kami lakukan, praktiknya banyak yang sudah dilakukan para guru dalam proses belajar mengajar.....⁶⁰

Pelaksanaan BK di pesantren ini tidak hanya dilakukan guru BK, tapi semua tenaga baik guru maupun pegawai bahkan sampai tenaga security secara bahu membahu membantu melaksanakan layanan BK itu....⁶¹

Sebagai kepala madrasah saya ikut bertanggung jawab mengawasi berjalannya layanan BK ini kepada siswa.....Sampai saat ini belum ada pengawas khusus bidang BK yang ditugaskan pemerintah untuk mengawasi kegiatan BK di pesantren ini.....⁶²

Penulis juga melakukan serangkaian wawancara dengan pimpinan Pesantren Modern Darul Mursyid terkait tanggapan beliau terhadap keberadaan layanan bimbingan konseling pola 17 plus. Menurut beliau layanan BK itu perlu, dan pelaksanaannya akan diterapkan secara bertahap. Menurut beliau untuk saat ini pembenahan sitem pembelajaran dari system tradisional ke arah yang lebih modern menjadi prioritas.

⁵⁹Wawancara dengan partisipan penelitian (4) tanggal 4 Januari 2020 di pesantren

⁶⁰ Wawancara dengan partisipan penelitian (3) tanggal 5 Januari 2020 di pesantren

⁶¹Wawancara dengan partisipan penelitian (3) tanggal 5 Januari 2020 di pesantren

⁶² Wawancara dengan partisipan penelitian (3) tanggal 4 Januari 2020 di pesantren

Menurut saya system pembelajaran di pesantren harus lebih modern. Bukan berarti system pengajaran model klasik itu tidak perlu, namun melihat perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan bidang sains dan teknologi, maka system pengajaran kita di pesantren harus diarahkan kesana. Kalau tidak pendidikan pesantren akan ketinggalan. Saya berpikir selain menanamkan materi pelajaran agama yang bersumber pada Alquran dan hadis, penguasaan bidang sains menjadi sesuatu yang wajib...⁶³

Saya bisa memahami kalau pelaksanaan BK itu penting, dan sampai saat ini anak-anak yang membutuhkan nasehat atau bimbingan, mereka akan diarahkan untuk berkonsultasi kepada guru BK serta beberapa orang guru lainnya.....⁶⁴

Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan para guru/ustad terlihat memberikan layanan konsultasi atau memberikan nasehat kepada siswa/santri. Meskipun penulis belum menemukan adanya bukti otentik berupa jadwal piket guru yang bertugas untuk memberikan layanan konsultasi atau nasehat kepada siswa/santri. Penulis menyaksikan beberapa orang siswa/santri datang ke ruang guru mengkonsultasikan berbagai hal sesuai dengan keperluan mereka. Proses pemberian nasehat seperti ini juga berlangsung dalam kelas ketika proses belajar mengajar. Para guru/ustad memberikan nasehat kepada siswa diluar konteks materi pelajaran.

Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan layanan BK pola 17 plus dikalangan siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid, penulis melakukan serangkaian wawancara dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang dijadikan responden penelitian. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah :

- 1) Tidak adanya pengawasan dari pihak pemerintah. Pesantren Modern Darul Mursyid sebagai lembaga pendidikan agama berada dibawah pengawasan Kementrian Agama, khususnya berada dalam pengawasan Seksi Pendidikan Pondok Pesantren. Bidang ini bertugas

⁶³Wawancara dengan partisipan penelitian (6) tanggal 5 Januari 2020 di pesantren

⁶⁴Wawancara dengan partisipan penelitian (6) tanggal 5 Januari 2020 di pesantren

Melaksanakan pelayanan, bimbingan, pembinaan, dan pengelolaan sistem informasi di bidang pendidikan diniyah dan pondok pesantren berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama. (Pasal 369 PMA No. 13 Tahun 2012) Tugas selanjutnya terdapat pada ayat 3 pasal 372, yaitu melakukan penyiapan bahan pelaksanaan pelayanan bimbingan teknis, dan pembinaan di bidang pondok pesantren.

Sampai saat penelitian ini selesai dilaksanakan belum ada koordinasi dalam bentuk pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan pihak pemerintah sebagaimana tuntutan putusan menteri agama tersebut.

- 2) BK belum menjadi prioritas. Keberadaan unit layanan bimbingan konseling sebagai bagian dari upaya pembinaan dikalangan siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid belum menjadi prioritas. Prestasi siswa/santri dalam bidang penguasaan sains lebih diutamakan yang dikelola secara serius oleh suatu divisi yang bernama Program Kejuaraan Sains. Meskipun program ini merupakan lingkup kegiatan bimbingan konseling yang dikenal dengan nama layanan penguasaan konten.
- 3) Perespsi bahwa BK sama dengan nasehat. Pada umumnya para guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid memiliki persepsi bahwa kegiatan bimbingan konseling sama dengan aktivitas pemberian nasehat. Artinya dengan memberikan nasehat kepada siswa/santri baik dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan tausiah keagamaan atau kegiatan lain yang bertujuan membina siswa intinya adalah memberi nasehat. Meskipun tidak dapat dipungkiri nasehat merupakan bagian terkecil dari proses bimbingan konseling.
- 4) Tugas guru BK bisa dikerjakan sembarang orang. Ditemukan adanya beberapa personel tenaga pendidik dan kependidikan yang menilai bahwa tugas guru BK bisa dikerjakan orang yang bukan memiliki latar belakang pendidikan bidang BK. Meskipun kecil, setidaknya

keberadaan layanan bimbingan konseling sebagai kegiatan professional yang harus dilakukan secara professional menjadi kabur. Inti permasalahannya adalah minimnya sosialisasi tentang keberadaan BK kepada personil madrasah, baik dari pihak pemerintah, pimpinan pesantren maupun guru BK itu sendiri

- 5) BK sebagai suplemen atau pelengkap. Minimnya perhatian pada bidang BK, baik dari segi rekrutmen guru BK maupun sarana dan prasarana BK yang tersedia mengindikasikan bahwa unit BK sebagai suplemen atau pelengkap dari struktur organisasi. Tuntutan dari peraturan pemerintah tentang kewajiban pelaksanaan layanan BK di institusi pendidikan, termasuk pesantren menjadi legitimasi keberadaan unit BK. Namun secara formal keberadaan BK dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid lebih kepada suplemen atau pelengkap. Hal ini diperkuat dengan minimnya rekrutmen guru BK yang dilakukan pihak pimpinan pesantren.
- 6) Bukti nyata kerja BK. Masih ditemukan para personel pengelola Pesantren Modern Darul Mursyid dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang menuntut bukti nyata dari kerja-kerja pelaksanaan layanan BK. Seperti halnya orang sakit yang berobat ke dokter, ketika dokter member layanan konsultasi dan makan obat, pasien langsung sembuh. Pekerjaan memberikan layanan dalam BK tidak sama dengan layanan yang diberikan dokter yang hasilnya dapat dilihat dalam waktu dekat. Pelayanan dalam BK sifatnya proses dimana hasilnya ada yang bisa dilihat dalam waktu jangka pendek. Hal ini tergantung dari sifat masalah yang dialami siswa/santri sebagai klien. Semakin kompleks masalah yang dihadapi siswa/santri, kemungkinan pencapaian hasil berupa kemandirian siswa/santri dalam menghadapi masalah dan terbebas dari masalah itu akan semakin lama. Penilaian seperti ini turut berkontribusi sebagai faktor

penghambat pelaksanaan layanan BK dikalangan siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid.

Dilihat dari segi prestise dan prestasi Pesantren Modern Darul Mursyid sebagai institusi pendidikan, raihan berupa kejuaraan bidang sains sampai pada tingkat nasional dan internasional cukup membanggakan. Prestise dan prestasi ini sekaligus menjadi faktor pendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling pola 17 plus. Bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan dalam lingkup BK pola 17 plus senyatanya berisikan kegiatan yang menjadikan siswa sebagai sosok siswa/santri yang bisa mengenal diri, mengenal lingkungan dan bisa merencanakan masa depan serta bisa mengendalikan diri dari persoalan atau berbagai masalah yang mengitari dirinya. Artinya siswa akan berprestasi kalau mereka mampu mengatasi berbagai masalah dirinya, termasuk masalah belajar.

Selanjutnya keluasan wawasan dan pengetahuan pimpinan Pesantren Modern Darul Mursyid dalam bidang bimbingan konseling menjadi modal besar untuk penerapan BK. Selayaknya idea atau gagasan dari atasan (*top down*) lebih mudah apabila dibanding dengan idea tau gagasan dari bawahan (*button up*). Pimpinan yayasan sebagai orang yang berwenang mengabil kebijakan, putusannya bersifat mutlak yang harus dilaksanakan para bawahan. Disamping keluasan pengetahuan dan pemahaman pimpinan yayasan, jaringan (*net work*) yang dimiliki juga turut berkontribusi terhadap pelaksanaan layanan BK pola 17 plus. Sebagai sebuah institusi pendidikan yang sudah punya nama besar akan memiliki kemudahan dalam menjalin hubungan kerjasama dengan instansi pemerintahan atau pihak-pihak lainnya seperti perguruan tinggi dalam mengelola kegiatan BK di Pesantren Modern Darul Mursyid tersebut.

Besarnya minat masyarakat menitipkan putra putri mereka untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan Pesantren Modern Darul Mursyid ini merupakan dukungan untuk pelaksanaan layanan BK. Artinya para

orang tua memiliki harapan yang cukup besar pada lembaga pendidikan ini untuk bisa menempa pengetahuan dan kepribadian anak-anak mereka dengan baik. Sejalan dengan dukungan dan keinginan warga masyarakat tersebut melegitimasi dilaksanakannya layanan BK pola 17 plus secara penuh dalam program siswa/santri. Meskipun dalam beberapa layanan dari jenis slayanan yang ada dalam lingkup BK pola 17 plus telah dilakukan dalam pembinaan siswa/santri di lingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid.

Era modern yang ditandai dengan kemajuan informasi dan telekomunikasi (era digital) menjadi peluang besar bagi terselenggaranya beberapa jenis layanan bimbingan konseling pola 17 plus pada siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid. Berdasarkan penelusuran penulis di lokasi penelitian signal internet bisa diakses dengan baik. Dengan demikian dalam pelaksanaan layanan informasi, dimana internet sebagai basis data berskala besar atau jendela dunia yang menyajikan beraneka ragam informasi bisa dimanfaatkan guru BK dan guru/ustad. Keberadaan Pesantren Modern Darul Mursyid dengan segala potensi dan prestasi yang dimilikinya, dengan adanya jalinan kerjasama MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan lembaga Asosiasi Bimbingan Konseling Islam (ABKI) dan Asisiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) serta berbagai lembaga perguruan tinggi yang membidangi konseling di wilayah Sumatera utara merupakan peluang bagi efektifnya pelaksanaan bimbingan konseling dikalangan siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid.

C. Pembahasan Penelitian

1. Layanan Pola 17 Plus Bimbingan dan Konseling Islami di Pesantren Modern Darul Mursyid

Menurut 2. UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas bab 1 pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pada ayat 6 pendidikan adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Selanjutnya PP No. 38 tahun 1992 tentang tenaga kependidikan Pasal 1 ayat 2 dan 3 Ayat 2 tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajar, dan/atau melatih peserta didik. Pada ayat 3 dinyatakan tenaga pembimbing adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing peserta didik dan pasal 3 ayat 2 yang dimaksud dengan tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, pengajar, dan pelatih.

Berdasarkan undang-undang dan peraturan pemerintah di atas kegiatan bimbingan wajib dilakukan tenaga pengajar terhadap siswa di seluruh jenjang pendidikan, tentunya tidak terkecuali pendidikan yang diselenggarakan institusi pendidikan pesantren. Namun menurut PP No. 29/1990 tentang pendidikan menengah bab X : tentang bimbingan pasal 27 ayat 1 dan 2. Pada ayat 1 bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Peraturan pemerintah ini memberikan indikasi bahwa kegiatan bimbingan kepada siswa wajib dilaksanakan. Pada ayat 2 bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Guru Pembimbing dimaksudkan dalam peraturan pemerintah disini adalah guru pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling (professional).

Dalam kontek pelaksanaan bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Darul Mursyid, belum mengindahkan undang-undang dan peraturan pemerintah seperti diungkapkan di atas. Guru Bimbingan

Konseling yang ada di PDM ini belum semuanya memiliki latar belakang pendidikan sarjana bimbingan konseling. Guru Bimbingan Konseling yang bertugas menyelenggarakan layanan bimbingan konseling di pesantren ini 1 orang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan penyuluhan dari fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Selseinnnya berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam.

Senyatanya praktik bimbingan konseling yang dilaksanakan di pesantren adalah bimbingan konseling konvensional yang diberi karakteristik islami. Dengan demikian meskipun tuntutan peraturan pemerintah yang melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah/pesantren harus memiliki latar belakang pendidikan sarjana BK (pendidikan), para pengelola PDM mengambil kebijakan lebih mengutamakan orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan fungsi, teknik serta jenis layanan bimbingan konseling dari pada sekedar memiliki latar belakang sarjana BK, tapi kemampuannya dalam melaksanakan bimbingan konseling bagi siswa masih dipertanyakan. Untuk itu dalam merekrut guru bimbingan konseling, pihak PDM membuka lamaran, melakukan proses wawancara dan selanjutnya dilakukan proses uji coba secara bertahap. Para guru yang dinyatakan lulus wawancara diuji coba selama satu bulan. Selama satu bulan dilakukan evaluasi oleh tim yang dibentuk secara khusus. Kemudian dilanjutkan uji coba untuk bulan kedua dan ketiga. Apabila dinilai memenuhi standart yang ditetapkan, barulah mereka bertugas sepenuhnya sebagai guru tetap.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling islami sebagai bimbingan konseling konvensional yang diberi karakteristik Islami, tentunya merupakan bagian undang-undang dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah sebagai dasar hukum atau legalitas operasional bimbingan konseling di sekolah/pesantren. Khususnya terkait guru Bimbingan Konseling dituntut memiliki latar belakang sarjana bimbingan konseling,

belum diantara guru yang mengajar di PDM yang merupakan sarjana Bimbingan Konseling. Namun jika merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 yang menuntut agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maka apa yang dilakukan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di PDM sejalan dengan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan konseling pola 17 plus.

Para ustad/guru di PDM melaksanakan layanan bimbingan dan konseling Islami dengan cara infusi ⁶⁵, maksudnya layanan bimbingan konseling pola 17 plus tersebut dimasukkan dalam setiap aktivitas belajar mengajar sehari-hari. Konsep layanan konseling pola 17 plus tersebut mencakup; **bidang bimbingan** yang berisikan; bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir. **Jenis layanan**; layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi (dua layanan sebagai pengembangan) yang sebelumnya hanya tujuh jenis layanan saja. Selanjutnya **Kegiatan Pendukung**; aplikasi instrumentasi, himpunan data, kunjungan rumah (*home visit*), konferensi kasus dan alih tangan kasus.

Dilihat dari konsep dasar layanan konseling pola 17 plus ini, memang tidak keseluruhannya dilaksanakan para guru sebagai upaya pembinaan siswa. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian temuan penelitian, lingkup layanan bimbingan konseling pola 17 plus yang dilakukan para guru mencakup seluruh bidang bimbingan. Sedangkan jenis layanan yang dilaksanakan mencakup; a) layanan orientasi, bimbingan konseling islami) layanan informasi, c) layanan penempatan penyaluran dan layanan d) penguasaan konten dan e) layanan mediasi.

⁶⁵ Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Buku I Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD)* (Jakarta: Predana.2017). h. 119.

a) Layanan Orientasi

Dalam hal layanan orientasi yang dilaksanakan pihak Pesantren Modern Darul Mursyid telah sesuai dengan konteks layanan bimbingan konseling, karena layanan orientasi merupakan layanan konseling yang memungkinkan siswa/santri memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya siswa/santri dalam lingkungan baru tersebut. Layanan orientasi mempunyai fungsi sebagai usaha pengenalan lingkungan sekolah/pesantren sebagai lingkungan yang baru bagi mereka. Hal ini diperkuat oleh bahwa layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa baik di sekolah maupun di madrasah yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru ⁶⁶.

Sesuai dengan namanya layanan orientasi dilaksanakan untuk memberikan kemudahan kepada siswa/santri dalam proses adaptasi di lingkungan yang baru, mempermudah untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosial. Materi layanan orientasi juga harus disesuaikan, setidaknya terkait dengan orientasi umum sekolah/madrasah yang baru, semester baru dan semester terakhir, Ujian Akhir Nasional (UAN). Secara khusus materi layanan orientasi meliputi bidang pribadi dengan segala cakupannya, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir.

Idealnya layanan orientasi bagi siswa/santri memperhatikan fungsi dari layanan orientasi sebagaimana tercantum dalam SK MENDIKBUD nomor 025/0/1995 jo SK Menpan nomor 84/1993 tentang Guru dan Angka Kreditnya adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan yang membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu

⁶⁶Tohirin. *Bimbingan Konseling Islam...*h. 141

mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2) *Fungsi Preventif*

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).

3) *Fungsi Pengembangan*

Yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

4) *Fungsi Perbaikan (Penyembuhan)*

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar,

maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

5) *Fungsi Penyaluran*

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

6) *Fungsi Adaptasi*

Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa (siswa). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai siswa, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan siswa secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan siswa.

7) *Fungsi Penyesuaian*

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa (siswa) agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

b) Layanan Informasi

Selain layanan orientasi pelaksanaan layanan informasi belum dilaksanakan secara terprogram. Layanan informasi yang diberikan kepada siswa/santri tidak diformat dalam kegiatan khusus, tetapi diberikan oleh guru/ustad dalam keseluruhan aktivitas pembinaan

siswa/santri. Menurut Prayitno lingkup layanan informasi mencakup (a) informasi pendidikan, (b) informasi pekerjaan, (c) informasi budaya.

1) Informasi pendidikan

Dalam bidang pendidikan banyak individu yang berstatus siswa atau calon siswa yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan, seperti; pemilihan program studi, pemilihan fakultas atau jurusan, penyesuaian diri dengan suasana belajar dan juga persoalan putus sekolah

2) Informasi jabatan

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja sering menjadi masa yang sangat sulit. Bisa saja dalam hal mendapatkan pekerjaan, tetapi juga kecocokan antara latar belakang pendidikan dengan pekerjaan yang akan dilakoni atau suasana kerja baru atau juga persoalan pengembangan karir.

3) Layanan sosial budaya

Penyajian informasi tentang sosial budaya dapat dilakukan dengan memberikan informasi terkait macam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kepercayaan, bahasa atau potensi-potensi daerah atau keunikan pada kelompok masyarakat tertentu ⁶⁷

Selain dari macam-macam informasi, lingkup pelaksanaannya juga mencakup metode pelaksanaan, manajemen pelaksanaan (langkah-langkah) serta indikator keberhasilan. Idealnya layanan informasi dalam lingkup bimbingan konseling pola 17 plus harus mengindahkan hal tersebut.

c) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Terkait dengan temuan penelitian tentang layanan penempatan dan penyaluran sebagai jenis layanan bimbingan konseling pola 17 plus yang dilaksanakan pihak Pesantren Modern Darul Mursyid, senyatanya

⁶⁷ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta. 1994). h. 262-268

belum terkonsep sebagaimana yang dikehendaki pola pelaksanaan bimbingan konseling pola 17 plus. Idealnya layanan ini merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa/santri sebagai peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstra kurikuler. Layanan penempatan diperuntukkan bagi siswa saat melewati masa peralihan antara situasi sekolah berikutnya, pemilihan dan penempatan jurusan, pemilihan kegiatan ekstra kurikuler, sekolah sambungan dan penempatan pada layanan kerja. Layanan penempatan dan penyaluran merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang sangat penting diberikan kepada siswa/santri, dengan begitu mereka tidak merasa bingung ketika berada pada suasana baru.

Menurut Prayitno layanan penempatan penyaluran suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami mismatch (ketidaksesuaian antara potensi dengan usaha pengembangan), dan penempatan individu pada lingkungan yang cocok bagi dirinya serta pemberian kesempatan kepada individu untuk berkembang secara optimal⁶⁸.

Layanan penempatan dan penyaluran bermanfaat untuk menghindari ketidaksesuaian antara bakat dan usaha untuk mengembangkan bakat tersebut. Setiap siswa pada dasarnya memiliki bakat dan potensi yang berbeda antara siswa satu dengan yang lain. Bakat tersebut kadang tidak bisa dirasakan atau disadari oleh siswa/santri. Melalui layanan penempatan dan penyaluran siswa/santri diharapkan mampu mengambil keputusan untuk merancang masa depannya sesuai dengan bakat atau keahlian yang dimiliki. Layanan penempatan dan penyaluran membantu siswa/santri dalam

⁶⁸ Prayitno. *Layanan Penempatan dan Penyaluran* (Padang: FKIP Universitas Negeri Padang, 2004), h. 2

menempatkan dirinya dalam suatu karir atau profesi yang sesuai dengan kemampuannya.

Para siswa/santri dalam proses perkembangannya tentu sering dihadapkan pada kondisi yang di satu sisi mendukung perkembangannya dan pada saat lain kurang serasi atau kurang mendukung (*mismatch*) dalam mencapai masa depannya. Kondisi *mismatch* ini berpotensi menimbulkan masalah pada siswa/santri. Dalam hal inilah layanan penempatan dan penyaluran diupayakan dapat membantu siswa/santri yang mengalami *mismatch*. Layanan ini berusaha meminimalisir kondisi *mismatch* yang terjadi pada siswa/santri sehingga mereka dapat mengembangkan potensi secara baik dan benar.

Dalam lingkup layanan penempatan penyaluran bimbingan konseling pola 17 plus, pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa aspek, seperti tujuan pelaksanaannya, fungsinya, asas layanannya, bentuk layanan, komponen layanannya, cara pelaksanaannya dan kegiatan pendukungnya. Pemahaman guru bimbingan konseling atau guru/ustad yang akan melaksanakan layanan penempatan penyaluran ini akan menentukan efektifitas layanan yang dilaksanakan. Artinya semakin baik pemahaman terhadap aspek dan komponen-komponen di atas, akan semakin baik pula capaian keberhasilan dari layanan tersebut.

Layanan penempatan dan penyaluran boleh dikatakan sebagai bentuk khusus yang paling nyata dari berbagai fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam segala pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan layanan tersebut siswa/santri dipelihara kondisinya, sambil di sana sini diperbaiki kondisi-kondisi yang kurang memungkinkan. Pemeliharaan (dan perbaikan) kondisi itu tidak lain untuk memungkinkan terjadinya proses perkembangan yang semakin cepat dan lancar sehingga tercapai keadaan optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani siswa/santri.

Guru/ustad merupakan kunci suksesnya layanan, merekalah yang

menguasai lapangan di mana para siswa/santri setiap hari berada. Guru/ustad adalah pengelola ruangan kelas dan sekaligus pengelola proses pembelajaran siswa/santri; guru merupakan pengelola sebagian terbesar kehidupan siswa/santri di madrasah. Dibanding peranan guru/ustad seperti itu, peranan guru bimbingan konseling adalah sebagai arsitek yang memungkinkan dibangunnya layanan Penempatan dan Penyaluran dengan warna tertentu; guru bimbingan konseling merupakan penasihat dan penyumbang utama berbagai data, masukan, dan bahan-bahan pertimbangan tentang arah dan penetapan penempatan/penyaluran itu. Antara guru bimbingan konseling sebagai arsitek dan guru sebagai pengelola lapangan harus terjadi kerja sama yang seerat-eratnya agar bangunan yang berupa upaya "penempatan dan penyaluran" individu dapat terwujud dengan kokoh, dan nyaman.

Guru bimbingan konseling sebagai komponen layanan penempatan dan penyaluran dalam bimbingan konseling pola 17 plus haruslah seorang yang ahli dalam pelayanan bimbingan konseling, yang sangat peduli terhadap optimalisasi perkembangan siswa/santri demi kebahagiaan kehidupannya, baik di sekolah, di rumah dalam organisasi dan sebagainya. Selain itu guru bimbingan konseling juga harus mengerti potensi dan kondisi siswa/santri sebagai objek layanan. Potensi intelegensis siswa/santri harus diketahui, begitu juga dengan kondisi psikofisik mereka (apakah siswa/santri terlalu banyak kegiatan, cepat lelah atau alergi pada tempat-tempat tertentu). Kemampuan komunikasi dan hubungan sosial siswa/santri juga harus diperhatikan, demikian juga dengan kondisi fisik (panca indra) jenis kelamin, ukuran badan, keadaan jasmaniah dan sebagainya.

Komponen lain yang juga harus menjadi perhatian guru bimbingan konseling dalam menyelenggarakan layanan penempatan penyaluran adalah kondisi lingkungan. Seperti halnya kondisi cuaca di Pesantren Modern Darul Mursyid Sipirok yang terkenal dengan cuaca dingin,

bahkan terkadang suhu dinginnya menunjukkan tingkat yang sangat ekstrim. Kondisi ini bisa secara langsung mempengaruhi kualitas layanan penempatan dan penyaluran yang akan dilaksanakan guru bimbingan konseling.

Sebagaimana layaknya sebuah kegiatan, layanan penempatan penyaluran juga memiliki metode yang harus diperhatikan guru bimbingan konseling. Studi dokumentasi dan intervensi data pribadi siswa merupakan metode yang harus dikuasai dengan baik. Melalui metode ini guru bimbingan konseling akan dapat menentukan bentuk-bentuk penempatan yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa/santri. Guru bimbingan konseling harus melakukan rencana bersama yang didasari asas kesukarelaan siswa/santri, atau juga bisa dilakukan dengan cara menggandeng pihak-pihak tertentu yang dapat mendukung keberhasilan layanan tersebut.

Menurut pengamatan penulis pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran yang dilaksanakan pada Pesantren Modern Darul Mursyid belum diselenggarakan secara terencana dan tertib mengikuti prosedur dan langkah-langkah sistematis-strategis. Perencanaan kegiatan dengan menyiapkan prosedur dan langkah-langkah serta perangkat dan fasilitas layanan mutlak diperlukan. Disamping itu evaluasi kegiatan yang meliputi prosedur evaluasi, instrument evaluasi, pengolahan hasil aplikasi instrument serta analisis hasil evaluasi merupakan bagian-bagian yang tidak seharusnya dilewatkan dalam penyelenggaraan layanan penempatan dan penyaluran itu. Dengan memperhatikan bagian-bagian itu kegiatan tindak lanjut akan dapat disusun, tentu dengan cara mengidentifikasi masalah yang perlu ditindaklanjuti, sehingga diketahui arah dan jenis tindak lanjut atau diketahui pada siapa kegiatan tindak lanjut tersebut akan dikomunikasikan selain kepada siswa/santri sebagai subjek layanan. Dan sebagai sebuah organisasi, unit layanan bimbingan konseling sebagaimana terapat pada Pesantren Modern Unggulan Darul

Mursyid dalamkaitannya dengan pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran harus memiliki laporan kegiatan yang terdokumentasikan.

d) Layanan Penguasaan Konten

Untuk menganalisis bagaimana praktik layanan penguasaan konten yang dilakukan guru bimbingan konseling dan guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid, berikut dikemukakan pendapat ahli terkait hal tersebut. Menurut Prayitno layanan penguasaan konten yang disingkat dengan PKO merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang di alaminya⁶⁹.

Dalam perkembangan dan kehidupannya, setiap siswa perlu menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah siswa hidup dan berkembang. Dengan perkataan lain kepemilikan atau kompetensi tertentu oleh siswa harus melalui proses belajar. Dalam rangka ini, sekolah harus bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa⁷⁰.

Berdasarkan defenisi di atas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten itu merupakan layanan yang sangat diperlukan siswa/santri yang sekaligus menjadi tujuan dari pelaksanaan bimbingan konseling itu sendiri. Konten disini dipahami sebagai satu unit materi dari

⁶⁹ Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), h. 2

⁷⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007). h. 158-159.

pokok bahasan yang diberikan guru bimbingan konseling kepada siswa/santri sebagai klien. Layanan ini diberikan agar siswa/santri memiliki pemahaman, wawasan sehingga mereka bisa mengarahkan penilaian dan sikap mereka terhadap masalah serta mengetahui dan menguasai cara-cara mengatasi masalah tersebut. Tentunya apabila ditujukan pada siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid, dengan menguasai konten tersebut para mereka lebih mampu menjalani kehidupan secara efektif. Pada diri mereka terbentuk kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan terhindar dari kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES - T).

Layanan penguasaan konten dalam konteks bimbingan konseling pola 17 plus memiliki tujuan khusus, tentunya tujuan khusus dari layanan ini terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Menurut Prayitno dan Erman Amti tujuan khusus layanan penguasaan konten itu adalah ;

- 1) Fungsi pemahaman, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai.
- 2) Fungsi pencegahan, dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten apabila kontennya memang terarah kepada terhindarkannya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.
- 3) Fungsi pengentasan, akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien
- 4) Penguasaan konten dapat secara langsung maupun secara tidak langsung, dan sisi lain memelihara potensi individu atau klien ⁷¹

Berdasarkan hasil observasi dan serangkaian wawancara dengan informan penelitian pelaksanaan layanan penguasaan konten yang

⁷¹ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). h. 215.

dilakukan guru bimbingan konseling dan guru/ustad pada umumnya pada siswa/santri dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid belum mengacu pada tujuan layanan penguasaan konten yang ada pada lingkup bimbingan konseling pola 17 plus. Idealnya pelaksanaan layanan ini mengacu pada tahapan perencanaan yang berisikan penetapan siswa/santri yang akan diberikan layanan, penetapan konten yang akan dipelajari secara rinci, penetapan proses dan langkah-langkah layanan, penyiapan fasilitas layanan serta menyiapkan kelengkapan administrasinya.

Dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten pengorganisasian kegiatan proses pembelajaran turut dipertimbangkan, sehingga guru bimbingan konseling bisa berempati kepada siswa/santri atas permasalahan belajar yang sedang mereka alami. Dalam hal inilah pemanfaatan skill konseling guru bimbingan konseling dan guru/ustad pada umumnya sangat dituntut. Sampai saat penelitian ini selesai dilakukan penulis belum menemukan data atau keterangan yang juga menjelaskan secara rinci bagaimana kegiatan layanan penguasaan konten yang dilaksanakan bagi siswa/santri dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid. Belum ada penjelasan apakah kegiatan tersebut dievaluasi sesaat setelah kegiatan berlangsung, dilakukan evaluasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena guru bimbingan konseling Pesantren Modern Darul Mursyid belum melakukan evaluasi, tentunya analisis hasil evaluasi yang mencakup standart evaluasi dan penafsiran hasil evaluasi otomatis belum terlaksana.

Idealnya dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten yang telah dilaksanakan guru bimbingan konseling dan para guru/ustad di Pesantren Modern Darul Mursyid menyertai kegiatannya dengan menyusun laporan. Dengan adanya laporan kegiatan, bisa dijadikan dasar pengambilan kebijakan bagi pimpinan Pesantren Modern Darul Mursyid atau dalam rangka menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Dalam

hal ini menurut penulis layanan penguasaan konten baru dimaknai guru bimbingan konseling dan guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid masih pemaknaan secara umum. Hal ini terungkap dari serangkaian wawancara penulis dengan guru bimbingan konseling yang menyatakan keberadaannya sebagai guru bimbingan konseling lebih dipahami siswa/santri sebagai tempat curhat. Dan pendekatan layanan yang diberikan kepada siswa lebih banyak dalam bentuk nasehat.

Penggunaan nasehat sebagai teknik konseling memang dibenarkan, nasehat yang diberikan guru bimbingan konseling harus diminta oleh siswa/santri sebagai klien atau nasehat diberikan setelah guru bimbingan konseling menyelenggarakan proses konseling. Penggunaan teknik nasehat dalam proses konseling harus diminimalisir. Dalam proses konseling siswa/santri sebagai klien yang harus aktif. Tugas guru pembimbinglah yang mengaktifkannya melalui upaya membangkitkan berbagai potensi yang ada didalam diri mereka. Tugas guru bimbingan konseling lebih banyak berorientasi pada memandirikan siswa/santri dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang mengitari mereka.

Selanjutnya menurut analisa penulis konsep layanan bimbingan dan konseling Islami yang dilaksanakan para guru/ustad terhadap siswa di PDM secara umum bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman dan terlepas dari semua problema yang dialami siswa/santri, mulai dari kenakalan sampai pada rasa ketidak nyamanan pada dirinya. Dengan demikian santri bisa merasa nyaman tinggal di pesantren dengan baik. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut para guru/ustad dengan berbagai upaya melalui proses pembelajaran dan bimbingan terhadap santri berorientasi pada pembinaan dan pengembangan daya yang ada pada siswa atau santri. Pembinaan dan pengembangan daya ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari pelaksanaan bimbingan konseling itu sendiri. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Prayitno dalam karyanya *Konseling Pancawaskita* bahwa setiap individu akan tumbuh dan berkem-

bang apabila daya-daya yang ada pada terkembangkan secara baik.

Setiap individu memiliki daya didalam dirinya. Jika daya ini terganggu maka individu tersebut akan mengalami masalah. Daya-daya tersebut mencakup ; 1). daya taqwa, 2). daya cipta, 3). daya rasa, 4). daya karsa, dan 5). daya karya⁷². Guna memahami daya-daya ini dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, masing-masingnya perlu dijelaskan secara lebih luas.

1). Taqwa; menurut Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih dan didalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridho, sabar bahkan didalam takwa juga terdapat juga berani. Memelihara hubungan dengan Allah bukan hanya karena takut tetapi lebih lagi karena kesadaran diri sebagai hamba⁷³. Sebagaimana data yang dihimpun pada bagian temuan penelitian bahwa para guru pembimbing, tidak terkecuali guru mata pelajaran lainnya, bahkan tenaga kependidikan yang ada pada pesantren Darus Mursyid, pengembangan ketaqwaan siswa ini menjadi prioritas. Para santri dibiasakan untuk melaksanakan ibadah sholat tepat waktu. Memang pada awal siswa masuk dan dididik di PDM, setelah azan berkumandang masih banyak santri yang melaksanakan berbagai aktivitas, bahkan sebagian besar terlibat dalam senda gurau bersama teman-teman santri lainnya. Namun setelah santri menjalani masa pembinaan dan pendidikan di pesantren oleh guru-guru pembina, ketika azan berkumandang para santri sudah menyiapkan diri menuju mesjid untuk melaksanakan shoalat berjamaah.

Sampai saat penelitian ini selesai dilaksanakan kehidupan para santri pada pesantren Darul Mursyid terjalin keharmonisan yang cukup baik, mereka menunjukkan rasa cinta antar sesamanya, sabar dalam

⁷² Prayitno, *Konseling Pancawaskita*. Padang: IKIP UNP. 2000. h. 38

⁷³ Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*Juz I. Pustaka Panjimas. Jakarta. h. 123

menjalankan segala aktivitas yang dibebankan kepada mereka. Disamping itu para santri didik untuk berani tampil sebagai sosok yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam hal keagamaan, teknologi dan sains. Hal ini dikuatkan dengan temuan penelitian bahwa para santri melaksanakan segala aktivitas yang ada dilingkungan pesantren dengan menyadari bahwa apa yang mereka lakukan merupakan bentuk ibadah kepada Allah, bukan semata-mata dikarenakan adanya tuntutan yang harus diemban. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan memeluk agama Islam."

Demikian juga pada surat al Ahzab ayat 70 - 71 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan RosulNya maka sungguh dia telah mendapat kemenangan yang besar."⁷⁴

- 2). Daya cipta; secara bahasa cipta merupakan kekuatan yang membuat gambar-gambar terhadap rencana dan segala sesuatu yang telah terjadi berupa citraan (gambaran) yang ada di benak kita ⁷⁵. Daya cipta adalah daya berpikir yang bertugas mencari kebenaran sesuatu, kebenaran yang datangnya dari Allah Swt ⁷⁶. Dalam hal ini cipta tidak dimaknai

⁷⁴ Depatemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Dirjend. Keagamaan. 1995), h. 546.

⁷⁵ WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995. h. 362.

⁷⁶ Hadiwinarto Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 4, Nomor 2, Tahun 2018 e-ISSN 2477-6300

sebagaimana Allah menciptakan makhluk, tapi lebih kepada potensi individu (makhluk) menciptakan sesuatu yang kaya, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya sebagai gambaran apa yang termanifestasikan dari benaknya.

Cipta juga merupakan kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai kebenaran. Cipta berhubungan dengan kreativitas hidup, di antaranya meliputi pengamatan, ingatan, dan pikiran. Cipta juga terkait dengan akal, yang mendorong seseorang untuk berpikir. Pada hakikatnya, akal merupakan potensi ruhaniah yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ia yang mengembangkan akalnya juga akan terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Dengan ilmu, martabat manusia sebagai makhluk yang berakal budi tetap terjaga dan ia bisa menghadapi kehidupannya secara lebih optimal⁷⁷.

Berdasarkan rentetan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan penelitian, diketahui bahwa siswa Pesantren Darul Mursyid tidak semata-mata dididik untuk mengetahui, memahami dan menguasai seperangkat ilmu pengetahuan secara teoritik sebagaimana tuntutan kurikulum. Lebih dari itu para santri juga dididik untuk dapat menciptakan sesuatu yang baru sebagai buah dari pendidikannya yang diikutinya. Melalui layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten dan bimbingan kelompok sebagai bentuk layanan konseling islami yang diberikan para tenaga pendidik, para santri mampu menciptakan sesuatu yang bersifat temuan ilmiah. Hal ini terlihat dari prestasi siswa pada event olimpiade sains. Kemampuan para santri dalam menciptakan sesuatu yang baru dalam bentuk sains telah diakui secara nasional dan internasional. Kebaruan dari apa yang

⁷⁷ <https://satelitpost.com/redaksiana/opini/mempertajam-cipta-rasa-dan-karsa>

mereka ciptakan jelas terukur, karena belum ada orang yang membuat ciptaan seumpama hal itu sebelumnya.

Pengembangan daya cipta disini merupakan pengembangan dari perintah Allah agar setiap manusia mau dan mampu menggunakan akal pikirannya.

Hanya orang yang mau dan mampu menggunakan akal pikirannya yang bisa mencipta sesuatu untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 164;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya; Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan (suburkan) bumi sesudah mati (kering)-Nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (pada semua itu) sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal ⁷⁸.

Ayat di atas merupakan salah satu dari puluhan ayat yang mengajak menggunakan akal untuk memperhatikan fenomena alam dalam rangka meraih pengetahuan dan bisa merancang dan membuat temuan-temuan untuk kemaslahatan umat manusia dalam kerangka mewujudkan pengabdian kepada Allah Swt.

- 3). Daya rasa; secara bahasa rasa dimaknai kekuatan halus yang menyelimuti dan menyatu dari setiap gambar-gambar atau citraan terhadap segala sesuatu yang membawa kesan ⁷⁹. Ki Hadjar Dewantara menyatakan rasa adalah Pembinaan rasa yang dilakukan para guru di Pesantren Darul Mursyid sebagai gerakan layanan bimbingan konseling islami adalah rasa dalam artian psikologis ⁸⁰. Rasa adalah kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai keindahan. Rasa berhubungan

⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Dirjend. Keagamaan. 1995), h. 372

⁷⁹ WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1980). h. 133

⁸⁰Prayitno, *Konseling Pascawaskita* (Universitas Negeri Padang: FKIP. 1999). h. 25

dengan wawasan hidup, di antaranya meliputi perasaan keindahan, kesusilaan, keagamaan, sosial dan harga diri. Manusia baik pribadi maupun kolektif yang tidak pernah memperoleh kesenian yang bermutu dan yang tidak pernah tersentuh oleh pengalaman estetik spiritual, emosinya cenderung menjadi kasar dan mudah meledak ke arah perbuatan yang merusak⁸¹.

Terkait pengolahan rasa yang dilakukan guru bimbingan konseling di PDM adalah dengan cara para santri dilatih untuk peka atau bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kalau ada teman sesama santri yang sakit atau masalah lainnya yang membuat dia bersedih, maka para santri diberi bimbingan bahwa sebagai seorang muslim harus bisa merasakan kesedihan yang dialami teman tersebut. Bentuknya bisa bermacam-macam, bisa dalam bentuk ikut memberi bantuan material semampunya atau sumbangan moril dengan cara menyampaikan ucapan sabar sebagai bentuk kesertaan dalam masalah yang sedang dihadapi teman. Demikian juga sebaliknya jika ada teman yang sedang mendapatkan prestasi atau kebahagiaan, para santri lainnya para guru memberi pemahaman para santri untuk bisa ikut merasakan kebahagiaan atau prestasi itu. Caranya bisa dalam bentuk memberi ucapan selamat, bahkan lebih jauh menjadikan prestasi temannya sebagai motivasi berprestasi.

Secara garis besarnya perintah untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain atau memunculkan sikap peduli dan saling menolong terhadap sesama sudah digariskan Allah dalam alquran surat al Maidah ayat 2 :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁸¹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2004), h. 77

Artinya ; *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*⁸².

Bentuk-bentuk layanan bimbingan konseling islami yang dilakukan guru pembimbing serta guru mata pelajaran lainnya yang ada di Pesantren Darul Mursyid merupakan kepedulian terhadap siswa sebagai rangkaian pembentukan kepribadian siswa, khususnya dalam hal penumbuhan dan pengembangan rasa. Sebagaimana pendapat Harsono sebaiknya manusia selalu meningkatkan rasa, berupaya lebih berhati-hati, jangan sembarang bicara, kalau tak layak mesti hanya sepatah kata ⁸³ Pendapat Harsono tersebut mengisyaratkan bahwa manusia (santri) dalam intraksinya dengan lingkungan sosial harus berhati-hati, sesuaikan dengan kondisi di mana sesuatu itu harus dikatakan.

Konseling islami yang dikembangkan di Pesantren Darul Mursyid adalah konseling spiritual. Jika seseorang tidak mampu mengolah daya cipta dan daya rasa dalam mencapai kepuasan sejati, maka seseorang itu sesungguhnya membutuhkan bantuan orang lain untuk membantunya mengenali, memahami dan mengolah daya-daya sehingga dapat berkembang dengan baik. Adapun proses konseling spiritual yang dilakukan para guru di PDM melalui proses pengolahan rasa dengan menggunakan kekuatan berpikir siswa/santri sehingga mereka berkemauan untuk memperbaiki atau mengubah perilakunya secara nyaman sesuai dengan ajaran islam dalam bingkai budaya Indonesia dan konteks kehidupan lokal. Tujuan pengolahan daya cipta, rasa dan karsa disini agar siswa/santri mau mengentaskan masalahnya, senang terbebas dari masalah, gembira punya masa depan baik, malu berbuat salah lagi, puas hati, lega, berani mengambil resiko, cinta sesama makhluk, dan

⁸²Depatemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Dirjend. Keagamaan. 1995), h. 221.

⁸³ Harsono, A. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh* (Yogyakarta: Pura Pustaka. 2005). h. 41.

mempunyai toleransi yang tinggi terhadap kebenaran atau sesuatu yang baik.

Senyatanya para guru yang ada di PDM secara formal tidak memahami secara utuh bagaimana proses layanan konseling secara terstruktur. Namun konten bimbingan konseling yang diberi karakter islami merupakan bagian aktivitas mereka sehari-hari dalam membina siswa/santri agar terbebas dari berbagai permasalahan yang mengitarinya. Mereka lakukan bukan hanya karena tugas sebagai guru, tetapi lebih dari itu sebagai tanggung jawab kepada Allah Swt saling menolong dengan sesama makhluk Allah itu merupakan ibadah. Hal ini didasari bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus saling memberikan bantuan. Dalam kaitan aspek hubungan serta interaksi secara sosial, begitu banyak persoalan muncul dikarenakan faktor “kurang” atau “lebih” yang dimiliki oleh orang-orang di sekitar kita, dimana sesungguhnya kita dapat mengisi ruang “kurang” tersebut dengan aplikasi memberi⁸⁴. Konsep yang demikian dikenal dengan konseling *triadic*, dimana proses pemberian bantuan tidak hanya berlangsung antara guru dan siswa/santri, tapi ada keikutsertaan Allah.

- 4). Daya karsa; merupakan sebuah kehendak, kemauan, keinginan/harapan. Karsa juga merupakan kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai kebaikan. Karsa berhubungan dengan dorongan hidup. Karsa terdiri atas kehendak atau kemauan, cita-cita, dan keinginan. Kehendak merupakan unsur yang penting dalam meningkatkan hidup dan kehidupannya. Kemalasan akan mematikan unsur kehendak. Kematian kehendak berarti kematian makna hidup bagi manusia.

⁸⁴ Agustian, A. G. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (The New Edition) (Jakarta: Arga. 2006), h. 123

Menurut Kamaluddin apabila terjadi pertentangan di dalam pemenuhan kebutuhan unsur-unsur jasmani dan rohani (cipta, rasa, dan karsa), manusia akan mengalami goncangan. Ia akan mudah stres, labil, dan tidak tenang. Apabila stres, labil, dan tidak tenang, manusia akan mencoba mencari jalan keluar untuk mengobati dirinya. Idealnya pengobatan yang dilakukan sesuai dengan norma-norma ajaran agama ⁸⁵.

Dalam upayanya mengembangkan daya karsa siswa/santri, para guru PDM menyajikan materi karsa tersebut dalam proses belajar mengajar dan dalam kehidupan kesehariannya dilingkungan pesantren. Para siswa diberikan motivasi bahwa masa depan itu penting, untuk itu harus mempersiapkan diri dengan adanya kemauan, keinginan ataupun harapan yang tinggi untuk menghadapi masa depan itu. Harapan, keinginan atau kehendak itu bisa berbentuk berbagai cita-cita siswa yang akan diraihinya pada masa depan. Ada diantara siswa yang berkeinginan untuk jadi dokter, polisi, tentara, penguasa, guru, dosen, birokrat dan sebagainya. Secara umum PDM menyelenggarakan layanan orientasi kepada siswa akan seperti apa para santri setelah selesai pada pendidikan pesantren dan bagaimana mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini dilakukan pada awal santri mengikuti proses pendidikan di PDM.

Setelah proses pembelajaran berjalan, layanan informasi secara terus menerus diberikan kepada siswa dengan berbagai setting, ada yang disampaikan para guru dalam proses belajar formal di kelas, dalam bentuk informasi brosur, sajian data internet dan sebagainya. Informasi ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar siswa memiliki keinginan yang besar dalam mempersiapkan masa depan atau mewujudkan cita-cita yang mereka inginkan. Apabila potensi karsa (keinginan) ini tidak

⁸⁵ Kamaluddin, *Dimensi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Pranada. 2012). h. 33

menguat, maka siswa dalam menjalani proses pembelajaran jadi tidak bersemangat.

Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 26 ;

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ نُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ نَشَاءُ وَنَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ نَشَاءُ وَنُعِزُّ مَنْ نَشَاءُ وَنُذِلُّ مَنْ نَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu⁸⁶

Allah Swt. maha kuasa memberikan kepada orang-orang yang dikehendakinya maka sebagai umat Islam harus terus bersemangat, berjuang mewujudkan cita-cita mulia. Tidak ada sesuatu yang tidak mungkin jika Allah swt berkehendak. Hal ini terlihat dari bagaimana mungkin nabi Muhammad saw berserta sahabatnya bisa menguasai Persia dan Romawi yang waktu itu memiliki tentara 10.000 orang sedangkan kaum muslimin waktu itu hanya 3000 orang dengan peralatan seadanya. Kenyataannya nabi Muhammad saw dan para sahabatnya berhasil.

Suparlan Suhartono ahli filsafat pendidikan berpendapat bahwa dengan potensi cipta, rasa, dan karsa, manusia selalu terdorong untuk ingin tahu dan bahkan mendapatkan nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan yang terkandung di dalam segala sesuatu yang ada (realitas). Perkembangan dan pertumbuhan cipta, rasa, dan karsa dimotori oleh pendidikan. Terhadap ketiga hal itulah pendidikan menanamkan orientasi dasarnya⁸⁷.

- 5). Daya karya; "karya" adalah sebuah perbuatan seseorang atau beberapa orang yang menghasilkan sesuatu produk atau jasa. Karya merupakan bentuk tindakan nyata setelah proses oleh cipta dan rasa serta diniati

⁸⁶ Depatemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Dirjend. Keagamaan. 1995), h. 351

⁸⁷Suparlan Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Aditia. 2008). h. 66.

"berbuat sesuatu untuk membuahkan hasil". Karya bisa membuahkan hasil negatip atau positip, sedikit atau banyak, berkualitas rendah atau unggul. Tetapi tentu yang dimaksudkan disini adalah karya yang membuahkan hasil positip dan berkualitas.

Analisis penulis dari kegiatan pembinaan daya karya siswa/santri sebagai PDM rangkaian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling telah berjalan dengan baik. Sebagaimana diungkap pada pembahasan di atas bahwa kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di PDM sifatnya infusi atau memasukkan atau menyertakan informasi terkait pengembangan karya pada proses belajar mengajar dilingkungan pesantren. Selain itu adanya pembinaan karya yang secara langsung dilakukan pembinaannya di laboratorium. Lebih dari proses pembinaan, hasilnya disertakan dalam perlombaan sains pada tingkat internasional. Sebagaimana temuan penelitian terkait pelaksanaan konseling islami di PDM, proses pembinaan daya karya yang dilakukan para guru atau ustadz tentunya bermuatan nilai-nilai ajaran Islam yang termanifestasikan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling islami.

Pembinaan daya karya yang dilakukan para guru atau ustad dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling islami sekaligus pembinaan rencana karir siswa. Dengan penumbuhan dan pengembangan daya karya para siswa/santri, secara bersamaan mereka dididik mempersiapkan masa depannya. Untuk sejak awal mereka dididik untuk bisa merencanakan karirnya sedini mungkin. Hal ini sejalan dengan ungkapan Gibson & Mitchell bahwa bimbingan karir sebagai proses perkembangan yang berkelanjutan yang membantu individu-individu dalam rangka persiapan karir hidupnya melalui intervensi kurikulum secara aktif yang memungkinkan mereka bisa membuat perencanaan karir, pembuatan keputusan,

menguasai per-kembangan keterampilan, informasi karir dan pemahaman diri ⁸⁸.

Dalam alquran perintah untuk tetap bekerja setara dengan menghasilkan karya. Sebagaimana firman Allah pada surat At-Taubah ayat 105 ;

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul Nya serta orang orang mukmin akan melihat pekerjaan mu itu dan kamu akan dikembalikan kepada Allah lalu diberitakan kepada Nya apa yang telah kamu kerjakan* ⁸⁹.

Firman Allah tersebut merupakan perintah untuk bekerja dengan jalan yang halal. Manusia wajib berjuang untuk hidup dan masa depannya sendiri.

Nukilan-nukilan ayat dan tafsir alquran inilah yang dijadikan para guru/ustad pada Peantren Darul Mursyid landasan pembinaan daya karya siswa disamping ayat atau tafsiran alquran lainnya.

Selain dari pembinaan daya-daya yang ada pada siswa/santri sebagai bentuk implementasi bimbingan konseling islami, rentetan kegiatan lainnya termanifestasikan dalam berbagai bentuk layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, penguasaan konten dan layanan mediasi. Layanan orientasi diberikan pada awal siswa memasuki lingkungan baru dengan situasi dan kondisinya yang berlainan dengan lingkungan sebelumnya. Dalam hal ini siswa diorientasikan tentang apa, bagaimana dan akan kemana arah pendidikan selama mereka berada disuik dilingkungan pesantren. Sedangkan layanan informasi tersampaikan dalam berbagai event sebagaimana layaknya proses belajar mengajar yang ada dilembaga pendidikan. Tentunya muatan materi atau konten informasi yang

⁸⁸ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, h. 485

⁸⁹Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Litbang Kemenag, 1995), h.557.

disampaikan dalam rangka mengembangkan daya-daya yang ada pada diri siswa sebagaimana diungkap diatas. Selanjutnya layanan penempatan penyaluran dipraktikkan dalam bentuk penyaluran bakat dan minat siswa. Siswa yang memiliki bakat dan berminat olah raga dan seni disalurkan dan dibina perkembangannya, demikian juga bagi siswa yang memiliki bakat dan minat pada bidang ilmu tertentu, oleh pihak PDM secara serius melakukan pembinaan terhadap mereka.

Implementasi layanan penguasaan konten sebagai bagian dari bimbingan dan konseling islami yang dilakukan PDM termanifestasikan dalam kegiatan studi intensif pada penguasaan sains dan teknologi. Para siswa yang memiliki prestasi akademik bidang ilmu-ilmu eksakta dilakukan pembinaan secara serius dengan penyusunan jadwal yang cukup padat. Dalam kegiatan ini konten materi pelajaran dibahas tuntas sehingga siswa bukan hanya bisa dan faham terhadap materi tersebut, tetapi juga mampu mengeksplorasi dan mengkombainnya dengan disiplin ilmu lainnya. Hasilnya sangat memuaskan yang dibuktikan dengan banyaknya kejuaraan bidang sains dan teknologi yang dimenangkan santri/siswa PDM. Selanjutnya layanan mediasi termanifestasikan dalam bentuk penuntasan masalah-masalah belajar siswa.

Tidak semua guru bisa menguasai persoalan dalam bidang pelajaran yang digelutinya. Disisi lain tidak semua siswa merasa nyaman terhadap pribadi-pribadi guru atau ustadz yang mengajar dilingkungan pesantren. Terkait hal ini agar proses layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik, para guru melakukan proses mediasi pada guru-guru yang disenangi siswa terkait pokok permasalahan yang akan dituntaskan. Hal ini terbukti efektif dimana siswa/santri merasa nyaman untuk tinggal dan belajar dilingkungan PDM. Tentunya tidak menapikan bahwa beberapa siswa ada yang harus dikembalikan pada orang tuanya karena tidak sanggup mengikuti proses pembinaan yang dilakukan dilingkungan PDM.

Senyatanya layanan-layanan yang diselenggarakan para guru di PDM tersebut bertujuan agar daya-daya yang ada pada diri santri terpelihara dari hal-hal yang bisa mengganguya dan dapat berakibat pada timbulnya masalah atau gangguan. Sebagaimana pernyataan Prayitno terdapat hal-hal yang dapat membuat daya-daya yang ada pada diri individu tidak berkembang atau terhambat. Terhambatnya daya-daya tersebut berdampak pada munculnya masalah pada diri individu. Lebih lanjut Prayitno menyatakan ada dua faktor yang dapat menghambat daya-daya tersebut, yakni faktor dari luar diri dan faktor dari dalam diri. Adapun faktor dari luar diri mencakup ; 1) gizi, 2) pendidikan, 3) sikap dan perlakuan yang menolak dan kasar, 4) budaya dan 5) kondisi insidental. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Keterkaitan Antara Daya Dengan Kekuatan Di Luar Diri Individu

Daya	5 Kekuatan Di Luar Diri Individu				
	Gizi	Pendidikan	Sikap dan Perlakuan...	Budaya	Kondisi Insidental
Taqwa					
Cipta					
Rasa					
Karsa					
Karya					

Gatra Pada Diri Individu

Untuk lebih memahami keterkaitan upaya pengembangan dan pembinaan Panca Daya yang ada pada santri dengan adanya faktor yang menghambat dari luar dirinya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Gizi, adalah komposisi makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat nutrisi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memerhatikan prinsip keanekaragaman atau variasi makanan,

aktivitas fisik, kebersihan, dan berat badan ideal⁹⁰. Gizi merupakan persediaan bahan-bahan atau makanan yang dibutuhkan organisme maupun sel-sel untuk bertahan hidup. Sementara dalam bidang ilmu pengetahuan dan medis, gizi dapat merujuk pada ilmu atau praktik konsumsi serta penggunaan makanan.

Dalam hubungannya dengan pelayanan bimbingan konseling islami PDM, pihak pengelola pesantren tetap memperhatikan gizi (nutrisi) yang akan dikonsumsi para siswa/santri. Hal ini menjadi penting mengingat antara gizi dan taqwa berhubungan secara langsung. Artinya jika kebutuhan gizi (makanan) yang disajikan kepada siswa/santri tidak baik dan tidak berkualitas, maka kesehatan atau kebugaran fisik siswa/santri akan terganggu. Hal ini berdampak pada aktivitas ibadah yang akan dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari juga akan terhambat atau terganggu. Aktivitas belajar, beribadah dan aktivitas lainnya menjadi malas, tidak bersemangat. Kondisi ini menunjukkan bahwa taqwa dapat terganggu akibat gizi sebagai faktor luar diri apabila tidak terpenuhi atau kurang mendapat perhatian. Untuk itu kebutuhan akan gizi para santri harus terpenuhi mulai dari sarapan, makan siang dan makan malam. Pada bagian temuan penelitian terungkap bahwa PDM telah menyusun daftar menu makanan siswa/santri mulai sarapan pagi sampai makan malam. Apalagi urusan konsumsi siswa/santri dikelola oleh badan *outsorsing*.

Diungkap juga dalam sebuah penelitian bahwa “sarapan merupakan kegiatan rutin di pagi hari yang harus dilakukan guna memenuhi kebutuhan energi di dalam tubuh agar dapat melakukan aktivitas secara optimal. Hal tersebut sangat penting terutama bagi anak-anak usia sekolah, karena dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan serta berbagai aktivitas di sekolah⁹¹”.

⁹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1995), h. 247.

⁹¹ JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal) Volume 4, Nomor 4, Oktober 2018 (ISSN: 2356-3346) <http://ejournal-s3.undip.ac.id/index.php/jkm>

Marmi menegaskan bahwa individu yang seringkali tidak sarapan cenderung menunjukkan fisik yang lemas, kurang fit, terkadang terlihat mengantuk bahkan dapat juga mengalami pusing. Sarapan penting dilakukan setiap hari untuk mengembalikan kadar gula dalam darah⁹². Semua ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya perhatian terhadap pemenuhan gizi siswa dalam kaitannya dengan pembinaan daya taqwa yang ada pada siswa sebagai bagian dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islami di Pesantren Darul Mursyid.

Makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup manusia. Makanan merupakan sumber energi, sehingga pertumbuhan tubuh manusia sangat tergantung pada makanan yang dikonsumsi. Begitu juga terkait dengan kondisi kesehatan. Banyak orang yang mengatakan bahwa makananmu adalah obatmu, jika apa yang kita makan itu baik dan bergizi nantinya juga berdampak pada kondisi kesehatan yang baik pula. Melihat arti pentingnya nilai makanan bagi manusia ini, Islam menaruh perhatian besar pada soal makanan ini. Dalam kitab suci alquran, disebutkan secara berulang-ulang kata *tha'am* yang diartikan makanan, dan juga perintah untuk makan, *akala*. Perintah makan bagi manusia ini tentunya dalam koridor jenis makanan yang oleh Islam disebut makanan yang halal serta diikuti dengan sifat *thayyib*. Hal ini sebagaimana yang diterangkan Allah dalam beberapa firman-Nya pada surat al-Baqarah 172 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Dalam surat An-Nahl ayat 114 Allah berfirman :

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

⁹² Marmi. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014, h.5

Artinya: Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Selanjutnya dalam surat al Maidah ayat 88 Allah berfirman :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Menurut Prof. Dr. Hembing Wijaya kusuma, pakar pengobatan alternative dan akupuntur, bahwa makanan yang halal dan sehat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Makanan yang halal akan mencerminkan jiwa yang bersih, serta pikiran dan jasmani yang segar. Sebaliknya, setiap makanan yang telah diharamkan oleh Islam mengandung bahaya, baik lahir maupun batin. Dalam pandangannya bahwa tidak ada makanan yang dinyatakan haram oleh Islam tiba-tiba dinyatakan sehat menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), yakni sehat itu berarti sehat jasmani, rohani dan sosial. Maka, pertimbangan dalam Islam tentang makanan pastilah dengan melihat semua faktor tersebut⁹³.

Terkait tentang pentingnya faktor makanan dalam kehidupan individu, tentang kehalalan dan kebaikan suatu makanan Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak semua makanan yang halal itu otomatis baik. Karena tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing. Ada yang halal buat si A yang mana ia memiliki kondisi yang sehat, ada juga yang kurang baik untuknya, walaupun itu baik buat yang lain. Ada pula makanan yang halal tetapi tidak mengandung gizi yang kemudian menjadi kurang baik untuk

⁹³ Pendapat tersebut dikutip oleh Thobieb Al-Asyar, dalam bukunya, *Bahaya makanan Haram bagi Kesehatan Jasmani dan kesucian Rohani* (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2002), cet. I, h. 41.

dikonsumsi. Karena yang diperintahkan dalam alquran adalah makanan yang halal lagi baik ⁹⁴.

Ayat tersebut selain memerintahkan kepada manusia untuk makan dengan makanan yang halal dan *thayyib* juga dianjurkan untuk bersyukur kepada Allah. Hal tersebut dikarenakan selain sebagai bentuk ketakwaan, makanan yang halal itu sendiri merupakan bentuk rezeki dari kemurahan Allah.

- 2) Pendidikan. Menurut Nurcholis pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. ⁹⁵ Pernyataan ini sekaligus mempertegas bahwa layanan bimbingan konseling islami didasari disiplin ilmu pendidikan Islam yang bertujuan untuk menjadikan manusia-manusia muslim memiliki pengetahuan untuk menyeimbangkan kehidupannya antara kepentingan dunia dengan akhirat. Untuk itu bimbingan konseling islami bukan dlandasi ilmu psikologi, tetapi dilandasi oleh ilmu pendidikan Islam yang didasarkan pada Alquran dan hadis nabi.

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sejatinya semakin tinggi level pendidikan seseorang, akan semakin tinggi kualitas sumber daya manusianya. Schultz memperlihatkan bahwa pembangunan sektor

⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 355.

⁹⁵ Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013

pendidikan dengan manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap pengembangan dirinya⁹⁶. Hal ini sejalan dengan kandungan proses pendidikan itu sendiri sebagaimana yang tertuang dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Terkait dengan pelaksanaan konseling islami di Pesantren Darul Mursyid, dalam upayanya melahirkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, berkepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan sebagai tuntutan dunia global telah merancang berbagai kegiatan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Menurut analisa penulis secara langsung kualitas pendidikan ini erat kaitannya dengan penumbuhan dan pengembangan daya-daya yang ada pada diri siswa (sebagai bagian dari individu secara kolektif). Contoh sederhana kualitas sholat (sebagai salah satu bentuk taqwa) siswa/santri tingkat tsanawiyah akan berbeda dengan kualitas sholat siswa/santri tingkat aliyah. Hal ini sangat dipengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka. Artinya semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu, akan semakin baik pula pemaknaannya terhadap sesuatu itu.

Pihak Pesantren Darul Mursyid secara konsisten berupaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para siswa/santri. Di sisi lain pihak pesantren juga melakukan penilaian terhadap pengetahuan dan pemahaman siswa/santri dalam hal keagamaan melalui aktivitas mereka sehari-hari. Siswa/santri diawasi dan dievaluasi pelaksanaan

⁹⁶Schultz, T. *The economic of the family* (Chicago: Chicago of University Press. 1974), h. 322.

ibadah (shalat lima waktu dan shalat sunnat), mereka akan diberikan tindakan disiplin apabila melanggar aturan yang sudah diberlakukan dilingkungan pesantren. Melalui alur pikir yang demikian menurut analisa penulis pembinaan pendidikan yang dilakukan pihak PDM merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik bimbingan dan konseling islami.

Selain dari hubungan langsung antara pendidikan sebagai bentuk faktor luar diri yang dapat mempengaruhi daya taqwa pada diri individu, pendidikan juga dapat mempengaruhi daya lainnya seperti daya cipta, rasa, karsa dan karya. Senyatanya semakin tinggi level pendidikan seseorang (baik pendidikan, formal, informal dan non formal), semakin baik daya ciptanya, semakin berkualitas daya rasanya dan semakin bagus hasil karyanya.

Tentang pentingnya memperhatikan pendidikan ini telah dijelaskan Allah dalam alquran surat al Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selanjutnya firman Allah dalam surat Thaha ayat 114 ;

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: Dan katakanlah (oleh mu Muhammad), "ya tuhanku, tambahkan kepadaku ilmu pengetahuan.

Pada ayat ini Allah Swt menjelaskan bagaimana pentingnya pendidikan. Nabi Muhammad saw sendiri bermohon kepada Allah agar diberi pengetahuan. Dan senyatanya pendidikan itu bisa diperoleh melalui jalur pendidikan, naik formal, non formal maupun informal (dalam keluarga).

- 3) Sikap dan Perlakuan yang Menolak dan Kasar. Selain dari kualitas pendidikan, lingkungan sosial sangat berkontribusi terhadap

pengembangan daya-daya yang ada pada diri individu. Hampir dapat dipastikan anak yang mendapat perlakuan kurang baik dari orang atau lingkungannya akan sangat berpengaruh terhadap proses kejiwaannya. Perilaku yang tampil bisa bermacam-macam, yang pasti perilaku tersebut bersifat disruptif.

Sebagaimana dikemukakan Dobmeier dan Moran adapun faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku disruptif yaitu disabilitas, latar belakang sosial - ekonomi, pengalaman kekerasan yang pernah dialami, stres yang disebabkan pengasuhan dan tuntutan pekerjaan, lingkungan belajar dan informasi yang tidak memadai. Secara umum, faktor yang menyebabkan masalah perilaku tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri seperti adanya disabilitas sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan misalnya latar belakang sosial-ekonomi, pengalaman kekerasan yang pernah dialami anak atau remaja, stres yang disebabkan pengasuhan dan tuntutan pekerjaan, lingkungan belajar, dan informasi yang tidak memadai⁹⁷.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan bahwa sikap dan perlakuan yang menolak dan kasar yang dialami seseorang dalam hidupnya akan melahirkan perilaku-perilaku yang tidak baik atau bertentangan norma-norma, baik norma sosial maupun norma agama. Oleh karenanya perilaku-perilaku salah suai yang sering dialami siswa/santri bukan tanpa alasan. Bisa saja diakibatkan oleh orang-orang yang paling dekat dengan mereka, seperti orang tua dan saudara-saudaranya. Hal ini diperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Nandy Agustin Syaqqarafath dan Subandi, bahwa ekspresi emosi keluarga dan persepsi hubungan orangtua - anak memiliki peranan

⁹⁷ Jurnal. Dobmeier, R., & Moran, J. (2008). *Dealing With Disruptive Behavior of Adult Learners. New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 22 (2), 29-54. doi:10.1002/nha3.10306

penting terhadap munculnya gejala perilaku disruptive remaja. Kedua variabel prediktor tersebut terbukti memiliki hubungan positif terhadap munculnya perilaku disruptif remaja. Baik itu ekspresi emosi ibu, ekspresi emosi ayah, persepsi hubungan orangtua - anak kepada ibu dan persepsi hubungan orangtua - anak kepada ayah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masalah perilaku yang dimunculkan oleh anak dapat dipengaruhi oleh adanya ekspresi emosi kedua orangtua mereka dan persepsi hubungan orangtua - anak yang tidak baik terhadap kedua orangtua mereka ⁹⁸.

Dalam sebuah hadis rasulullah ada menjelaskan :

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

Artinya: *Janganlah engkau jadikan rumahmu seperti kuburan; sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqarah.*

Dalam hadits ini, terdapat anjuran untuk memperbaiki rumah supaya tidak seperti kuburan dan menjadi sarang setan, sehingga anak-anak yang tumbuh di dalamnya jauh dari Islam, bahkan kemungkaran setiap saat terjadi di rumahnya dan percekocokan orang tuanya menghiasi hidupnya, maka tidak disangsikan anak akan tumbuh menjadi anak yang keras dan kasar. Tentu apabila didekatkan pada pemahaman santri/siswa dilingkungan pesantren, para guru/ustad harus menjadikan lingkungan pesantren yang nyaman sebagai tempat belajar dan tempat tinggal santri. Dengan begitu akan berpengaruh pada pembentukan daya taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya mereka secara baik dan benar.

Terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling islami di Pesantren Darul Mursyid, selama proses penelitian yang dilakukan melalui instrument pengumpulan data observasi, interview dan dokument, dapat dikemukakan bahwa agar daya-daya (taqwa,

⁹⁸ Nandy Agustin Syaqqarafath dan Subandi Jurnal Psikologi Vol. 18 No. 2 Oktober 2019, 230-244.

cipta, rasa, karsa dan karya) yang ada pada diri santri dapat berkembang secara baik, pihak pesantren melalui aktifitas tenaga pendidik dan kependidikan menjalin hubungan sosio emosional yang cukup baik. Tidak hanya antara guru/ustad dengan santri, tapi hubungan emosional dengan orang tua siswa/santri juga terjalin dengan baik. Pihak pesantren juga menjalin hubungan keakraban dengan masyarakat dilingkungan pesantren. Hal ini dilakukan untuk menjaga rasa aman para siswa/santri ketika beraktivitas di luar pesantren. Disisi lain juga pihak pesantren melibatkan masyarakat sekitar sebagai bagian dari proses pendidikan. Siswa diajarkan bagaimana bersosialisai, bukan hanya dengan sesama teman, sesama siswa/santri, sesama guru/ustad dan para pegawai yang ada di pesantren, tetapi juga dengan masyarakat disekitar lingkungan pesantren.

Senyatanya tidak ada bentuk layanan bimbingan dan konseling islmi terstruktur dan formal yang diberikan kepada para siswa/santri. Sebagaimana diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa layanan-layanan bimbingan konseling tersebut bersifat infuse (dimasukkan) dalam semua aktifitas pembinaan siswa berlangsung, bisa dalam proses belajar mengajar di kelas, di luar kelas maupun dalam pergaulan santri/siswa sesame masyarakat di luar lingkungan pesantren. Upaya ini dilakukan pesantren sebagai tindakan preventif terhadap pertumbuhan sikap mental santri. Tidak menutup kemungkinan terhadap pengalaman negative yang dialami siswa/santri pada saat ini akan berdampak buruk pada masa depannya. Hal ini telah dibuktikan pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bulotsky-Shearer, Dominguez, Bell, Rouse, dan Fantuzzo membuktikan bahwa masalah

perilaku disruptif tahap awal dapat memprediksi masalah sosial emosi pada anak yang lebih besar di kemudian hari⁹⁹

Jauh sebelum penelitian ini dilakukan alquran telah menjelaskan bahwa sudah banyak kerusakan di muka bumi ini disebabkan oleh ulah manusia (lingkungan), termasuk tidak berkembangnya daya-daya yang ada pada anak secara baik juga disebabkan oleh ulah manusia, mungkin oleh kedua orang tua atau orang lain atau juga dikarenakan pergaulan sesama teman. Dalam surat Ar Rum ayat 41 - 42 Allah menjelaskan ;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ. قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلَ كَانَ أَكْثَرُهُمْ
مُشْرِكِينَ

Artinya : *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).*

- 4) Budaya. Menurut Roerich *"No evolutions are possible without the cumulations of Culture. There, where is culture, is Peace"*. Dalam hal ini Roerich beranggapan bahwa budaya merupakan unsur yang berperan penting untuk menciptakan sebuah perubahan dalam hubungan dan interaksi dua pihak guna mencapai perdamaian¹⁰⁰. Budaya tidak hanya menjadi sistem tanda yang mencerminkan pola perilaku kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menggambarkan esensi keberadaan manusia

⁹⁹ Bulotsky-Shearer, R. J., Dominguez, X., Bell, E. R., Rouse, H. L., & Fantuzzo, J. W. (2010). *Relations between behavior problems in classroom social and learning situations and peer social competence in head start and kindergarten. Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 18(4), 195 - 210. doi:10.1177/1063426609351172.

¹⁰⁰ Roerich, Nicholas. 2017. *Realm of Light*, Second Edition. E-book. New York: Nicholas Roerich. Museum. <http://www.roerich.org/roerich-writings-realm-of-light.php#a2> [diakses 5 Maret 2019]

dengan kesadarannya untuk memperbaiki kehidupan ¹⁰¹. Petikan kutipan ini membuktikan betapa budaya yang melekat pada pribadi seseorang secara serta merta turut mempengaruhi pengembangan daya taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya pada individu.

Dalam kaitanya dengan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan para guru pembimbing beserta guru/ustad dan tenaga kependidikan lainnya dilingkungan PDM, pengetahuan dan pemahaman santri terhadap budaya ini menjadi bagian dari program kerja pendidikan. Dalam skala yang lebih kecil budaya tersebut dapat dilihat dalam bentuk sikap siswa. Kebiasaan malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru/ustad, kebiasaan malas mengerjakan sholat sunnat, malas menghafal alquran dan sebagainya akan berkembang menjadi budaya malas. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ahmad ;

عن أنس بن مالك قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتعوذ من ثمان، الهم، والحزن، والعجز، والكسل، والبخل، والجبن، وغلبة الدين، وغلبة العدو

Artinya: *dari Anas bin malik dia berkata : adalah Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlindung dari delapan macam: kegelisahan, kesedihan, kesialan, kemalasan, kebakhilan, ketakutan, penagih hutang, dan ancaman musuh.*

Budaya seperti ini secara langsung dapat merusak daya-daya yang ada pada siswa/santri. Sebagaimana dipahami bahwa jika daya-daya itu terganggu, maka individu akan mengalami masalah. Budaya malas dan budaya destruktif lainnya sebagai contoh faktor dari luar diri individu yang dapat mengganggu perkembangan daya taqwa, cipta, rasa, karsa dan karyanya.

¹⁰¹ Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016). h. 177.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait pengendalian budaya dilingkungan pesantren dalam kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling islami, pimpinan pesantren tetap menjalankan koordinasi dengan para pengurus divisi-divisi (ada 12 divisi) yang sengaja dibentuk untuk menjaga stabilitas dilingkungan pesantren. Stabilitas tersebut tidak saja terkait dengan keamanan, tetapi juga mencakup stabilitas pangan, penginapan, suasana belajar, transportasi, telekomunikasi atau sarana dan prasarana lainnya. Meskipun kualitas sarana dan prasarana dilingkungan PDM belum mencapai kualitas 100 %, tetapi secara umum stabilitas siswa dalam menjalani proses belajar mengajar sudah terpenuhi. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa aktivitas bimbingan konseling islami pada siswa/santri di lingkungan Pesantren Darul Mursyid telah berjalan dengan baik.

- 5) Kondisi Insidental. Kondisi incidental ini dimaknai sebagai kondisi yang tidak diinginkan keberadaannya. Ada faktor diluar diri yang tidak bisa dikontrol oleh manusia. Nyatanya kondisi ini dapat merusak daya-daya yang ada pada diri individu. Contoh; orang tua meninggal dunia (kematian), kecelakaan, kehilangan harta benda, sakit menahun atau susah disembuhkan dan lain sebagainya. Seorang siswa/santri yang rajin belajar sebagai manifestasi dari bentuk daya taqwanya, bisa terganggu karena adanya factor luar diri berupa kehilangan orang tua (meninggal dunia). Kondisi ini bisa berpengaruh karena kesedihan dan tidak adanya penopang dana pendidikan yang sedang ditempuhnya. Demikian juga apabila ada santri yang sedang menuntut ilmu, tetapi diserang penyakit yang berkepanjangan dan susah disembuhkan.

Terkait dengan contoh kematian yang diluar control manusia, Allah Swt berfirman dalam surat An Nahl ayat 61 :

فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya : Maka jika datang waktu kematian mereka, tidak bisa mereka tunda dan dan mendahulukannya sedetikpun.

Demikian juga dengan wabah virus corona (Covid 19) yang melanda Negara-negara di dunia, tentu tidak mengecualikan Indonesia bahkan para santri Pesantren Darul Mursyid. Wabah ini disamping mengancam kelanjutan hidup manusia, juga membuat hubungan sosial diantara manusia mengalami disharmonisasi. *Social Distancing* dan *Fisical Distanting* serta *Stay at Home* menjadikan proses belajar mengajar dilingkungan pesantren menjadi terhambat. Masa *pandemic* dari serangan wabah virus corona (Covid 19) secara langsung dan tidak langsung menghambat perkembangan “Panca Daya” (taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya) para santri. Kondisi di atas jelas menunjukkan bahwa ada banyak hal di luar diri (kondisi insidental) yang tidak bisa dikontrol kehadirannya dan dapat mengganggu perkembangan panca daya individu.

Selain faktor di luar diri yang dapat menghambat pengembangan Panca Daya individu (santri PDM) faktor di dalam diri juga merupakan bagian yang turut berperan. Faktor-faktor tersebut mencakup ; 1) Rasa aman, 2) Kompetensi, 3) Aspirasi, 4) Semangat dan 5) Kesempatan. Keterkaitan antara Panca Daya yang terhambat perkembangannya disebabkan faktor kekuatan di dalam diri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4

Keterkaitan Antara Panca Daya Dengan Kekuatan Di Dalam Diri

Pancadaya	5 Kekuatan Di Dalam Diri Individu				
	Rasa Aman	Kompetensi	Aspirasi	Semangat	Kesempatan
Taqwa					
Cipta					
Rasa					
Karsa					
Karya					

Tingkah Laku

Untuk memudahkan pemahaman bagaimana perkembangan Panca Daya dapat dipengaruhi kekuatan-kekuatan yang ada di dalam diri individu dan berakibat pada timbulnya berbagai akses masalah pada diri individu dapat dijelaskan sebagai berikut ;

1) Rasa Aman.

Rasa aman didefinisikan oleh Maslow sebagai sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya yang mereka tempati bagi setiap manusia rasa aman merupakan salah satu kebutuhan dasar, Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini di antaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam. Kebutuhan akan rasa aman juga meliputi kebutuhan aman secara fisik, kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusakan. Kebutuhan rasa aman secara fisik merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh seseorang yang mungkin diakibatkan oleh gangguan-gangguan dilingkungannya. Kebutuhan ini sangat diperlukan oleh seseorang agar lebih fokus memenuhi kebutuhan selanjutnya, begitu pula dengan rasa aman terhadap daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusakan. Terpeliharanya rasa aman terhadap diri individu merupakan salah satu faktor atau prasyarat terhindarnya seorang individu dari masalah. Karena dapat dipastikan tidak terpeliharanya rasa aman pada diri individu akan dapat mempengaruhi kepribadiannya

Suasana yang aman dan tentram adalah suasana yang diidam-idamkan oleh setiap orang. Rasa aman dan tentram adalah rasa dimana seseorang merasa dapat melakukan segala hal tanpa ada gangguan sama sekali atau rasa dimana seseorang akan merasa tenang jika apa yang dimiliki tidak diusik oleh orang yang tidak dikehendaki atau perasaan yang nyaman dimana seseorang tidak mempunyai

prasangka yang buruk kepada seseorang. Perasaan aman atau tidak aman mungkin baru dirasakan ketika aktivitas terganggu oleh sesuatu yang ekstrim.

Kebutuhan akan rasa aman ini merupakan kebutuhan yang akan dipenuhi oleh seseorang setelah kebutuhan fisiologisnya cukup terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total. Dengan demikian, kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang pemenuhannya tidak selalu terpenuhi dengan total sebab manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman atau perilaku berbahaya orang lain yang belum diketahui kedatangannya, namun kebutuhan ini tetap akan dipenuhi oleh individu sebisa mungkin demi mencapai ketentraman dan kesejahteraan guna untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya ¹⁰².

Dalam alquran Allah menjelaskan pada surat Quraisy ayat 3 - 4;

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya: Maka hendaklah mereka menyembah Rabb pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Orang-orang yang meneriakkan slogan untuk mewujudkan keamanan tanpa mengusung nilai-nilai Islam, tidak akan berhasil. Stabilitas keamanan hanya akan tercipta dengan kembali ke syari'at Islam, menegakkan hukum-hukum Islam dan mengaplikasikan etika nabi Muhammad Saw. Dalam hal inilah seorang muslim apabila

¹⁰² Nur Hikma. *Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2019 / ISSN 1979-8296

menginginkan rasa aman dalam dirinya yang dilakukan harus kembali mengerjakan pada apa saja yang diperintahkan Allah dan meninggalkan amal perbuatan yang dilarang Nya. Tidak akan muncul rasa aman yang hakiki apabila diraih dengan cara-cara yang dilarang Allah, seperti mengkonsumsi narkoba atau obat-obat terlarang lainnya.

Demikian juga pada surat An Nur ayat 55 Allah berfirman :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling islami dikalangan santri Pesantren Darul Mursyid, dilakukan para guru/ustad melalui layanan informasi dan layanan penguasaan konten. Layanan informasi terlaksana dalam bentuk ceramah-ceramah umum dalam berbagai eventn yang ada dilingkungan pesantren. Para ustad membekali siswa/santri dengan konten-konten yang berisikan penjabaran ayat-ayat alquran, seperti sabar apabila ditimpa musibah, tidak mudah bersedih hati, tidak berkeluh kesah. Tidak cepat putus asa kalau mengalami kegagalan, tidak merasa iri atau rendah diri dengan prestasi orang lain dan sebagainya. Tujuannya agar santri tidak berlarut larut dalam suasana yang dapat mengganggu ketenangan atau rasa aman dirinya.

Urgensi pembinaan rasa aman para santri/siswa menjadi sesuatu yang harus dilakukan. Dalam rangkaian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islami, pembinaan rasa aman ini merupakan upaya menghindarkan siswa/santri dari berbagai masalah yang bisa menghambat perkembangan sikap mentalnya. Dapat dipastikan apabila rasa aman terganggu, maka satu dari lima daya atau pancadaya santri ikut terganggu. Contoh; jika santri sedang tidak merasa nyaman, maka untuk mengaplikasikan daya taqwa (belajar sebagai bentuk wujud ketaqwaan) pasti terganggu, tidak bisa konsentrasi, merasa gelisah atau melakukan berbagai perilaku yang salah suai. Bentuk perilaku ini pun bisa beragam, seperti mengganggu teman, suka ngobrol sesama teman meskipun guru sedang mengajar. Demikian juga ketika santri tidak merasa nyaman dikarenakan sesuatu sebab, dapat dipastikan daya cipta (kemampuan untuk mendayagunakan akal pikiran dalam memunculkan suatu temuan) menjadi turut terganggu. Begitu juga dengan daya rasa, karsa dan daya karyanya menjadi terganggu. Artinya terganggunya daya-daya tersebut menjadi penyebab utama munculnya masalah pada diri siswa/santri. Disinilah layanan bimbingan dan konseling islami perlu dijadikan pihak pesantren sebagai solusi untuk mengatasinya.

2) Kompetensi.

Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang sedang dan akan dikerjakannya. Seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Dapat juga digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, atau peran, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap, nilai-nilai pribadi, kemampuan untuk

membangun pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan ¹⁰³.

Pembinaan kompetensi siswa/santri sebagai bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan konseling dan para ustadz yang ada dilingkungan pesantren lebih banyak dalam bentuk layanan penguasaan konten. Layanan ini mirip dengan layanan pembelajaran sebagaimana layaknya proses belajar mengajar, tetapi lebih fokus pada pendalaman suatu materi. Siswa/santri tidak hanya sekedar mengikuti proses pembelajaran (pasif), tetapi dibimbing untuk tahu, faham dan bisa mempraktikkan bahkan mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan. Hal ini terungkap dari hasil observasi di lokasi penelitian, kemudian dikomfirmasi melalui wawancara terhadap informan kunci dari pihak guru pembimbing dan guru/ustadz dilingkungan pesantren.

Para siswa atau santri tidak hanya dituntut berprestasi dalam penguasaan materi pelajaran (juara olimpiade), tetapi dibentuk juga penanaman nilai-nilai agama pada dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya prestasi akademik yang sudah diraih para santri Pesantren Darul Mursyid tanpa meninggalkan kecintaan para santri/siswa untuk menghafal alquran dan mengerjakan shalat tahajjut, shalat dhuha dan shalat sunat lainnya. Suatu pemandangan yang lazim terlihat dilingkungan Pesantren Darul Mursyid diluar jam pelajaran di kelas mereka duduk di bawah pohon, di dalam mesjid sambil menghafal alquran. Sebagaimana didapatkan informasi dari orang tua santri yang, kebiasaan shalat tahajjut dan shalat dhuha tersebut tidak hanya dilakukan santri ketika beraa dilingkungan pesantren, ketika ada waktu libur dimana siswa/santri pulang kerumah mereka masing-

¹⁰³<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kompetensi/> diakses pada hari Rabu tanggal 6 Mei 2020.

masing, kegiatan shalat tahajjut dan shalat dhuha tetap mereka kerjakan.

Senyatanya pembinaan kompetensi siswa/santri sebagai bentuk pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami telah berjalan dilingkungan Pesantren Darul Mursyid, namun demikian pelaksanaan layanan secara terprogram sebagaimana layaknya manajemen bimbingan konseling belum terlihat eksistensinya. Pengangkatan guru pembimbing dengan latar belakang non kependidikan merupakan indikator seluruh lingkup layanan bimbingan dan konseling belum direncanakan, dilaksanakan bahkan dievaluasi sebagaimana layaknya implementasi bimbingan konseling di institusi pendidikan. Namun demikian sebagaimana diungkap pada pembahasan sebelumnya bahwa nilai-nilai atau konten layanan bimbingan konseling islami yang berisikan pembinaan dan pengembangan Pancadaya siswa/santri telah dilakukan secara infusi dalam berbagai program kegiatan dilingkungan Pesantren Darul Mursyid.

Sampai saat penelitian ini usai dilaksanakan, pelaksanaan layanan-layanan bimbingan konseling islami dilingkungan Pesantren Darul Mursyid telah menunjukkan hasil yang baik, baik dalam tataran konten, bukan dalam tataran prosedur. Secara akademis prestasi yang diperoleh santri PDM sangat membanggakan. Secara umum perolehan prestasi akademik tersebut untuk lingkungan pendidikan di Sumatera Utara, Pesantren Darul Mursyid menduduki peringkat teratas. Disamping itu tampilan sikap keberagamaan yang dibuktikan dengan tingkat pelaksanaan ibadah dikalangan santri juga cukup baik. Pengakuan ini bukan tanpa alasan, terbukti setiap tahun ajaran baru besarnya minat masyarakat untuk menitipkan putra putri mereka agar dididik di lembaga ini menunjukkan grafik yang terus menaik. Namun pihak pengelola pesantren lebih mengutamakan kualitas dari pada kuantitas. Pihak yayasan berkomitmen sesuai dengan orientasi

pendidikan yang dirumuskan setiap tahun ajaran siswa dibatasi hanya 1000 orang. Dengan catatan tidak menerima anak pindahan atau anak yang bermasalah, karena Pesantren Darul Mursyid tidak menginginkan adanya anggapan bahwa pesantren sebagai tempat pembinaan anak bermasalah, dimana para orang tua tidak mampu lagi mendidik anak tersebut dan menitipkannya di pesantren.

*Competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation*¹⁰⁴ Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif. Kompetensi merupakan landasan dasar karakteristik orang dan mengindikasikan cara berperilaku atau berpikir, menyamakan situasi, dan mendukung untuk periode waktu yang lama¹⁰⁵. Gambaran kompetensi dari pendapat di atas tercermin dalam pengetahuan dan kepribadian siswa/santri Pesantren Darul Mursyid. Perilaku agamais yang mereka tampilkan tidak hanya ketika berada dilingkungan pesantren, tetapi juga ketika berada dilingkungan tempat tinggal mereka bahkan dilingkungan baru tempat mereka melanjutkan jenjang pendidikan. Hal ini terbukti dengan tidak adanya kasus amoral atau perilaku maladaptive lainnya yang dilakukan santri dan alumni PDM sampai saat ini.

Tentang pentingnya pengetahuan sebagai dasar pembentukan kompetensi bagi semua individu dijelaskan Allah dalam Alquran pada surat an Nahl ayat 43 ;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang

¹⁰⁴ Spencer, Lyle, M. Jr. dan Signe M. Spencer. *Competence at Work* (New York: John Wiley&Sons, Inc. 1993), h, 9.

¹⁰⁵ Jurnal.<https://media.neliti.com/media/publications/270731-fungsi-kepala-sekolah-dalam-membina-komp-33a84c3b.pdf>. dikutip pada hari Jumat tanggal 8 Mei 2020.

mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab.

Keterkaitan pembinaan kompetensi siswa dengan pelaksanaan bimbingan konseling islami di Pesantren Darul Mursyid, bahwa dengan terbinanya kompetensi para santri/siswa, pengembangan pancadaya mereka menjadi tidak terganggu, karena apabila pancadaya mereka terganggu atau terhambat, maka mereka akan mengalami masalah. Hal ini sekaligus sebagai parameter pelaksanaan bimbingan konseling Islami telah terlaksana (secara infusi) dalam berbagai bentuk kegiatan dikalangan santri PDM.

3) Aspirasi.

Aspirasi artinya bercita cita atau menginginkan¹⁰⁶. Aspirasi merupakan harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang ¹⁰⁷. Aspirasi didefinisikan sebagai keinginan yang kuat dan usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Keinginan tersebut dapat berupa keinginan meningkatkan status individu ¹⁰⁸.

Terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pola 17 plus yang dilaksanakan guru bimbingan konseling dan para guru/ustad dilingkungan PDM, pada hakikatnya sama dengan pembinaan aspek-aspek lainnya dari Pancadaya siswa dan berbagai hal diluar diri siswa/santri yang dapat mengganggu eksistensi mereka. Pembinaan aspirasi santri ini juga dilakukan secara infusi didalam berbagai kegiatan pembinaan siswa. Dan tidak ditemukan program yang secara khusus dilakukan untuk pembinaan aspirasi siswa/santri. Santri diarahkan untuk memiliki cita-cita sebagai tujuan yang akan dituju atau harapan yang

¹⁰⁶ Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya :Mitra pelajar. 2005). h. 87

¹⁰⁷ Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010), h. 57

¹⁰⁸ Hurlock. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Jakarta : Erlangga. 1980). h. 133

akan digapai pada masa depan. Menurut para guru/ustadz dilingkungan PDM hal ini penting agar siswa memiliki dinamika dalam belajar. Akan ada kompetisi dikalangan santri untuk bisa berprestasi sebagai modal mereka untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan.

Adanya hambatan untuk mewujudkan aspirasi berupa keinginan, harapan atau cita-cita ini secara langsung berdampak pada pengembangan Pancadaya mereka. Semua daya seperti taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya dapat terganggu, bisa hanya daya taqwa saja atau diikuti daya cipta dan karya, atau juga bisa secara bersamaan menjadi terganggu. Tentu dengan terganggunya daya atau pancadaya tersebut menjadi penyebab siswa/santri bermasalah. Harapan atau keinginan yang tidak dapat diwujudkan berdampak pada sikap mental negative, menjadi pemurung, malas, tidak bersemangat, tidak ada motivasi berprestasi dan seakan-akan hidup menjadi percuma. Kenyataan ini bisa bermuara pada menyalahkan keberadaan tuhan. Tuhan tidak sayang padanya, tuhan tidak adil dan sebagainya. Ini merupakan bentuk nyata dari rusaknya daya taqwa mereka. Dan dalam keseharian menjadi tidak produktif, suka mengasingkan diri dengan teman atau sebaliknya bisa menjadi sumber pembuat keonaran dikalangan santri/siswa.

Dalam hal mengembangkan aspirasi bagi siswa/santri, guru bimbingan konseling dan guru/ustadz lainnya melakukannya dengan cara memberikan motivasi. Pemberian motivasi ini ada yang dilakukan secara formal ketika berlangsung proses belajar mengajar di kelas, ada juga yang dilakukan secara tidak formal di luar jam pelajaran. Hal ini bisa terjadi karena keakraban antara guru/ustadz dengan siswa/santri PDM cukup baik. Guru/ustadz tidak hanya mengajar (*transfer of knowledge*) atau sekedar menyampaikan materi, tetapi lebih dari itu mereka juga mendidik. Mendidik lebih dari hanya sekedar memberikan materi pelajaran. Mendidik menyangkut membantu mengembangkan mental positif, mengembangkan mental spiritual, memberikan motivasi agar

siswa menjadi ulet, mampu mengenal diri, mengenal lingkungan dan mampu merencanakan masa depan. Dan sejauh pengamatan penulis, dilingkungan Pesantren Darul Mursyid hal semacam ini terus berlangsung sampai saat ini.

Pembinaan aspirasi ini juga disinyalir dalam Alquran pada surat Ali Imran ayat 14 ;

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Dalam pengertian ayat di atas digambarkan bahwa Allah menjadikan segala sesuatu berupa wanita, harta, emas dan sebagainya sesuatu yang indah dalam pandangan manusia. Dan keindahan itu menjadi tujuan atau harapan manusia untuk meraihnya. Allah tidak melarang manusia untuk meraih segala keindahan yang termanifestasikan dalam bentuk harta benda dan wanita . Manusia harus memiliki keinginan untuk meraih semua itu. Namun Allah juga menyatakan bahwa sebaik-baik harapan itu adalah Allah memberikan surga Nya. Adanya keinginan untuk mendapatkan surga Allah ini harus menjadi dasar adanya keinginan untuk meraih keinginan yang bersifat duniawi dan sementara. Dan tidak sedikit manusia yang disebabkan tidak tercapainya apa yang diinginkannya atau terlalu banyak yang diraihnya berdampak pada rusaknya taqwa (pancadaya) pada dirinya. Perilaku yang ditampilkan bisa dalam bentuk putus asa atau sebaliknya menjadi sombong atau angkuh, merasa lebih dari orang lain dan semena-mena dalam bertindak tanpa pernah mempertimbangkan perasaan orang lain.

4) Semangat.

Semangat merupakan kemauan, gairah untuk bekerja, berjuang, dan sebagainya. Semangat menggambarkan perasaan berhubungan dengan jiwa yang ditampilkan dalam bentuk kegembiraan dalam mengerjakan atau merespon sesuatu. Jika seseorang tampak merasa senang, optimis terhadap sesuatu kegiatan atau tugas, maka orang tersebut dikatakan mempunyai semangat yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang tampak tidak puas, lekas marah, sering sakit hati, suka membantah, gelisah, dan pesimis, maka reaksi ini dikatakan sebagai bukti semangat yang rendah.

Melalui serangkaian penelitian yang penulis laksanakan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling islami di Pesantren Darul Mursyid, aspek pengembangan semangat para siswa/santri secara terus menerus dilaksanakan. Kegiatan memompa semangat siswa/santri ini mereka lakukan secara infusi dalam bentuk layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran serta layanan penguasaan konten. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan apel pagi atau dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa secara massal. Pimpinan pesantren maupun para guru/ustad memberikan arahan, bimbingan yang berisikan informasi yang bisa memompa semangat siswa/santri. Informasi yang disampaikan ada yang berbentuk kisah atau perjalanan karir orang-orang sukses, ada juga dalam bentuk ulasan terkait manfaat penguasaan ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan dunia global "*knowledge is power*".

Selain memberikan informasi, layanan penempatan dan penyaluran juga telah dilaksanakan yang dikemas dalam bentuk menseleksi siswa dalam kelompok belajar. Siswa/santri yang menguasai bidang eksak, bahasa dan seni dikelompokkan. Hal ini mereka lakukan untuk memompa semangat siswa/santri dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat yang masih terpendam

dalam dirinya. Melalui kegiatan ini para siswa/santri merasa dibantu untuk mengembangkan dirinya dan secara otomatis semangat berprestasinya semakin tinggi. Demikian juga dalam layanan penguasaan konten, kegiatan ini lebih memfokuskan pada pengembangan spesifik terhadap potensi yang dimiliki siswa/santri. Sebagai contoh siswa/santri yang memiliki minat terhadap matematika, fisika atau kimia, akan dikelompokkan dan dilakukan pembinaan intensif. Siswa/santri ini akan disertakan dalam berbagai event perlombaan dalam bidang sains. Dengan demikian siswa/santri akan dapat mengukur kemampuannya dalam bidang yang ditekuninya, dan hasil kerja keras mereka akan terukur dengan prestasi yang akan mereka raih. Hal ini jelas akan memacu timbulnya semangat hidup dan semangat juang mereka dalam mengejar prestasi.

Sepanjang waktu penelitian terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling di Pesantren Darul Mursyid, aktivitas yang dilakukan guru/ustad dalam membina siswa/santri memadukan antara pengembangan dalam bentuk penguasaan sains dan pengembangan mental spiritual. Oleh karena itu meskipun para guru/ustad yang ada dilingkungan PDM tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang bimbingan konseling, rangkaian kegiatan mereka layaknya seperti yang dilakukan seorang konselor spiritual. Sebagaimana yang diungkapkan Prayitno dalam Hadiwinarto pelayanan konseling adalah pelayanan dari manusia, untuk manusia, oleh manusia. Pelayanan konseling lebih pada pelayanan psikologis; ada enam fokus upaya, yakni: kekuatan spiritual keagamaan; pengendalian diri; kepribadian; kecerdasan; akhlak mulia; keterampilan. Konselor spiritual keagamaan harus memiliki kekuatan dan kemampuan dan keterampilan membangkitkan kekuatan spiritual diri sendiri terlebih dahulu sebelum membantu

membangkitkan kekuatan spiritual klien untuk menuju kedamaian yang berkembang maju bahagia sejahtera dunia akhirat¹⁰⁹.

Berdasarkan serangkaian hasil pengamatan penulis terhadap objek penelitian terkait dengan kemampuan para guru/ustad dalam upayanya membina semangat para siswa/*santri* membuktikan bahwa para guru/*santri* memiliki konsistensi antara apa yang dikatakan dengan apa yang mereka lakukan. Guru/ustad tidak hanya menyuruh melaksanakan ibadah (*shalatul lail*) sementara mereka tidak mengerjakan. Para guru/ustad juga melakukan hal yang sama untuk melakukan ibadah (*shalatul lail*). Sikap beragama seperti ini memberikan dampak positif dalam pengembangan semangat siswa, karena mereka tidak merasa hanya dijadikan objek atau kelinci percobaan saja. Selain itu para guru/ustad tidak pernah terlibat dalam bentuk perselisihan hubungan emosional yang bersifat negatif, akhlak mereka teruji. Para guru/ustad memiliki kompetensi (cerdas), karena rekrutmennya sudah dilakukan melalui seleksi yang ketat.

Senyatanya apa yang dilakukn para guru/ustad dilingkungan PDM untuk membina dan meningkatkan semangat siswa/*santri* berhubungan erat dengan tindakan *prepentif* terjadinya masalah bagi siswa. Apabila siswa/*santri* memiliki semangat yang rendah atau tidak bersemangat dalam mengikuti proses pendidikan dan pembinaan dilingkungan pesantren, dapat dipastikan siswa akan mengalami masalah. Masalahnya yang akan muncul tentu beragam, bisa dalam bentuk kemalasan dalam mengerjakan ibadah, kemalasan dalam mengikuti proses belajar mengajar, tidak mampu berpikir dengan benar, tidak bisa berempati secara baik, tidak mampu melahirkan idea tau gagasan positif dan membangun atau tidak mampu menghasilkan suatu karya. Semuanya berujung pada kegagalan siswa/*santri* dalam

¹⁰⁹Hadiwinarto Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 4, Nomor 2, Tahun 2018 e-ISSN 2477-6300

penyelesaian pendidikan. Oleh karenanya pembinaan semangat sifatnya urgen, karena akan dapat mengganggu pengembangan pancadaya (taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya) siswa/santri sebagai individu.

5) Kesempatan.

Dalam pembahasan ini kesempatan dimaksudkan dalam pendekatan psikologi yang berkembang dalam diri (*self*) seseorang. Artinya kesempatan disini bukan berarti peluang sebagai gambaran ruang gerak yang tersedia di luar diri seseorang (individu). Secara psikologis kesempatan dalam diri seseorang merupakan ada atau tidak adanya keinginan untuk melakukan, mengambil keputusan terhadap sesuatu yang muncul dalam dirinya sebagai pergulatan emosional atau batinnya. Misalnya seseorang tidak melaksanakan shalat (sebagai perwujudan bentuk daya taqwa), padahal tidak ada hambatan apapun di luar dirinya yang menjadi penghambat, seperti sakit yang bersangkutan. Tindakan tidak mengerjakan shalat lebih kepada persoalan psikologis berupa adanya keinginan sebagai manifestasi pergulatan kejiwaannya untuk tidak melaksanakan shalat. Dengan demikian kesempatan untuk melaksanakan shalat sebagai bentuk pengembangan daya taqwa menjadi terbuang. Terbuangnya kesempatan untuk melaksanakan shalat semakna dengan terganggunya daya taqwa, dan itu menjadi sebuah masalah. Sebagai siswa/santri yang diwajibkan melaksanakan shalat, tapi karena kondisi kejiwaannya yang tidak memanfaatkan kesempatan untuk melaksanakan shalat, maka dalam tinjauan ajaran Islam siswa/santri tersebut berdosa (masalah).

Dalam tinjauan psikologi kesempatan itu memiliki karakter, yakni ; kekuatan, kebencian dan cinta ¹¹⁰. Seseorang harus memiliki

¹¹⁰ Sumanto. *Kajian Psikologi Kebermaknaan Hidup*. Buletin Psikologi, Volume 14 Nomor 2, Desember 2016 ISSN : 0854-7108

kebermaknaan hidup memperjuangkan nilai-nilai intrinsik yang diyakini mendatangkan pengalaman “emosi positif”, yaitu melalui relasi yang baik dengan sesama dan lingkungan, melalui kebebasan emosional maupun spiritual dalam memilih orientasi kehidupan, membuat keputusan-keputusan dalam upaya untuk aktualisasi dan pengembangan diri, memiliki keberhasilan dan optimisme dalam pencapaian tujuan hidup, memiliki kepasrahan dalam menerima keputusan akhir dalam perjuangannya memperbaiki kehidupan dan mempertahankan hidup melalui pengalaman transendens.

Selama pelaksanaan penelitian dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling islami bagi siswa/santri di lingkungan Pesantren Darul Mursyid, pembinaan kesempatan dalam pengertian psikologis ini belum menjadi bagian pembinaan prioritas. Materi-materi pembinaan siswa yang diberikan para guru/ustad kepada para siswa/santri sifatnya tidak mendalam tentang apa dan bagaimana aspek kesempatan yang ada dalam diri individu atau santri, bagaimana cara memelihara dan mengembangkannya. Para guru/ustad lebih terorientasi pada memberikan pembinaan agar siswa/santri dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada. Peluang untuk belajar, peluang untuk meraih prestasi yang notabene bentuknya berada di luar diri. Sementara pembinaan untuk meraih kesempatan dalam pengertian psikologis sifatnya lebih implisit.

Meskipun tidak secara spesifik, Allah swt memberi petunjuk agar manusia memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya secara baik. Potensi baik itu telah dikemas Allah dalam bentuk adanya hati untuk mengarahkan, memanfaatkan dan melaksanakan peluang-peluang amal ibadah. Hal ini tercermin pada firman Allah dalam surat Al ‘Araf ayat 179 ;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أذانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami Jadikan untuk [isi neraka Jahanam] kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami [ayat-ayat Allah] dan mereka mempunyai mata [tetapi] tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga [tetapi] tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Dari penjabaran tentang konsep manusia berdasarkan al-Qur'an dan pendapat para ulama di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa pada dasarnya manusia telah diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling canggih, bila ia mampu menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya dengan baik, dengan kata lain mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini. Namun bila yang terjadi adalah sebaliknya, maka derajat manusia itu akan jatuh sampai tingkatan yang lebih hina dari hewan sekalipun.

Selanjutnya pada surat Al Anbiya' ayat 90 Allah berfirman :

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

Artinya : "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam mengerjakan berbagai macam kebaikan, dan mereka senantiasa berdoa kepada Kami dengan disertai rasa harap dan cemas. Dan mereka pun senantiasa khusus dalam beribadah kepada Kami."

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat tersebut, bahwa para nabi dan orang-orang salih itu bersegera dalam melakukan amal pendekatan diri kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya. Sementara itu syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di memaparkan, bahwa maknanya bahwa para nabi itu bersegera dalam mengerjakan kebaikan-kebaikan, dan mereka juga melakukan kebaikan pada waktu-waktunya yang utama. Mereka pun berusaha untuk menyempurnakan amalan mereka itu dengan sebaik-baiknya. Mereka tidak mau meninggalkan sebuah keutamaan pun pada saat mereka sanggup

untuk meraihnya. Mereka tidak mau menyia-nyiakannya, sehingga kalau kesempatan itu ada maka mereka pun bergegas untuk memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya ¹¹¹.

Kalau dalam pembahasan diatas telah dikemukakan terganggunya pancadaya individu (taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya) dikarenakan adanya faktor diluar diri individu berupa gizi, pendidikan, sikap dan perlakuan yang menolak dan kasar, budaya dan kondisi insidental serta rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat dan kesempatan. Antara faktor diluar diri dan di dalam diri individu yang tidak terkelola secara baik juga akan dapat menyebabkan individu mengalami berbagai masalah.

Untuk itu dalam lingkup konseling Islami proses membantu menyelesaikan masalah siswa harus memperhatikan dimensi Panca Daya dengan segenap dimensi yang melingkupinya. Artinya masalah yang dialami seorang siswa/santri seringkali tidak berdiri sendiri. Terganggunya rasa aman pada diri individu bisa saja dikarenakan tidak terpenuhinya unsur asupan gizi (nutrisi) pada tubuhnya. Terganggunya kompetensi siswa bisa saja dikarenakan proses pendidikan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Irisan dari unsur-unsur paca daya dalam diri seseorang dalam kaitannnya dengan kemunculan masalah pada diri individu dapat dijelaskan pada tabel berikut :

¹¹¹ <https://muslim.or.id/4237-manfaatkan-kesempatan.html>. diakses pada hari Minggu tanggal 10 Mei 2020.

Tabel 5
Keterkaitan Antara Kekuatan Diluar Diri Dengan Didalam Diri

Likuladu	5 Kekuatan Di Dalam Diri Individu				
	Rasa Aman	Kompetensi	Aspirasi	Semangat	Kesempatan
Gizi					
Pendidikan					
Sikap dan Perlakuan...					
Budaya					
Kondisi Insidental					

Tingkah Laku

Dengan demikian pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami dikalangan santri Pesantren Modern Darul Mursyid secara substansi merupakan bagian dari pelaksanaan konseling formal. Hal ini dapat dilihat dari bidang garapan pembinaan yang dilakukan para guru/ustad dalam membina siswa/santri.

2. Karakteristik layanan pola 17 Plus Bimbingan Konseling Islami di Pesantren Modern Darul Mursyid

Layanan pola 17 plus bimbingan konseling islami yang terlaksana dikalangan siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid terakumulasi dalam ragam kegiatan pembinaan siswa, baik yang bersifat formal dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun dalam kegiatan non formal seperti kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di luar kelas. Tidak ada jadwal khusus dan program khusus pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami terhadap siswa/santri. Meskipun ada guru/ustad yang ditugaskan menangani bidang bimbingan konseling, tetapi dalam pelaksanaannya belum menampilkan idealnya sebuah rangkaian pelaksanaan pola 17 plus bimbingan konseling islami.

Sebagaimana diungkapkan pada pembahasan terdahulu bahwa seluruh layanan bimbingan dan konseling islami yang terlaksana dikalangan siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid bersifat infusi, dimasukkan atau inklud dalam keseluruhan pendidikan dan pengajaran siswa/santri.

Meskipun demikian dilihat dari tinjauan filsafat konseling bahwa rangkaian kegiatan pelayanan kepada klien atau siswa/santri harus termanifestasikan dalam kerangka rumah keilmuan. Aktifitas layanan konseling harus mengacu pada konsep ontology, efitimologi dan aksiologi keilmuan. Konsep ontology menitik beratkan pada menjelaskan tentang apa, efitimologi menjelaskan tentang hakikat bagaimana (proses) dan aksiologi menjelaskan tentang hakikat kebermanfaatannya. Konsep keilmuan ini sebagai dasar bahwa suatu kegiatan yang dilaksanakan memiliki sebuah landasan yang kuat. Dengan menggunakan landasan konsep keilmuan ini akan bisa ditelusuri karakteristik pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami pola 17 plus yang dilakukan para guru/ustad yang ada dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid.

Untuk membahas karakteristik pola 17 plus bimbingan konseling islami pada Pesantren Modern Darul Mursyid, penulis membaginya dalam tiga paradigma (kerangka pikir) yang mencakup ;

a. Paradigma Ilmiah

Pembaharuan proses pelayanan pendidikan di dunia pesantren terus berkembang. Pesantren haruslah tidak hanya mengajarkan masalah-masalah agama saja, namun harus menyajikan ilmu lain yang juga akan diperlukan setelah para santri lulus dari pesantren karena keseimbangan ilmu yang dimiliki juga akan memudahkan alumni setelah para santri itu lulus dari pesantren ¹¹². Pesantren memerlukan pelayanan pendidikan

¹¹² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Essay Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 184

yang dapat membantu para santri untuk menyalurkan ilmu yang didapat dan memiliki hak yang sama dengan siswa luar pesantren. Salah satu pelayanan yang penting untuk para santri adalah konseling pesantren¹¹³.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa antara bimbingan konseling konvensional dengan konseling islami sama-sama berorientasi dari memberi kebahagiaan kepada klien melalui pembebasan individu dari berbagai masalah yang mengitarinya. Untuk itulah pelaksanaan bimbingan konseling islami yang dilaksanakan di pesantren sebagai bentuk konseling konvensional yang diberi karakteristik ajaran Islam. Dan di kalangan pesantren lajim disebut dengan konseling pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh H. Thayeb Konseling Pesantren adalah pelayanan atau bantuan oleh seorang konselor (kyai, pembimbing, guru/ustadz) yang diberikan kepada santri (klien) agar dapat menemukan ketenangan, kedamaian, kesejahteraan yang bukan bersifat materialistis melainkan lebih kepada rohaniah atau psikis agar santri dapat bahagia di dunia dengan kedamaian itu serta dapat bahagia di akhirat dengan mengikuti petunjuk jalan yang lurus (alquran).¹¹⁴ Hal ini semakna dengan karakteristik bimbingan konseling islami di kalangan pesantren itu adalah ajaran agama yang berpedoman pada alquran dan hadis.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Modern Darul Mursyid yang menangani bidang kesiswaan diperoleh informasi bahwa kegiatan konseling bagi siswa/santri wajib dilaksanakan. Hal ini disebabkan faktor heterogenitas yang ada pada siswa/santri, dan untuk menyatukan visi mereka selama berada di lingkungan pesantren layanan konseling perlu dilaksanakan. Santri yang berasal dari berbagai wilayah itu memiliki sifat atau kebiasaan yang berbeda-beda. Tidak semuanya berasal dari keluarga yang memiliki ilmu

¹¹³ H. Thayib & Yusria Ningsih. *Konseling Pesantren*. Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB). h. 5.

¹¹⁴ H. Thayib & Yusria Ningsih. *Konseling Pesantren*....h. 8

pengetahuan agama yang dalam. Santri dapat berasal dari keluarga yang memang memahami dan memperhatikan betul tentang pendidikan agama, ada juga yang berasal dari keluarga yang belum mengerti betul tentang agama namun berusaha untuk mempelajari ilmu agama, dan ada juga yang justru dari keluarga yang *broken home, disharmonis*, tidak dapat mengurus anak karena sibuk, dan lain sebagainya. Keanekaragaman kepribadian masing-masing santri yang berasal dari berbagai daerah itu, memungkinkan adanya penyebaran sifat yang buruk bahkan masalah *criminal* seperti mencuri dan sebagainya. Untuk itu fungsi dan peran konseling sifatnya *kuratif* dan *preventif*¹¹⁵.

Beranjak dari hasil observasi terhadap berbagai bentuk pelaksanaan bimbingan konseling islami yang dilaksanakan para guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid dapat dipahami bahwa mereka tidak hanya memfokuskan siswa/santri menguasai ilmu agama, tapi bidang keilmuan yang dilabeli dengan sains juga menjadi fokus pembinaan siswa. Hal ini diperkuat dengan ungkapan pimpinan yayasan bahwa peran bimbingan konseling islami terkait dengan pembentukan perilaku serta pengontrolan sifat adaptif yang akan diambil santri (klien) untuk menentukan kepribadiannya atau jati dirinya. Peran bimbingan konseling islami tidak hanya pada pembentukan perilaku, akan tetapi juga pada pembinaan minat dan bakat siswa/santri agar dapat bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan umum dan sekaligus dapat menjadi alumni yang tidak hanya berpendidikan agama yang tinggi, namun juga ilmu pengetahuan umum yang tidak kalah saing. Segini mungkin para siswa/santri dipersiapkan menghadapi tantangan masa depan. Hal ini sekaligus menjadi dasar ciri kemodernan Pesantren Modern Darul Mursyid itu sendiri.

¹¹⁵ Perihal di atas secara luas telah dibahas oleh Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya : PT Revka Petra Media, 2012). h. 25

Keilmiahan pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid dapat dilihat dari unsur ontologi, yakni adanya kesadaran para guru/ustad beserta pimpinan pesantren terhadap urgensi praktik bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami siswa/santri sehingga mereka bisa mengenal diri pribadi, mengenal lingkungannya serta mampu merencanakan masa depan. Selain itu juga agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Artinya hakikat apa itu layanan bimbingan konseling islami telah dipahami segenap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid.

Unsur efitimologi layanan bimbingan konseling islami dikalangan siswa/santri terlihat dari pemahaman para pimpinan, guru/ustad serta seluruh staf dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid bahwa seluruh aktivitas yang mereka lakukan harus terorientasi pada penyelesaian masalah siswa. Jika penyelesaian masalah merupakan inti dari lingkup kajian bimbingan konseling itu sendiri, maka adanya kesadaran dan aktivitas menyelesaikan masalah siswa/santri sebagai bagian unsur efitimologi keilmuan. Meski belum dilakukan secara paripurna bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling islami itu secara tahap demi tahap bagi siswa/santri di Pesantren Modern Darul Mursyid.

Unsur efitimologi keilmuan pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami di Pesantren Modern Darul Mursyid terlihat juga dari isi atau kandungan pembinaan siswa/santri. Peran bimbingan konseling islami konseling islami diperuntukkan bagi perubahan kepribadian siswa/santri secara tingkah laku (behavioral) dan secara metode terapi alam bawah sadar (psikoterapi). Layanan bimbingan konseling islami yang dilakukan termasuk dalam pendekatan metode behavioral. Metode ini biasanya dilakukan melalui aktivitas terapeutik khusus yang dapat dikarakteristikan secara terstruktur, langsung berfokus pada masalah serta bersifat menentukan. Pendekatan ini tidak membutuhkan *insight*

pada motif, kesadaran akan perasaan dan bahkan pemahaman akan rasionalisasi dari intervensi itu sendiri. Tujuan konseling ini pada siswa/santri untuk mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Dalam hal ini guru/ustad yang bertindak sebagai konselor dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid berperan lebih aktif dalam usaha mengubah perilaku siswa/santri.¹¹⁶

Selain unsur ontologi dan epistemologi keilmuan yang menunjukkan keilmiahannya layanan bimbingan konseling islami yang dilakukan para guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid, dikemukakan juga unsur aksiologinya. Unsur aksiologi (kebermanfaatan) disini dimaksudkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling islami yang dilaksanakan guru/ustad tersebut bermanfaat kepada siswa/santri. Kebermanfaatan layanan bimbingan konseling islami itu dapat dilihat secara konseptual. Bahwa setiap individu memerlukan orang lain, bahwa ada kewajiban setiap muslim untuk saling menolong, dan tidak semua orang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta eksistensi pembinaan siswa sebagai wujud dari pembebasan siswa/santri dari masalah baik yang ada di dalam diri maupun di luar dirinya merupakan landasan filosofis sekaligus landasan operasional layanan bimbingan konseling islami.

Disisi lain bimbingan konseling islami dikalangan siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid terkait dengan pembentukan perilaku serta pengontrolan sifat adaptif yang akan diambil siswa/santri untuk menentukan kepribadiannya atau jati dirinya. Peran bimbingan konseling islami tidak hanya pada pembentukan perilaku, akan tetapi juga pada pembinaan minat dan bakat siswa/santri agar dapat bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan umum agar dapat menjadi alumni yang tidak hanya berpendidikan agama yang tinggi, namun juga ilmu pengetahuan umum (sains dan teknologi).

¹¹⁶ Lihat Boy Soedarmadji, Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2012). h. 33

Selain dari pendekatan behaviorisme, pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami dikalangan siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid dilakukan juga dengan pendekatan metode psikoterapeutik. Salah satu model dari psikoterapeutik adalah pendekatan psikoanalisa yang merupakan sebuah model perkembangan kepribadian dan filsafat tentang sifat manusia. Hasil dari ilmu psikoanalisa salah satunya adalah kehidupan mental individu menjadi bisa dipahami, kemudian pemahaman terhadap sifat manusia bisa diterapkan pada peredaran penderitaan manusia. Pendekatan ini juga digunakan oleh individu dalam mengatasi suatu kecemasan dengan mengandaikan adanya mekanisme-mekanisme yang bekerja untuk menghindari luapan kecemasan¹¹⁷

Pendekatan ini dapat dilihat pada aktivitas pembinaan siswa/santri dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid yang secara tidak langsung telah dilakukan oleh para guru/ustad. Apabila ada siswa/santri yang cemas akan diberikan terapi dengan cara membaca shalawat, doa-doa, bahkan dengan cara diberikan air yang telah diberi doa. Sebetulnya, air yang diberi doa itu bukanlah penyembuh yang sebenarnya. Guru/ustad hanya memberikan sugesti melalui air itu namun di sisi lain guru/ustad berzikir untuk kesembuhan santri yang cemas.

Didapatkan juga keterangan bahwa banyak siswa/santri yang meminta pertolongan guru/ustad ketika mereka merasakan kecemasan yang tinggi. Misalnya ketika akan menghadapi ujian nasional atau akan mengikuti perlombaan yang membawa nama besar institusi. Siswa/santri meminta diberi doa-doa oleh guru/ustad, seolah-olah siswa/santri itu akan diberikan kemudahan setelah guru/ustad mendoakan mereka. Psikoterapi juga dilakukan dalam bentuk shalat jamaah yang khusyuk, dzikir, shalat sunnah, puasa, membaca alquran dan zikir. Guru/ustad disini bertindak sebagai konselor non formal. Sejatinya konselor formal

¹¹⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 1997), h. 13

dapat masuk pada wilayah konselor non formal (kiyai/ustad) ketika konselor formal memiliki visi dan misi yang sama yaitu menegakkan ajaran agama Islam yang memang secara tertulis banyak dibahas di dalam kitab suci alquran yang dijadikan sebagai *way of life* (pandangan hidup).

Berdasarkan kondisi objektif dilapangan dalam kaitannya dengan karakteristik layanan bimbingan konseling islami pola 17 plus di Pesantren Modern Darul Mursyid, baik bidang bimbingan maupun jenis layanan semuanya didasarkan pada ajaran agama yang bersumber pada alquran dan hadis. Dari segi sumber daya, guru/ustad bertindak sebagai konselor non formal dengan jenis layanan dilaksanakan secara infusi (dimasukkan) dalam keseluruhan kegiatan proses belajar mengajar dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid. Jenis-jenis layanan yang terinfusi tersebut mencakup layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran dan layanan penguasaan konten.

b. Paradigma Amaliah

Setelah diuraikan karakteristik bimbingan konseling islami dari paradigma ilmiah, akan dikemukakan argumentasi bagaimana paradigma amaliah bimbingan konseling islami dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid. Paradigma amaliah dimaksudkan sebagai bentuk keyakinan bahwa rangkaian adanya layanan bimbingan konseling islami yang dilakukan secara infusi bagi siswa/santri bukan sekedar memenuhi kewajiban atau tugas guru dalam proses belajar mengajar atau sekedar transfer pengetahuan.

Paradigma amaliah disini mengemukakan bahwa layanan bimbingan konseling islami yang dilaksanakan guru/ustad kepada siswa/santri merupakan lingkup ibadah kepada Allah Swt. Sebagai tanggung jawab dan kewajiban yang dilakukan sebagai pembuktian ketaqwaannya kepada Allah Swt. Proses layanan bimbingan konseling islami tidak hanya berlangsung antara guru/ustad sebagai konselor

dengan siswa/santri sebagai klien, tatapi hubungan keduanya dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat al Maidah ayat 2 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Selanjutnya pada surat Thaha ayat 29 - 32 ;

وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۖ هَارُونَ أَخِي اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي

Artinya : *Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan keberadaannya, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku.*

Secara umum lingkup layanan bimbingan konseling islami di Pesantren Modern Darul Mursyid memiliki fungsi *preventif* dan fungsi *kuratif*. Artinya ketika siswa/santri berada di pesantren, mereka akan diberikan berbagai kegiatan positif yang akan mencegah siswa/santri berbuat hal yang buruk. Selain itu siswa/santri juga diberikan berbagai kajian tentang akhlakul karimah, adab seorang santri terhadap ayah dan ibunya, adab belajar, dan adab-adab lainnya. Melalui berbagai penjelasan itulah akan menjadikan siswa/santri terhindar dari sifat-sifat yang buruk.

Penjelasan yang disampaikan bisa berupa *maughidoh khasanah*, seminar, *sorogan*, *kilatan*, *class ikal*, *diniyah*, dan lain sebagainya. Sebagai fungsi kuratif bimbingan konseling islami diberikan ketika terdapat santri yang cemas atau menampilkan sifat buruk seperti berkelahi, suka mengganggu teman atau sifat buruk lainnya. Dengan demikian dilihat dari segi fungsinya layanan bimbingan konseling islami dikalangan siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid, karakteristiknya selain berisikan konten yang bersumber dari alquran, guru/ustad bertindak sebagai konselor non formal.

Fokus konseling adalah pribadi bukan masalah konseli (siswa/santri). Oleh karenanya yang dibenahi adalah manusianya (pribadi), bukan masalahnya. Dengan pelaksanaan bimbingan konseling islami diyakini jika manusianya menjadi pribadi *khaira ummah*, maka masalah tersebut dengan sendirinya mampu teratasi. Misalnya jika seseorang sudah baik, maka dia akan sendirinya berhenti berbuat perilaku amoral. Titik tolaknya masa sekarang untuk meraih kehidupan di masa depan yang lebih baik, bukan masa lalu siswa/santri sebagai konseli. Konselor tidak akan memandang dan mempermasalahkan masa lalu siswa/santri sebagai konseli. Masa lalu dalam bimbingan konseling islami ini sebagai wahana *muhasabah*, merenungi diri untuk melakukan pertobatan dan sebagai pijakan bagi konseli. Yang dipentingkan dalam bimbingan konseling islami adalah niat dan prosesnya bukan sekadar hasil, sebab dalam bimbingan konseling islami tugas konselor dan konseli adalah berusaha sedang yang menentukan hasilnya adalah Tuhan.

Peran bimbingan konseling islami adalah upaya memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan (dengan *mujahadah*, *riyadhah*, sikap takwa dan mengacu kepada *kemashlahatan*) menjadi pribadi *khaira ummah*. Jika tasawuf lebih bersifat pembersihan jiwa, bimbingan konseling islami lebih bersifat *lahiriyah* dan menggunakan pikiran sehat. Menurut Al-Ghazali, kunci untuk mengendalikan nafsu agar menjadi baik dengan sikap takwa. Takwa dapat berupa membersihkan hati dari kemusyrikan, bid'ah, maksiat, dan kejahatan-kejahatan lainnya¹¹⁸. Al-Ghazali mengemukakan metode perbaikan akhlak dengan *mujahadah* (pelatihan yang berorientasi *lahiriyah*) dan *riyadhah* (pelatihan yang berorientasi *ruhaniyah*). Sebab akhlak menurut Al-Ghazali kesesuaian sikap *lahiriyah* dan *batiniyah*. Akhlak adalah ungkapan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa direncanakan dan

¹¹⁸ Al-Ghazali. *Metode Menjernihkan Nurani Terjemah Minhajul 'Abidin*. Terjemahan Taufik Rahman (Bandung: Hikmah. 2006). h. 79.

dipaksakan. Namun pemaksaan diri melalui pelatihan merupakan metode untuk menghasilkan akhlak. Pada tahapan awalnya memang terasa “pemaksaan” tapi akhirnya menjadi tabiat dan kebiasaan¹¹⁹. Dari uraian Al-Ghazali tersebut peneliti melihat terdapat “celah” bagi bimbingan konseling islami untuk masuk ke dalam pintu *mujahadah* pada proses memperbaiki siswa/santri (konseli) sehingga menjadi pribadi *khairah ummah*.

Sepanjang deretan wawancara yang dilakukan terhadap informan penelitian di lokasi penelitian diketahui bahwa para guru/ustad selain tujuan mereka mengajar sebagai aktivitas *transfer knowledge*, juga sebagai bentuk perwujudan pengabdian dirinya sebagai hamba Allah. Mengajar juga sebagai bentuk ibadah, dengan demikian tidak semata-mata menjadi guru untuk memenuhi kebutuhan (faktor ekonomi). Hal ini diperkuat dengan fasilitas yang diberikan kepada guru/ustad oleh pihak yayasan. Masing-masing guru/ustad diberikan sarana tempat tinggal dan gaji (sesuai UMR kabupaten). Tidak terlihat fasilitas yang berlebihan yang diperoleh guru/ustad, untuk ukuran guru/ustad yang fasilitas yang mereka terima dalam kategori standart.

Konsep konseling *triadic* yang menggambarkan adanya hubungan segitiga antara guru, siswa dan tuhan memang terlaksana dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan ketika guru/ustad melaksanakan layanan informasi, materi yang mereka sampaikan pada umumnya terkait dengan pengendalian diri, pengendalian hawa nafsu (*self control*). Materi yang disampaikan ini tidak sekedar ceramah tanpa aplikasi. Para guru/ustad melakukan pembinaan siswa/santri dalam pergaulannya sehari-hari agar bisa mengendalikan diri, tidak membuat keonaran, berkelahi, mengambil milik orang lain. Hal ini penulis konformasi melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Ketika ditelusuri buku catatan siswa/santri yang ada

¹¹⁹ Al-Ghazali, A.H. 2000. *Prinsip Dasar Agama Terjemah Kitabul Al- Arba'in fii Ushuliddin*. Terjemah Zaid Husaein Alhamid. Jakarta: Pustaka Al-Amani. h. 238-239.

pada guru bimbingan konseling dan bidang kesiswaan tidak ditemukan catatan adanya siswa yang melakukan perilaku di atas. Catatan siswa lebih banyak bersifat pelanggaran disiplin seperti terlambat masuk kelas dan tidak mengerjakan tugas. Hal ini membuktikan kegiatan pembinaan yang dilakukn guru/ustad terhadap siswa/santri tidak sekedar pemberian nasehat, tetapi memberikan pemahaman untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Hasan tujuan konseling adalah membantu individu memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi *khaira ummah* yaitu pribadi yang selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkaran, dan beriman kepada Allah.¹²⁰ Dengan demikian tujuan konseling ini terkandung keseimbangan (*at-tawazun*) antara mengajak kebaikan dan mencegah keburukan serta keseimbangan kebaikan kehidupan sekarang (*ad-dunya hasanah*) dan kebaikan kehidupan kelak (*al-akhirah hasanah*).

Dari hasil rangkuman wawancara dengan informan penelitian diperoleh informasi bahwa peran guru/ustad sebagai konselor dalam kaitannya pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami pola 17 plus dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid tidak memiliki pemahaman yang formal tentang karakteristik yang harus dimiliki seorang konselor. Namun dari apa yang telah mereka lakukan dalam membina siswa para guru/ustad telah menampilkan beberapa karakteristik yang memang seharusnya ada pada diri konselor, seperti menanyakan keinginan konseli (siswa/santri) agar ia dapat mengetahui kesungguhan dan niat konseli. Menjaga rahasia konselinya. Tidak menuntut hak dan menaruh harapan yang berlebih-lebihan kepada konselinya, walaupun ia memang berhak untuk itu.

Dalam hal pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami, beberapa hal yang perlu diperhatikan sorang konselor (guru/ustad)

¹²⁰Hasan, S.A. 2003. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LkiS

adalah konselor tidak boleh menunda-nunda memberikan hak-hak konselinya. Konselor bertanggung jawab dalam hal; pertama, *mas'uliyatul ilmi wal ma'rifah*, yaitu tanggung jawab keilmuan dan pengetahuan. Kedua, *mas'uliyatus suluk*, yaitu tanggung jawab mengawal tingkah laku, tingkah laku yang *dhahir*. Ketiga, *mas'uliyatul khuluq*, yaitu tanggung jawab mengawal budi pekerti, yang mengarah kepada tingkah laku yang *bathin*. Selanjutnya kualitas kepribadian konselor antara lain: 1) *alim*, 2) *Rahmah*, 3) *sabar*, 4) *wara'* dan *zuhud*, 5) *ikhlas* dan *tawadhu'*, 6) pandai berkomunikasi.

Kualitas kepribadian konselor di atas tercermin pada perilaku para guru/ustad di lingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid. Mereka memiliki pengetahuan sesuai dengan bidang yang diajarkan dalam proses belajar mengajar, disamping pengetahuan lainnya. Selain itu tingkat kesabaran mereka telah teruji selama bertahun-tahun menghadapi pola tingkah laku siswa/santri dengan latar belakang lingkungan keluarga yang beragam. Sikap *wara'* para guru/ustad terlihat dari gaya berkomunikasi mereka sehari-hari, tidak membicarakan hal yang tidak penting, tidak ber-*ghibah*, berpenampilan budaya islami dan tutur katanya yang santun. Mereka juga tidak menunjukkan sikap terlalu cinta dunia. Fasilitas tempat tinggal yang diberikan pihak Pesantren Modern Darul Mursyid belum tergolong mewah, namun tidak sedikit dari guru/ustad yang sudah mengabdikan selama 15 sampai 25 tahun. Keikhlasan mereka dalam mendidik siswa/santri bisa dilihat dari kemampuan siswa dalam mengetahui dan memahami materi pelajaran. Terbukti berbagai prestasi mulai tingkat daerah, provinsi, nasional dan internasional telah mereka raih sekaligus mengantarkan nama besar Pesantren Modern Darul Mursyid sebagai institusi pendidikan terbaik sampai saat ini.

c) Paradigma Imaniah

Paradigma imaniah karakteristik pola 17 plus bimbingan konseling islami pada Pesantren Modern Darul Mursyid dilaksanakan dengan pendekatan konseling *triadic*, upaya membantu penyelesaian masalah

siswa bukan dikarenakan tanggung jawab tugas sebagai guru, tapi lebih kepada pertanggungjawaban kepada Allah swt. Di dalamnya bukan saja hubungan timbal balik antara klien dengan konselor, tetapi hubungan klien konselor secara bersamaan dengan Tuhan. Konseling yang dilakukan guru/ustad sebagai ladang ibadah, dan bagi siswa sebagai sarana untuk keluar dari masalah.

Konsep janganlah kamu menjatuhkan diri mu kedalam jurang kehancuran sesuai dengan firman Allah dalam alquran surat al Baqarah ayat 195 ;

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Tanggungjawab membantu siswa/santri yang dilakukan guru/ustad agar terhindar dari berbagai masalah dilakukan dengan cara memberikan pemahaman bahwa tidak semua orang mampu menyelesaikan masalah dalam hidupnya, manusia perlu orang lain, saling mengisi dan melengkapi. Konsep ajaran Islam dalam alquran terdapat juga dalam surat al Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.*

Agar dalam diri siswa/santri tumbuh rasa kemandiriannya, para guru/ustad memberikan pemahaman bahwa siswa/santri mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Hubungan antara siswa dan guru pembimbing ini sebagai hubungan yang simbiosis

mutualisme dan dilandasi adanya perintah tuhan untuk saling menolong sebagaimana terdapat pada ayat di atas. Untuk itu proses konseling dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang paling banyak melaksanakan perintah (taqwa) adalah orang yang paling taqwa. Di dalamnya ada unsur keimanan, bukan karena tuntutan pekerjaan semata atau untuk mendapatkan prestasi sebagai pribadi terbaik dalam pandangan manusia.

Menurut penulis apa yang dilakukan para guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid dalam kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami pola 17 plus, selain dari transfer *knowledge* intinya adalah pembentukan karakter. Karakter dalam hal ini terbagi 2 (dua), yakni ;

1. Karakter moral; seperti jujur adil, beriman, bertaqwa
2. Karakter kinerja; kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, ulet, tangguh

Namun bicara karakter tidak berjalan sendiri sendiri, harus bersinergi antara kedua-duanya. Hal ini sejalan dengan ungkapan pimpinan Pesantren Modern Darul Mursyid. Menurut beliau kita tidak menginginkan siswa/santri hanya jujur, tapi malas. Kita juga tidak menginginkan siswa/santri yang mau bekerja keras tapi culas dan pendidikan dilakukan untuk menumbuhkan karakter itu.

Karakteristik layanan bimbingan konseling islami pola 17 plus dapat juga dilihat dari lingkup karakter yang melekat pada pribadi guru/ustad yang melaksanakan aktivitas pendidikan dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid. Meskipun secara formal mereka bukan konselor formal, tetapi karakter sebagai konselor formal ada dalam kepribadian mereka dan dalam aktivitas keseharian mereka dalam membina siswa/santri. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara siswa/santri dengan guru/ustad yang mementingkan kualitas hubungan yang baik serta mengacu kepada kemaslahatan. Menurut penulis pada diri guru/ustad memiliki kualitas kepribadian, seperti ;

- 1) *Alim*. Alim dimaksudkan menguasai keilmuan dan mengamalkannya serta mengharap keridhaan Tuhan. Kealiman merupakan syarat mutlak untuk melakukan suatu pekerjaan. Az-Zarnuji pengarang kitab *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* berpendapat setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu sosial-kemasyarakatan (*mu'amalah*) dan teori-teori dalam melakukan pekerjaan ¹²¹. Kita juga diharuskan mengetahui beberapa kelemahan dan keburukan pekerjaan tersebut sebab barangsiapa yang tidak mengetahui kepada kejelekan suatu pekerjaan, ia akan tergelincir kepada kejelekan tersebut. ¹²². Mengamalkan ilmu ini menjadi suatu keharusan agar ilmu tersebut bermanfaat dan ilmu untuk diamankan, kalau hanya mencari ilmu tapi tidak dilaksanakan akan sia-sia. Sebaliknya, mengerjakan sesuatu tanpa ilmu akan sia-sia. Semua teori konseling mengemukakan betapa pentingnya konselor mempunyai kompetensi keilmuan. Pada konteks Indonesia, ABKIN dan Permendiknas No. 27 tahun 2008 menyatakan konselor harus menguasai khasanah teoretik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling.
- 2) *Kasih sayang (Rahmah)*. Guru/ustad yang bertindak sebagai konselor menunjukkan kasih sayang kepada siswa/santri dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka menuntut ilmu di lingkungan pesantren maupun ketika mereka sudah lulus. Kasih sayang tersebut meliputi aspek *lahiriyah* dan *batiniyah*. Guru/ustad selalu mencintai dan menyayangi siswa/santri nya. Dalam kehidupan sehari-hari guru/ustad bergaul dengan siswa/santri dengan akhlak yang mulia: wajah mereka menampilkan aura bersahabat, memulai salam ketika bertemu, menahan marah/emosi ketika menghadapi perilaku siswa/santri, bertanggung jawab, menghormati dan tidak meminta

¹²¹ Az-Zarnuji, S.B. tt. *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah Cooper, J., Heron, T., & Heward, W. 2007. *Applied Behavior Analysis-2nd Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall. h. 224

¹²² Alawi, A.H. *Sullam at-Taufiq* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah. tt). h. 13

penghormatan dan respek mencintai siswa/santri-nya dan berbuat baik kepada mereka.

Rahmah ini mirip dengan *unconditional positive regard* dalam konseling *person-centered*; yang berarti suatu pendirian yang tidak menghukum dan memiliki kepedulian atau mencintai konseli. Cinta merupakan bahan dasar hubungan terapeutik. Menurut Corey konselor yang sukses adalah orang yang mampu memberi dan menerima cinta (*love and belongingness*)¹²³.

- 3) *Sabar*. Para guru/ustad selalu bersikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan, mereka tidak berkeluh kesah dan cukup matang menghadapi berbagai permasalahan yang mengitari dirinya, keluarganya dan juga siswa/santri yang mereka bina. Para guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid memiliki sifat sabar dan syukur. Mereka sabar ketika menjalankan aktivitas sehari-hari dengan keanekaragaman perilaku siswa/santri dengan tetap tenang dan lapang dada. Mereka juga sabar dalam menjalani ketaatan dengan tidak malas dan berusaha menyempurnakan ketaatan tersebut.

- 4) *Wara'* dan *Zuhud*

Wara' berarti suatu sikap pengendalian diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan (*syubhat*) dan yang kurang bermanfaat serta berbaik sangka kepada orang lain. *Zuhud* berarti suatu sikap sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain (*altruistik*). Esensi *zuhud* adalah menghilangkan nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya, dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri. *Zuhud* melahirkan sifat kejujuran yaitu perbuatannya tanpa pamrih dan perkataannya tanpa keinginan hawa nafsu. Menurut pengamatan penulis, sikap ini ada

¹²³ Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition (Belmont: Thomson Higher Education. 2009). h. 171.

dan dikembangkan para guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid.

Wara' dan *zuhud* mirip dengan konsep *asketisme (asceticism)* dalam psikoanalisis. Asketisme termasuk pertahanan matang (*mature defenses*) yaitu meninggalkan beberapa kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan spritual. Atau dalam teori Epigenetik dari Erikson, sudah mencapai tahap maturitas (kematangan). Menurut teori Erikson tersebut dan konsep *zuhud* berarti membebaskan seseorang dari kebiasaan, perilaku dan gejala yang merintangi perkembangannya. Ini berarti menjauhi diri dari kebesaran diri, fantasi, dan ilusi ¹²⁴.

5) Ikhlas dan *Tawadhu'*

Menurut pengamatan penulis, para guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid memiliki sifat *ikhlas*. *Ikhlas* berarti tidak akan merasakan perbedaan ketika menerima pujian dan cacian, tidak memandang amal perbuatannya, dan tidak menuntut pahala. *Ikhlas* suatu sikap tulus, membersihkan diri, dan memurnikan hati dari selain Tuhan. *Tawadhu'*, suatu sikap yang tidak menganggap orang lain jelek dan menganggap dirinya lebih unggul dan selalu respek dan menerima kebenaran dari orang lain. Menurut pengamatan penulis dilapangan sikap *ikhlas* dan *thawadu'* ini konsisten ditampilkan para guru/ustad dalam kesehariannya dilingkungan pesantren dalam mendidik siswa/santri.

Menurut Corey konselor yang sukses adalah mereka yang memiliki respek, penghargaan diri, dan terbuka terhadap perubahan ¹²⁵.

McLeod (2003) berpendapat, kompetensi konselor yang efektif adalah

¹²⁴Shafii, M. 2004. *Psikoanalisis dan Sufisme (Freedom from the Self: Sufisme, Meditation, and Psychotherapy)*. Terjemahan. MA Subandi (Yogyakarta: Campus Press. 2004). h. 74 .

¹²⁵ Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition, Belmont (Thomson Higher Education. 2009). h. 85.

mereka yang terbuka terhadap kebenaran dan berusaha belajar dari konseli mereka ¹²⁶.

6) Pandai berkomunikasi

Menurut penulis guru/ustad yang bertindak sebagai konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling islami pola 17 plus di Pesantren Modern Darul Mursyid pandai berkomunikasi. Mereka mempunyai basis massa yang kuat di bawah atau pada kalangan siswa/santri sekaligus mempunyai jaringan yang kuat ke atas atau ke organisasi lain (*networking*) sehingga program bimbingan dan konseling berjalan sesuai harapan.

Hal di atas terinspirasi dengan penggambaran dalam alquran surat Ibrahim ayat 24-25 yaitu tentang kreteria pohon yang baik.

مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَالْمِزْرُوعُ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ
السَّمَاءِ

تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat

Pada konteks membangun *networking* “tafsiran” ayat tersebut: *Pertama*, mempunyai akar yang teguh yaitu mempunyai basis massa yang mengakar kuat. *Kedua*, mempunyai cabang yang menjulang ke langit; maksudnya mempunyai jaringan yang luas dan pengaruh yang besar di tingkat atas (misalnya kepala madrasah dan organisasi). *Ketiga*, mempunyai buah yang bisa dipetik setiap musim; maksudnya memberikan manfaat bagi organisasi dan masyarakat ¹²⁷. Beberapa

¹²⁶McLeod, J. 2003. *An Introduction to Counselling Third Edition* (New York: Open University Press. 2003). h. 133.

¹²⁷ Hasan, S.A. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: LkiS. 2003). h. 56.

kualitas kepribadian konselor tersebut, dapat ditarik ke dalam konstruk *at-tawazun* (keseimbangan) antara "*shalahiyyah*" dengan "*shalih*". *Shalahiyyah* ini merujuk kepada kecakapan keilmuan dan keterampilan guru/ustad sebagai konselor. *Shalih* merujuk kepada kekuatan integritas akhlak kepribadian konselor. Bagi kalangan guru/ustad di pesantren ini kemampuan dalam *shalahiyyah* dan perilaku *shalih* bukan sekadar untuk meraih kesuksesan hidup di dunia tapi juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Karena itu, *shalahiyyah* dan *shalih* tersebut diniatkan untuk mencapai keridhaan Tuhan.

Karakteristik layanan bimbingan konseling islami yang dilakukan para guru/ustad yang bertindak sebagai konselor di Pesantren Modern Darul Mursyid berkaitan dengan teknik pengubahan tingkah laku siswa/santri, antara lain:

1) *Uswah Hasanah*

Guru/ustad sebagai konselor menjadi *murabbi* yang salah satu kreterianya memberikan model kepada siswa/santri. Mereka juga menguji para muridnya untuk menjadi *murabbi*, misalnya dengan memberi kesempatan kepada siswa/santri untuk mempraktikkan keilmuannya dan menjadi model di hadapan teman-temannya

2) *Ta'zhim* dan *Khidmah*

Dalam hal ini para guru/ustad menampilkan sikap *ta'zhim*, suatu sikap menghormati orang lain. Mereka juga menampilkan sikap *khidmah* yaitu sikap melayani orang lain. Sikap *ta'zhim* dan *khidmah* tidak sekadar mereka tampilkan pada sikap *lahiriyah* tapi juga menyentuh aspek *batiniyah*. *Ta'zhim* dan *khidmah* mirip dengan konsep *unconditional positive regard* pada konseling Person-Centered. *Unconditional positive regard* juga disebut sebagai penerimaan (*acceptance*), rasa hormat (*respect*), atau penghargaan (*prizing*). Ini melibatkan penekanan pada menghargai siswa/santri sebagai konseli sebagai pribadi atau organisme yang memiliki pikiran, perasaan,

keyakinan, dan seluruh diri secara terbuka diterima, tanpa syarat apapun. *Khidmah* mirip dengan konsep *altruism* dalam psikoanalisis. Altruisme termasuk pertahanan matang (*mature defenses*) yaitu ketika seseorang mendapatkan kepuasan batin dengan melayani orang lain.

3) *Targhib* (Membangkitkan Minat dan Semangat)

Targhib yang dilakukan guru/ustad bagi dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid tujuannya untuk membangkitkan minat dan semangat siswa/santri, agar mereka mengerjakan sesuatu yang diinginkan sang guru/ustad atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. *Targhib* mirip dengan teknik *suggestion*, yang merupakan teknik umum pada setiap terapi. *Suggestion* dapat berarti motivasi dan aksi terapis kepada konseli.

Targhib mirip juga dengan konsep *reinforcement* pada konseling Behavioral. *Reinforcement* adalah proses pemberian *reinforce* atau konsekuensi yang menyenangkan untuk memperkuat kemunculan tingkah laku.

4) *Ta'zir*

Ta'zir merupakan pemberian sanksi oleh guru/ustad kepada siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid karena melanggar komitmen yang telah disepakati. Prinsip-prinsip *ta'zir* adalah bersifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Dengan demikian, *ta'zir* ini diharapkan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. *Ta'zir* mirip dengan konsep *punishment* dalam konseling behavioral. *Punishment* adalah proses penggunaan *punisher* yang tidak menyenangkan dan melemahkan atau menurunkan kemunculan tingkah laku.

6) Bertahap dan *istiqamah*

Guru/ustad yang bertindak sebagai konselor melakukan perubahan tingkah laku santri secara bertahap dan *istiqamah* (tetap,

berkesinambungan, dan berkelanjutan). Fokus pengubahan tingkah laku yang dilakukan guru/ustad di Pesantren Modern Darul Mursyid adalah pribadi dan masyarakat bukan permasalahan individu itu sendiri. Mereka berkeyakinan bila manusianya menjadi pribadi *khaira ummah* maka masalah tersebut dengan sendirinya mampu teratasi.

7) Mempermudah Tidak Mempersulit

Teknik “mempermudah tidak mempersulit” yang dilakukan guru/ustad sebagai bentuk pelaksanaan bimbingan konseling islami merupakan sarana mencapai tujuan kemaslahatan siswa/santri sebagai konseli. Hal ini sebagai penerapan syariat Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. Rahmat mengandung pengertian memudahkan manusia dan tidak memberatkan mereka, melindungi kepentingan umum, member keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mengkontekstualisasikan permasalahan.

Menurut penulis bentuk bimbingan konseling islami yang dilakukan guru/ustad dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid juga menyelaraskan nilai-nilai “*at-tawazun*” (keseimbangan) antara aspek *lahiriyah* dan *bathiniyah* dalam mengubah tingkah laku. Siswa/santri. Misalnya, pada tingkah laku *ta’zhim* siswa/santri kepada guru/ustad, tidak sekadar ditunjukkan melalui sikap *lahiriyah* tapi juga *batiniyah*. Hati siswa/santri memang benar-benar tulus menghormati sang guru/ustad dan dengan cara mendoakan gurunya setiap selesai shalat. Begitu pula dalam menerapkan *riyadhah ‘ubudiyah*, para guru/ustad menyeimbangkan dimensi format lahir (*shurah zhahirah*) dan hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*).

Beberapa riset konseling yang mendukung konstruk *at-tawazun* dilakukan oleh Yuen, salah satu simpulannya menjelaskan bahwa perubahan positif terjadi pada konseli bila saling berkaitan antara unsur *lahiriyah* dan *bathiniyah* yaitu: spritualitas, identitas, kepercayaan,

potensi, tingkah laku, dan lingkungan¹²⁸. Riset Ibrahim menemukan konselor yang melakukan konseling kepada konseli muslim di Amerika Serikat, harus memperhatikan unsure *lahiriyah* dan *batiniyah*¹²⁹.

At-tawazun dalam konseling bersumber kepada nilai-nilai keislaman (norma-norma fiqh dan tata kehidupan sufistik) serta nilai-nilai lokalitas (kearifan lokal). Pendekatan konseling berbasis pesantren menggunakan pendekatan keseimbangan (*at-tawazun*) dari berbagai unsur dan berorientasi kepada *kemaslahatan*. Peran konseling adalah membantu konseli memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi *khaira ummah*, pribadi yang selalu mengajak kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman kepada Tuhan.

Menurut penulis konstruk *attawazun* tersebut pada konteks profil kualitas kepribadian guru/ustad sebagai konselor adalah adanya keselarasan antara kualitas *shalahiyyah* (kecakapan keilmuan dan ketrampilan) dengan integritas *shalih* (kekuatan budi pekerti). perubahan tingkah laku sangat mendominasi dikalangan siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid. Seperti adanya peraturan yang berisi kewajiban bagi siswa/santri, larangan untuk siswa/santri dan juga hukuman untuk santri yang melanggar. Berbagai kewajiban siswa/santri misalnya adalah harus mengikuti seluruh kegiatan yang ada di pesantren dengan penuh kedisiplinan. Santri yang belum pernah hidup berkurang-kurangan (makan seadanya, baju seadanya, dan serba seadanya) terpaksa menjalani kegiatan itu. Santri yang belum pernah terbiasa berjamaah, akan terbiasa ketika sering mengikuti kegiatan wajib berjamaah. Dan berbagai pembentukan serta perubahan tingkah laku yang muncul karena adanya penekanan tingkah laku yang ditetapkan oleh pesantren menyeimbangkan antara aspek *lahiriyah-bathiniyah*, pemberian *ta'zir* dan *targhib*, interaksi timbal

¹²⁸ Yuen, M.1993. On Empowering Clients to be Responsible Person: Reflections on my Counseling Approach. *Asian Journal of Counseling*. Vol. II No.2: 36

¹²⁹Ibrahim, A.F & Dykeman, C.2011. Counseling Muslim Americans: Cultural and Spriritual Assessments. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 89. No. 4: 393

balik guru/ustad siswa/santri (konselor-konseli) dalam penerapan teknik, dan nilai-nilai keseimbangan lainnya.

Sisi lain dari pelaksanaan konseling Islami yang dilaksanakan para guru/ustad dalam mengatasi berbagai permasalahan siswa/santri serta dalam pembentukan kepribadian mereka dengan cara mengajak dan menuntun siswa/santri untuk senantiasa mengingat (zikir) kepada Allah melalui pelaksanaan shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnat. Sebagaimana firman Allah pada surat Thaha ayat 14 yang berbunyi :

أَنْبِيَّ أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : *sungguh, aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku*

Dalam ayat ini perintah untuk mengingat (zikir) dan menyembah Allah terangkai dengan pelaksanaan shalat. Ibadah shalat yang terdiri dari shoalt fardhu dan shalat sunnat menjadi konten pelaksanaan konseling Islami yang dilaksanakan para guru/ustad dilingkungan pesantren Darul Mursyid. Para guru atau ustad dalam kesehariannya mendidik siswa secara formal di dalam kelas maupun non formal di luar kelas tidak hanya memerintahkan siswa/santri untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dibarengi dengan mengerjakan shalat sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt.

Aktivitas konseling islami yang dilaksanakan para guru atau ustad di pesantren Darul Mursyid terangkum dalam pelaksanaan ceramah agama kepada siswa/santri. Hal iini dilakukan para guru/ustad setelah pelaksanaan shalat berjamaan. Konten yang disajikan berisikan tentang fadhilah shalat sebagai bentuk terapi agama dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kepada para santri/siswa dikemukakan argumentasi bagaimana shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, bagi orang-orang yang melaksanakan shalat dijamin Allah mendapatkan kedamaian dan Allah menjamin shalat bisa menenteramkan hati. Ibadah shalat sebagai bentuk zikir (untuk mengingat Allah) mencakup *zikir bil qalbi*, *zikir bil lisani* dan *zikir bil*

zawarih. Seseorang yang melaksanakan shalat secara otomatis dalam hati sanubarinya yang paling dalam bersemayam suatu keyakinan hanya Allah tempat mengadu dan meminta, dan hanya karena Nya segala sesuatu terjadi. Selain itu melalui *zikir bil lisani* seorang muslim akan terjaga lisan atau kata-katanya untuk senantiasa mengatakan hal yang baik-baik atau terhindar dari pernyataan yang tercela. Selanjutnya dalam bentuk *zikir bil zawarih* bahwa mengingat Allah swt tidak hanya dipadankan dalam bentuk bersemayamnya asma Allah dalam hati sanubari dan menjaga bicara dari hal-hal yang tidak baik, lebih jauh dari itu juga zikir atau mengingat Allah harus dilaksanakan dalam bentuk tindakan atau perilaku sehari-hari. Dalam alquran surat Ar Ra'du ayat 28 Allah berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa ketenteraman hati yang ditandai dengan munculnya rasa aman dalam diri individu akan menjadikannya terpelihara dari kerusakan dimensi taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya. Ketentraman hati menjadi kunci pembuka pikiran positif, dan berpikir positif jauh dari menyandarkan kesalahan pada orang lain atau pihak lain dari masalah atau penderitaan yang sedang dialami seseorang. Orang yang tentram jiwanya akan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dengan mengedepankan bahwa Allah tidak akan membebankan seorang hamba Nya suatu masalah apabila hambanya itu memang tidak sanggup menyelesaikannya. Disisi lain dengan tentramnya jiwa, seseorang akan mampu berpikir positif, bahwa segala masalah yang sedang dialami merupakan cobaan atau ujian yang diberikan Allah dan pasti ada hikmahnya. Untuk itulah sholat sebagai media untuk menentramkan jiwa yang jadikan para

guru/ustad di pesantren Darul Mursyid merupakan bentuk dari konseling Islami dalam mengatasi berbagai problema siswa/santri sekaligus sebagai motivasi untuk berprestasi.

3) Faktor Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Layanan Bimbingan Konseling Pola 17 Plus

Pelaksanaan konseling Islami pada Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid tidak dapat dikatakan berjalan mulus atau berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala yang menghambat. Praktik pelayanan konseling Islami pola 17 plus yang selama ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling islami dan seluruh guru/ustad yang ada di Pesantren Modern Darul Unggulan Mursyid mengalami banyak hambatan. Menurut mereka persoalan-persoalan yang menghambat terselenggaranya pelaksanaan konseling Islami bukan lagi masalah yang baru, melainkan masalah yang telah lama ada, dan telah diupayakan mencari solusi. Namun karena berbagai alasan hingga saat ini masalah-masalah tersebut belum dapat dituntaskan dengan segera, walaupun sudah mulai adanya perbaikan sedikit demi sedikit.

Secara teoritis, pelaksanaan bimbingan dan konseling islami pola 17 plus yang baik adalah pelaksanaannya secara lengkap yang didukung dengan seluruh komponen yang terkait erat dengan kegiatan layanan. Oleh karena itu dalam menganalisa faktor penghambat dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling islami di Pesantren Modern Darul Mursyid, peneliti menggunakan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 sebagai pisau analisis, disamping menggunakan dasar-dasar kultural pendidikan pesantren. Dari hasil wawancara dan observasi serta studi dokumen yang peneliti lakukan di lapangan, setidaknya terdapat beberapa faktor yang menjadi masalah pokok, yakni :

1) Jumlah guru bimbingan konseling yang belum memadai.

Mengamati keberadaan guru bimbingan konseling di Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid jauh dari ideal. Di pesantren ini hanya ada satu orang guru bimbingan konseling yang diangkat berdasarkan SK (Surat Keterangan) yayasan, beliau memiliki latar belakang pendidikan sarjana Bimbingan Penyuluhan Islam dibawah naungan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Artinya guru bimbingan konseling yang bertugas dan bertanggung jawab menyelenggarakan layanan bimbingan konseling islami pola 17 plus di pesantren ini bukanlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana pendidikan bidang bimbingan konseling sebagaimana yang dikelola oleh fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Hal ini didasari atas Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan Dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 10 dan pasal 11.

Pertama, pada pasal 10 ayat 2 menyebutkan bahwa:

“Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang Konseli atau peserta didik”.¹³⁰

Pada lampiran permendikbud tersebut dinyatakan secara tegas mengenai rasio jumlah siswa yang ideal bagi satu orang konselor atau guru bimbingan konseling, sebagai berikut:

- a) Beban kerja seorang Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling adalah 150 – 160 peserta didik ekuivalen 24 jam pembelajaran.
- b) Peserta didik/konseli yang diampu 80, berarti untuk memenuhi persyaratan jumlah minimal adalah 70, dan 150-160 adalah ekuivalen 24 jam pembelajaran. Bila diekuivalenkan dengan jam

¹³⁰ Salinan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

pembelajaran, maka masih kekurangan 11 jam pembelajaran (70 dibagi 160 dikalikan 24 = 10,5 dibulatkan menjadi 11 jam pembelajaran).¹³¹

Lampiran Permendikbud di atas, menunjukkan bahwa seorang konselor atau guru bimbingan konseling menangani sebanyak 150-160 siswa. Jika mengaca pada jumlah siswa tingkat tsanawiyah pada Pesantren Modern Darul Mursyid yang berjumlah 239 siswa dan tingkat tsanawiyah berjumlah 312 siswa, maka idealnya jumlah guru bimbingan konselingnya sebanyak 3 (tiga) orang.

Pada lampiran Permendikbud tersebut disebutkan juga tentang guru bimbingan konseling yang menangani lebih dari 150 - 160 siswa, sebagai berikut:

“Pengakuan jam kerja konselor atau guru Bimbingan dan Konseling diperhitungkan dengan rasio 1: (150 - 160) ekuivalen dengan jam kerja 24 jam. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang rasionya dengan konseli kurang dari 1:150 maka jam kerjanya dapat dihitung dengan menggunakan satuan jam kinerja profesi bimbingan dan konseling, yaitu melaksanakan berbagai kegiatan profesi bimbingan dan konseling dengan bukti aktivitasnya terdokumentasikan. Penghargaan jam kerja diekuivalenkan dengan jumlah peserta didik/konseli yang kurang adalah jumlah peserta didik/konseli yang dilayani dibagi 160 dikalikan 24 jam. Sedangkan konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang rasionya melebihi 1 : 160 maka kelebihan jam kerjanya dihitung dengan menambahkan setiap satu rombongan belajar dalam satuan pendidikan dan setiap satuan rombongan belajar dihargai dua jam pembelajaran. Contoh : jumlah peserta didik/konseli yang dilayani sejumlah 191, ukuran jumlah kelas adalah 32, maka kelebihan 31 tidak dihitung kelebihan

¹³¹ Lampiran Salinan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

beban tugas, namun bila jumlahnya 192, maka dapat dihitung sebagai tambahan jam kerja sejumlah 2 jam pelajaran/perminggu. Perhitungan jumlah peserta didik/konseli dalam setiap rombongan belajar sesuai dengan ketentuan standar nasional yang berlaku.”

Dalam lampiran tersebut penghitungan jam kerja tidak hanya berdasarkan jumlah siswa yang ditangani 1 : 150-160 (ekuivalen dengan 24 Jam), melainkan juga kelebihan tugas dihitung melalui layanan yang diberikan pada setiap minggunya minimal 2 jam perminggu pada setiap rombel. Dan sampai saat penelitian ini selesai dilakukan kondisi di atas masih belum ada perubahan, artinya pihak pengelola pesantren belum mempedomani tuntutan permendikbud tersebut. Tentu kondisi ini berdampak pada tidak terlaksananya layanan bimbingan konseling islami pola 17 plus secara terstruktur dan lengkap.

2) Belum ada jam khusus layanan bimbingan dan konseling islami

Meskipun di Pesantren Modern Darul Mursyid sudah ada pengangkatan personel guru bimbingan konseling, namun keberadaannya lebih terorientasi pada tempat curhat atau tempat siswa berkonsultasi. Layanan konsultasi dalam bentuk nasehat lebih mendominasi, sementara layanan lainnya seperti layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, layanan mediasi serta kegiatan kegiatan pendukung dalam bimbingan konseling belum dilaksanakan secara formal sebagai tuntutan permendikbud serta literatur bidang bimbingan konseling islami.

Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa tugas guru bimbingan konseling tidak hanya dilihat dari jumlah siswa yang ditangani tetapi juga dengan pelaksanaan layanan 2 jam perminngu pada setiap rombel. Ini artinya guru bimbingan konseling dituntut untuk melaksanakan layanan di kelas setiap minggunya berupa

layanan-layanan dasar (layanan Informasi, Layanan Orientasi, Layanan Penguasaan Konten). Layanan dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.¹³²

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam komponen layanan dasar antara lain; asesmen kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling lainnya. Hanya saja pelaksanaan bimbingan konseling islami dapat berjalan dengan baik apabila program-program kegiatan tersebut mampu diimplementasikan secara merata kepada seluruh siswa/santri sesuai dengan jadwal yang telah tersusun rapi.

Secara legal formal pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 pasal 6 ayat 4 tersebut menyebutkan bahwa "Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu". Ini artinya konselor atau dan guru BK memberikan layanan-layanan

¹³² Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (diperbanyak oleh ABKIN: Bandung, 2008), h. 39-45

kepada siswa/santri pada setiap minggunya secara teratur. Menurut guru bimbingan dan konseling serta guru/ustad lainnya bahwa saat ini layanan bimbingan konseling belum dapat terlaksana dengan baik karena sampai saat ini guru bimbingan konseling belum ada jam khusus dalam memberikan layanan seperti guru mata pelajaran lainnya yang mendapatkan jam pelajaran secara terjadwal.¹³³ Layanan yang diberikan kepada siswa/santri saat ini dilakukan ketika ada jam-jam pelajaran yang kosong atau jam pelajaran muatan lokal, itu pun kalau jamnya sedang kosong, sehingga dalam satu minggu guru bimbingan konseling belum tentu memberikan layanan bimbingan konseling. Selebihnya layanan bimbingan konseling islami yang diberikan kepada siswa/santri sifatnya infusi atau dimasukkan kedalam setiap proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini tugas guru bimbingan konseling tidak lebih seperti guru piket yang menjaga absen, mengawasi siswa belajar di kelas, mencatat siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, disamping memberikan nasehat kepada siswa atau sering dikenal dengan istilah menerima curhat siswa. Idealnya guru bimbingan konseling harus melakukan asesmen Alat Ungkap Masalah Umum (AUM Umum dan PTSDL). Hasil pengadministrasian instrument ini bisa dijadikan dasar pengklasifikasian masalah belajar siswa dalam belajar atau juga masalah siswa secara umum.

Pengadministrasian AUM tidak mesti lakukan guru bimbingan konseling, tetapi bisa juga dilakukan oleh guru/ustad setelah usai jam pelajaran. Dengan pengolahan hasil AUM ini istilah wajib ada jam kerja khusus bagi guru bimbingan konseling tidak menjadi kemestian. Guru bimbingan konseling dapat berkolaborasi dengan guru/ustad yang bertindak sebagai guru mata pelajaran untuk mengadministrasikan

¹³³ Wawancara dengan partisipan penelitian (8) tanggal 6 Desember 2019 di pesantren Darul Mursyid.

AUM dan menindak lanjuti hasilnya berupa pemberian layanan bimbingan konseling islami kepada siswa/santri

3) Sarana dan Prasarana yang Belum Memadai

Sarana dan prasarana tak luput menjadi kendala bagi konselor dan guru bimbingan konseling dalam melaksanakan tugas mereka sebagai guru pembimbing siswa menuju pribadi yang mandiri dan berkembang optimal. Sarana dan prasarana berkontribusi terhadap kesuksesan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada setiap lembaga pendidikan. Idealnya, Ruang kerja bimbingan dan konseling disiapkan dengan ukuran yang memadai, dilengkapi dengan perabot/peralatannya yang mendukung kegiatan layanan, dan diletakan pada lokasi yang mudah serta pada kondisi lingkungan yang sehat. Selain itu jika memungkinkan dapat pula dibangun taman yang berfungsi ganda yaitu untuk kepentingan taman atau dapat juga ada didesign untuk layanan bimbingan dan konseling yang bersifat layanan luar kelas.

Pada lampiran Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 menyatakan bahwa secara garis besar, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk

kegiatan bimbingan dan konseling meliputi dua sarana ruang ruang nseling profesi jumlah an dan



Sumber: Gambar Diambil Dari Lampiran Permendikbud

Selain ruangan fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling antara lain:

- a) Dokumen program bimbingan dan konseling yang disimpan dalam almari.
- b) Instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi seperti:
 - 1) Alat pengumpul data berupa tes.
 - 2) Alat pengumpul data teknik non-tes yaitu: biodata peserta didik/konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, angket (angket peserta didik dan orang tua), biografi dan autobiografi, angket sosiometri, AUM, ITP, format RPLBK, format-format surat (panggilan, referal, kunjungan rumah), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi.
 - 3) Alat penyimpan data, dapat berbentuk kartu, buku pribadi, map dan file dalam komputer. Bentuk kartu ini dibuat dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu, sehingga mudah untuk

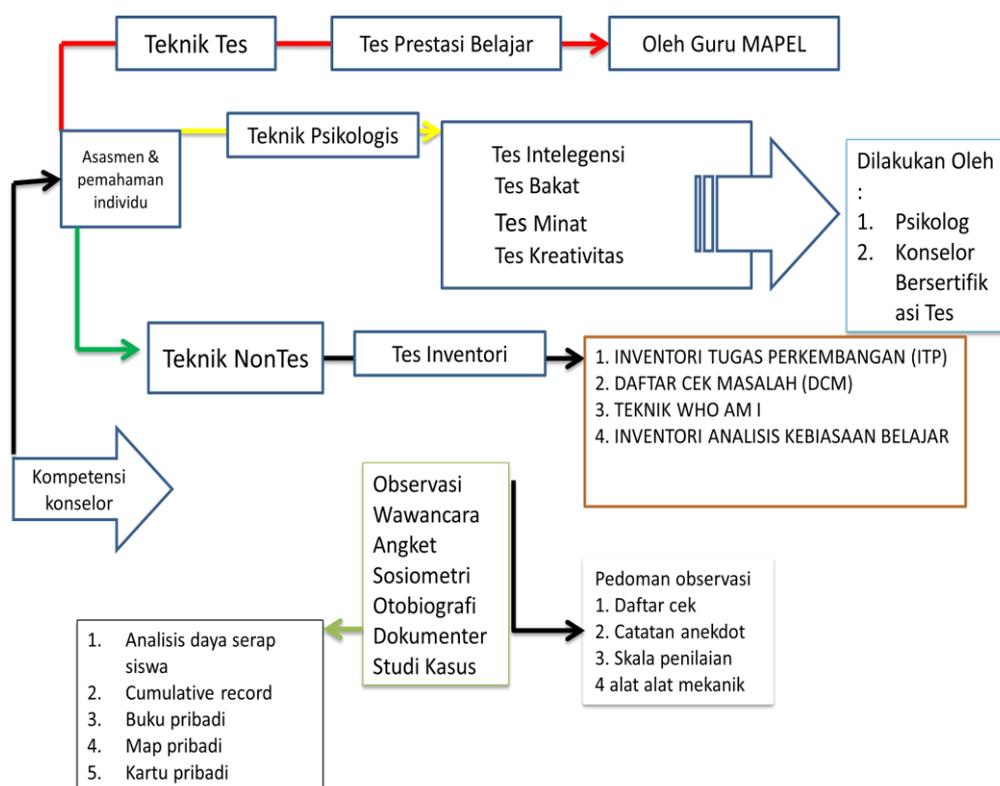
disimpan dalam almari/ *filing cabinet*. Untuk menyimpan berbagai keterangan, informasi atau pun data untuk masing-masing peserta didik, maka perlu disediakan map pribadi. Mengingat banyak sekali aspek-aspek data peserta didik yang perlu dan harus dicatat, maka diperlukan adanya suatu alat yang dapat menghimpun data secara keseluruhan yaitu buku pribadi.

- 4) Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi pelayanan bimbingan, dan lain-lain.

Hasil dari penelusuran yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa hampir rata-rata ruangan yang dimiliki oleh Pesantren Modern Darul Mursyid hanya seluas 5 x 5 M², termasuk ruang guru. Sementara ruang guru bimbingan konseling bergabung dengan ruang guru. Melihat dari kondisi tata letak pengaturan ruangan, menurut hemat peneliti kendala yang sangat tampak dialami oleh guru bimbingan konseling saat akan melaksanakan layanan konsultasi. Apabila ada siswa/santri yang datang menemui guru bimbingan konseling untuk meminta bimbingan atau nasehat, siswa/santri merasa kurang nyaman dengan keberadaan ruangan konseling yang terbuka dan dapat dilihat guru/ustad lain. Seringkali kondisi seperti ini mengurungkan niat siswa/santri untuk melakukan proses konseling. Ketika hal ini peneliti tanyakan kepada para siswa, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa tidak merasa nyaman apabila ingin berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling atas permasalahan-permasalahan pribadinya, karena ruangan yang

tersedia dapat dilihat orang lain dan dapat pula didengar oleh guru/ustad lainnya yang sedang duduk disamping mejanya.¹³⁵

Tidak adanya guru bimbingan konseling yang berkompeten melakukan assesmen melalui tes, seperti tes bakat, tes minat, tes kepribadian dan tes Intelegen. Seharusnya penyelenggaraan tes dalam rangka menyelenggarakan kegiatan pendukung bimbingan konseling kepada siswa/santri dapat dilakukan dengan cara menjalin kerja sama dengan pihak yang memiliki lisensi seperti psikolog/konselor yang bersertifikat tes). Idealnya instrument tes dan alur pelaksanaan tes bagi siswa/santri sebagai berikut :



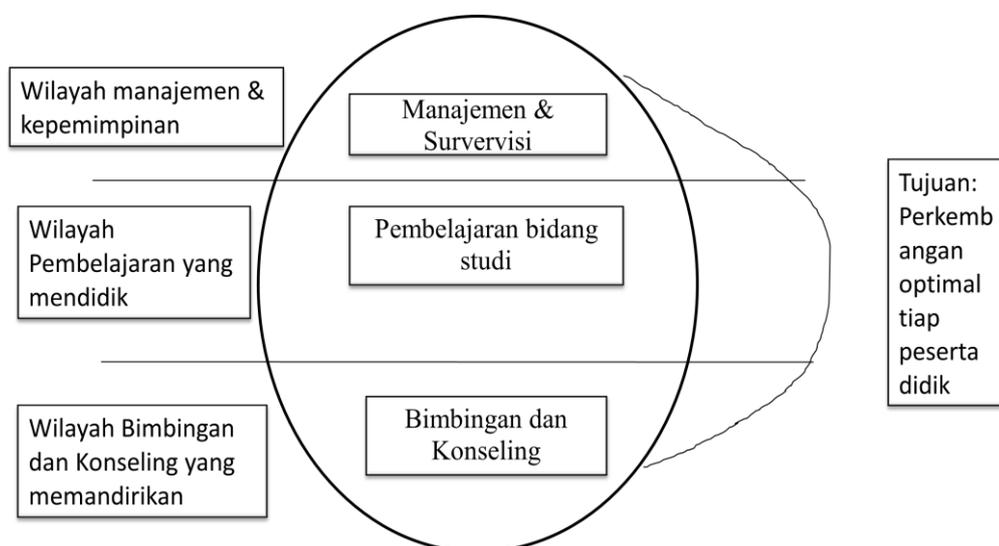
4) Persepsi Tentang Keberadaan Guru BK

Dengan diterbitkannya Permendikbud No. 111 Tahun 2014, tentang Implementasi Kurikulum 2013, tentunya para guru bimbingan konseling tidak perlu bertanya lagi posisi dan peran apa yang harus dilakukan. Salam lampiran IV tentang Pedoman

¹³⁵ Wawancara dengan para siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid tanggal 7 Desember 2019

Pembelajaran di jelaskan dengan lengkap tentang konsep dan strategi layanan bimbingan dan konseling. Bahwa Konselor sekolah/guru bimbingan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Prayitno mengatakan bahwa konselor/guru bimbingan konseling sekolah adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Pesantren Modern Darul Mursyid, guru bimbingan konseling juga mendapatkan tugas administrasi, sehingga waktu kegiatan dalam memberi layanan Bimbingan Konseling menjadi berkurang. Padahal sangat jelas tertera wilayah dan *setting* kerja guru bimbingan konseling dengan konteks kerja guru-guru lainnya, sebagai berikut:



Wilayah kerja di atas menunjukkan bahwa dalam satuan lembaga pendidikan terdapat tiga wilayah kerja yang masing-masing wilayah diberikan kepada guru yang benar-benar memiliki kompetensi pada bidangnya masing-masing. Pertama, wilayah manajemen dan kepemimpinan yang diisi oleh individu yang memiliki kemampuan

manajerial melalui jalur pendidikan manajemen kependidikan. Pada ranah ini tugas yang harus dilaksanakan terkait dalam bidang manajemen dan supervisi masalah pendidikan pada lembaga tersebut. Kedua, wilayah pembelajaran, yang ditangani guru mata pelajaran pada bidang studi masing-masing dan memiliki kompetensi yang sudah tersertifikasi. Ketiga, wilayah bimbingan konseling, yang bertugas untuk membantu mengembangkan psikologis siswa dengan berbagai model layanan yang telah direncanakan.

Tujuan yang ingin dicapai dari ketiga wilayah bidang kerja dan tugas di atas sama, yakni menghantarkan siswa/santri sampai kepada perkembangan yang optimal baik fisik maupun psikis dengan cara dan tugas masing-masing wilayah kerja. Artinya jika wilayah pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan oleh guru bidang studi dilakukan oleh guru bimbingan konseling, maka akan terjadi pengkaburan keilmuan.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami dilingkungan Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid secara formal belum dilaksanakan melalui pendekatan bimbingan konseling pola 17 plus. Namun dilihat dari jenis layanan yang ada dilapangan konten layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran serta layanan penguasaan konten sudah dilaksanakan guru/ustad. Secara umum konten layanan tersebut termuatkan dalam proses belajar mengajar, program kejuaraan siswa dan kegiatan tausiah diluar jam belajar formal. Dengan dijadikannya narasi ayat-ayat Alquran dan hadis sebagai konten layanan bimbingan konseling dilingkungan pesantren Darul Mursyid, mampu menenangkan jiwa siswa/santri dari berbagai gangguan psikis syang mereka alami. Guru bimbingan konseling dan para bguru/ustad mampu mengingatkan dan menyadarkan siswa/santri bahwa segala sesuatunya, termasuk masalah yang dihadapi siswa/santri datangnya dari Allah dan untuk selalu mengingat Allah siswa harus meningkatkan ketaqwaannya. Memperbanyak zikir, shalah tahajjut dan shalat sunnat lainnya dan membaca Alquran akan menjadi penawar dan menghilangkan perasaan jiwa yang tidak tenang. Siswa/santri yang memiliki jiwa yang tenang akan terhindar dari berbagai masalah.

Karakteristik layanan bimbingan konseling islami pola 17 plus dilingkungan Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid mencakup karakter moral seperti jujur adil, beriman, bertaqwa serta karakter kinerja seperti kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, ulet, tangguh. Layanan yang diberikan bertujuan pengubahan tingkah laku siswa/santri. Dilingkungan pesantren dikenal dengan : 1. *Uswah hasanah*; guru/ustad sebagai konselor menjadi *murabbi* yang memberikan model atau contoh perilaku

kepada siswa/santri, 2. *Ta'zhim* dan *khidmah*; menghormati orang lain, penerimaan (*acceptance*), rasa hormat (*respect*), atau penghargaan (*prizing*) kepada orang lain, 3. *Targhib* (Membangkitkan Minat dan Semangat) 4. *Ta'zir*; bersifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi siswa/santri (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*) 5. *Istiqamah*; tetap, berkesinambungan, dan berkelanjutan. 6. Mempermudah dan tidak mempersuli siswa/santri.

Faktor utama penghambat layanan bimbingan konseling islami dalam bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid adalah adanya keterbatasan kemampuan guru/ustad dalam menyelenggarakan berbagai teknik dan pendekatan bimbingan konseling. Keterbatasan kemampuan dalam memahami hal tersebut berdampak pada kesulitan guru/ustad untuk menempatkan konten atau ajaran Islam secara tepat. Masing-masing teknik dan pendekatan dalam bimbingan konseling harus memperhatikan kondisi siswa/santri yang menjadi klien. Keterbatasan untuk memahami kondisi psikologis siswa/santri ketika menyelenggarakan layanan akan menyebabkan hasil yang kurang maksimal dalam kaitannya dengan penyelesaian masalah yang dihadapi siswa/santri.

Faktor penghambat lainnya adalah belum terlaksananya regulasi yang termuat dalam Putusan Menteri Agama (PMA) No. 111 tahun 2014. Putusan tersebut mengindikasikan perlunya rekrutmen guru bimbingan konseling dengan latar belakang pendidikan yang relevan dan disertai dengan adanya tenaga pengawas yang memberikan arahan, bimbingan serta evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan konseling secara keseluruhan.

Adapun yang menjadi faktor pendukungnya terlaksananya layanan bimbingan konseling islami dalam pelaksanaan bimbingan konseling pola 17 plus adalah timbulnya rasa percaya diri siswa bahwa prestasi akademik yang mereka raih dalam berbagai lomba bukan semata-mata karena kerja keras dalam belajar, tapi ada campur tangan

Allah swt melalui amalan-amalan berupa zikrullah, membaca alquran, shalat tahajjut dan berbagai shalat sunnat lainnya. Timbulnya rasa percaya diri siswa/santri terhadap ajaran Islam sekaligus menjadi legitimasi untuk menghindarkan diri dari masalah harus dimulai dari menenangkan jiwa dan untuk bisa sampai pada jiwa yang tenang harus mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya (taqwa).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Konseling Islami Di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan: Studi Deskriptif Layanan Bimbingan Konseling Pola 17 Plus, dalam hal pelaksanaan layanan bimbingan konseling pola 17 plus hanya bersifat infusi. Layanan bimbingan konseling dimasukkan dalam berbagai aktifitas belajar mengajar yang dilakukan guru/ustad, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas yang disandarkan pada ajaran agama sebagaimana tuntutan alquran dan hadis/. Untuk keefektifan layanan bimbingan konseling sebagai upaya membantu menyelesaikan berbagai problema belajar siswa perlu dilakukan :

1. Merekrut guru bimbingan konseling dengan kompetensi sarjana BKI. Hal ini sifatnya urgen karena layanan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan di Pesantren Darul Mursyid memiliki karakteristik Islami. Karakteristik islami ini melekat pada budaya pendidikan pesantren.
2. Perlunya peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan guru bimbingan konseling dan guru/ustad yang turut serta memberikan layanan bimbingan konseling (secara infusi) kepada siswa/santri. Kepada mereka disertakan dalam kegiatan seminar,

workshop dan pelatihan terkait implementasi bimbingan konseling pada institusi pendidikan

3. Ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan konseling berupa ruangan, mobile dan instrument BK menjadi suatu keharusan. Tanpa sarana dan prasarana penunjang tersebut pelaksanaan layanan bimbingan konseling di Pesantren Darul Mursyid tidak akan berjalan efektif
4. Melakukan MoU dengan berbagai lembaga terkait bidang konseling seperti lembaga organisasi Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), Ikatan Sarjana Psikologi, Ikatan Konselor Indonesia perlu disegerakan. Hal ini mengingat prestasi yang diraih para siswa/santri sudah cukup baik. Untuk itu diperlukan layanan bimbingan konseling yang berorientasi pada penyelesaian berbagai masalah yang mengitari mereka. Dengan begitu prestasi yang telah diraih siswa/santri dapat dipertahankan dan dikembangkan.
5. Seksi Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren (PD Pontren) Kantor Kementerian Agama perlu membentuk badan khusus yang bertindak sebagai pengawas penyelenggaraan bimbingan konseling di pondok pesantren. Tentunya badan ini dikelola oleh personel yang memiliki kompetensi bimbingan dan konseling. Dengan demikian guru bimbingan konseling serta guru/ustad yang terlibat dalam pelaksanaan layanan BK di pesantren mendapatkan bimbingan tentang apa dan bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling di pesantren.
6. Pihak yayasan Pesantren Darul Mursyid harus menyelenggarakan workshop terkait tata laksana layanan bimbingan konseling kepada seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, karena idealnya merekalah yang secara keseluruhan menjadi pelaksana layanan bimbingan konseling. Tanpa adanya sinergitas antara pihak yayasan sebagai penanggung jawab seluruh aktivitas dilingkungan pesantren

dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, layanan bimbingan dan konseling di pesantren menjadi kurang efektif.

C. Implikasi Penelitian

1. Layanan Bimbingan Konseling Islami yang berisikan konten ajaran Islam (Alquran dan hadis) menjadi penyempurna layanan BK Pola 17 plus. Layanan BK Pola 17 Plus yang tersempurnakan melalui konten atau materi ajaran Islam tersebut mampu membantu menyelesaikan berbagai masalah psikis siswa/santri Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid. Konten atau ajaran Islam tersebut diberdayakan guru BK dan para guru/ustad dalam membina dimensi taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya siswa/santri, sehingga siswa memiliki rasa percaya diri dan memiliki jiwa yang tenang sehingga terhindar dari berbagai masalah psikis.
2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami dalam bimbingan konseling Pola 17 plus, bisa menjadi model pembinaan siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan psikis. Melalui model bimbingan konseling tersebut semakin memperkuat posisi bimbingan konseling pola 17 plus sebagai bentuk layanan yang dapat dimanfaatkan diberbagai institusi pendidikan Islam, khususnya institusi pendidikan seperti pesantren
3. Pola bimbingan konseling Pola 17 plus yang diperkaya dengan memasukkan konten ajaran Islam (Alquran dan hadis) dalam jenis-jenis layanannya dapat dijadikan model pembinaan siswa oleh guru/ustad dilingkungan pesantren. Dengan model bimbingan tersebut terbukti mampu menimbulkan rasa percaya diri siswa/santri

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Badawi. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islami Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UII. 1990).

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Essay Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001).

A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002).

Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000).

Alawi, A.H. *Sullam at-Taufiq* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah. tt).

Agustian, A. G. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (The New Edition. Jakarta: Arga. 2006).

Andrew F. Sikula, *Personal Administration and Human Resources Management* (London: John Wiley and Sons, 1981).

Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling* (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995).

Ahmad Ibn Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarh al-Shawi `ala Auhar al-Tauhid* (Mesir: al Haiah al-Misriyyah al-'Amanah li al-Kitab.

A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Jogjakarta: Kanisius, 1994).

Asy`ari, et. al., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2004).

A. Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000).

Az-Zarnuji, S.B. tt. *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah Cooper, J., Heron, T., & Heward, W. 2007. *Applied Behavior Analysis-2nd Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Buku Profil Pesantren Darul Mursyid 2019.

Boy Soedarmadji, Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2012).

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Public serta Ilmu-ilmu Social lainnya* (Jakarta: Kencana, 2005).

Bulotsky-Shearer, R. J., Dominguez, X., Bell, E. R., Rouse, H. L., & Fantuzzo, J. W. (2010). *Relations between behavior problems in classroom social and learning situations and peer social competence in head start and kindergarten. Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 18(4), 195 - 210. doi:10.1177/1063426609351172

B. Susanto, *Manajemen dan Persaingan Bisnis; Budaya Perusahaan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1997).

Cultural and Spriritual Assessments. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 89. No. 4: 393

Chabib Thoha, *Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996).

Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition, Belmont (Thomson Higher Education. 2009).

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004).

Depatemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Dirjend. Keagamaan. 1995).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke tiga (Jakarta : Balai Pustaka. 2007).

Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (diperbanyak oleh ABKIN: Bandung, 2008).

Denis Jhonson, Dorin Nicol, Cynthia Roman, *Concept Training Seminars* (<http://hometown.aol.com/thedocdri/intex.htm>), Februari -5, 2000).

Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Proble* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

Donald F. Hervey and Donald R. Brown, *An Experiential Approach To Organization Development. Fourth Edition* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1992).

Fred Luthans, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill Inc, 1995).

Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 1997).

Al-Ghazali, A.H. 2000. *Prinsip Dasar Agama Terjemah Kitabul Al-Arba'in fii Ushuliddin*. Terjemah Zaid Husaein Alhamid. Jakarta: Pustaka Al-Amani.

Al-Ghazali. *Metode Menjernihkan Nurani Terjemah Minhajul 'Abidin*. Terjemahan Taufik Rahman (Bandung: Hikmah. 2006).

Gregory Moorhead and Ricky W. Griffin, *Organizational Behavior; Managing people and Organization* (Boston, Allyn and Bacon, 1993).

Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Hadiwinarto *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 4, Nomor 2, Tahun 2018 e-ISSN 2477-6300*

Hamdan Bakran Adz-Dzakary, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2006).

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004).

Hamka. *Tafsir Al-AzharJuz I* (Pustaka Panjimas. Jakarta. 1982).

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Denga Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

Harsono, A. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh* (Yogyakarta: Pura Pustaka. 2005).

Hasan, S.A. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: LkiS. 2003).

Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Nahwa 'Ilmin Nafsin Islamiyah* (Mesir, al-Haiiah al-Misriyyah al-'Ammah li al Kuttab, 1979).

Ibrahim, A.F & Dykeman, C.2011. *Counseling Muslim Americans*:

Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya :Mitra pelajar. 2005).

Hurlock. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Jakarta : Erlangga. 1980).

H. Thayib & Yusria Ningsih. *Konseling Pesantren*. Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB).

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kompetensi/>

<https://satelitpost.com/redaksiana/opini/mempertajam-cipta-rasa-dan-karsa2/>

<http://pesantrenlaetoras.blogspot.com/2017/07/kisah-darul-mursyid-pesantren-sains.html>.

<http://pesantrenlaetoras.blogspot.com/2017/07/kisah-darul-mursyid-pesantren-sains.html>

<https://darulmursyid.sch.id/profile-pesantren/> <https://rakyatsumutnews.com/2018/12/31/darul-mursyid-raih-200-prestasi-olimpiade-sains-bergengsi-selama-2018/>

<https://muslim.or.id/4237-manfaatkan-kesempatan.html>. diakses pada hari Minggu tanggal 10 Mei 2020

Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001).

James R. Davis and Adelaide B. Davis, *Effective Training Strategies* (San Francisco: Berret-Koehler Publisher Inc, 1998).

James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980).

Jerald Greenberg and Robert A. Baron, *Behavior in Organizations; Understanding and Managing The Human Side of Work*. Fifth Edition (New Jersey, Prentice-Hall Inc, 1995).

Jurnal.[https://media.neliti.com/media/publications/270731-fungsi - kepala-sekolah-dalam-membina-komp-33a84c3b.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/270731-fungsi-kepala-sekolah-dalam-membina-komp-33a84c3b.pdf).

John A. Wagner and John R. Hollenbeck, *Management of Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1995).

John M. Ivancevich, *Human Resource Management* (Chicago USA: IRWIN, 1995).

Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016).

Judit R. Gordon, *Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1996).

Jurnal. Dobmeier, R., & Moran, J. (2008). Dealing with disruptive behavior of adult learners. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 22 (2), 29-54. doi:10.1002/nha3.10306

Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 4, Nomor 4, Oktober 2018 (ISSN: 2356-3346) [http://ejournal-s3.undip.ac.id /index.php/jkm](http://ejournal-s3.undip.ac.id/index.php/jkm)

Kamilah Farakh & Dr. Abd. Jabir, *Mabadi'u Al Taujih wa al Irsyad al Nafsi*, (Oman: Dar Al Shifa', 1999).

Kenneth N. Wexley and Gary A. Yukl, *Organizational Behavior and Personal Psychology* (Ontario: Richard D. Irwin, Inc, 1997).

Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007).

Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Citapustaka, 2012).

Lampiran Salinan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).

Lyle M. Spencer and Signe M. Spencer, *Competence at Work* (New York: Jhon Wiley dan Sons, Inc, 1993).

Marmi. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014).

M.A.S. Imam Chourmain, *Hand Out Kuliah*, Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2002.

McLeod, J. 2003. *An Introduction to Counselling Third Edition* (New York: Open University Press. 2003).

Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998).

Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983).

Muhammad Ali al Khouly. *Qamus al Tarbiyah* (libanon: Dar al 'Ilm li al Malayin. 1981).

Muhammad Fu'ad Abd Al baqi, *Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Al Qur'an*, (Kairo: Dar Al Hadits, tt).

Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII, 1997).

Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Nandy Agustin Syaqarafath dan Subandi *Jurnal Psikologi* Vol. 18 No. 2 Oktober 2019, 230-244

Nur Hikma. *Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2019 / ISSN 1979-8296

Prayitno, *Konseling Pancawaskita*. Padang: IKIP UNP. 2000.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 tentang Standart kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Tahun 2008

Prayitno, *Konseling Pascawaskita* (Universitas Negeri Padang: FKIP. 1999).

Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Buku I Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD)* (Jakarta: Predana. 2017).

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta. 2003).

Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2004).

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

Rafidah Al Hariri& Samir Imami, *Al Irsyad tarbawi wa al nafsi fi al mu'assisat al ta'limiyyah*, (Oman: Dar Al Masiroh, 2010).

Al Rasyidin (ed), Kontributor Hasan Asyari, *Pendidikan & Konseling Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008).

Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1992).

Robert G. Owens, *Organizational Behavior in Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1995).

Roerich, Nicholas. 2017. *Realm of Light*, Second Edition. E-book. New York: Nicholas Roerich. Museum. <http://www.roerich.org/roerich-writings-realm-of-light.php#a2> [diakses 5 Maret 2019].

Rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islami Tahun 1985. Yogyakarta: UII.

Rumusan Kongres Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Tahun 2011 di Semarang.

Shafii, M. 2004. *Psikoanalisis dan Sufisme (Freedom from the Self: Sufisme, Meditation, and Psychotherapy)*. Terjemahan. MA Subandi (Yogyakarta: Campus Press. 2004).

Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islam dan Urgensinya Dalam Kesehatan Mental. Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana dan Pendidikan Doktor Institit Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. 1990).

Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media. 2011).

Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015).

Sahir Kamil Ahmad, *al Taujih wa al Irsyad al nafsi*, (Mesir, Markaz Al iskandariyah, 2000).

Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

Schultz, T. *The economic of the family* (Chicago: Chicago of University Press. 1974).

Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya : PT Revka Petra Media, 2012).

Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010).

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988).

Sofyan S Willis. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Kanisius. 2009).

Spencer, Lyle, M. Jr. dan Signe M. Spencer. *Competence at Work* (New York: John Wiley&Sons, Inc. 1993).

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

Sumanto. *Kajian Psikologi Kebermaknaan Hidup*. Buletin Psikologi, Volume 14 Nomor 2, Desember 2016 ISSN : 0854-7108.

Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Jakarta: Sinar Harapan. 1995).

Stephen J. Kenezovich, *Administration of Public Education* (New York: Harper Collins Publisher, 1984).

Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi; Struktur, Desain dan Aplikasi* Terjemahan Yusuf Udaya (Jakarta: Arcan, 1994).

Thobieb Al-Asyar, *Bahaya makanan Haram bagi Kesehatan Jasmani dan kesucian Rohani* (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2002), cet. I.

Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992).

Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah; Petunjuk bagi para Guru dan Orangtua* (Jakarta: Grasindo, 1992).

Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan; dari teori ke praktek* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005).

Yuen, M.1993. On Empowering Clients to be Responsible Person: Reflections on my Counseling Approach. *Asian Journal of Counseling*. Vol. II No.2: 36

Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985).

Warson Al Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustakan Progressif, 2002).

www.darulmursyid.sch.id email: pdm@darulmursyid.sch.id

WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.

Zulkifli Akbar, *Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasyarakatan dan Keagamaan* (Yogyakarta: UII, 1987).



Best Solution For Moslem Intellectual Generation
PESANTREN MODERN UNGGULAN TERPADU "DARUL MURSYID" (PDM)

Sekolah Pencetak Juara Sains yang Berakhlakul Karimah

Sidapdap Simanosor - SD Hole 22758 - Tapanuli Selatan - Sumatera Utara
*Hotline: 0813-9734-0000 *Website: darulmursyid.sch.id *Email: darulmursyid@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 001/PDM/II/2021

Bismillahirrahmanirrahim.

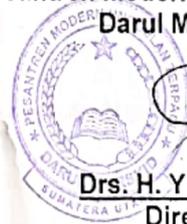
Direktur Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Simanosor Julu Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara menerangkan bahwa :

N a m a : Sahrul Tanjung
NIM : 4002183090
Program Studi : Pendidikan Islam

Benar telah mengadakan penelitian di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Sidapdap Simanosor Kec. Saipar Dolok Hole Kab. Tapanuli Selatan dengan judul disertasi "*Konseling Islami di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan : Studi Deskriptif Layanan Bimbingan Konseling Pola 17 Plus.*

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidapdap Simanosor, 18 Januari 2021
Pesantren Modern Unggulan Terpadu
Darul Mursyid



Drs. H. Yusri Lubis
Direktur

Pengelola:

YAYASAN PENDIDIKAN HAJI IHUTAN RITONGA (YASPENHIR)

Jl. Sei Musi No. 11 Medan - 20154 - Telp. (061) 4575589 - Fax. 4574589 *Website: www.jasari.net *Email: yaspenhir@gmail.com